

**MOTIVASI BERPRESTASI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMK
DI KABUPATEN PESAWARAN PROPINSI LAMPUNG**

DISERTASI

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam**

**Oleh
SITI HOLIJAH
NPM 1686031012**



**PROGRAM DOKTOR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2020**

**MOTIVASI BERPRESTASI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMK
DI KABUPATEN PESAWARAN PROPINSI LAMPUNG**

DISERTASI

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam**

**Oleh
SITI HOLIJAH
NPM 1686031012**



**Promotor : Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A.
Co-Promotor 1 : Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd.
Co-Promotor 2 : Dr. H. A. Ganni, M.Ag.**

**PROGRAM DOKTOR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2020**

ABSTRAK

Berdasarkan hasil pengumpulan data awal diketahui bahwa pada umumnya tingkat motivasi berprestasi guru Pendidikan Agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran diindikasikan masih banyak yang rendah. Untuk itu, akan dilakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai motivasi berprestasi guru Pendidikan Agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran dengan rumusan masalah pokok bagaimana motivasi berprestasi guru Pendidikan Agama Islam? sehingga tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis motivasi berprestasi guru Pendidikan Agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung.

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMK yang ada di Kabupaten Pesawaran berjumlah 14 SMK. Sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*, diantaranya adalah kepala sekolah dan wakil-wakilnya, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian hasilnya dianalisis dengan melakukan triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Hasil penelitian ditemukan bahwa: guru Pendidikan Agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran memiliki motivasi berprestasi yang tinggi pada aspek (1) bertanggung jawab, (2) menginginkan umpan balik lebih banyak, dan (3) resiko pemilihan tugas yang realistis. Akan tetapi motivasi berprestasi guru Pendidikan Agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran masih rendah pada aspek (1) ingin selalu unggul, (2) kreatif dan inovatif, dan (3) menyukai tantangan atau berkompetisi.

Berdasarkan temuan tersebut maka diberikan beberapa rekomendasi bahwa dalam meningkatkan motivasi berprestasi guru, ada beberapa hal yang dapat dilakukan diantaranya adalah (1) melaksanakan supervisi kepala sekolah dengan efektif dan efisien, (2) melakukan pengembangan profesionalitas guru, dan (3) menciptakan budaya mutu di sekolah.

Kata Kunci: motivasi berprestasi, guru Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

Based on the results of preliminary data collection, it is known that in general the level of achievement motivation of Islamic religious education teachers in SMK in Pesawaran Regency is indicated to be low. For this reason, further and in-depth research will be carried out regarding the achievement motivation of Islamic religious education teachers in SMK in Pesawaran District with the formulation of the main problem how is the achievement motivation of Islamic religious education teachers? So that the main objective in this research is to analyze the achievement motivation of Islamic religious education teachers in SMK in Pesawaran Regency, Lampung Province.

This research is a descriptive research using a qualitative approach. This research was conducted in 14 SMK in Pesawaran District. The data sources were selected purposively and were snowball sampling in nature, including principals and their representatives, teachers of Islamic religious education, and students. Collecting data using interview, observation, and documentation techniques, then the results are analyzed by triangulating sources, techniques, and time.

The results of the study found that: In general, Islamic religious education teachers at SMK in Pesawaran District had achievement motivation which was shown by the attitude of (1) wanting to always be superior, (2) being responsible, (3) wanting more feedback, (4) the risk of choosing assignments. who are realistic, (5) creative and innovative, and (6) like challenges or competing. However, the achievement motivation of Islamic religious education teachers at SMK Pesawaran District is still low in terms of (1) wanting to always be superior, (2) creative and innovative, and (3) liking challenges or competing.

Based on these findings, several recommendations are given that in increasing teacher achievement motivation, there are several things that can be done including (1) implementing effective and efficient supervision of the principal, (2) developing teacher professionalism, and (3) creating a quality culture in school.

Keywords: achievement motivation, Islamic religious education teacher

RINGKASAN

A. Pendahuluan

Sumber daya manusia yang bermutu hanya dapat diwujudkan dengan pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu adalah suatu gambaran kualitas proses dan hasil pendidikan yang sesuai dengan tujuan atau kriteria yang ditentukan. Dengan demikian, mutu suatu pendidikan menjadi patokan berkualitas atau tidaknya pendidikan yang dilaksanakan di sekolah tersebut yang dapat dilihat dari aspek kualitatif maupun kuantitatif.

Para ahli pendidikan pada umumnya sepakat, bahwa peningkatan mutu pendidikan pada akhirnya bermuara kepada tersedianya tenaga pendidik yang bermutu. Guru merupakan permasalahan utama dalam menentukan wajah pendidikan. Guru merupakan promotor yang mampu menggerakkan arah pendidikan menuju tujuannya, yaitu pembentukan manusia utuh yang mempunyai daya untuk menjalani hidupnya sesuai dengan fitrah kehidupannya sebagai manusia.

Kualitas para pendidik di Indonesia menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia. Sementara itu, jumlah guru mengalami peningkatan sebanyak 382% dari 1999/2000 menjadi sebanyak 3 juta orang lebih, dan di antaranya masih terdapat 25% guru yang belum memenuhi syarat kualifikasi akademik, serta 52% belum memiliki sertifikat profesi.¹

Disisi lain, kompetensi pendidik di negara dengan jumlah populasi terbanyak keempat di dunia ini tergolong sangat rendah. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan, diantara 1,6 juta peserta uji kompetensi guru, lebih dari 1,3 juta diantaranya memiliki nilai di bawah 60, dari rentang nilai 0 hingga 100. Dari ujian ini pula, hanya 192 guru yang mendapat nilai di atas 90. Sementara hampir 130.000 di antaranya hanya mampu

¹ Ezra Tari, Kualifikasi Guru berdasarkan 1 Tesalonika 2:7-12 Kualifikasi Guru berdasarkan 1 Tesalonika 2:7-12, *KhazanahTheologia*, Volume 2, Nomor 1, h. 1-8

memperoleh nilai di bawah 30. Rendahnya kapabilitas tenaga pengajar ini berimbas pada kualitas pendidikan di setiap daerah.²

Data lain diperoleh dari 62.753 guru SMK yang mengikuti UKG yang menguasai kemampuan pedagogik 48,64%, profesional 50,27%, pedagogik dan profesional 49,75%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru jenjang SMK secara nasional masih dibawah 52%.³ Sedangkan berdasarkan data hasil tes UKG guru SMK di Kabupaten Pesawaran tahun 2019, rata-rata kompetensi guru SMK di Kabupaten Pesawaran sebesar 52,64% dengan perincian kompetensi pedagogik 48,64% dan kompetensi professional 53,36%.⁴ Data tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru SMK di Kabupaten Pesawaran masih sangat rendah.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan guru di Indonesia menunjukkan tingkat motivasi berprestasi guru di Indonesia masih rendah. Hal tersebut ditunjukkan dari masih banyaknya guru yang belum memenuhi syarat kualifikasi akademik, belum tersertifikasi, dan tingkat kapabilitas guru yang masih rendah.

Berdasarkan hasil penelitian awal pada umumnya tingkat motivasi berprestasi guru Pendidikan Agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran diindikasikan masih banyak yang rendah. Untuk itu, akan dilakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai motivasi berprestasi guru Pendidikan Agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran, agar diperoleh data yang benar dan valid mengenai motivasi berprestasi guru Pendidikan Agama Islam tersebut, sehingga dapat dipergunakan membentuk suatu konsep pengembangan motivasi berprestasi khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran.

² Arnoldus Helmond an Elliterius Sennen, Pengembangan Profesionalisme Guru SDI Mbongos Dan SDK Taga Melalui Pelatihan Pengembangan Penilaian Autentik, *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, Volume 1 Nomor 2 Juli 2017, h. 187 – 196

³ Tri Firmansyah, dkk., Hubungan Pengelolaan Sistem Informasi Manajemen dengan Produktifitas Guru SMK, *Jurnal Teknologi Elektro, Universitas Mercu Buana*, Volume 8, Nomor 2, Mei 2017, h. 101 – 108

⁴ Neraca Pendidikan Daerah, Informasi tentang Uji Kompetensi Guru (UKG), dalam <https://npd.kemdikbud.go.id/?appid=ukg>, diakses tanggal 26 Oktober 2019

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah *field research* (penelitian lapangan), dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif tersebut hasil penelitian disajikan secara deskriptif untuk memaparkan secara sistematis faktual dan akurat mengenai motivasi berprestasi guru Pendidikan Agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran. Penelitian ini dilaksanakan di SMK yang ada di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung yang berjumlah 14 SMK dengan perincian sebanyak 4 (empat) SMK yang berstatus negeri dan 10 (sepuluh) SMK yang berstatus swasta. Sumber data dalam penelitian kualitatif ini, dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*, di antaranya adalah kepala sekolah dan wakil-wakilnya, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa di SMK Kabupaten Pesawaran. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi.

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ditemukan bahwa: Pada umumnya guru Pendidikan Agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran memiliki motivasi berprestasi yang ditunjukkan dari sikap (1) ingin selalu unggul, (2) bertanggung jawab, (3) menginginkan umpan balik lebih banyak, (4) resiko pemilihan tugas yang realistis, (5) kreatif dan inovatif, dan (6) menyukai tantangan atau berkompetisi. Akan tetapi motivasi berprestasi guru Pendidikan Agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran masih rendah pada aspek (1) ingin selalu unggul, (2) kreatif dan inovatif, dan (3) menyukai tantangan atau berkompetisi.

Berdasarkan temuan tersebut maka diberikan beberapa rekomendasi bahwa dalam meningkatkan motivasi berprestasi guru, ada beberapa hal yang dapat dilakukan diantaranya adalah (1) melaksanakan supervisi kepala sekolah dengan efektif dan efisien, (2) melakukan pengembangan profesionalitas guru, dan (3) menciptakan budaya mutu di sekolah.

**PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TERBUKA DISERTASI**

Promotor	Co-Promotor 1	Co-Promotor 2
Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A. Desember 2020	Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd. Desember 2020	Dr. H. A. Ganni, M.Ag. Desember 2020

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag
Desember 2020

Nama : Siti Holijah
NPM : 1686031012
Angkatan : 2016

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Disertasi yang berjudul “**Motivasi Berprestasi Guru Pendidikan Agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran Propinsi Lampung**” ditulis oleh **Siti Holijah, NPM 1686031012** telah diujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Tim Penguji:

Ketua Sidang	: Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag.	(.....)
Penguji I	: Prof. Dr. Syaiful Anwar, M.Pd.	(.....)
Penguji II	: Prof. Dr. Sulthan Syahril, M.A.	(.....)
Penguji III	: Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd.	(.....)
Penguji IV	: Dr. H. A. Ganni, M.Ag.	(.....)
Penguji V	: Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. Koderi, M.Pd.	(.....)

Bandar Lampung, Januari 20201
Direktur

Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag.
NIP. 19601020 198803 1 005

PERNYATAAN ORISINALITAS/KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Holijah
NPM : 1686031012
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul **Motivasi Berprestasi Guru Pendidikan Agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran** benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, Desember 2020

Yang menyatakan,

Siti Holijah
NPM 1686031012

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Sh	ي	Y
ض	DI		

B. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang	=	Â	misalnya	قال	menjadi	qâla
Vokal (i) panjang	=	Î	misalnya	قيل	menjadi	qîla
Vokal (u) panjang	=	Û	misalnya	دون	menjadi	dûna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw)	=	قو	misalnya	قول	menjadi	qawlun
Diftong (ay)	=	وي	misalnya	خير	menjadi	khayrun

C. Ta’marbûthah (ة)

Ta’marbûthah ditransliterasikan dengan “ṭ” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta’marbûthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalaṭ li al-mudarrisah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillâh*.

D. Kata Sandang dan Lafadh al-Jalâlah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka hilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
3. Masyâ’ Allâh kâna wa mâ lam yasya’ lam yakun.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Kenikmatan yang tak ternilai ketika akhirnya Disertasi ini dapat diselesaikan. Disertasi ini ditulis sebagai salah satu syarat terakhir untuk memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam di Progam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Disertasi ini merupakan penelitian kuantitatif yang meneliti tentang **”Motivasi Berprestasi Guru Pendidikan Agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran”**, dengan tujuan utama untuk memberikan kontribusi dalam meningkatkan motivasi berprestasi guru Pendidikan Agama Islam khususnya di SMK Kabupaten Pesawaran.

Dengan rendah hati disadari bahwa dalam penulisan Disertasi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan namun peneliti tidak akan dapat berhasil tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak untuk itu peneliti mengucapkan ribuan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag yang telah membantu dan memudahkan penyelesaian Disertasi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd., selaku Ketua Prodi S3 Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, sekaligus Co-Promotor 1 dalam penyusunan Disertasi ini, yang selalu

memberi bimbingan, arahan dan motivasi kepada penulis supaya cepat menyelesaikan disertasi ini.

4. Bapak Prof. Dr. Syaiful Anwar, M.Pd., selaku penguji utama disertasi ini.
5. Bapak Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A., Selaku Promotor yang selalu memberikan bimbingan, motivasi dan semangat kepada peneliti untuk selalu sabar dan terus semangat dalam penyelesaian disertasi ini.
6. Bapak Dr. H. A. Gani, M.Ag., Selaku Co-Promotor 2 dalam penyusunan Disertasi ini, yang selalu menyempatkan waktunya untuk membantu dan membimbing penulis dalam penyusunan disertasi ini.
7. Bapak Dr. Koderi, M.Pd., selaku Sekretaris Ketua Prodi S3 Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, yang selalu memperlancar dan memfasilitasi kebutuhan penulis dalam penyelesaian disertasi ini.
8. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak memberikan ilmunya kepada peneliti selama ini.
9. Segenap pegawai teknis administrasi, pustakawan, *security*, dan tenaga teknis lainnya di UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu keperluan semua mahasiswa termasuk penulis dengan sangat baik.
10. Kepala SMK di Kabupaten Pesawaran beserta dewan guru, siswa dan orangtua siswa yang telah memberikan kelancaran dan izin serta dengan ikhlas untuk membantu pengumpulan data dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

11. Terkhusus kepada suami dan anak-anakku tercinta juga orangtuaku, dan seluruh keluarga besarku yang dengan ikhlas selalu memberikan do'a, perhatian, kesabaran, semangat serta motivasi hingga selesainya studi dan disertasi penulis.

12. Juga Seluruh teman-teman seperjuangan yang ada di Program Pascasarja UIN Raden Intan angkatan 2016, serta rekan-rekan dimanapun berada yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas kenangan indah dan kebersamaannya.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis bersandar dan menyerahkan semuanya, semoga Allah SWT selalu memberikan balasan dengan limpahan berkah dan rahmatNya atas segala bantuan yang diberikan oleh Bapak/Ibu dan rekan-rekan semua dan semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin...

Bandar Lampung, Desember 2020
Penulis,

SITI HOLIJAH

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	iii
RINGKASAN	v
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	viii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	ix
PERNYATAAN ORISINALITAS	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR GRAFIK	xxiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Subfokus Permasalahan	18
C. Rumusan Masalah	18
D. Tujuan Penelitian	19
E. Manfaat Penelitian	20

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi Berprestasi	22
1. Pengertian Motivasi Berprestasi	22
2. Landasan Teologi Motivasi Berprestasi	31
3. Fungsi Motivasi Berprestasi	38
4. Karakteristik Motivasi Berprestasi	39
5. Upaya Meningkatkan Motivasi Berprestasi	65
6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi	69
B. Pendidikan Agama Islam	73

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	73
2. Dasar Pendidikan Agama Islam dalam Al-Quran	80
3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Agama Islam	94
C. Guru Pendidikan Agama Islam	98
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	98
2. Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam	100
3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam	103
4. Macam-Macam Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam	106
5. Tuntutan Pembentukan Kompetensi Guru	122
6. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	126
D. Hasil Penelitian yang Relevan.....	128
E. Kerangka Pikir Penelitian.....	143

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Prosedur Penelitian	145
B. Tempat dan Waktu Penelitian	148
C. Data dan Sumber Data	150
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	153
E. Prosedur Analisis Data	156
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	158

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	162
1. Kabupaten Pesawaran	162
2. SMK di Kabupaten Pesawaran	173
B. Temuan Penelitian	177
1. Ingin Selalu Unggul	177
2. Bertanggung Jawab	191
3. Menginginkan Lebih Banyak Umpan Balik	222
4. Resiko Pemilihan Tugas yang Realistik	229
5. Kreatif dan Inovatif	234
6. Menyukai Tantangan/Berkompetisi	258

C. Pembahasan Temuan Penelitian	273
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	
A. Kesimpulan	338
B. Rekomendasi	340
DAFTAR PUSTAKA	344
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Nilai Pendidikan Agama Islam Siswa SMK Kabupaten Pesawaran	3
Tabel 1.2 Jumlah Jurusan di SMK Kabupaten Pesawaran	6
Tabel 1.3 Data Guru Pendidikan Agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran	13
Tabel 3.1 Tempat Lokasi Penelitian	147
Tabel 4.1 SMK di SMK Kabupaten Pesawaran	173
Tabel 4.2 Akreditasi SMK di SMK Kabupaten Pesawaran	174
Tabel 4.3 Data Guru Pendidikan Agama Islam SMK di SMK Kabupaten Pesawaran	175
Tabel 4.4 Keinginan Selalu Unggul	178
Tabel 4.5 Motivasi Berprestasi Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran Pada Aspek Bertanggung Jawa	192
Tabel 4.6 Keinginan Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran dalam Menerima Umpan Bali	223
Tabel 4.7 Resiko Pemilihan Tugas yang Realistik	230
Tabel 4.8 Kreatifitas dan Inovasi Guru Pendidikan Agama Islam	235
Tabel 4.9 Menyukai Tantangan/Berkompetisi	259
Tabel 4.10 Tingkat Motivasi Berprestasi Guru PAI SMK Kabupaten Pesawaran	266
Tabel 4.11 Tingkat Motivasi Berprestasi Guru PAI SMK Kabupaten Pesawaran	267

Tabel 4.12 Tingkat Motivasi Berprestasi Guru PAI SMK

Kabupaten Pesawaran Berdasarkan Jenis Kelamin 269

Tabel 4.13 Tingkat Motivasi Berprestasi Guru PAI SMK

Kabupaten Pesawaran Berdasarkan Status Sekolah 270

Tabel 4.14 Tingkat Motivasi Berprestasi Guru PAI SMK

Kabupaten Pesawaran Berdasarkan Sertifikasi 271

Tabel 4.15 Tingkat Motivasi Berprestasi Guru PAI SMK

Kabupaten Pesawaran Berdasarkan Tingkat Pendidikan 272

Tabel 4.16 Rekapitulasi Motivasi Berprestasi Guru

Pendidikan Agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran 284

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Proses Motivasi	24
Gambar 2.2 Kompetensi Guru	118
Gambar 2.3 Hubungan Empat Kompetensi	119
Gambar 4.1 Wilayah Administratif Kabupaten Pesawaran	169

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
Grafik 4.1 Tingkat Keinginan Selalu Uggul Guru	
Pendidikan Agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran	179
Grafik 4.2 Tingkat Sikap Bertanggung Jawab Guru	
Pendidikan Agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran	193
Grafik 4.3 Keinginan Menerima Umpan Balik	224
Grafik 4.4 Resiko Pemilihan tugas yang Realistik	231
Grafik 4.5 Kreatifitas dan Inovasi Guru Pendidikan Agama Islam	236
Grafik 4.6 Menyukai Tantangan	259

DAFTAR DIAGRAM

Diagram	Halaman
Diagram 4.1 Temuan Penelitian	286
Diagram 4.2 Tingkat Motivasi Berprestasi Guru PAI di SMK Kabupaten Pesawaran	287
Diagram 4.3 Rekomendasi Penelitian	288
Diagram 4.4 Model Manajemen Motivasi Berprestasi Guru	337

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia yang berkualitas hanya dapat dicapai melalui pendidikan yang berkualitas. Pendidikan bermutu merupakan gambaran proses pendidikan dan mutu hasil yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan atau standar yang ditentukan. Oleh karena itu dapat dilihat dari kedua aspek kualitas dan kuantitas bahwa mutu pendidikan telah menjadi tolak ukur penyelenggaraan mutu pendidikan di sekolah.

Seperti yang ditegaskan Rothman, sekolah yang dapat menyelenggarakan pendidikan berkualitas tinggi dapat dilihat dari tiga aspek yaitu input, proses, output dan hasil. Jika suatu kegiatan pendidikan akan dilaksanakan, nyatakan bahwa kegiatan pendidikan tersebut berkualitas tinggi. Suatu proses pendidikan yang berkualitas, apabila dapat menciptakan suasana belajar yang positif, inovatif, kreatif dan menarik. Jika siswa memiliki hasil belajar akademik dan non akademik yang tinggi maka kualitas keluaran dapat dikatakan tinggi. Jika lulusan dapat dengan cepat berintegrasi ke dunia kerja, dan semua pihak mengakui dan puas dengan kinerja lulusan yang luar biasa, maka hasilnya adalah pernyataan berkualitas tinggi.¹

Berdasarkan pandangan tersebut, pendidikan yang berkualitas berarti lulusan pendidikan memiliki kemampuan untuk memenuhi tujuan, dapat

¹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 554.

memuaskan kepuasan pengguna pendidikan, peserta didik, orang tua dan pihak terkait lainnya, sehingga dapat memberikan kontribusi yang besar bagi pembangunan bangsa dan negara. Oleh karena itu, pendidikan berkualitas mengacu pada pendidikan yang dapat mengembangkan potensi positif yang tersembunyi pada diri peserta didik dengan membina potensi generasi muda yang siap bersaing di masyarakat internasional.

Terkait hal tersebut, khususnya di SMK, pendidikan sekolah menengah atas merupakan cara yang paling memungkinkan untuk mempercepat kualitas sumber daya manusia di awal usia produktif, dalam hal ini siswa SMK. Tentunya, kualitas siswa SMK perlu terus dipantau dan diukur agar dapat menjadi bahan evaluasi dari jurusan pendidikan hingga ke level pengambil keputusan. Pada gilirannya, prestasi akademik menjadi tolak ukur untuk menentukan apakah siswa SMK dapat memenuhi kualitas atau standar SDM yang diharapkan.

Hasil UASBN yang diselenggarakan pemerintah dapat dilihat pada prestasi belajar secara nasional. Berdasarkan data nilai UASBN tiga tahun terakhir (2017-2020), prestasi akademik siswa SMK di Kabupaten Pesawaran khususnya pendidikan agama Islam masih kurang memuaskan. Data ditemukan bahwa nilai pendidikan agama Islam siswa SMK masih berfluktuasi yang menunjukkan bahwa kualitas pendidikan agama Islam masih buruk, seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
 Nilai Pendidikan Agama Islam Siswa SMK Kabupaten Pesawaran

No	Skor	Mutu	Tahun Pelajaran		
			2017/2018	2018/2019	2019/2020
1	85 – 94	Baik	13%	16%	17%
2	75 – 84	Cukup	49%	54%	50%
3	0 – 74	Kurang	38%	30%	33%

Sumber: Ketua MKKS SMK Kabupaten Pesawaran 2019/2020

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh siswa SMK di Kabupaten Pesawaran khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, peningkatannya kurang signifikan selama 3 (tiga) tahun terakhir, bahkan cenderung tidak ada peningkatan sama sekali. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran masih perlu ditingkatkan lagi.

Dari data tersebut dapat dipahami bahwa kualitas pendidikan khususnya kualitas pendidikan agama Islam di SMK Pesawaran masih patut untuk diperhatikan. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas sumber daya masyarakat Indonesia khususnya siswa SMK di Kabupaten Pesawaran sangat diperlukan. Dapat dikatakan bahwa mutu pendidikan merupakan salah satu inti persoalan pendidikan nasional, karena berdampak besar bagi peningkatan kecerdasan bangsa Indonesia.

Para ahli pendidikan secara umum percaya bahwa peningkatan mutu pendidikan pada akhirnya akan menghasilkan penyediaan tenaga pendidik yang berkualitas. Guru adalah persoalan utama yang menentukan wajah pendidikan. Guru adalah promotor yang dapat memajukan arah pendidikan menuju tujuannya,

yaitu membentuk manusia seutuhnya yang berdaya hidup sesuai dengan hakikat kehidupan manusia.

Seperti dikatakan Mulyasa, sukses tidaknya pendidikan sekolah bergantung pada guru, kepala sekolah, dan pengawas, karena ketiga hal ini menjadi kunci penentu dan penggerak berbagai komponen dan skala sekolah lain. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidik merupakan salah satu poin strategis dalam upaya mengembangkan pendidikan yang bermutu.²

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa di SMK Kabupaten Pesawaran, rendahnya capaian hasil belajar pendidikan agama Islam siswa tersebut salah satu penyebabnya karena siswa menganggap mata pelajaran pendidikan agama Islam kurang menarik. Materi yang mereka terima dari TK sampai SMK begitu saja tidak ada yang berbeda, sehingga mereka menganggap mata pelajaran pendidikan agama Islam membosankan.³ Selain itu siswa lainnya juga mengatakan bahwa, pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam juga sangat membosankan. Guru hanya menjelaskan materi pelajaran dengan ceramah, jarang sekali melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menarik atau yang membuat mereka semangat untuk mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam dengan baik. Guru pendidikan agama Islam juga kurang dalam pemanfaatan media pembelajaran. Media yang digunakan guru hanya sebatas buku teks dan papan tulis saja. Hal tersebut menyebabkan siswa di SMK Kabupaten Pesawaran kurang berminat dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran

² E. Mulyasa, *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 4.

³ Citra Amalia Purwaningrum, Siswa SMK di Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, Januari 2020

pendidikan agama Islam dengan baik, yang kemudian berimbas pada hasil belajar mereka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang kurang optimal.⁴

Selain karena siswa menganggap mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mereka terima tidak ada perbedaan seperti sebelumnya. Materi pelajaran agama dari SD sampai SMK menurut mereka begitu-begitu saja, tidak ada perbedaan sehingga mereka menganggap mata pelajaran pendidikan agama Islam membosankan dan kurang menarik. Hal tersebut ditambah lagi dengan cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran pendidikan agama Islam kurang menarik, mengakibatkan siswa semakin menganggap mata pelajaran pendidikan agama Islam membosankan yang kemudian berdampak pada hasil belajar mereka yang sebagian besar kurang optimal.⁵

Faktor lainnya yang menyebabkan rendahnya mutu hasil belajar pendidikan agama Islam siswa di SMK Kabupaten Pesawaran adalah banyaknya kegiatan siswa di SMK yang kemudian menganggap mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak terlalu penting.⁶ Pendidikan di SMK berbeda dengan pendidikan di SMA sederajat. Hal tersebut dapat dilihat dari kurikulum SMK yang memiliki mata pelajaran keahlian dengan beberapa jurusan yang berbeda. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan siswa di SMK menganggap mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak terlalu penting.⁷ Berdasarkan data kurikulum SMK yang diperoleh di setiap SMK memiliki banyak jurusan, sebagaimana tertera pada tabel berikut:

⁴ M. Ridlo Nugraha, Siswa SMK di Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, Januari 2020

⁵ Najwa Salsabila, Siswa SMK di Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, Januari 2020

⁶ Qurrota A'yun, Siswa SMK di Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, Januari 2020

⁷ Kurikulum SMK di Kabupaten Pesawaran, *Dokumentasi*, TP. 2019/2020

Tabel 1.2
Jumlah Jurusan di SMK Kabupaten Pesawaran

No	Nama SMK	Bidang Keahlian	Program Keahlian	Kompetensi Keahlian
1	SMKN 1 Tegineneng	4	4	4
2	SMK Minhadlul Ulum	3	3	3
3	SMK Maarif 3 Pesawaran	2	2	2
4	SMK Nusantara	2	2	2
5	SMKN Padang Cermin	5	5	5
6	SMK PGRI 1 Kedondong	2	2	2
7	SMK Yamaco Katon	2	2	2
8	SMK Muhammadiyah Gedong Tataan	1	1	1
9	SMK Pelita Gedong Tataan	5	5	6
10	SMK YPP Padangcermin	3	3	3
11	SMK PGRI 2 Kedondong	4	4	5
12	SMKN 1 Gedong Tataan	5	6	8
13	SMKN 1 Negeri Katon	3	3	4
14	SMKI Sunan Muria	3	3	3

Sumber: Data dapodik Kabupaten Pesawaran, 2019/2020

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan siswa di SMK Kabupaten Pesawaran kelas XI selama 6 (enam) bulan mereka melakukan PKL (Praktik Kerja Lapangan) di industri. Kemudian di kelas XII, siswa SMK diberikan kegiatan Bimbingan Belajar untuk menghadapi Ujian Nasional pada mata pelajaran umum.⁸ Dengan demikian, data tersebut menunjukkan bahwa semua pembelajaran normatif dan adaptif salah satunya mata pelajaran pendidikan agama Islam, menjadi alasan siswa menganggap mata pelajaran pendidikan agama Islam kurang dipentingkan.

Data awal yang ditemukan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar pendidikan agama Islam siswa di SMK Kabupaten Pesawaran dikarenakan

⁸ Kegiatan siswa SMK di Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2019/2020, *Observasi*, Januari – Februari 2020

materi pelajaran pendidikan agama Islam yang mereka terima begitu-begitu saja, sehingga siswa menganggap pelajaran pendidikan agama Islam membosankan. Kemudian dengan banyaknya kegiatan siswa di SMK yang semakin membuat mereka menganggap mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak terlalu dipentingkan mereka. Ditambah lagi dengan cara guru menyampaikan materi pelajaran pendidikan agama Islam di SMK kabupaten Pesawaran yang kurang menarik, kurang kreatif dan inovatif. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab, rendahnya mutu hasil belajar pendidikan agama Islam siswa di SMK Kabupaten Pesawaran.

Berdasarkan penelitian awal di SMK Kabupaten Pesawaran tersebut, permasalahan utama rendahnya mutu hasil belajar pendidikan agama Islam siswa adalah karena guru kurang kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam. Siswa SMK memiliki perbedaan aktivitas dengan siswa di tingkat yang sejajar lainnya yaitu di SMA/MA. Mereka lebih banyak diberikan materi yang berhubungan dengan kegiatan praktik sesuai dengan jurusan masing-masing. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam di SMK perlu memiliki kreatifitas dalam melaksanakan pembelajarannya dengan melakukan inovasi baru, sehingga siswa SMK tertarik dan semangat mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam dengan baik. Artinya, guru pendidikan agama Islam di SMK harus selalu meningkatkan kompetensinya dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam, sehingga mutu pendidikannya akan lebih meningkat menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan data awal yang diperoleh pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran tersebut, dipahami bahwa dalam meningkatkan mutu pendidikan, maka harus meningkatkan sumber daya tenaga pendidiknyanya yaitu guru agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan profesional. Dalam Al-Quran, Allah SWT juga menjelaskan bahwa dalam melakukan segala sesuatu profesionalitas sangat diperlukan agar mendapatkan hasil yang diinginkan:

قُلْ يَتَّقُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۖ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَقِبَةُ الدَّارِ ۖ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: "Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan." (Al An'am: 135)⁹

Kata *'ala makanatikum* memiliki arti kedudukan, derajat, kemampuan, kekuatan, kondisi seseorang, puncak kemampuan seseorang, atau keadaan konstan dari hal-hal yang terjadi terus menerus, dan dapat melakukan sesuatu dengan segala kekuatan. Bisa dilihat bahwa Alquran menyatakan bahwa pekerjaan ini harus dilakukan secara profesional. Demikian pula, pengajaran harus dilakukan secara profesional.¹⁰

⁹ Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 2007), h. 195

¹⁰ Suriadi, Profesionalisme Guru dalam Perspektif Al-Quran, *Jurnal Lentera Pendidikan*, Volume 21, Nomor 1, Juni 2017, h. 123 – 141

Peningkatan mutu pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan guru, tetapi juga oleh motivasi berprestasi guru. Hal ini dikarenakan guru yang memiliki motivasi berprestasi akan mampu melaksanakan tugasnya lebih baik dari pada guru yang tidak termotivasi untuk berusaha seminimal mungkin dalam bekerja.

Pandangan Glickman mendukung penjelasan ini, bahwa jika seseorang termotivasi untuk melakukan yang terbaik, mereka akan bekerja secara profesional. Oleh karena itu seberapa tingginya kemampuan seseorang, jika tidak memiliki motivasi yang tinggi maka ia tidak akan terlibat dalam pekerjaan profesional.¹¹ Hasil penelitian Haryanti menemukan bahwa apabila motivasi berprestasi guru naik maka kinerja guru akan naik, sehingga pengaruh motivasi berprestasi terhadap kinerja guru sebesar 55,2%.¹² Wardana juga menemukan bahwa ada hubungan positif dan sangat signifikan antara motivasi berprestasi dengan kinerja dengan nilai koefisien korelasi (r) = 0,636. Koefisien determinasi (R^2) = 0,877 dan probabilitas kesalahan (p) = 0,000. Adapun sumbangan efektif motivasi berprestasi terhadap kinerja sebesar 87,7%.¹³

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa motivasi berprestasi sangat penting bagi guru untuk mengoptimalkan kinerjanya. Guru dengan motivasi berprestasi lebih tinggi lebih mampu melaksanakan semua tugas dibandingkan guru tanpa motivasi berprestasi. Hal ini dikarenakan guru yang

¹¹ Doddy Hendro Wibowo, "Motivasi Berprestasi dalam Kaitannya dengan Kinerja Guru", *Scholaria*, Vol. 5 No. 3 (2015), h. 65–74,.

¹² Titik Haryanti, "Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Guru Di Smk Tunas Pemuda", *Research and Development Journal of Education*, Vol. 4 No. 1 (2017), h. 44–52

¹³ Dendik Surya Wardana, "Motivasi Berprestasi dengan Kinerja Guru yang Sudah Disertifikasi", *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 01 No. 01 (2013), h. 98-109.

memiliki motivasi berprestasi tidak akan mudah menyerah ketika menemukan masalah dalam pekerjaannya, dan berusaha untuk melakukan yang terbaik setiap kali bekerja, bertanggung jawab untuk melaksanakan semua tanggung jawab, dan akan mengorbankan waktu dan idenya secara maksimal.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran salah satunya dalam surat Ar-Ro'du ayat 11 yang menunjukkan bahwa motivasi berprestasi sangat penting dengan berupaya untuk mengubah dirinya sendiri agar menjadi lebih baik:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Ar-Ro'du: 11).¹⁴

McClelland mengatakan motivasi berprestasi adalah : *"the desire to strive for success in situation involving in standard of excellence"*¹⁵ Ini adalah keinginan untuk sukses sesuai dengan standar kesempurnaan. Standar kesempurnaan ini bisa berupa pencapaian sebelumnya atau pencapaian orang lain. Santrock

¹⁴ Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 563

¹⁵ DC. McClelland, *Human Motivation*. (New York : Cambridge University Press, 1987), h. 40

menggambarkan motivasi berprestasi sebagai keinginan untuk mencapai sesuatu, untuk mencapai standar kesuksesan, dan upaya untuk mencapai kesuksesan.¹⁶

Berdasarkan perspektif tersebut dapat dipahami bahwa motivasi berprestasi merupakan motor penggerak yang berkaitan dengan prestasi, yaitu kecenderungan untuk mencapai keberhasilan atau tujuan, dan kecenderungan melakukan kegiatan yang mengarah pada keberhasilan. Oleh karena itu, menurut McClelland individu dengan motivasi berprestasi yang lebih tinggi memiliki enam karakteristik yaitu:

1. Memiliki rasa yang kuat untuk mencapai tujuan, yaitu keinginan untuk menyelesaikan tugas dengan hasil terbaik
2. Tanggung jawab berarti mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan menentukan masa depan diri sendiri guna mewujudkan impiannya.
3. Evaluasi, yaitu pemanfaatan umpan balik untuk menentukan tindakan yang lebih efektif untuk mencapai prestasi. Kegagalan yang dialami tidak membuatnya merasa putus asa, tetapi menjadi pelajaran untuk sukses.
4. Untuk menanggung risiko "sedang", yaitu perilakunya memenuhi batasan kapasitasnya.
5. Menjadi kreatif dan inovatif, yaitu mampu menemukan peluang dan memanfaatkannya untuk menunjukkan potensinya.
6. Suka tantangan dan merasa puas dengan kegiatan kompetitif bergengsi.¹⁷

Menurut pandangan McClelland, dapat dimaklumi bahwa seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan dengan sungguh-sungguh melaksanakan semua tugas yang diberikan kepadanya, penuh tanggung jawab, ingin selalu mencapai tujuan terbaik, dan selalu menyukai tantangan. Dengan memiliki motivasi berprestasi, kecenderungan untuk mencapai kesuksesan atau tujuan, dan melakukan aktivitas yang mengarah pada kesuksesan.

¹⁶ J.W Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*. Alih Bahasa: Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih. (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 103

¹⁷ DC. McClelland, *Op. Cit.*, h. 77

Berdasarkan data yang diperoleh, kualitas pendidik di Indonesia menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia. Pada saat yang sama, jumlah guru meningkat 382% sejak 1999/2000 menjadi lebih dari 3 juta, di antaranya 25% guru masih belum memenuhi persyaratan akademik, dan 52% belum memiliki sertifikat profesi.¹⁸

Di sisi lain, di negara terpadat keempat di dunia, kemampuan pendidik tergolong sangat rendah. Menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, di antara 1,6 juta peserta tes bakat guru, lebih dari 1,3 juta memiliki skor antara 0 dan 100, dan skor di bawah 60. Dalam tes ini, hanya 192 guru yang mendapatkan 60 poin atau lebih. 90. Pada saat yang sama, hampir 130.000 dari mereka hanya dapat mencetak di bawah 30. Rendahnya kemampuan fakultas ini akan mempengaruhi kualitas pendidikan di setiap daerah.¹⁹

Data lain diperoleh dari 62.753 guru SMK yang mengikuti UKG yang menguasai kemampuan pedagogik 48,64%, profesional 50,27%, pedagogik dan profesional 49,75%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru jenjang SMK secara nasional masih dibawah 52%.²⁰ Sedangkan berdasarkan data hasil tes UKG guru SMK di Kabupaten Pesawaran tahun 2019, rata-rata kompetensi guru SMK di Kabupaten Pesawaran sebesar 52,64% dengan perincian

¹⁸ Ezra Tari, Kualifikasi Guru berdasarkan 1 Tesalonika 2:7-12 Kualifikasi Guru berdasarkan 1 Tesalonika 2:7-12, *KhazanahTheologia*, Volume 2, Nomor 1, h. 1-8

¹⁹ Arnoldus Helmond an Elliterius Sennen, Pengembangan Profesionalisme Guru SDI Mbongos Dan SDK Taga Melalui Pelatihan Pengembangan Penilaian Autentik, *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, Volume 1 Nomor 2 Juli 2017, h. 187 – 196

²⁰ Tri Firmansyah, dkk., Hubungan Pengelolaan Sistem Informasi Manajemen dengan Produktifitas Guru SMK, *Jurnal Teknologi Elektro*, Universitas Mercu Buana, Volume 8, Nomor 2, Mei 2017, h. 101 – 108

kompetensi pedagogik 48,64% dan kompetensi professional 53,36%.²¹ Data tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru SMK di Kabupaten Pesawaran masih sangat rendah.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan guru di Indonesia menunjukkan tingkat motivasi berprestasi guru di Indonesia masih rendah. Hal tersebut ditunjukkan dari masih banyaknya guru yang belum memenuhi syarat kualifikasi akademik, belum tersertifikasi, dan tingkat kapabilitas guru yang masih rendah.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. Berdasarkan data yang diperoleh, ada 35 guru pendidikan agama Islam, sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.3
Data Guru Pendidikan Agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran

No	Nama	Tempat Tugas	PNS/ Non PNS	Masa Kerja	Pendidikan
1	Muhammad Saputra, S.Pd.I	SMKI Sunan Muria	Non PNS	13 Thn	S1
2	Andi Hidayat, S.Pd.	SMKI Sunan Muria	Non PNS	1 Thn	S1
3	Awaludin	SMKI Sunan Muria	Non PNS	1 Thn	SMA
4	Haris Ervina S.H I	SMK Yamaco	Non PNS	12 Thn	SI
5	Siti Juarotul Ma Nunah M.Pd	SMK Minhadrul Ulum	Non PNS	10 Thn	S2
6	Amin Muroi, S.Pd.I	SMK Minhadrul Ulum	Non PNS	10 Thn	S1
7	Nanang S.Pd.I	SMK Minhadrul Ulum	Non PNS	5 Thn	S1
8	Ayu Nur Utami, S.Pd.I	SMK Ypp Padang Cermin	Non PNS	5 Thn	S 1

²¹ Neraca Pendidikan Daerah, Informasi tentang Uji Kompetensi Guru (UKG), dalam <https://npd.kemdikbud.go.id/?appid=ukg>, diakses tanggal 26 Oktober 2019

9	Sastina Murni, S.Ag	SMK Negeri Padang Cermin	PNS	34 Thn	S1
10	Sutriyanto, S.Pd.I	SMK Negeri Padang Cermin	Non PNS	7 Thn	S1
11	Nur Azizah, S.PdI	SMK Negeri Padang Cermin	Non PNS	4 Thn	S1
12	Zikron Hafidz, S.Pd	SMK Negeri Padang Cermin	Non PNS	10 Bln	S1
13	Pathul Huda, S.Sos.I	SMK PGRI 2 Kedondong	Non PNS	4 Thn	S1
14	Riswa, S.Pd.I	SMK PGRI 2 Kedondong	Non PNS	3 Thn	S1
15	Muqoyyidin,S.Pd.I	SMK Pelita Gedongtataan	Non PNS	32 Thn	S1
16	Umi Rohimatun.N,S.Ag	SMK Pelita Gedongtataan	Non PNS	19 Thn	S1
17	Laila Sari,S.Pd.I	SMK Pelita Gedongtataan	Non PNS	17 Thn	S1
18	M.Taufik Haidar,Sh	SMK Pelita Gedongtataan	Non PNS	4 Thn	S1
19	Drs Syafrudin	Smkn 1 gedongtataan	PNS	29 Thn	S1
20	Selvi Kurnia,Spd.I	SMKN 1 gedongtataan	Non PNS	17 Thn	S1
21	Irnalia, S.Pd.I	SMKN 1 gedongtataan	PNS	16 Thn	S1
22	M. Nawawi, S.Pd.I.,M.Pd.I	SMKN 1 gedongtataan	PNS	33 Thn	S2
23	Siti Holijah, S.Ag.,M.Pd	SMKN 1 Negerikaton	PNS	24 Thn	S2
24	Margareta Mery, S.Pd.I	SMKN 1 Negerikaton	Non PNS	7 Thn	S2
25	Desi Yusnita,S.Pd.I	SMKN 1 Negerikaton	PNS	14 Thn	S1
26	Yunieka Khanifatuzzuhroh, S.Pd.I	SMKN 1 Negerikaton	PNS	3 Thn	S2
27	Khuzaimatul Habibah S.Pd.I	SMKN 1 Negerikaton	Non PNS	2 Thn	S1
28	Shofi Musthopyah S.Pd.I	SMKN 1 Negerikaton	Non PNS	2 Thn	S1
29	Drs. Andi Wiyata	SMK Nusantara	Non PNS	3 Thn	S1
30	Rizki Vilansyah, S.Sos.I	SMK PGRI 1 Kedondong	Non PNS	3 Thn	S1
31	Risna Wahyudi,	SMK PGRI 1	Non PNS	8 Thn	S1

	S.Pd.I	Kedondong			
32	Hasanudin Saus, S.Pd	SMK PGRI 1 Kedondong	PNS	21 Thn	S1
33	Misbah,S.Pd.I	SMK PGRI 1 Kedondong	PNS	10 Thn	S1
34	Miswantoro, S.Pd	SMK Muhammadiyah	Non PNS	4 Thn	S1
35	Nuryana Fitri Yasani S.Pd.I	SMK Ma'arif 3 Pesawaran	Non PNS	3 Thn	S1

Sumber: data EMIS Kementerian Agama Kabupaten Pesawaran 2019/2020

Berdasarkan data pada tabel 1.1 tersebut, apabila dilihat dari tingkat pendidikan guru dari 35 guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran dengan tingkat pendidikan S2 hanya 11,4% bahkan masih ada guru pendidikan agama Islam dengan tingkat pendidikan SMA. Data tersebut menunjukkan bahwa motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran masih banyak yang rendah. Karena salah satu indikator guru yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berupaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya setinggi-tingginya agar dapat bersaing atau berkompetisi dengan unggul dan lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru Pendidikan Agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran, hanya beberapa guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran yang mendapatkan prestasi-prestasi tertentu. Banyak dari para guru yang memilih untuk bekerja sebagaimana rutinitas dan tidak terbebani yang terlalu berat. Sebagian besar guru di lokasi penelitian kurang semangat melakukan aktivitas ilmiah, meskipun beberapa guru sering mengikuti

pelatihan karya tulis, akan tetapi guru tidak berkomitmen keras untuk menulis suatu karya.²²

Hasil wawancara dengan koordinator guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran, diperoleh informasi bahwa pada tahun 2008 sampai dengan 2013, guru pendidikan agama Islam pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan dari kabupaten Pesawaran mendapatkan peringkat 1 guru berprestasi tingkat provinsi yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama. Dan guru Pendidikan Agama Islam pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan dari kabupaten Pesawaran mendapatkan juara harapan III berprestasi ditingkat nasional pada tahun 2009.²³

Selanjutnya guru Pendidikan Agama Islam pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan mendapat peringkat 3 guru berprestasi ditingkat kabupaten pesawaran yang diselenggarakan oleh Kemendikbud pada tahun 2012. Dan pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2013 memperoleh peringkat 2 guru berprestasi tingkat kabupaten pesawaran yang diselenggarakan oleh Kemendikbud, perlombaan ini bersaing dengan guru pada bidang studi umum serta kejuruan. Namun, mulai tahun 2014 hingga sekarang tidak terdapat prestasi dari guru Pendidikan Agama Islam tingkat sekolah menengah kejuruan di kabupaten pesawaran. Hal itu disebabkan tidak adanya guru yang mengikuti berbagai ajang

²² Laila Sari, Nanang, Muhammad Saputra, dan Awaludin, Guru pendidikan Agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 17- 19 September 2019

²³ M. Nawawi, Koordinator Guru Pendidikan Agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 17 September 2019

kompetisi. Sebagian besar guru SMK kurang tertarik untuk mengikuti ajang kompetisi yang diselenggarakan baik oleh kemendikbud maupun kemenag.²⁴

Hasil observasi awal terhadap motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung diperoleh data awal sebagian guru menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran secara bersama-sama dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau meniru yang sudah ada. Sehingga rencana pembelajaran yang dihasilkan kurang sesuai dengan kondisi sekolah yang berbeda-beda antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain meskipun masih dalam wilayah yang sama. Dalam pelaksanaan pembelajaran, beberapa guru menyampaikan materi dengan metode yang kurang variatif sehingga tidak mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran (*teacher centered*). Padahal dalam pelaksanaan pembelajaran, guru harus mampu mendorong keaktifan siswa, sehingga kelas menjadi hidup dan pembelajaran tidak terfokus pada guru tetapi terfokus pada siswa. Sedangkan pada kegiatan evaluasi pembelajaran, guru tidak selalu melakukan penilaian pada setiap akhir pembelajaran. Penilaian yang dilakukan guru dalam mengevaluasi kegiatan pembelajaran masih kurang variatif. Sebagian guru kurang menguasai media pembelajaran dan teknologi informasi yang sekiranya dapat difungsikan sebagai sarana pembelajaran.²⁵

Berdasarkan hasil pengumpulan data awal tersebut diketahui bahwa pada umumnya tingkat motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam SMK di

²⁴ M. Nawawi, Koordinator Guru Pendidikan Agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 17 September 2019

²⁵ Motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran, *Observasi*, Agustus – Desember 2019

Kabupaten Pesawaran diindikasikan masih banyak yang rendah. Untuk itu, akan dilakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran, agar diperoleh data yang benar dan valid mengenai motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam tersebut, sehingga dapat dipergunakan membentuk suatu konsep pengembangan motivasi berprestasi khususnya bagi guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran.

B. Fokus dan Subfokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka fokus penelitian ini adalah pada motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Persavalan Lampung. Sedangkan sub fokus pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Ingin selalu unggul
2. Bertanggungjawab.
3. Menginginkan lebih banyak umpan balik.
4. Resiko pemilihan tugas yang realistik
5. Kreatif dan inovatif.
6. Menyukai tantangan/berkompetisi

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan sub fokus permasalahan tersebut, maka rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimana motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung?”, yang kemudian dirinci dalam beberapa rumusan masalah khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana keinginan guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran agar selalu unggul?
2. Bagaimana tanggung jawab guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran?
3. Bagaimana keinginan guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran untuk mendapatkan lebih banyak umpan balik?
4. Bagaimana resiko pemilihan tugas realistik yang dilakukan guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran?
5. Bagaimana tingkat kreatifitas dan inovasi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran?
6. Bagaimana tingkat kemauan berkompetisi guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. Sedangkan tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis keinginan guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran agar selalu unggul.
2. Untuk menganalisis tanggung jawab guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran.
3. Untuk menganalisis keinginan guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran untuk mendapatkan lebih banyak umpan balik.

4. Untuk menganalisis resiko pemilihan tugas realistik yang dilakukan guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran.
5. Untuk menganalisis tingkat kreatifitas dan inovasi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran.
6. Untuk menganalisis tingkat kemauan berkompetisi guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran.

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Dalam hal peningkatan pemahaman tentang manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam, membuka jalan bagi kontribusi ideologis dan memperluas wawasan penelitian pendidikan.
- b. Sebuah konsep baru telah ditambahkan, yang dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk mengkaji lebih jauh pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam mengenai motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam.
- c. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan wacana keilmuan Islam khususnya untuk kajian motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam terkait dengan pengembangan manajemen pendidikan Islam.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan informasi kepada pengambil keputusan untuk meningkatkan motivasi berprestasi guru, khususnya guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung.
- b. Memberikan informasi mengenai motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung.
- c. Secara khusus memahami motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam di SMK, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, dan memberikan sumbangsih kepada pembaca khususnya pemikiran para pendidik dan kepala sekolah.
- d. Penelitian ini dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam meningkatkan motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam khususnya di SMK Kabupaten Pesawaran.
- e. Hal ini dapat digunakan sebagai media bagi kepala sekolah dan guru khususnya di SMK di Kabupaten Pesawaran, untuk mengoptimalkan peran, fungsi dan kinerja, serta meningkatkan kemampuan guru pendidikan agama Islam untuk mencapai motivasi berprestasi yang tinggi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi Berprestasi

1. Pengertian Motivasi Berprestasi

Istilah motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere* yang berarti “bergerak” atau *to move*.¹ Jadi, motivasi diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat atau merupakan *driving force*. Dalam bahasa Agama istilah motivasi menurut Tayar Yusuf tidak jauh berbeda artinya dengan “niatan/niat”, (*Innamal ‘a’amalu binniat*= sesungguhnya perbuatan itu tergantung pada niat), yaitu kecenderungan hati yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan sesuatu.² Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.

Berdasarkan pengertian di atas, makna motivasi menjadi berkembang, sebagaimana yang dikemukakan oleh Gleitman dan Reber bahwa motivasi berarti “pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah.”³ Sedangkan menurut Crider motivasi adalah sebagai hasrat, keinginan, dan minat yang timbul dari seseorang dan langsung ditujukan kepada suatu objek.⁴

¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2004), h. 220.

² Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 97.

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 151.

⁴ Andrew B. Crider, et.all., *Psychology*, (London: Foresman and Compeny, 1983), h. 118.

Adapun menurut Greenberg motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan.⁵ Hilgard mendefinisikan bahwa motivasi adalah *Ageneral Term Characterizing the needs drives, aspirations, purposes of the organism as these initiate or regulated need satisfiying or goal seeking behaviour*.⁶ Jadi, motivasi adalah suatu keadaan dalam individu yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan yang tertentu.

Pendapat tersebut senada dengan apa yang dikemukakan Abu Ahmadi bahwa motivasi adalah “kekuatan daya penggerak keaktifan.”⁷ Menurut Sumadi Suryabrata motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.⁸ Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.⁹

Pada intinya, motivasi dapat diartikan sebagai: (1) Dorongan yang timbul pada diri seseorang, secara disadari atau tidak disadari untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu; (2) Usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang ingin dicapai.¹⁰ Pendapat lain menjelaskan motivasi

⁵ Greenberg, *Managing Behaviors in Organizations*, (New York: Prentice Hall, 1996), h. 62-93.

⁶ Ernest R. Hilgard, *Introduction to Psychology*, (New York: Harcourt, Brace and Company, 1953), h. 602.

⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 222.

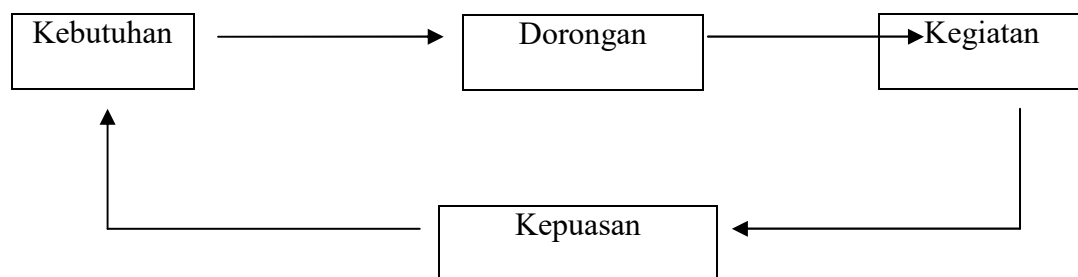
⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1995), h. 70.

⁹ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2009), h.266-267.

¹⁰ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), h. 183.

dirumuskan sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap dan sebagainya.¹¹

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut mengenai pengertian motivasi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Dengan demikian motivasi seseorang timbul dikarenakan adanya kebutuhan dan upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut itulah yang menimbulkan motivasi dalam dirinya. Berikut gambaran proses motivasi tersebut:



Gambar 2.1 Proses Motivasi

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa terjadinya proses motivasi diawali oleh adanya kebutuhan. Kebutuhan itu akan menimbulkan suatu kegiatan-kegiatan motivasi yang akan mempengaruhi tingkat kinerja dan tingkat kinerja tersebut mempengaruhi ganjaran dan produktivitas. Produktivitas mempengaruhi insentif organisasi dan ganjaran mempengaruhi kepuasan. Apabila

¹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 170.

kepuasan telah terpenuhi, maka akan muncul pula kebutuhan-kebutuhan baru, demikian seterusnya.

Adapun dalam agama Islam, motivasi timbul dilatarbelakangi karena adanya niat. Niat secara bahasa berarti *al-qashd* (keinginan). Sedangkan niat secara istilah syar'i, yang dimaksud adalah *berazam* (berkehendak) mengerjakan suatu ibadah ikhlas karena Allah, letak niat dalam batin (hati).¹² Niat inilah yang akan menjadi dasar timbulnya motivasi dalam diri seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tersebut. Oleh karena itu agar seseorang memiliki motivasi yang tinggi, maka diperlukan adanya niat dalam dirinya. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW berikut:

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Dari Umar radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahnya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah.” (HR. Bukhari, no. 1 dan Muslim, no. 1907).

Hadis di atas menjelaskan bahwa “niat” menimbulkan kewajiban untuk taat kepada aturan sekalipun moral yang terkandung dalam “niat” itu berbeda-beda. Perbedaan niat inilah yang menimbulkan kualitas perbuatan manusia

¹² Muhammad Abduh Tuasikal, *Setiap Amal Tergantung Niat*, (Yogyakarta: Rumaysho), h. 1

sehingga ada yang dipandang sebagai perbuatan baik (amal sholeh) dan ada yang dipandang sebagai perbuatan buruk (amal yang sia-sia). Baik dan buruknya perbuatan bukan dilihat kepada hasilnya atau bentuknya melainkan dari niatnya, sebab niat inilah yang berdimensi nilai.¹³

Sehubungan dengan niat dan kebutuhan manusia yang mendasari timbulnya motivasi, ada beberapa pendapat mengenai kebutuhan tersebut, antara lain yang dikemukakan oleh Maslow. Menurut Maslow kebutuhan hidup manusia terbagi atas lima tingkatan kebutuhan, dari kebutuhan manusia yang paling rendah sampai pada kebutuhan manusia yang paling tinggi, yaitu¹⁴:

- a. Kebutuhan fisiologikal (*physiological needs*) yaitu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi terlebih dahulu agar dapat hidup secara normal, seperti sandang, pangan, papan, istirahat, rekreasi, tidur, dan hubungan seks. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut manusia harus berusaha keras untuk mencari rezeki.
- b. Kebutuhan keselamatan (*safety needs, security needs*), yaitu kebutuhan seseorang untuk memperoleh keselamatan, keamanan, jaminan atau perlindungan dari ancaman yang membahayakan kelangsungan hidup dan kehidupan dengan segala aspeknya.
- c. Kebutuhan berkelompok/sosial (*social needs, love needs, belonging needs, affection needs*), yaitu kebutuhan hidup berkelompok, bergaul, bermasyarakat, ingin mencintai dan dicintai serta ingin memiliki dan dimiliki.
- d. Kebutuhan penghormatan (*esteem needs, egoistic needs*), yaitu kebutuhan seseorang untuk memperoleh kehormatan, penghormatan, pujian, penghargaan, dan pengakuan.
- e. Kebutuhan Aktualisasi diri (*self-actualization needs, self-realization needs, self-fulfillment needs, self-expression needs*), yaitu kebutuhan seseorang untuk memperoleh kebanggaan, kekaguman dan kemasyhuran sebagai pribadi yang mampu dan berhasil mewujudkan potensi bakatnya dengan hasil prestasi yang luar biasa.

¹³ Lintang Shindu Asih dan Edy Sismarwoto, Keberadaan Konsep “Innamal A'malu Biniyah” Dan Pengaruhnya Terhadap Ketaatan Hukum Masyarakat Islam Di Indonesia (Kasus : Peminangan dan Pencatatan Perkawinan Islam Di Masyarakat Jawa Tengah), *Jurnal Diponegoro Private Law Review*, Volume 7, Nomor 1, Februari 2020, h. 722

¹⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 101-102.

Sedangkan menurut McClelland, kebutuhan hidup manusia ada tiga macam kebutuhan yaitu 1) kebutuhan akan prestasi (*need of achievement*), 2) kebutuhan akan afiliasi atau bersahabat (*need of affiliation*) dan 3) kebutuhan akan kekuasaan (*need of power*).¹⁵ Kemudian Campbell, dkk., mengemukakan bahwa motivasi mencakup di dalamnya arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respons, dan kegigihan tingkah laku. Di samping itu, istilah tersebut mencakup sejumlah konsep dorongan (*drive*), kebutuhan (*need*), rangsangan (*incentive*), ganjaran (*reward*), penguatan (*reinforcement*), ketetapan tujuan (*goal setting*), harapan (*expectancy*), dan sebagainya.¹⁶

Berdasarkan jenis-jenis kebutuhan manusia yang telah dikemukakan tadi, dapat dipahami bahwa motivasi berprestasi merupakan salah satu dari kebutuhan manusia. Manusia membutuhkan prestasi, sehingga muncul dorongan dalam diriya untuk mencapai kebutuhan prestasi tersebut. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan prestasi itulah yang dinamakan motivasi berprestasi.

Istilah *Need for achievement* atau kebutuhan berprestasi pertama kali dipopulerkan oleh McClelland dengan sebutan *n-ach* sebagai singkatan dari *need for achievement*. McClelland menganggap *n-ach* sebagai virus mental. Virus mental tersebut merupakan suatu pikiran yang berhubungan dengan bagaimana melakukan sesuatu dengan baik, lebih cepat lebih efisien dibanding dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya. Kalau virus mental tersebut bertingkah laku secara giat.¹⁷

¹⁵ *Ibid.*, h. 103.

¹⁶ Ngali Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 72.

¹⁷ B. Weiner, An Attributional Theory of Achievement Motivation and Emotion, *Psychological Review*, Volume 92, Nomor 4, 1985, h. 35

Menurut Newstrom dan Davis yang dimaksud motivasi berprestasi adalah “dorongan untuk mengatasi tantangan, untuk maju, untuk berkembang, untuk mendapatkan yang terbaik, menuju pada kesempurnaan.”¹⁸ Sedangkan menurut McClelland, motivasi berprestasi adalah usaha mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun prestasi sendiri.¹⁹ Gage dan Berliner menambahkan bahwa motivasi berprestasi adalah cara seseorang untuk berusaha dengan baik untuk prestasinya.²⁰

Lindgren mengemukakan hal senada bahwa motivasi berprestasi sebagai suatu dorongan yang ada pada seseorang sehubungan dengan prestasi, yaitu menguasai, memanipulasi serta mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi segala rintangan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing melalui usaha-usaha untuk melebihi hasil kerja yang lampau, serta mengungguli hasil kerja yang lain.²¹

Menurut Heckhausen motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri seseorang yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan.²² Standar keunggulan ini

¹⁸ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 226.

¹⁹ DC. McClelland, *Human Motivation*. (New York : Cambridge University Press, 1987), h. 40

²⁰ N.L. Gage & David C. Berliner, *Educational Psychology*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1984), h. 77

²¹ H.C. Lindgren, *Educational Psychology in the Classroom*, (New York: John Wiley, 1967), h. 67

²² Heckhausen, *The Anatomy of Achievement Motivation*, (New York : Academic Press, 1967), h. 54.

menurut Heckhausen terbagi atas tiga komponen yaitu standar keunggulan tugas, standar keunggulan diri dan standar unggulan orang lain.²³

Menurut Woolfolk, motivasi berprestasi adalah "*desire to excel; impetus to strive for excellence and success*". Motivasi berprestasi adalah keinginan untuk unggul; dorongan untuk berusaha keras mencapai keunggulan dan keberhasilan.²⁴ Senada dengan pendapat di atas, Santrock menjelaskan bahwa motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk menyelesaikan sesuatu untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan.²⁵

Sementara itu, Oemar Hamalik mendefinisikan motivasi berprestasi adalah "harapan untuk memperoleh kepuasan dalam penguasaan perilaku yang menantang dan sulit."²⁶ Bimo Walgito mendefinisikan motivasi berprestasi adalah motif yang berkaitan dengan untuk memperoleh prestasi yang baik, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, mengerjakan tugas-tugas secepat mungkin dan sebaik-baiknya.²⁷ Sardiman mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan motivasi berprestasi adalah dorongan yang ada dalam diri melalui aktualisasi diri dan pengembangan kemampuan dalam meningkatkan kemajuan diri setinggi-tingginya.²⁸

²³ *Ibid.*

²⁴ Anita Woolfolk, *Educational Psychology*, (Boston: Perason Educational, 2004), h. 384.

²⁵ J.W Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*. Alih Bahasa: Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih. (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 103

²⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 110.

²⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2004), h. 230.

²⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 87.

Pendapat lain mendefinisikan motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang bersumber dari dalam dan luar diri seseorang untuk mengungguli, berprestasi, menyelesaikan tugas sebaik-baiknya, dan seefektif mungkin hingga mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.²⁹ Motivasi berprestasi adalah dorongan dari luar maupun dalam diri seseorang untuk bekerja dengan baik dan menghasilkan kinerja yang berkualitas dengan usaha-usaha profesional dan terukur dan bersaing dengan positif serta ingin selalu berprestasi dengan indikator bekerja karena ingin hasil yang baik dan berkualitas, bersaing dengan positif, dan selalu ingin berprestasi.³⁰

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan motivasi berprestasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat di dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai prestasi setinggi mungkin. Jadi secara umum motivasi berprestasi adalah kesungguhan atau daya dorong seseorang untuk berbuat lebih baik dari apa yang pernah dibuat atau diraih sebelumnya maupun yang dibuat atau diraih orang lain, yang dapat diukur melalui berusaha untuk unggul dalam kelompoknya, menyelesaikan tugas dengan baik, rasional dalam meraih keberhasilan, menyukai tantangan, menerima tanggung jawab pribadi untuk sukses, dan menyukai situasi pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi, umpan balik, dan resiko tingkat menengah.

²⁹ Doddy Hendro Wibowo, "Motivasi Berprestasi dalam Kaitannya dengan Kinerja Guru", *Scholaria*, Volume. 5 Nomor. 3 (2015), h. 65–74,.

³⁰ Titik Haryanti, "Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Guru Di Smk Tunas Pemuda", *Research and Development Journal of Education*, Vol. 4 No. 1 (2017), hal. 44–52, <https://doi.org/10.30998/rdje.v4i1.2067>.

2. Landasan Teologis Motivasi Berprestasi

Beberapa ayat yang menjadi landasan dasar motivasi berprestasi antara lain dalam surat al-Baqarah ayat 207:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِى نَفْسَهُ أُبْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴿٢٠٧﴾

Artinya: Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya (Al-Baqarah: 207).³¹

Dalam Tafsir Ibn Katsir dijelaskan: Ibn ‘Abbas, Anas, Sa‘id bin Musayyib, Abu ‘Uthman An-Nahdi, ‘Ikrimah dan beberapa sahabat lain menceritakan bahwa ayat ini berkaitan dengan Suhayb bin Sinan Ar-Rumi. Ketika Suhayb masuk Islam di Makkah dan menyatakan ikut hijrah ke Madinah, orang-orang Quraisy mengancamnya dengan mengatakan dia baru boleh pergi jika menyerahkan seluruh harta kekayaannya. Ternyata ia memberikan hartanya. Umar bin Khattab dan sejumlah sahabat menemuinya di pinggiran kota Madinah bernama AlHarrah dan mengatakan padanya, pertukaran paksa yang dialaminya berbuah sukses. Mengapa? Umar mengatakan Allah telah menurunkan ayat di atas karena apa yang dialaminya. Ayat ini juga mencakup setiap mereka yang berjihad dengan harta di jalan Allah.³²

Ayat tersebut menegaskan bahwa motivasi dalam konsep Islam disebut *niyyah* dan *‘ibadah*. *Niyyah* merupakan pendorong utama manusia berbuat atau

³¹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 20

³² Tri Sukitman, Tafsir Tematik tentang Motivasi dalam Pendidikan, *Jurnal Autentik*, Volume 2, Nomor 1, Januari 2018, h. 36

beramal, sedangkan *'ibadah* merupakan tujuan manusia berbuat atau beramal. Maka perbuatan manusia berada pada lingkaran *niyyah* dan *'ibadah*.³³

Ayat Al-Quran lainnya yang menyebutkan konsep motivasi dalam bekerja, diantaranya adalah surat al-Ahzab ayat 11:

وَمَنْ يَّقْنُتْ مِنْكُنْ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَتَعْمَلْ صَالِحًا نُؤْتِهَا أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ ۖ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾

Artinya: Dan barang siapa diantara kamu sekalian (isteri-isteri nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscata Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia (Al-Ahzab: 31)³⁴

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, Firman Allah SWT: Dan sebaliknya barang siapa diantara kamu sekalian wahai istri-istri Nabi ikhlas kepada Allah serta selalu merasakan kehadiranNya dan begitu juga kepada Rasul-Nya, tidak menimbulkan amarah dan kejengkelan didalam hati beliau dan disamping itu senantiasa mengerjakan amal saleh, niscaya Kami memberikan kepadanya yakni kepada sang istri pahala dua kali lipat dibanding dengan wanita-wanita lain dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia di dunia dan akhirat. Kata *يَقْنُتْ* berarti kesinambungan dalam ketaatan disertai dengan ketuntudukan dan rasa hormat. Ini mengisyahkan makna rela dan puas dengan ketetapan Allah dan Rasul-Nya serta berusaha untuk selalu menjadikan Allah dan Rasul-Nya rela dan menerima dengan baik amalan-amalan mereka. Pemberian pahala dua kali

³³ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 239

³⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 337

lipat itu, adalah sekali karna amal kebaikan mereka, dan di kali lain karena kerelaan mereka hidup bersama Nabi dalam kesederhanaan serta imbalan atas kewajiban mereka yang berbeda dengan wanita lain.³⁵

Menurut Ahmad Mustafa dalam Tafsir Al-Maraghi, setelah Allah swt menyebutkan tambahan hukuman kepada istri-istri Nabi, jika melakukan kekejian yang nyata, lalu diteruskan dengan menyebutkan pahala bila mereka melakukan amal-amal saleh. Disamping itu Allah menyediakan untuk mereka rizki yang mulia di dunia dan di akhirat. Di dunia; mereka diberikan taufik untuk dapat menafkahkan rezki yang diberikan kepada mereka dengan suatu cara yang dapat memberi pahala dan balasan yang besar, tanpa harus merasa takut terhadap hukuman Allah. Sedang di akhirat, mereka akan diberi rezki yang tidak terbatas dan tak terkatakan tanpa cacat dan kotor.³⁶

Maksudnya, barang siapa yang patuh di antara kalian kepada Allah dan Rasul-Nya, disamping melakukan amal-amal saleh, maka Kami lipat gandakan baginya balasan dan pahala, karena ia adalah wanita mulia dalam pandangan Kami, dikarenakan ia tinggal dalam rumah tangga kenabian dan turunnya wahyu dan Kami lipatgandakan pula cahaya nikmat dan inti hidayah. Dan dari itu, Kami sediakan pula untuknya kemuliaan di dunia dan di akhirat. Adapun di dunia, karena dia dipandang oleh wanita-wanita lain diseluruh alam dengan pandangan gembira, dan dipandang dengan pandangan menghormati dan memuliakan.

³⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 260

³⁶ Ahmad al-Maraghi Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Terjemahan, (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 229

Sedang diakhirat, ia mendapat derajat yang tinggi dan kedudukan yang besar di sisi Allah Ta'ala dalam surga yang penuh kenikmatan.

Sedangkan menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, Makna sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, yang mereka terima daripada Jabir bin Abdullah, adalah pada suatu hari Abu Bakar memohon izin hendak bertemu dengan Nabi. Beliau dapati orang telah berkerumun di muka pintu, yang semuanya pun ingin hendak menghadap beliau. Setelah pengawal memberitahu ke dalam, diizinkanlah Abu Bakar masuk. Didapatinya Nabi saw sedang duduk berdiam dan termenung di kelilingi istri-istri beliau. Kemudian datang pula Umar bin al-Khattab diberi pula izin masuk. Dia pun mendapati Nabi sedang dikerumuni istrinya dan wajah beliau muram saja. Lalu berkatalah Umar pada dirinya sendiri, 'Aku akan mencoba menceritakan suatu hal yang akan membuat Rasulullah tertawa. Lalu ia berkata, " Ya Rasulullah!, istri saya binti Kharijah datang mendesak saya meminta nafkah, lalu saya tarik kuduknya !". Mendengar perkataan Umar itu Nabi Tertawa, sehingga kemuraman itu hilang,. Lalu beliau berkata: 'Mereka ini mengerumuni dan mengelilingiku ialah karena meminta nafkah pula". Maka majulah Abu Bakar, lalu ditariknya kuduk anaknya, Aisyah. Umar pun tampil ke muka, ditariknya pula kuduk anaknya Hafshah. Keduanya berkata, 'Mengapa kalian desak Rasulullah meminta apa yang tidak ada pada beliau.³⁷

Berdasarkan beberapa tafsir pada surat al-Ahzab ayat 31 tersebut dipahami bahwa motivasi di mulai dengan komitmen dengan niat ikhlas. Imbalan atas

³⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXI, (Jakarta:Pustaka Panjimas,1988), h. 6

pekerjaan yang sepadan dengan niat. Setiap bekerja tanpa niat tidak diakui. Dan kepuasan kerja yang tinggi berhubungan langsung dengan motivasi tinggi. Pekerja termotivasi bahwa bekerja adalah ibadah dan Allah mengamati semua yang mereka lakukan sehingga mereka berusaha untuk mencapai keunggulan, dan mencurahkan waktu dan energi untuk bekerja.

Ayat lainnya yang dapat menjadi landasan dasar motivasi berprestasi adalah surat Al-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Al-Ra'd: 11).³⁸

Ayat tersebut memiliki beberapa kata kunci yang dapat dijadikan beberapa poin. Yang pertama adalah setiap manusia akan dijaga oleh malaikat penjaga secara bergantian baik pada malam hari ataupun siang karena perintah dari Allah Swt. Faedah dijadikannya malaikat yang bertugas menjaga kita adalah

³⁸ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 98.

malaikat itu mengajak kita kepada kebaikan dan ketaatan, serta agar manusia takut berbuat maksiat.³⁹

Selanjutnya pada kalimat selanjutnya “Allah tidak mengubah nasib suatu kaum,” menurut tafsir al-Jalalain, Dia (Allah Swt) tidak mencabut kenikmatan hamba-Nya. Maksud tidak mencabut disini adalah segala kenikmatan baik rizki, nasib kehidupan yang sudah ditata atau ditakdirkan oleh Allah Swt tidak akan dirubah sedikitpun oleh Allah Swt. Namun Allah akan mencabut kenikmatan berupa apapun baik rizki, kesehatan atau permasalahan pribadi manusia ketika ia berada pada jalur syari’at.⁴⁰

Sebagaimana dalam terusan ayatnya hingga suatu kaum tersebut merubah nasibnya sendiri. Pengertian ini sebagaimana termaktub pada tafsir al-Munir yang menjelaskan bahwa Allah Swt tidak mengubah nasib suatu kaum sehingga mereka sendiri yang mengubah, baik perubahan itu dari manusia itu sendiri atau dari pemimpin mereka atau dari orang lain yang menyebabkan perubahan itu. Seperti Allah merubah kemenangan pada perang Uhud sebab perubahan strategi para pemanah. Maksud dari ayat itu menurut para ahli tafsir adalah: bahwa Allah Swt. tidak mengubah apa yang ada pada manusia berupa nikmat-nikmat dengan menghilangkannya kecuali jika mereka melakukan kemaksiatan dan kerusakan.⁴¹

Dalam kesempatan lain, Muhammad Sayyid al-Tontowi menegaskan dalam kitab tafsirnya: Lantas Allah Swt menyebutkan salah satu sunnah-Nya yang tidak pernah salah. Allah Swt berfirman: “Sesungguhnya Allah Swt tidak

³⁹ Wahbah bin Musthofa Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi Al-Aqidati wa al-Syari’ati wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr al-Ma’asir, 1418 H), Juz 30, h. 120

⁴⁰ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Lihat juga Bahrn Abubakar, Terjemah Tafsir Jalalain (Bandung: Baru Algesindo, 2014), h. 941

⁴¹ Wahbah bin Musthofa Zuhaili, *Op. Cit.*, h. 120

mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubahnya sendiri. Dan jika Allah Swt menghendaki keburukan suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” Maksudnya: bahwasannya sunnah Allah Swt. telah dipenuhiNya, sesungguhnya Allah Swt., tidak mengubah keadaan suatu kaum seperti nikmat, kesehatan, dan kebaikan yang diperoleh, hingga mereka merubahnya sendiri dari yang asalnya taat menuju kemaksiatan, dan dari kebagusan menuju keburukan, dan dari kemaslahatan menuju kerusakan.⁴²

Selanjutnya, pada ayat selanjutnya menerangkan tentang bukti kekuasaan Allah Swt yaitu, bahwasanya kekuasaan Allah Swt mutlak tidak bisa dihalangi oleh siapa saja. Sebagaimana Allah Swt menghendaki suatu keburukan terhadap suatu kaum seperti ‘azab maka tidak ada yang bisa menghalanginya atau menolaknya apabila sudah ditetapkan-Nya.⁴³ Dalam surat Al-Ra’d ayat 11 tersebut pada ayat terakhir juga memberi penegasan bahwa siksaan-siksaan yang diberikan oleh Allah Swt bagi mereka yang dikehendaki keburukan oleh Allah Swt selain Dia, yaitu mempunyai maksud selain Allah sendiri yang bisa menolongnya.⁴⁴

Berdasarkan keterangan yang tertuang pada tafsir al-Ra’d ayat 11 melalui pendekatan kitab Tafsir al-Jalalain karya Imam Jalal al-Din al-Mahalli dan Imam Jalal al-Din al-Suyuti, penulis menyimpulkan tiga point yang perlu dicatat pada isi kandungan dari QS. al-Ra’d: 11, yaitu perlunya pengawasan dan bimbingan agar

⁴² Muhammad Sayyid Tantawi, *Tafsir al-Wasit li al-Qur’an al-Karim*, (Mesir: Dar al-Nahdah, 1997), Juz 3, h. 100

⁴³ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, *Op. Cit.*, h. 941

⁴⁴ *Ibid.*

seseorang semakin termotivasi. Selain itu untuk meningkatkan motivasi seseorang maka perlu pemenuhan berbagai fasilitas yang mendukung dan menunjang kegiatan tersebut, sehingga seseorang akan lebih termotivasi untuk bekerja dengan baik. Ayat tersebut juga menegaskan bahwa perlunya *reward* dan *punishment* dalam bekerja, agar motivasi seseorang semakin meningkat.

3. Fungsi Motivasi Berprestasi

Menurut Sardiman, fungsi motivasi secara umum adalah:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberi arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.⁴⁵

Sedangkan fungsi motivasi berprestasi menurut Crow and Crow adalah:

(1) memberi semangat bagi seseorang dalam kegiatan belajarnya, (2) sebagai penggerak tingkah laku seseorang dalam proses belajar, (3) sebagai pemberi petunjuk bagi tingkah laku belajarnya.⁴⁶ Oemar Hamalik juga berpendapat bahwa fungsi motivasi berprestasi adalah: (1) mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, (2) mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan, c) sebagai penggerak.⁴⁷ Ngilim Purwanto, juga mengemukakan bahwa fungsi

⁴⁵ Sardiman, *Op.Cit.* h. 85.

⁴⁶ Lester D. Crow and Alice Crow, *Educational Psychology*, Penerjemah: Z. Kasijan, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), h. 358-360.

⁴⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 161.

motivasi adalah: mendorong seseorang untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, dan menyeleksi perbuatan.⁴⁸

Dengan demikian berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa motivasi berprestasi akan bertalian dengan dua hal yaitu kebutuhan dan tujuan, dengan demikian maka motivasi tersebut akan mempengaruhi adanya kegiatan, semakin baik dan tinggi motivasi terhadap suatu kegiatan, maka akan semakin tekun dan semangat juga seseorang dalam melakukan kegiatan tersebut untuk mencapai suatu tujuan. Dalam konteksnya dengan kinerja, maka motivasi berprestasi akan sebagai pemicu dan pemacu semangat untuk melakukan suatu kegiatan, sehingga dengan adanya motivasi berprestasi yang tinggi terhadap kegiatan itu, maka pekerjaan itu menjadi suatu “kebutuhan” (*need*) yang harus diperjuangkan dengan sepenuh perhatian, bahkan dengan motivasi berprestasi yang tinggi terhadap aktivitas tersebut, akan dengan secara sukarela meninggalkan kegiatan-kegiatan yang lain, walaupun kegiatan itu termasuk hobi sekalipun.

4. Karakteristik Motivasi Berprestasi

Menurut Husaini Usman, seseorang yang motivasi berprestasinya tinggi bercirikan:

- a. Bertanggung jawab atas segala perbuatannya, mengaitkan diri pada karier atau hidup masa depan, tidak menyalahkan orang lain dalam kegagalannya.
- b. Berusaha mencari umpan balik atas segala perbuatannya, selalu bersedia mendengarkan pendapat orang lain sebagai masukan dalam memperbaiki dirinya.
- c. Berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan melebihi orang lain, lebih unggul, ingin menciptakan yang terbaik.
- d. Berusaha melakukan sesuatu secara inovatif dan kreatif, banyak gagasan, dan mampu mewujudkan gagasannya dengan baik, ingin

⁴⁸ Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, h. 70-71.

bebas berkarya, kurang menyenangkan sistem yang membatasi gerakannya kearah yang lebih positif.

- e. Merasa dikejar-kejar waktu, pandai mengatur waktunya.
- f. Bekerja keras dan bangga atas hasil yang telah dicapai.⁴⁹

Menurut Sardiman, motivasi berprestasi yang ada dalam diri seseorang memiliki ciri-ciri sebagai berikut yaitu:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat belajar terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan, tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin, tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya.
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.⁵⁰

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Johnson dan Schwitzgebel & Kalb yang dikutip oleh Djaali dalam bukunya Psikologi Pendidikan, dinyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib atau kebetulan.
- b. Memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar resikonya.
- c. Mencari situasi atau pekerjaan di mana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
- d. Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
- e. Mampu menanggihkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.

⁴⁹ Husaini Usman, *Op. Cit.*, h. 238

⁵⁰ Sardiman *Op.Cit.* h. 83

- f. Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi, suatu ukuran keberhasilan.⁵¹

Carl Rogers berpendapat bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) terbuka terhadap segala pengalaman hidup, 2) menjalani kehidupan secara berkepribadian; ia tidak terpacu pada masa lampau atau masa yang akan datang, 3) percaya pada diri sendiri, 4) memiliki rasa kebebasan dan 5) memiliki kreativitas.⁵²

Menurut Maslow ada 15 ciri orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yaitu:

- 1) berkemampuan mengamati suatu realitas secara efisien, apa adanya, dan terbatas dari subjektivitas, 2) dapat menerima diri sendiri dan orang lain secara wajar, 3) berperilaku spontan, sederhana dan wajar, 4) terpusat pada masalah atau tugasnya, 5) memiliki kebutuhan privasi atau kemandirian yang tinggi, 6) memiliki kebebasan dan kemandirian terhadap lingkungan dan kebudayaannya; ia mampu mendisiplinkan diri, aktif dan bertanggung jawab atas dirinya, 7) dapat menghargai dengan rasa hormat dan penuh gairah, 8) dapat mengalami pengalaman puncak, seperti kegiatan intelektual, 9) memiliki rasa keterikatan, solidaritas kemanusiaan yang tinggi, 10) dapat menjalin hubungan pribadi yang wajar, 11) memiliki watak terbuka dan bebas prasangka, 12) memiliki standar kesusilaan tinggi, 13) memiliki rasa humor terpelajar, 14) memiliki kreativitas dalam bidang kehidupan, 15) memiliki otonomi tinggi.⁵³

Menurut Djaali, seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi ditandai dengan:

- a. Menyukai tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi,
- b. Mencari situasi dimana dapat memperoleh umpan balik dengan segera baik dari pimpinan maupun teman sejawat,
- c. Senang bekerja sendiri, sehingga kemampuan diri dapat dikedepankan,
- d. Senang bersaing mengungguli prestasi bekerja orang lain,

⁵¹ Djaali, *Op. Cit.*, h. 109-110

⁵² E. Koeswara, *Motivasi*, (Bandung: Angkasa, 1989) h. 216-241

⁵³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) h.

- e. Memiliki kemampuan menanggukuhkan pemuasan keinginan demi pekerjaan, dan;
- f. Tidak tergugah sekedar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya.⁵⁴

Pendapat lain menyebutkan ada enam karakteristik pegawai yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi yaitu:

- a. Memiliki tingkat tanggung jawab
- b. Berani mengambil dan memikul resiko
- c. Memiliki tujuan yang realistik
- d. Memiliki rencana kerja yang menyeluruh dan berjuang untuk merealisasi tujuan
- e. Memanfaatkan umpan balik yang konkret dalam semua kegiatan yang dilakukan
- f. Mencari kesempatan untuk merealisasi rencana yang telah diprogramkan.⁵⁵

Pendapat lainnya menjelaskan beberapa karakteristik seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi adalah:

- a. Melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya
- b. Melakukan sesuatu dengan mencapai kesuksesan
- c. Menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan usaha dan keterampilan
- d. Berkeinginan menjadi orang terkenal dan menguasai bidang tertentu
- e. Melakukan hal yang sukar dengan hasil yang memuaskan
- f. Mengerjakan sesuatu yang sangat berarti
- g. Melakukan sesuatu yang lebih baik.⁵⁶

Menurut McClelland mengemukakan bahwa ada 6 karakteristik individu yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, yaitu:

- a. Perasaan yang kuat untuk mencapai tujuan, yaitu keinginan untuk menyelesaikan tugas dengan hasil yang sebaik-baiknya.
- b. Bertanggungjawab, yaitu mampu bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan menentukan masa depannya, sehingga apa yang dicita-citakan berhasil tercapai.
- c. Evaluatif, yaitu menggunakan umpan balik untuk menentukan tindakan yang lebih efektif guna mencapai prestasi, kegagalan

⁵⁴ Djaali, *Op. Cit.*, h. 113

⁵⁵ Pupuh Fathurrohman dan Aa Suryana, *Guru Profesional*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 61

⁵⁶ *Ibid.*

yang dialami tidak membuatnya putus asa, melainkan sebagai pelajaran untuk berhasil.

- d. Mengambil resiko “sedang”, dalam arti tindakan-tindakannya sesuai dengan batas kemampuan yang dimilikinya.
- e. Kreatif dan inovatif, yaitu mampu mencari peluang-peluang dan menggunakan kesempatan untuk dapat menunjukkan potensinya.
- f. Menyukai tantangan, yaitu senang akan kegiatan-kegiatan yang bersifat prestatif dan kompetitif.⁵⁷

Berdasarkan karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi tersebut, jelaslah bahwa motivasi berprestasi pada hakikatnya adalah kondisi internal siswa yang mendorongnya untuk mencapai sebuah prestasi atau keberhasilan dalam belajarnya. Motivasi berprestasi menunjukkan adanya inisiatif, arah tindakan, intensitas, dan ketekunan perilaku siswa yang bertujuan kepada pencapaian keberhasilan.

Guru yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan selalu bertanggung jawab atas tugas apapun yang diberikan kepadanya. Seberat apapun tugas, guru yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha mengerjakan dan menyelesaikan dengan sebaik-baiknya. Guru yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan merencanakan dan menentukan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapainya dan langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut. Guru yang bermotivasi berprestasi tinggi tidak akan mau mengerjakan sesuatu tanpa ada tujuan yang jelas. Guru yang memiliki motivasi berprestasi tinggi juga sangat menyukai berbagai jenis tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi dan menantang, dan selalu ingin agar hasil kerjanya diberikan penilaian, karena itu merupakan kepuasan kerjanya. Guru yang memiliki motivasi berprestasi tinggi tidak mudah putus asa, apalagi merasa bosan dan jenuh, karena mereka sangat

⁵⁷ DC. McClelland, *Op. Cit.*, h. 77

mencintai tugas dan profesinya, tugas dan tanggung jawab tidak dianggap sebagai beban, dan selalu berusaha meningkatkan kompetensi diri maupun profesinya.

Pada penelitian ini, menggunakan pendapat yang dikemukakan McClelland, bahwa seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi memiliki ciri-ciri, yaitu (1) Ingin selalu unggul (2) Bertanggungjawab (3) Menginginkan lebih banyak umpan balik (4) Resiko pemilihan tugas yang realistic (5) Kreatif dan inovatif (6) Menyukai tantangan/berkompetisi. Berikut akan dijelaskan keenam karakteristik motivasi berprestasi tersebut.

a. Ingin Selalu Unggul

Menurut Kartawijaya yang dimaksud unggul adalah “yang pertama, yang berbeda dan yang terbaik.”⁵⁸ Pendapat senada menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki sikap yang unggul adalah selalu siap menjadi yang berbeda, siap menjadi yang pertama, dan siap menjadi yang terbaik, yang tercermin dalam kepiawaiannya dalam berpikir, bersikap, bertindak.⁵⁹

Berdasarkan pengertian tersebut dipahami bahwa seseorang yang memiliki keinginan selalu unggul apabila selalu ingin menjadi yang pertama, apapun yang dikerjakannya harus memiliki perbedaan dan ciri khas tersendiri, dan memiliki keinginan untuk menghasilkan yang terbaik.

Menurut Amat Mukhadis, orang yang ingin selalu unggul memiliki kepribadian yang proaktif dan konsisten, pandai dan terampil.⁶⁰ Pendapat lainnya

⁵⁸ H. Kartawijaya, Griwth with Character!, *Majalah Garuda Indonesia*, 01 Mei 2020, h. 50 – 51

⁵⁹ Amat Mukhadis, Sosok Manusia Indonesia Unggul dan Berkarakter dalam Bidang Teknologi Sebagai Tuntutan Hidup di Era Globalisasi, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013, h. 115 – 136

⁶⁰ *Ibid.*, h. 127

menambahkan bahwa seseorang yang selalu ingin unggul memiliki kepribadian mau bekerja keras untuk meraih prestasi, dan diimbangi dengan karakter yang baik dan berdampak positif bagi dirinya dan orang lain.⁶¹

Berdasarkan pendapat di atas dipahami bahwa seseorang yang memiliki keinginan selalu unggul memiliki kepribadian yang mau bekerja keras, pantang menyerah, tidak mudah putus asa, berusaha menghasilkan yang terbaik, terampil dan cerdas. Dengan karakter yang demikian, dalam melakukan apapun ia akan berusaha untuk selalu unggul dan bekerja dengan optimal untuk mencapai tujuan.

Allah SWT juga mengajarkan umat-Nya untuk selalu melakukan yang terbaik dalam segala hal. Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Mulk ayat 2:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ
Artinya: Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun (Al-Mulk: 2).⁶²

Pada ayat tersebut, Allah SWT menjelaskan bahwa umat Islam diharapkan menjadi generasi terbaik, terbaik amalnya, terbaik kerjanya, terbaik ibadahnya, yang diperuntukkan untuk kemaslahatan manusia. Apabila ingin menduduki posisi sebagai umat terbaik, maka hendaklah melakukan hal-hal luar biasa, amal-amal luar biasa, ibadah, kerja, karya yang luar biasa, dalam arti semaksimal mungkin, seoptimal mungkin. Allah SWT mengingatkan hal tersebut dalam surat Ali Imran ayat 110:

⁶¹ M. Dahlan R., Pembentukan Pribadi Unggul Melalui Realisasi Ajaran Agama Dalam Keseharian Remaja Terpelajar, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 009, Nomor 01, Februari 2019, h. 87 – 98

⁶² Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 449

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (Ali Imran: 11).⁶³

Karena itu, apa-apa yang dilakukan dengan menghasilkan karya-karya terbaik, akan dilihat (diberi pahala) oleh Allah, dilihat oleh Rasul-Nya dan orang-orang beriman. Karena Rasul dan orang-orang beriman pun bekerja, beramal, beribadah dengan melakukan yang terbaik, sebagaimana dijelaskan dalam surat Az-Zumar ayat 39:

قُلْ يَتَّقُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا كَانْتُمْ إِنِّي عَمِلٌ فَسُوفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya: Katakanlah: “Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui (Az-Zumar: 39).⁶⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut dipahami bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi senantiasa menunjukkan hasil kerja yang sebaik-baiknya dengan tujuan agar meraih predikat terbaik serta tingkah laku mereka lebih berorientasi kedepan. Sedangkan individu yang memiliki motivasi

⁶³ *Ibid.*, h. 49

⁶⁴ *Ibid.*, h. 369

berprestasi rendah menganggap bahwa predikat terbaik bukan merupakan tujuan utama dan hal ini membuat individu tidak berusaha seoptimal mungkin dalam menyelesaikan tugasnya.

b. Bertanggung jawab

Bertanggung adalah perasaan kuat yang disertai kebulatan tekad untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.⁶⁵ Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁶⁶ Lickona mengemukakan tanggung jawab adalah sisi aktif moralitas, tanggung jawab meliputi peduli terhadap diri sendiri dan orang lain, memenuhi kewajiban, memberi kontribusi terhadap masyarakat, meringankan penderitaan orang lain, dan menciptakan dunia yang lebih baik.⁶⁷

Zunaedi mendefinisikan tanggung jawab adalah mampu mempertanggungjawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dapat dipercaya, mandiri dan berkomitmen.⁶⁸ Tirtarahardja dan Sulo mendefinisikan bertanggung jawab adalah suatu sikap keberanian untuk menentukan bahwa sesuatu perbuatan sesuai dengan kodrat manusia dan bahwa

⁶⁵ Ahwy Oktradiksa, Pengembangan Kualitas Kepribadian Guru, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume6, Nomor 2, Oktober 2012, h. 231 – 248

⁶⁶ A. Sudrajat, Mengapa pendidikan karakter?, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Volume 1, Nomor 1, 201, h. 47- 58

⁶⁷ Thimas. Lickona, *Pendidikan karakter panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan lebih baik*. (Bandung: Nusa Media. 2013), h. 9

⁶⁸ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. (Jakarta : Kencana, 2013), h. 78

hanya karena itu perbuatan tersebut dilakukan, sehingga sanksi apapun yang dituntutkan, diterima dengan penuh kesadaran dan kerelaan.⁶⁹

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dengan penuh kesadaran. Kemampuan seseorang yang menanggung dan melaksanakan tugas serta kewajibannya tersebut dengan penuh kerelaan, kesadaran, berani menanggung segala resiko dan dilaksanakan dengan sepenuh hati merupakan sebuah sikap dari bertanggung jawab.

Ciri-ciri orang yang memiliki karakter bertanggung jawab adalah melakukan tugas dengan sepenuh hati, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stress, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.⁷⁰ Menurut Mustari, ciri-ciri orang yang bertanggungjawab antara lain (1) memilih jalan lurus (2) selalu memajukan diri sendiri (3) menjaga kehormatan diri (4) selalu waspada (5) memiliki komitmen pada tugas (6) melakukan tugas dengan standar yang terbaik (7) mengakui semua perbuatannya (8) menepati janji, dan (9) berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya.⁷¹

Pendapat lainnya menjelaskan ciri-ciri seseorang yang memiliki karakter bertanggung jawab antara lain:

- 1) Melakukan tugas rutin tanpa harus diberi tahu
- 2) Dapat menjelaskan apa yang dilakukannya

⁶⁹ UmarTirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 8

⁷⁰ Mucklas Samani dan Hariyanto. *Pendidikan karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 51

⁷¹ Mohamad Mustari. *Nilai Karakter*. (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2011), h. 25

- 3) Tidak menyalahkan orang lain apabila mengalami kegagalan
- 4) Mampu menentukan pilihan dari beberapa alternative
- 5) Bisa bekerja sendiri dengan senang hati
- 6) Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya
- 7) Punya beberapa saran atau minat yang ditekuni
- 8) Menghormati dan menghargai aturan
- 9) Dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit
- 10) Mengerjakan apa yang dikatakannya akan dilakukan
- 11) Mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat.⁷²

Guru yang memiliki sikap bertanggung jawab memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut: menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan, memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya), sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat yang timbul (kata hati), menghargai orang lain, termasuk anak didik, bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal), takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.⁷³

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan merasa dirinya bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya dan akan berusaha sampai berhasil menyelesaikannya, sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah

⁷² Anton Adiwiyoto, *Melatih Anak Bertanggung Jawab*. (Jakarta: Mitra Utama, 2001), h. 89

⁷³ Syaiful Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Banjarmasin: Rineka Cipta, 1977), h. 36

memiliki tanggung jawab yang kurang terhadap tugas yang diberikan kepadanya dan bila mengalami kesukaran cenderung mengalahkan hal-hal lain diluar dirinya sendiri. Adanya tanggungjawab atas tugas yang dikerjakannya. Ia akan berusaha untuk menyelesaikan setiap tugas yang dilakukan dan tidak meninggalkan tugas itu sebelum berhasil menyelesaikannya. Hal ini dikarenakan individu akan merasa berhasil bila telah menyelesaikan tugas dan gagal bila tidak dapat menyelesaikannya.

Karakter bertanggung jawab ini merupakan salah satu prinsip yang ditetapkan Allah SWT dalam Al-Quran dijelaskan beberap ayat sebagai berikut:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya (Al-Mudatsir: 38).⁷⁴

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغَىٰ رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan" (Al-An'am: 164).⁷⁵

⁷⁴ Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 460

⁷⁵ *Ibid.*, h. 119

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya (Al-Isra: 36).⁷⁶

Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Dengan demikian hendaknya manusia melakukan tugas dan kewajiban dengan sebaik-baiknya sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada Allah SWT. Dengan demikian, bertanggung jawab adalah salah satu akhlak yang baik. Seseorang yang memiliki karakter bertanggung jawab akan memetik hasil positif dan tidak akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Karena pada dasarnya akhlak yang baik itu adalah suatu perbuatan yang bermanfaat dan tidak merugikan.

c. Menginginkan Lebih Banyak Umpan Balik

Umpan balik mempunyai peranan yang penting, baik bagi siswa maupun guru. Melalui umpan balik seorang guru dapat mengetahui dengan pasti tingkat keberhasilan dan kegagalan dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya. Sehingga dari hasil umpan balik tersebut guru dapat mengetahui apa saja yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan agar lebih baik lagi.

Sebagaimana yang dikemukakan Abudin Nata bahwa umpan balik bermanfaat untuk mengaktifkan seluruh individu, dapat mengemukakan pendapatnya, mengetahui kelemahan sendiri dan mendorong untuk memperbaiki

⁷⁶ *Ibid.*, h. 228

sendiri.⁷⁷ Zaenal Mustakim juga mengemukakan bahwa dengan umpan balik seseorang dapat mengetahui kemajuan dirinya dan memperbaiki kekurangannya.⁷⁸

Umpan balik atau “*Feedback*” adalah kondisi psikologis guru yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar yang terlihat dalam sikap, gerak-gerik, respon, dan perubahan lainnya yang terjadi pada guru.⁷⁹ Menurut Suke Silverius, umpan balik adalah pemberian informasi yang diperoleh dari tes atau alat ukur lainnya kepada seseorang untuk memperbaiki atau meningkatkan pencapaian hasil kegiatan yang dilakukannya.⁸⁰ Pendapat lain mendefinisikan umpan balik adalah suatu upaya untuk memperoleh gambaran tentang pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya yang ditunjukkan dalam perbuatan, penampilan dan prestasi kerjanya.⁸¹

Umpan balik yang dikemukakan oleh Suharsimi adalah segala informasi baik yang menyangkut output maupun transformasi.⁸² Menurut Dermawan, umpan balik adalah sistem yang dirancang untuk mengidentifikasi kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya melalui pengukuran penguasaan kompetensi yang ditunjukkan dalam unjuk kerjanya. Secara khusus umpan balik dimaksudkan agar guru dapat mengetahui kualitas kerjanya.⁸³

⁷⁷ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: kencana, 2011), h. 325

⁷⁸ Zaenal Mustakim, *Strategi dan Metode Pembelajaran*, (Pekalongan: STAIN PRESS, 2011), h. 191

⁷⁹ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h. 324

⁸⁰ Suke Silverius, *Evaluasi Hasil belajar dan Umpan Balik*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1991), h. 148.

⁸¹ E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 88

⁸² Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 5

⁸³ Dermawan, *Penilaian Angka Kredit Guru*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 5-6

Rink mengemukakan “*Feedback is sensory information that a person receives as a result of a response*”. Umpan balik yang dikemukakan Rink lebih bersifat umum sebagai sensori informasi yang diterima seseorang sebagai hasil meresponnya.⁸⁴ Menurut Rusli Lutan, “Umpan balik adalah pengetahuan yang diperoleh berkenaan dengan sesuatu tugas, perbuatan atau respons yang telah diberikan”.⁸⁵

Suke Silverius mengemukakan bahwa ada beberapa fungsi umpan balik yaitu (1) memberi informasi tentang keberhasilan/kekurangan yang telah dilakukan (2) sebagai motivasi (3) sebagai alat komunikasi yang efektif.⁸⁶ Pendapat lainnya menyebutkan bahwa fungsi umpan balik adalah sebagai sarana untuk menilai dan mengoreksi, sehingga dapat meningkatkan motivasi.⁸⁷ Pendapat lainnya menjelaskan bahwa selain untuk mengetahui tingkat kompetensi dan kinerja guru serta menentukan landasan untuk pengambilan keputusan, umpan balik juga bagi guru berguna untuk mengetahui unsur-unsur kinerja yang dinilai dan sebagai sarana untuk mengkaji kekuatan dan kelemahan individu dalam rangka memperbaiki kualitas kinerjanya.⁸⁸

Menurut Goldhammer, Anderson, dan Krajewski, paling tidak ada lima manfaat dari umpan balik bagi guru yaitu: (1) guru bisa diberikan penguatan dan kepuasan, sehingga bisa termotivasi dalam kerjanya, (2) isu-isu dalam pengajaran

⁸⁴ Yudith E Rink. *Teaching Physical Education For Learning*, (St Louis Toronto. Santa Clara; Mosby Collage Publishing, 1985), h. 34

⁸⁵ Rusli Lutan. *Belajar Keterampilan Motorik: Pengantar Teori dan Metode*. (Jakarta: Dirjen Dikti-Depdikbud, 1988), h. 300

⁸⁶ Suke Silverius, *Op.Cit.*, h. 149

⁸⁷ Gavin Reid, *Memotivasi Siswa di Kelas: Gagasan dan Strategi*, Penerjemah: Hartati Widiastuti, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), h. 21

⁸⁸ Daryanto, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 197

bisa didefinisikan bersama supervisor dan guru dengan tepat, (3) supervisor bila mungkin dan perlu, bisa berupaya mengintervensi secara langsung, guru untuk memberikan bantuan didaktis dan bimbingan, (4) guru bisa dilatih dengan teknik ini untuk melakukan supervise terhadap diri sendiri, dan (5) guru bisa diberi pengetahuan tambahan untuk meningkatkan tingkat analisis profesional diri pada masa yang akan datang.⁸⁹

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa umpan balik sangat penting bagi seseorang, karena dengan adanya umpan balik dapat diketahui keberhasilan dan kegagalannya, sehingga dapat menjadi motivasi bagi orang tersebut untuk bekerja lebih baik lagi dan meningkatkan prestasi kerjanya agar semakin optimal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa umpan balik berkaitan dengan kegiatan terdahulu yang dievaluasi dengan suatu alat evaluasi, hasil evaluasi atau penilaian tersebut akan memberikan informasi mengenai sejauhmana hasil kerja yang telah dilakukan, sehingga dapat memberikan informasi kelemahan dan kelebihan sebagai motivasi untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja menjadi lebih baik lagi.

Dalam Al-Quran dijelaskan pula tentang umpan balik ini salah satunya dalam surat Al-Ankabut ayat 2 – 3 bahwa tujuan diberikannya umpan balik adalah untuk menguji kualitas keimanan seseorang dan agar hamba-Nya segera bertobat dan kembali kepada-Nya:

⁸⁹ R. Goldhammer, R.H. Anderson, and R.A. Krajewski, *Clinical Supervision: Special Methods for the Supervision of Teaching*. (New York: Holt, Rinehart and Winston, 2001), h. 69

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكَذِبِينَ ﴿٣﴾

Artinya: Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan:

"Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi. Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta (Al-Ankabut: 2 – 3).⁹⁰

Begitu juga dalam surat Al-Isra ayat 13, Allah SWT menjelaskan bahwa umpan balik yang dilakukan bukan bertujuan untuk mencari kesalahan atau menjerumuskan, tetapi justru sebaliknya, sebagai peringatan untuk selalu hati-hati dalam melaksanakan segala sesuatu, karena adanya malaikat Allah SWT yang bertugas mencatat seluruh amal perbuatan manusia:

وَكُلِّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ
مَنْشُورًا ﴿١٣﴾

Artinya: Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka (Al-Isra: 13).⁹¹

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan

⁹⁰ Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 316

⁹¹ *Ibid.*, h. 225

kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan (At-Taubah: 105).⁹²

Ayat di atas menginformasikan tentang arti penting penilaian Allah SWT, penilaian Rasul-Nya, dan penilaian orang-orang mukmin terhadap prestasi kerja seseorang. Semua prestasi itu pada saatnya nanti di akhirat, akan diinformasikan dan diperlihatkan secara transparan apa adanya, baik yang tersembunyi maupun yang tampak. Singkatnya, setiap yang dikerjakan anak manusia, dipastikan akan diberitakan atau dilaporkan apa adanya.

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi sangat menyukai umpan balik atas pekerjaan yang telah dilakukannya karena menganggap umpan balik sangat berguna sebagai perbaikan bagi hasil kerjanya dimasa yang akan datang. Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah tidak menyukai umpan balik karena dengan adanya umpan balik akan memperlihatkan kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan kesalahan tersebut akan diulang lagi pada tugas mendatang.

d. Resiko Pemilihan Tugas yang Realistik

Resiko pemilihan tugas yang realistik yang dimaksud adalah memiliki tujuan yang realistis tetapi yang menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya.⁹³ Pendapat lain menjelaskan yang dimaksud resiko pemilihan tugas yang realistic adalah memilih tugas pekerjaan yang memiliki resiko yang sedang dan tujuan-tujuan yang ditetapkan merupakan tujuan yang

⁹² *Ibid.*, h. 162

⁹³ Djaali, *Op. Cit.*, h. 109

tidak terlalu sulit dicapai dan juga bukan tujuan yang terlalu mudah dicapai⁹⁴ Pendapat senada menjelaskan bahwa yang dimaksud resiko pemilihan tugas yang realistik adalah individu yang selalu menimbang kemampuannya dengan tingkat kesukaran tugas, ia akan memilih dengan derajat kesukaran sedang namun menantang dan memungkinkan dirinya untuk menyelesaikan dengan baik, ia tidak akan memilih tugas yang kemungkinan akan mengalami kegagalan besar.⁹⁵

Seseorang yang cenderung memilih tugas dengan resiko yang realistik menurut Larsen & David M. Buss, memiliki ciri lebih suka melakukan kegiatan yang memiliki tugas yang beresiko sedang (*moderate challenges*), tidak terlalu tinggi atau rendah. Ia memiliki motivasi untuk menjadi yang terbaik dari orang lain. Baginya tugas yang sangat mustahil untuk diwujudkan adalah tidak menarik karena hal tersebut tidak akan memberikan keuntungan apa-apa bagi individu untuk melakukan sesuatu lebih baik, sebab ia telah merasakan adanya kelemahan pada dirinya terlebih dahulu.⁹⁶

Adanya kecenderungan pada individu yang motivasi berprestasinya tinggi untuk lebih realistis dalam memilih tugas. Individu lebih suka tugas dengan tantangan moderat yang akan menjanjikan kesuksesan. Individu tidak suka dengan pekerjaan yang terlalu mudah dimana tidak ada tantangan dan pekerjaan yang terlalu sulit dimana kemungkinan untuk suksesnya kecil. Oleh karena itu orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dalam memilih tugas selalu memperhatikan terlebih dahulu kemampuannya dalam melaksanakan tugas

⁹⁴ Asih & Pratiwi. Perilaku Prosocial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi*, Volume I, No 1. Kudus: Universitas Muria Kudus, 2010, h. 28

⁹⁵ Akbar dan Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak*. (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 60

⁹⁶ R.J. Larsen, David M. Buss, *Personality Psychology: Domain of Knowledge About Human Nature*. (New York: McGraw Hill, 2005), h. 347

tersebut. Karena apabila dia tidak mampu melaksanakannya, kegagalan cenderung akan lebih besar, sehingga ia tidak akan menerima tugas yang memberikan resiko yang terlalu besar menghambat kesuksesannya.

Allah SWT juga mengajarkan kepada umat-Nya untuk bekerja sesuai dengan kemampuannya, agar mendapatkan keuntungan. Artinya apabila melakukan sesuatu sesuai dengan keahlian atau kemampuan, maka akan menghasilkan kesuksesan:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾

Artiya: Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung (At-Taghabun: 16).⁹⁷

قُلْ يَتَّقُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا كَانْتُمْ إِنِّي عَمِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui (Az-Zumar: 39).⁹⁸

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۚ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

⁹⁷ Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 443

⁹⁸ *Ibid.*, 367

Artinya: Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya (Al-Isra: 84).⁹⁹

e. Kreatif dan Inovatif

Kreatif dan inovatif adalah proses mental yang melibatkan pemunculan gagasan atau konsep baru, atau hubungan baru antara gagasan dan konsep yang sudah ada.¹⁰⁰ Menurut Hurlock, kreatif dan inovatif adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatannya.¹⁰¹ Pendapat senada mendefinisikan kreatif dan inovatif adalah kegiatan menciptakan model-model tertentu, dengan maksud untuk menambah agar lebih kaya dan menciptakan yang baru.¹⁰²

Menurut Munandar kreatif dan inovatif adalah kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberi gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.¹⁰³ Barron menyatakan bahwa kreatif dan inovatif merupakan kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru.¹⁰⁴

⁹⁹ *Ibid.*, h. 232

¹⁰⁰ Ika Berdiati, *Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis PAKEM*, (Bandung: Segi Asry, 2010), h. 33

¹⁰¹ E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 98

¹⁰² Cece wijaya, *Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007), h.71

¹⁰³ Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama,2002), h.33

¹⁰⁴ *Ibid.*, h. 28

McClelland mendefinisikan kreatif dan inovatif yaitu mampu mencari peluang-peluang dan menggunakan kesempatan untuk dapat menunjukkan potensinya.¹⁰⁵

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang yang kreatif dan inovatif akan memiliki pola pikir yang dapat menghasilkan sesuatu yang baru, ide-ide yang baru dan dapat diterapkan dalam pemecahan masalah. Baru yang dimaksud bukan hanya dari yang tidak ada menjadi ada, tetapi juga kombinasi baru dari sesuatu yang sudah ada.

Menurut Munandar ada beberapa ciri orang yang memiliki kemampuan berpikir kreatif dan inovatif yaitu (1) keterampilan berpikir lancar (2) keterampilan berpikir luwes (fleksibel) (3) keterampilan berpikir orisinal (4) keterampilan memperinci (5) keterampilan menilai (6) memiliki rasa ingin tahu (7) bersifat imajinatif (8) merasa tertantang oleh kemajemukan (9) memiliki sifat berani mengambil resiko (10) memiliki sifat menghargai.¹⁰⁶

Pendapat senada dikemukakan Buzan, bahwa ciri-ciri orang yang kreatif dan inovatif adalah (1) kefasihan atau kelancaran, yaitu seberapa cepat dan mudah anda melepaskan ide-ide baru yang kreatif, (2) fleksibilitas, yaitu kemampuan anda melihat sesuatu dari sudut pandang lain, (3) orisinalitas, yaitu inti dari semua pemikiran kreatif, dan mewakili kemampuan Anda menghasilkan ide-ide yang unik, tidak biasa, “eksentrik” (yang secara harfiah berarti menjauh dari pusat).¹⁰⁷

Adapun menurut Sitepu, ada lima ciri-ciri orang yang kreatif dan inovatif yaitu kemampuan berpikir secara lancar (*fluency*), berpikir luwes (*flexibility*),

¹⁰⁵ McClelland, *Op. Cit.*, h. 77

¹⁰⁶ *Ibid.*, h. 118

¹⁰⁷ Buzan, T., *Buku Pintar Mind Map*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), h.

orisinalitas (*originality*), kemampuan menilai (*evaluation*) dan kemampuan memperinci/mendalam (*elaboration*).¹⁰⁸

Karakteristik guru yang kreatif dan inovatif adalah guru yang selalu bertanya pada dirinya sendiri. Apakah dia sudah menjadi guru yang baik? Apakah dia sudah mendidik dengan benar? Apakah anak didiknya mengerti tentang apa yang dia sampaikan? Dia selalu memperbaiki diri. Dia selalu merasa kurang dalam proses pembelajarannya. Dia tidak pernah puas dengan apa yang dia lakukan. Selalu ada inovasi baru yang dia ciptakan dalam proses pembelajarannya. Dia selalu memperbaiki proses pembelajarannya melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dia selalu belajar sesuatu yang baru, dan merasa tertarik untuk membenahi cara mengajarnya. Dia senantiasa belajar sepanjang hayat hidupnya.¹⁰⁹

Berdasarkan berbagai macam pendapat mengenai ciri-ciri kreatif dan inovatif di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang kreatif dan inovatif adalah seseorang yang memiliki imajinasi tinggi, banyak gagasan atau ide, suka bereksperimen dan percaya diri pada kemampuannya.

Dalam Al-Quran Allah SWT juga memerintahkan umat-Nya untuk berpikir kreatif dan inovatif, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Bqarah ayat 219 dan Ar-Ra'du ayat 11 berikut:

¹⁰⁸ Sitepu Aditama W., dan Saputra R., Relationship between Physical Condition of House Environment and the Incidence of Pulmonary Tuberculosis, *International journal of Science and Healthcare Research*, Volume 4, Nomor 1, 2019, h. 20

¹⁰⁹ Ahwy Oktradiksa, *Op. Cit.*, h. 246

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۚ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۖ قُلِ الْعَفْوَ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir (Al-Baqarah: 219).¹¹⁰

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۚ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Ar-Ra'du:11).¹¹¹

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa sebenarnya Islam pun dalam hal kreatifitas memberikan kelapangan pada umatnya untuk berkreasi dan

¹¹⁰ Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 27

¹¹¹ *Ibid.*, h. 198

berinovasi dengan akal pikirannya dan dengan hati nuraninya (qalbunya) dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hidup di dalamnya. Bahkan, tidak hanya cukup sampai di sini, dalam al Qur'an sendiri pun tercatat lebih dari 640 ayat yang mendorong pembacanya untuk berpikir kreatif dan inovatif. Allah SWT juga menegaskan bahwa tidak akan mengubah nasib suatu kaum apabila tidak mau berpikir mengubah nasibnya sendiri.

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mencari cara baru untuk menyelesaikan tugas seefektif dan seefisien mungkin. Individu juga tidak menyukai pekerjaan rutin yang sama dari waktu ke waktu, sebaliknya individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah justru sangat menyukai pekerjaan yang sifatnya rutinitas karena dengan begitu tidak usah memikirkan cara lain dalam menyelesaikan tugas.

f. Menyukai Tantangan/Berkompetisi

Menyukai tantangan atau berkompetisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah senang bekerja dan bersaing untuk mengungguli orang lain.¹¹² Pendapat lainnya menjelaskan yang dimaksud dengan menyukai tantangan atau berkompetisi adalah seseorang yang memiliki ketahanan dalam menghadapi tugas dan kesuksesan pada tugas yang sulit menyebabkan adanya kemungkinan keberhasilan ke wilayah yang daya tariknya lebih besar.¹¹³ Menurut McClelland, menyukai tantangan yaitu senang akan kegiatan-kegiatan yang bersifat prestatif dan kompetitif.¹¹⁴

¹¹² Djaali, *Op. Cit.*, h. 110

¹¹³ Akbar dan Hawadi, *Op. Cit.*, h. 61

¹¹⁴ McClelland, *Op. Cit.*, h. 77

Menurut Galuh Oktavia, seseorang yang menyukai tantangan atau berkompetisi dengan 6 (enam) indikator:

- 1) Kemampuan mengambil risiko dengan baik saat dihadapkan pada sebuah masalah.
- 2) Suka tantangan untuk dapat ditaklukan dengan baik untuk menuju keberhasilan usaha.
- 3) Tabah dengan segala kemungkinan buruk yang mungkin terjadi.
- 4) Pantang menyerah untuk menyelesaikan persoalan yang ada.
- 5) Penuh perhitungan dalam mengambil keputusan.
- 6) Berani menghadapi dan menanggung apabila terjadi hal yang tidak diinginkan.¹¹⁵

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha menyelesaikan setiap tugas yang memiliki tantangan dan sehingga dapat memberikan peluang bagi dirinya untuk berkompetisi. Seseorang yang menyukai tantangan bersikap dinamik dan memiliki keinginan serta kemampuan yang kuat untuk maju. Jika menghadapi masalah, orang yang menyukai tantangan akan memandang masalah tersebut secara positif yang akan membawa pada perubahan ke arah yang lebih baik dan akan tahu kemana mencari sumber yang akan membantunya untuk memecahkan masalah. Serta mudah menemukan cara agar dapat menghadapi keadaan yang menimbulkan stress dan menganggap stress bukan ancaman.

¹¹⁵ Galuh Oktavia Dwi Saputri, Pengaruh Percaya Diri Dan Berani Mengambil Risiko Terhadap Keberhasilan Usaha Pada UMKM Makanan Ringan Di Kota Semarang (Studi Kasus Pada Sentra Industri Kerupuk, Keripik, Peyek dan Sejenisnya di Kota Semarang). *Tesis*, Unika Soegijapranata Semarang, 2018, h. 32

Dalam surat Al-Baqarah ayat 148, Allah SWT juga mengajarkan umat-Nya untuk selalu berkompetisi dalam kebaikan:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Artinya: Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (Al-Baqarah: 148)¹¹⁶

Pada ayat tersebut Allah SWT menegaskan bahwa Allah Swt tidak pernah memerintahkan manusia untuk saling bermusuhan, saling membunuh, atau saling merusak, baik terhadap milik sesama muslim maupun milik non muslim. Allah Swt memerintahkan manusia untuk menyembah-Nya, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu dengan berlomba-lomba berbuat baik kepada sesama makhluk, tanpa membedakan jenis kelamin, agama, suku bangsa, dan golongan. Menolong atau meringankan penderitaan orang lain adalah salah satu bentuk perbuatan baik dan termasuk kebajikan. Berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan berarti menaati dan patuh untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dengan semangat yang tinggi. Allah akan membalas orang yang beriman, berbuat baik dan suka menolong dengan surga dan berada didalamnya kekal selama-lamanya.

5. Upaya Meningkatkan Motivasi Berprestasi

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa motivasi berprestasi yang dimiliki seseorang akan menentukan pelaksanaan dan pencapaian mutu hasil

¹¹⁶ Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 17

kerjanya. Oleh karena itu penting kiranya dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan motivasi berprestasi. Menurut Wibowo, ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membangun motivasi berprestasi antara lain:

- a. Menilai sikap, yaitu manajer harus memahami sikap mereka terhadap bawahannya. Manajer harus memastikan bahwa bawahannya mengetahui peran dan arti penting mereka, sehingga bawahannya yakin atas kemampuan pemimpinnya.
- b. Menjadi manajer yang baik, yaitu mempunyai komitmen untuk bekerja, melakukan kolaborasi dengan bawahan, mempercayai orang, loyal pada teman sekerja, dan menghindari politik kantor.
- c. Memperbaiki komunikasi, dengan menyediakan informasi yang akurat dan detail, sistem manajemen yang terbuka, melibatkan anggota tim.
- d. Menciptakan budaya tidak mengalah.
- e. Memenangkan kerja sama, yaitu manajer harus mampu menyakinkan bawahannya bahwa manajer selalu mengawasi dan mendukung.
- f. Mendorong inisiatif bawahan untuk mencapai dan menetapkan target tinggi tetapi realistik.¹¹⁷

Pendapat lainnya dikemukakan Veithzal Rivai, bahwa untuk memotivasi seseorang agar mau bekerja secara optimal, ada beberapa prinsip yang dapat diikuti, yaitu sebagai berikut:

- a. Prinsip partisipasi, yaitu memberikan kesempatan kepada bawahan untuk ikut berpartisipasi di dalam menentukan tujuan kerja yang ingin dicapai.
- b. Prinsip komunikasi, yaitu bawahan sebaiknya diberi informasi tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha pencapaian tugas.
- c. Prinsip mengakui andil bawahan.
- d. Prinsip pendelegasian wewenang, yaitu memberikan otoritas kepada bawahan untuk memutuskan sesuatu yang mempengaruhi hasil kerja.
- e. Prinsip memberikan perhatian timbal balik, yaitu atasan tidak hanya menginginkan bawahannya menyadari apa yang diinginkan, tetapi juga menaruh perhatian terhadap apa yang diinginkan bawahannya.¹¹⁸

¹¹⁷ Wibowo, *Op. Cit.*, h. 381 – 385

¹¹⁸ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership; Membangun Superleadership Melalui Kecerdasan Spiritual*, h. 412 – 413

Menurut Burhanudin, motivasi yang diberikan kepada individu dan kelompok ada dua macam, yaitu: 1) motivasi positif, yaitu proses untuk mencoba mempengaruhi orang lain agar menjalankan sesuatu yang diinginkan dengan cara memberikan kemungkinan untuk mendapatkan hadiah. 2) motivasi negatif, yaitu usaha mempengaruhi orang lain dengan cara menakut-nakuti.¹¹⁹

Pendapat senada juga dikemukakan Ranupandoyo, bahwa dalam pemberian motivasi ada dua cara yaitu: 1) motivasi positif, dengan cara pemberian imbalan yang menguntungkan pegawai. 2) motivasi negatif, dengan cara pemberian ancaman atau sanksi.¹²⁰ Lebih lanjut Burhanuddin, menjelaskan beberapa cara yang dapat diterapkan pemimpin dalam memotivasi atau menggerakkan orang-orang yang dipimpinnya, yaitu:

- a. Jelaskan tujuan organisasi kepada setiap orang yang ada dalam organisasi, agar mereka mempunyai kesadaran yang tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas yang telah dibebankan.
- b. Jelaskan filsafat yang dianut oleh pimpinan organisasi dalam mewujudkan misi organisasinya.
- c. Ciptakanlah hubungan yang baik dengan bawahan dengan jalan menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang demokratis.
- d. Berikan tanggung jawab tertentu pada bawahan sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga yang bersangkutan merasa benar-benar dihargai dan terdorong untuk menyelesaikan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.
- e. Tingkatkanlah partisipasi anggota-anggota organisasi dengan penuh keterbukaan, agar mereka merasa diperlukan dan terdorong untuk menyumbangkan pemikiran dalam mengambil keputusan secara jitu.
- f. Perkayalah pekerjaan masing-masing anggota dengan tujuan melahirkan suasana kerja yang menantang bagi mereka dalam membereskan pekerjaan dengan penuh kesuksesan.
- g. Ciptakan persaingan yang sehat di tengah-tengah anggota kelompok.
- h. Internalisasi, berusaha membangkitkan semangat kerja bawahan dengan jalan memanfaatkan potensi atau dorongan yang telah tumbuh dalam diri seseorang.

¹¹⁹ Burhanuddin, *Op. Cit.*, h. 232

¹²⁰ M. Kadarisman, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Depok: Raja Grafindo Persadah, 2013), h. 314

- i. Informasi yang terbuka dari pihak pimpinan, terutama terhadap latar belakang kerja yang akan atau sedang berlangsung.
- j. Pemimpin organisasi sebaiknya menaruh perhatian yang serius terhadap bawahannya secara individu, sehingga dapat menggerakkannya sesuai dengan kodrat individu yang bersangkutan.¹²¹

Pendapat lainnya menjelaskan beberapa cara untuk meningkatkan motivasi

kerja seseorang antara lain adalah:

- a. Mengikutsertakan mereka dalam proses pengambilan keputusan.
- b. Meminta tanggapan atau komentar mereka atas program yang akan disusun.
- c. Menginformasikan umpan balik kepada mereka atas hasil pekerjaan mereka sendiri.
- d. Meningkatkan pelimpahan wewenang dan tanggung jawab sesuai dengan bidang masing-masing.
- e. Memberi kesempatan mereka untuk ikut serta memiliki saham perusahaan (kalau organisasi swasta).¹²²

Adapun menurut Sobry Sutikno, cara-cara yang dapat dilakukan pemimpin

dalam meningkatkan motivasi kerja karyawannya antara lain:

- a. Meninginspirasi, yaitu dengan memasukkan semangat ke dalam diri orang agar bersedia melakukan sesuatu dengan efektif.
- b. Meminta masukan dari karyawan dan melibatkan mereka di dalam pembuatan keputusan yang mempengaruhi pekerjaan mereka.
- c. Memberi insentif material kepada karyawan yang berprestasi baik.
- d. Tanggung jawab terhadap tugas.
- e. Kompetisi, persaingan baik individu maupun kelompok.
- f. Pujian, yang diberikan kepada karyawan yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik.
- g. Memberikan semacam *funishment*, dll.¹²³

Sedangkan menurut Ranupandojo, teknik memberikan motivasi pada

pegawai antara lain:

- a. Pemberian perhatian yang tulus kepada pegawai sebagai individu.
- b. Penghargaan terhadap prestasi yang dilakukan.
- c. Pemberian informasi yang jelas tentang tujuan pekerjaan dan umpan balik terhadap hasil pekerjaan.

¹²¹ Burhanuddin, *Op. Cit.*, h. 243 – 245

¹²² Kadarisman, *Op. Cit.*, h. 309

¹²³ Sobry Sutikno, *Op. Cit.*, h. 53 – 54

- d. Persaingan sehat dalam berprestasi.
- e. Pemberian kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembuatan keputusan.
- f. Pemberian kompensasi yang wajar kepada pegawai.
- g. Pempatan untuk maju dan pengembangan potensi diri.¹²⁴

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa motivasi yang dimiliki seseorang sangat penting agar hasil dari apa yang dikerjakannya dapat mencapai tujuan yang optimal. Karena orang yang memiliki motivasi kerja yang tinggi akan melakukan apa saja agar hasil pekerjaannya memuaskan baik bagi dirinya maupun orang lain. Oleh karena itu penting kiranya dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan motivasi kerja dalam diri guru.

Upaya untuk meningkatkan dan membina motivasi kerja dalam diri guru harus dilakukan baik dari guru itu sendiri maupun dari lingkungan di luar dirinya. Guru harus selalu berupaya meningkatkan dan membina motivasi kerja yang tinggi dalam dirinya, dan lingkungan di luar dirinya terutama kepala madrasah akan besar pengaruhnya dalam membantu guru meningkatkan dan membina motivasi kerjanya. Untuk itu peran pimpinan madrasah sangat diperlukan untuk selalu meningkatkan dan membina motivasi kerja para guru.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Mc.Clelland, mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah sebagai berikut:¹²⁵

- a. Faktor internal

yaitu keinginan dalam diri individu untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik demi mencapai kepuasan internal. Individu dengan motivasi

¹²⁴ Kadarisman, *Op. Cit.*, h. 316

¹²⁵ D.C. McClelland, *Op.Cit.* h. 23.

berprestasi tinggi sangat besar dipengaruhi oleh keinginan untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi melakukannya untuk kepentingan individu itu sendiri, yang dalam hal ini adalah untuk memperoleh kepuasan internal karena telah melakukan sesuatu atau pekerjaannya dengan lebih baik. McClelland (dalam Schultz & Sydney) menyatakan bahwa jenis kelamin juga merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang.¹²⁶ Walaupun dalam perkembangan selanjutnya terdapat perbedaan pendapat dari beberapa ahli mengenai hal ini. Basow (1992) menyatakan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak terdapat perbedaan motivasi berprestasi, yang berbeda hanya tingkah laku berprestasi dan cara untuk meraih prestasi yang ditunjukkan. Schultz (1993) juga menambahkan bahwa usia seseorang juga merupakan faktor internal yang mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang. Motivasi berprestasi tertinggi dijumpai pada usia 20-30 tahun dan mengalami penurunan setelah usia dewasa muda.

b. Faktor eksternal

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi menganggap tugas dengan tingkat kesulitan dan resiko yang terlalu mudah atau terlalu sulit tidak akan memberi pengaruh pada motivasi individu tersebut untuk berprestasi. Tugas yang terlalu mudah tidak dapat menunjukkan seberapa baik usaha yang telah dilakukan individu tersebut, karena setiap orang

¹²⁶ Sydney & Schultz, *Theories of Personality (5th ed)*, (California: Brooks Publishing Company, 1993), h. 102.

pasti bisa mengerjakan tugas yang mudah tersebut. Demikian pula halnya dengan tugas yang terlalu sulit, individu dengan motivasi berprestasi tinggi tetap tidak dapat melihat sebaik apa usaha yang telah dilakukan karena telah gagal dalam mengerjakan tugas yang terlalu sulit. Berbeda dengan tugas dengan tingkat kesulitan dan resiko yang menengah. Tipe tugas ini dapat secara diagnostik menunjukkan bagaimana usaha individu dengan motivasi berprestasi tinggi dalam melakukan tugas tersebut. Hal-hal diluar diri individu yang dapat memberikan kepuasan pada diri individu dalam melakukan sesuatu, misal: reward, feedback, sistem manajemen perusahaan, dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Coffer yang menyatakan bahwa motivasi berprestasi dapat dipengaruhi oleh adanya kesempatan pengembangan karir dan penyesuaian kompensasi.¹²⁷

Menurut Djaali bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah:

- a. Faktor Intrinsik Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor intrinsik ini terdiri dari tujuan yang ditetapkan, harapan yang diinginkan, cita-cita, harga diri yang tinggi, rasa takut untuk sukses, dan potensi dasar yang dimiliki.
- b. Faktor Ekstrinsik Merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu atau lingkungan. Faktor ekstrinsik ini terdiri dari faktor situasional, norma kelompok, resiko yang ditimbulkan sebagai akibat

¹²⁷ P Cooper, *Speech communication for the classroom teacher*, (Scottsdale Gorsuch-Scarbrick: AZ, 1999), h. 65.

dari prestasi yang diperoleh, sikap terhadap kehidupan dan lingkungan, serta pengalaman yang dimiliki.¹²⁸

Crow dan Crow, motivasi berprestasi dipengaruhi oleh lingkungan. Sikap yang positif terhadap lingkungan merupakan petunjuk tentang pandangan dan penilaian individu terhadap lingkungan. Lingkungan bisa berupa lingkungan fisik maupun non fisik. Lingkungan fisik seperti sekolah, sarana dan prasarana, Sedangkan yang dimaksud dengan lingkungan non fisik seperti sumber daya manusia itu sendiri, yaitu guru, kepala sekolah, orang tua dan siswa.¹²⁹

Sdorow mengatakan bahwa jika diasosiasikan dengan teori Hierarki Kebutuhan Maslow, motivasi berprestasi dapat diasosiasikan dengan kebutuhan pada tingkatan yang lebih tinggi dari kebutuhan harga diri. Kebutuhan berprestasi akan menjadi lebih kuat jika dihadapkan pada budaya tempat individu tinggal. Kebutuhan akan berprestasi akan dipengaruhi oleh lingkungan dan kebutuhan tersebut akan berkembang sesuai dengan tuntutan yang diberikan oleh lingkungan untuk mencapai standar yang telah ditentukan oleh lingkungan sehingga akan meningkatkan harga diri individu.¹³⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi individu. Faktor tersebut di bagi menjadi dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: tujuan yang ditetapkan, harapan yang diinginkan, cita-cita yang mendasari, sikap terhadap kehidupan dan lingkungan, harga diri, kepercayaan diri, rasa takut untuk sukses, pengalaman yang dimiliki, dan potensi.

¹²⁸ Djaali, *Op. Cit.*, h. 101

¹²⁹ Crow and Crow, *Op. Cit.*, h. 350

¹³⁰ L. Sdorow, *Psychology*, (New York :WM. C .Brown Publishers, 1990), h. 345

Faktor eksternal itu sendiri meliputi: norma kelompok, dukungan dan harapan orangtua dan guru, serta suasana lingkungan sekolah.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia untuk membantu manusia lainnya dalam mengembangkan berbagai potensi diri dan agar dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Sebagaimana yang dikemukakan Marimba bahwa “Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.¹³¹ Pendapat lainnya menjelaskan pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya terdapat unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya.¹³²

Sedangkan dalam UU RI No.20/2003 BAB 1 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹³³

¹³¹ Suwarno, *pengantar umum pendidikan*, (Surabaya: Aksara Baru, 1982), h. 2 – 3

¹³² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 2

¹³³ Departemen Agama RI, *Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang SIKDIKNAS serta Undang Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Depag RI, 2006), h. 4

Para pemikir Islam mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah “segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.”¹³⁴ Pendapat lainnya juga mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah upaya membimbing anak didik dalam perkembangan dirinya, baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama pada anak didik nantinya yang didasarkan pada hukum-hukum islam.¹³⁵

Omar Mohammad al-Toumy al-Syaebani, mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakatnya dan kehidupan dalam alam sekitarnya.¹³⁶ Ali Khalil Abul ‘Ainain, mengungkapkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu aktivitas menumbuhkembangkan rasional subjek didik yang dikaitkan dengan kepentingan kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu menurut beliau pendidikan harus memperhatikan nilai-nilai yang asasi dan *fur’iy* yang menjadi kebutuhan manusia, seperti yang berhubungan dengan Allah, sesama manusia, nilai-nilai rasional, moral, seni, dan kemasyarakatan.¹³⁷

Muhammad Fadhil al-jamaly mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai upaya mengembangkan mendorong serta mengajak peserta didik hidup

¹³⁴ Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2001), h. 20

¹³⁵ Isma’il SM, *Strategi Pembelajaran Islam Berbasis PAIKEM : Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Semarang : Rasail, 2008), h. 36

¹³⁶ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaebani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399

¹³⁷ Ali Khalil Abul ‘Ainain, *Falsafah al-Tarbiyat al-Islamiyah fi al-Quran al-Karim*, (Daar al-Fikr al-‘Arabiyy, 1980), h. 147 – 148

lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.¹³⁸

Berdasarkan pendapat tersebut dipahami bahwa pendidikan agama Islam bertujuan membantu manusia untuk mencapai tugas perkembangannya dengan optimal, sehingga tidak hanya menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, tetapi juga menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki berbagai keterampilan yang mampu membantunya dalam melaksanakan tugas sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dengan baik, sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama.

Istilah yang sering digunakan dalam al-Quran untuk menunjuk pada pendidikan adalah *tarbiyah* yang akar katanya *rabba*, *ta'dib* yang akar katanya *addaba* dan *ta'lim* yang akar katanya *'allama*.¹³⁹

a. *Tarbiyah*

Istilah *tarbiyah* berasal dari kata *raba-yarbu* yang berarti tumbuh dan berkembang.¹⁴⁰ Dalam penjelasan lain, kata *al-Tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu : Pertama, *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang (Q.S. Ar Ruum /30:39). Kedua, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar. Ketiga,

¹³⁸ Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, (al-syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi', 1977), h. 3

¹³⁹ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 65

¹⁴⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*,(Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Quran, 1972), h. 137

rabb-*yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara.¹⁴¹

Pendapat lainnya mendefinisikan kata *rabb* sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Fatihah 1:2 (*alhamdu lil Allahi rabb al-alamin*) mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *al-Tarbiyah*. Sebab kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah adalah pendidik yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta.¹⁴² al-Baidhawi mengatakan bahwa pada dasarnya *al-rabb* yang bermakna *tarbiyah* selengkapnya berarti menyampaikan sesuatu hingga mencapai kesempurnaan, sementara *rabb* yang menyipati Allah menunjukkan arti yang lebih khusus yaitu sangat atau paling. Al-Ashfahani mengatakan bahwa *al-rabb* berarti *tarbiyah* menunjuk kepada arti menumbuhkan perilaku secara bertahap hingga mencapai batasan kesempurnaan.¹⁴³

Pengertian selengkapnya istilah *tarbiyah* berkonotasi pada aktivitas manusia mengembangkan dan atau menumbuhkan sesuatu secara berangsur-angsur setahap demi setahap sampai pada terminal yang sempurna.¹⁴⁴

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai pengertian istilah *tarbiyah* dapat dipahami bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai “pendidik” seluruh ciptaan-Nya,

¹⁴¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung : Diponegoro, 1992), h. 31. Lihat juga di Abd. Rahman al-Nahlawi, *al-Tabiyah al-Islamiyah Wa Asalibuha Fi al-Bait Wa al-Madrasah Wa al-Mujtama'*, alih bahasa Shihabuddin dengan Judul; *Pendidikan Islam di Rumah, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Cet. II; Jakarta: Gema Insan Press, 1996), h. 20

¹⁴² Omar Mohammad al-Toumy al-Syaebani, *Op. Cit.*, h. 41

¹⁴³ Abd. Rahman al-Nahlawi, *Op. Cit.*, h. 21

¹⁴⁴ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, h. 65. Baca lebih lanjut dalam bukunya Raghieb Al-Isfahani, *Mu'jam al-Mufradat al-Faazh al-Quran*, (Dar al-Katib al-Arabi, t.t), h. 189

termasuk manusia. Dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam term *tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu: (1) memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (baligh). (2) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan. (3) mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan. (4) melaksanakan pendidikan secara bertahap.

Penggunaan istilah *tarbiyah* dalam Al-Quran untuk menunjukkan makna pendidikan Islam dapat difahami dengan merujuk firman Allah dalam surat Al Isra ayat 24:

وَآخِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (Al-Isra: 24)¹⁴⁵

b. Ta'dib

Istilah *ta'dib* lebih berkonotasi pada proses pembinaan sikap mental manusia yang erat kaitannya dengan masalah moral dan lebih berorientasi pada pengembangan dan peningkatan martabat manusia.¹⁴⁶ Menurut Al-Atas, istilah yang paling tepat untuk menunjukan pendidikan Islam adalah *al-ta'dib*, karena konsep inilah yang diajarkan oleh Rasul SAW. Ta'dib berarti pengenalan, pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan

¹⁴⁵ Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 227

¹⁴⁶ Muhmidayeli, *Op. Cit.*, h. 355

sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan tuhan dalam wujud dan keberadaannya.¹⁴⁷

Meskipun kata adab tidak disebut dalam al-Quran, tetapi ditemukan pujian menyangkut akhlak Nabi Muhammad Saw, yang terdapat dalam surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (Al-Qalam: 4)¹⁴⁸

c. *Ta'lim*

Istilah *ta'lim* diarahkan pada proses pemberian berbagai ilmu pengetahuan, dari tidak dan atau belum mengetahui sesuatu, maka dengan aktivitas *ta'lim* menjadikan ia pun mengetahuinya.¹⁴⁹ Rasyid Ridha mengartikan *al-Ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.¹⁵⁰ Argumentasinya didasarkan dengan merujuk pada firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat

¹⁴⁷ Muhammad Nuquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, Terj. Haidar Bagir, (Bandung : Mizan, 1994), h. 60

¹⁴⁸ Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 450

¹⁴⁹ Muhmidayeli, *Op. Cit.*, h. 356

¹⁵⁰ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim; Tafsir al-Manar*, Juz VII, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), h. 262

Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui (Al-Baqarah: 151).¹⁵¹

Kalimat *wa yu'allimu hum al-kitab wa al-hikmah* dalam ayat tersebut menjelaskan tentang aktivitas Rasulullah mengajarkan tilawat al-Quran kepada kaum muslimin. Menurut Abdul Fatah Jalal, apa yang dilakukan Rasul bukan hanya sekedar membuat Islam bisa membaca, melainkan membawa kaum muslimin kepada nilai pendidikan *tazkiyah an-nafs* (penyucian diri) dari segala kotoran, sehingga memungkinkannya menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui. Oleh karena itu, makna *al-ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriyah akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan; perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.¹⁵²

Pendapat Abdul Fatah Jalal tersebut, didasarkan pada argumentasi bahwa manusia pertama yang mendapat pengajaran langsung dari Allah adalah nabi Adam a.s. Hal ini secara eksplisit disinyalir dalam Q.S. Al-Baqarah 2:31. pada ayat tersebut dijelaskan , bahwa penggunaan kata '*allama* untuk memberikan pengajaran kepada Adam a.s memiliki nilai lebih yang sama sekali tidak dimiliki para malaikat.

Berdasarkan ketiga istilah pendidikan dalam Islam tersebut yaitu *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*, dapat dipahami bahwa dalam Islam, kegiatan

¹⁵¹ Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 18

¹⁵² Abdul Fatah Jalal, *Azaz-azaz Pendidikan Islam*, Terj. Harry Noer Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), h. 29-30

pendidikan terdiri dari ketiga kegiatan tersebut, yang mana menjadi satu kesatuan yang utuh tanpa terpisah-pisah mewujudkan *insan kamil*. Artinya dalam Islam pendidikan hendaknya dilakukan dengan sistematis, bertahap, berjenjang, dan terencana. Selain itu materi pendidikan dalam Islam hendaknya tidak hanya pentransferan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, tetapi lebih ditekankan untuk membentuk akhlak mulia dalam diri peserta didik, sehingga dari proses pendidikan tersebut terjadi perubahan pada diri peserta didik, yaitu menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak, berilmu pengetahuan dan terampil, untuk kebahagiaannya di dunia dan akhirat.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam dalam Al-Quran

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Dengan dasar ini akan memberi arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan yaitu al-Quran. Sebagaimana dijelaskan dalam surat asy-Syura ayat 52:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِي مَا أَلَكْتُبُ وَلَا الْإِيمَنُ
وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ ۖ مَنْ نَّشَاءُ ۚ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَهْدَىٰ إِلَىٰ صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Artinya: dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.¹⁵³

Berdasarkan ayat di atas dipahami bahwa al-Quran memberikan petunjuk bagi umat muslim dalam melaksanakan berbagai aktivitas termasuk dalam pelaksanaan pendidikan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berikut akan diuraikan lebih lanjut tentang berbagai dasar pendidikan Islam dalam al-Quran yang meliputi tujuan, materi, metode, evaluasi, dan pendidik.

a. Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran

Tujuan adalah “Suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai”¹⁵⁴ Senada dengan pendapat tersebut, Zuhairini, berpendapat bahwa “Tujuan adalah dunia cita, yakni suasana ideal yang ingin wujudkan”.¹⁵⁵ Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalaui tahap dan tingkatan-tingkatan tentu tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya baik kognitif, apektif dan psikomotoriknya. Dalam tujuan pendidikan, suasana ideal itu nampak pada tujuan akhir (*ultimate aims of education*).

¹⁵³ Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 490

¹⁵⁴ Zakiah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), h. 29

¹⁵⁵ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1995), h. 159

Konsep tujuan pendidikan dalam Al-Quran dapat dilihat dalam surat at Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (at-Taubah: 122).¹⁵⁶

Al Mawardi menyebutkan makna “*liyatafaqqahu fid diin*” sebagai berikut: Pertama, memperdalam pemahaman terhadap hukum-hukum agama dan pengetahuan syari’at dan menjaga dan membawa risalah tersebut serta memberikan peringatan kepada kelompok yang ikut berperang ketika mereka kembali. Dan kedua adalah Agar mereka memahami bahwa apa yang mereka saksikan adalah pertolongan Allah terhadap Rosul-Nya dan menguatkan agama mereka, membenarkan janji Allah atas mereka, serta memberikan kesaksian atas mu’jizat Allah atas mereka untuk menguatkan keimanan dan hal-hal tersebut mereka kabarkan kepada kelompok mereka.¹⁵⁷

Menurut Ibnu ‘Ajibah dalam ayat tersebut ada dua hal yang menggambarkan tujuan pendidikan, pertama perjalanan mendidik diri melalui proses mempelajari hukum-hukum agama dan proses melatih kekuatan

¹⁵⁶ Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 146

¹⁵⁷ Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad bin habib al Bashariy al Baghdady al Mawardy, *an Nukat wal Uyun*, (Beirut-Libanon: Daar al Kutub al Ilmiyyah, t.t), Jilid 2, h. 145

kepribadian. Kedua perjalanan memberikan tujuan yang berbeda yaitu mereka yang kembali dari perjalanan hukum-hukum menegakkan dengan lisannya mengajak manusia kembali kepada Allah, dan mereka yang kembali dari perjalanan adab dan *riyadhah* menegakkan pada manusia dengan memberikan petunjuk dengan kesempurnaan akhlak.¹⁵⁸

Menurut al Qasimy dalam ayat tersebut mengandung tujuan pendidikan yaitu *tafaqquh*, dan barang siapa yang menginginkannya maka berjalanlah di jalan Allah, carilah jalan untuk menyucikan dan membersihkan jiwa, hingga nampak dengan jelas ilmu dari hatinya atas perkataannya. Menurut al Qasimy *tafaqquh* adalah ilmu yang tertanam kuat di hati, menggerakkan jiwa, dan nampak dengan jelas dampak ilmu atas anggota badannya. Dengan demikian keberhasilan tujuan pendidikan tampak dalam semua aspek potensi dasar manusia dan dapat terlihat dalam aspek amaliahnya.¹⁵⁹

Menurut al Biqa'iy dalam ayat tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan mempunyai tujuan yang mulia, yaitu agar mereka mendengarkan penuturan lisannya, mencontoh dan melihat kebaikan perbuatannya dan sampai kepada hati mereka segala perbuatan mereka yang berkesan.¹⁶⁰ Pendapat lain tentang tujuan pendidikan dikemukakan oleh at Tastariy, menurutnya tujuan pendidikan dalam

¹⁵⁸ Abul Abbas Ahmad bin Muhammad bin al Mahdiy bin 'Ajibah al Hasany, *Bahrul Madiid fi Tafsiir al Qur'an al Majid*, (Cairo: Maktabah Hasan Abbas Zaky, 1419 H), Jilid 2, h. 442.

¹⁵⁹ Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Sa'id bin Qasim al halaq al Qasimy, *Mahasin at Ta'wil*, (Beirut: Daar al Kutub al Ilmiyyah, 1418 H), Jilid 5, h. 530

¹⁶⁰ Ibrahim bin 'Amru bin Hasan ar Ribath bin Ali bin Abi Bakr al Biqa'iy, *Nidzham ad Dharar fi Tanasubi Ayat wa Suwar*, (Cairo: Daar al Kitab al Islamy, t.t), h. 48

ayat ini adalah untuk menjadikan ilmuwan yang sederhana terhadap dunia, merindui kehidupan akhirat, dan bijaksana dalam perkara-perkara agamanya.¹⁶¹

Berdasarkan pandangan para tokoh Islam tersebut terhadap tujuan pendidikan Islam dalam surat at Taubah ayat 122 memberikan sebuah kesimpulan dasar kokoh bahwa seluruh aspek yang diharapkan terlahir dari proses pendidikan mengarah kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan dalam Islam juga menginginkan terbentuknya manusia muslim yang memiliki integritas pada kepribadiannya, kebaikan ucapannya menjelma pula dalam kebaikan perilaku yang semuanya merupakan cermin atas kebersihan hatinya. Selain wujud dalam bentuk manfaat bagi pribadi peserta didik hasil pendidikan juga diharapkan wujud manfaatnya secara luas dalam keluarga, masyarakat dan negara. Semakin luas manfaat yang dirasakan dari sebuah pendidikan maka semakin baik proses pendidikan tersebut.

Pendapat lain juga menjelaskan bahwa tujuan pendidikan yang dijelaskan dalam al-Quran ada tiga yaitu: 1) tujuan yang bersifat teleologik, yakni kembali kepada Tuhan, 2) tujuan yang bersifat aspiratif, yaitu kebahagiaan dunia sampai akhirat, dan 3) tujuan yang bersifat direktif yaitu menjadi makhluk pengabdikan kepada Tuhan.¹⁶²

Mengenai konsep tujuan pendidikan dalam al-Quran sebagaimana dijelaskan Munzir Hitami dalam bukunya bahwa lebih kurang lima puluh delapan ayat menjelaskan bahwa manusia, termasuk makhluk lainnya, akan kembali

¹⁶¹ Abu Muhammad Sahl bin Abdillah bin Yunus bin Rofi' at Tastariy, *Tafsiir at Tastariy*, (Beirut: Daar al Kutub al Ilmiyyah, 1423 H,) Jilid 1, h. 5

¹⁶² Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Riau, infinite Press, 2004), h.

kepada Tuhannya.¹⁶³ Antara lain dalam surat Al Baqarah ayat 28 dan 45 – 46, al Kahfi ayat 110, al An'am ayat 31, al Qiyamah ayat 22 – 23.¹⁶⁴

Sedangkan ayat dalam al-Quran yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan agar manusia dapat hidup bahagia dunia dan akhirat, antara lain dalam surat al Baqarah ayat 86 dan 200 – 201, surat ali Imran ayat 152, al Qashash ayat 77, dan an Nahl ayat 14.¹⁶⁵ Adapun Al-Quran yang menjelaskan tentang tujuan pendidikan adalah agar manusia menjadi pengabdian kepada-Nya, antara lain dalam surat al Dzariyat ayat 56, al Isra ayat 23, Yasin ayat 22, dan al Baqarah ayat 172.¹⁶⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam dalam al-Quran bersifat universal dan komprehensif, yang tidak hanya tujuan keakhiratan tetapi juga tujuan keduniaan, yang akan membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, serta menjadikan berbagai pengetahuan, keterampilan dan kebahagiaan dunia tersebut untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki di akhirat nanti dalam bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

b. Materi Pendidikan Islam Perspektif Quran

Menurut Brubacher, materi pendidikan secara garis besar terdiri atas *the true, the good, dan the beautiful*¹⁶⁷ *The true* menuntut bahasan tentang hakikat pengetahuan. Sementara itu, pembicaraan tentang *the good* dan *the beautiful*

¹⁶³ *Ibid.*, h. 33

¹⁶⁴ *Ibid.*

¹⁶⁵ *Ibid.*, h. 34 – 35

¹⁶⁶ *Ibid.*, h. 35

¹⁶⁷ John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education*, (New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Ltd., 1978), h. 155

merupakan kajian mengenai etika dan estetika. Jadi, tiga serangkai materi pendidikan bagi Brubacher adalah pengetahuan, etika, dan estetika.

Adapun menurut Hasan Langgulung bahwa secara garis besar, ada 3 hal yang menjadi materi atau isi pendidikan, yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan nilai-nilai (*value*).¹⁶⁸ Kedua pendapat ini tidak bertentangan, tetapi saling melengkapi. Pendapat kedua memperkuat dan melengkapi pendapat pertama. Dari kedua pendapat ini, disimpulkan bahwa materi pendidikan terdiri atas tiga unsur, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan nilai.

Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa materi pendidikan terdiri dari dua bentuk yaitu: 1) ilmu-ilmu *tanziliyyah*, yakni ilmu-ilmu yang bersumber dari wahyu, dan 2) ilmu *kawniyyah* yakni ilmu yang bersumber dari alam termasuk manusia sendiri atau dalam istilah lain ilmu *muktasabah* yaitu ilmu yang dihasilkan dari upaya pencarian manusia.¹⁶⁹

Ayat-ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang materi pendidikan haruslah memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang keagamaan sebagaimana dijelaskan dalam surat At Taubah ayat 122.¹⁷⁰ Menurut al-Maraghi ayat tersebut memberi isyarat tentang kewajiban memperdalam ilmu agama (*wujuh al-tafaqquh fi al-din*) serta menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk

¹⁶⁸Hasan Langgulung, *Menimbang Konsep al-Ghazali: Sebuah Pengantar* dalam Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan al-Ghazali*, Terj. Ahmad Hakim dan M.Imam Aziz, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat P3M), 1986), h. xii

¹⁶⁹ Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Riau, infinite Press, 2004), h. 23

¹⁷⁰ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 159

mempelajarinya.¹⁷¹ Dengan demikian mempelajari ilmu agama seperti ilmu fikih, ilmu kalam, ilmu tafsir, ilmu tasawuf, dan ilmu keagamaan lainnya hukumnya adalah wajib.¹⁷²

Sedangkan isyarat dalam Al-Quran yang menjelaskan tentang materi pendidikan yang bersifat umum antara lain dalam surat al Ruum ayat 8, yang memunculkan ilmu-ilmu tentang manusia.¹⁷³ Kemudian dalam surat al A'raf ayat 185 dan Qaf ayat 6- 8, yang menjadi isyarat pentingnya mempelajari ilmu tentang angkasa luar dan segala makhluk lainnya.¹⁷⁴ Mengenai materi pendidikan yang bersifat umum ini digolongkan menjadi pengetahuan biasa (*ordinary knowledge*) dan pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*). Pengetahuan biasa adalah sejumlah pengertian, pikiran, dan gambaran tentang alam luar yang diperoleh manusia dalam hidupnya sehari-hari, yang mencakup wujud-wujud, gerakan-gerakan, dan gejala yang bermacam-macam. Sedangkan, yang dimaksud pengetahuan ilmiah ialah sejumlah pengertian, prinsip-prinsip, dan teori-teori yang diperoleh para ahli dengan metodologi ilmiah untuk menafsirkan dan menjelaskan berbagai peristiwa di alam.¹⁷⁵ dapat dijangkau oleh pancaindera manusia. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa materi pendidikan Islam dalam al-Quran tidak hanya mencakup ilmu-ilmu agama tetapi juga ilmu pengetahuan umum yang menyangkut alam semesta dan manusia.

¹⁷¹ Ahmad Mustafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, Jild IV, Beirut Dar al Fikr, tt), h. 48

¹⁷² Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h. 159

¹⁷³ Munzir Hitami, *Op. Cit.*, h. 21

¹⁷⁴ *Ibid.*

¹⁷⁵ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaebani, *Op. Cit.*, h. 268

c. Metode Pendidikan Islam dalam perspektif Al-Quran

Metode dalam menuntut ilmu yang dijelaskan dalam al-Quran menggunakan berbagai cara atau metode, antara lain menggunakan nalar, sebagaimana dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 191.¹⁷⁶ Kata yang digunakan al-Quran untuk penggunaan nalar ada bermacam-macam, antara lain *tafakkur* (berfikir) dan *'aqala-ya'qilu* (menggunakan akal). Kata *tafakkur* dalam redaksinya diulang dalam al-Quran sebanyak 17 kali, sedangkan *'aqala-ya'qilu* dalam berbagai redaksi terdapat sebanyak 49 kali.¹⁷⁷

Metode pendidikan lainnya yang dijelaskan dalam al-Quran adalah penelitian langsung, sebagaimana dijelaskan dalam surat al Ankabut ayat 20.¹⁷⁸ Ada dua redaksi yang menyakut perintah perjalanan penelitian yaitu, pertama kata *siru* yang berarti berjalanlah yang sebanyak enam kali disebutkan dalam al-Quran, kedua *afalam yasiru*, bentuk pertanyaan yang dimaksud mempertanyakan kenapa tidak melakukan perjalanan yang disebutkan sebanyak tujuh kali dalam al-Quran.¹⁷⁹

Surat an Nahl ayat 125 juga menjelaskan tentang beberapa metode yang dapat digunakan dalam pendidikan. Menurut tafsir Hamka, yaitu: 1) hikmah yaitu dengan cara yang bijaksana baik dalam berkata-kata maupun bersikap, 2) *Al-Mau'izhatul Hasanah*, yang diartikan pendidikan yang baik, atau pesan-pesan

¹⁷⁶ Munzir Hitami, *Op. Cit.*, h. 20

¹⁷⁷ *Ibid.*

¹⁷⁸ *Ibid.*

¹⁷⁹ *Ibid.*

yang baik, yang disampaikan sebagai nasehat, 3) "*Jadilhum billati hiya ahsan*", bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.¹⁸⁰

Pendapat senada juga mengemukakan bahwa metode pendidikan yang tersirat dalam surat an Nahl ayat 125 antara lain: 1) *hikmah*, menguasai keadaan dan kondisi (*zuruf*) *mad'unya*, serta batasan-batasannya yang disampaikan setiap kali ia jelaskan kepada mereka, sehingga tidak memberatkan dan menyulitkan mereka sebelum mereka siap sepenuhnya, 2) *mau'izah hasanah*, nasehat yang baik yang bisa menembus hati manusia dengan lembut dan diserap oleh hati nurani dengan halus, 3) *jadilhum billati hiya ahsan*, mendebat dengan cara yang lebih baik.¹⁸¹

Dalam tafsir Jalâlain, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuti menafsirkan surat an Nahl ayat 125 dengan: “(Serulah) manusia, wahai Muhammad (ke jalan Tuhanmu) yaitu, agama-Nya (dengan hikmah) dengan al-Quran dan (nasihat yang baik) yakni nasihat-nasihat atau perkataan yang halus (dan debatlah mereka dengan) debat (yang terbaik) seperti menyeru manusia kepada Allah dengan ayat-ayat-Nya dan menyeru manusia kepada hujah”.¹⁸²

Sementara itu, Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menafsirkan surat An-Nahl: 125 dengan “Wahai nabi Muhammad, *serulah*, yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru, *kepada jalan* yang ditunjukkan

¹⁸⁰ Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), h. 321-322

¹⁸¹ Sayid Al-Qutub. *Tafsir fii Dzhalal Al-Qur'an*. (Beirut: Darul Asy-Syuruf, t,t), h. 291-293

¹⁸² Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Jalâlain*, (Surabaya: Maktabah Dâr Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah Indonesia, 1414H), h. 226

Tuhanmu, yakni ajaran Islam, dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka, yakni siapa pun yang menolak atau meragukan ajaran Islam, dengan cara yang terbaik. Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya; jangan hiraukan cemoohan, atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin, dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu Dia-lah sendiri yang lebih mengetahui dari siapa pun yang menduga tahu tentang siapa yang bejat jiwanya sehingga tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah saja juga yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapatkan petunjuk."¹⁸³

Ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah*, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *mauizhah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang, terhadap *Ahl al-Kitab* dan penganut agama-agama lain, yang diperintahkan adalah *jidâl/perdebatan dengan cara yang terbaik*, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.¹⁸⁴

¹⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 6, Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 774.

¹⁸⁴ *Ibid.*, h. 774 – 775

Berdasarkan uraian di atas, terdapat tiga metode pendidikan yang terkandung dalam Surat An-Nahl ayat 125 tersebut, yaitu: *hikmah*, *mauizhah hasanah*, dan *jidâl*.

Metode pendidikan lainnya dalam al-Quran antara lain metode keteladanan. Dalam Al-Quran kata teladan disamakan pada kata *Uswah* yang kemudian diberikan sifat dibelakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga dapat terungkap menjadi *Uswatun Hasanah* yang berarti teladan yang baik. Kata *uswah* dalam Al-Quran diulang sebanyak enam kali dengan mengambil contoh Rasulullah SAW, Nabi Ibrahim dan kaum yang beriman teguh kepada Allah, antara lain dalam surat al Ahzab ayat 31. Muhammad Quthb, misalnya mengisyaratkan bahwa di dalam diri Nabi Muhammad, Allah SWT menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung.¹⁸⁵

Metode lainnya dalam pendidikan menurut perspektif Al-Quran adalah metode cerita atau kisah. Di dalam Al-Quran selain terdapat nama suatu surat, yaitu surat al-Qasash yang berarti cerita-cerita atau kisah-kisah, juga kata kisah tersebut diulang sebanyak 44 kali.¹⁸⁶ Diantara ayat-ayat Al-Quran yang berisi kisah yaitu surat Al-Baqarah ayat 30-39, ayat ini menceritakan manusia yang telah diberi kedudukan yang mulia dan diangkat derajatnya oleh Allah Swt serta diberi kekuasaan (kognitif).¹⁸⁷ Pada surat Lukman ayat 12-19, ayat ini menceritakan

¹⁸⁵ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung:PT.Al-Ma'arif, 1984), h. 180

¹⁸⁶ Muhammad Fuad Abd al-Baqy, *al-Mu'jam alMufrasdli Alfazhal Qur'an al-Karim*, (Solo: Dar al-Fikr, 1987), h. 286

¹⁸⁷ Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, Cet. 2, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1988), h. 352-353

kisah lukman ketika memberikan pelajaran kepada anaknya (afektif).¹⁸⁸ Dan surat Shad ayat 30-35, ayat ini menceritakan Nabi Sulaiman dan Daud sebagai hamba terbaik serta memberikan karunia kepada nabi Sulaiman berupa sebuah kerajaan yang megah (psikomotorik).¹⁸⁹

Cerita atau kisah-kisah dalam al-Qur'an yang mengandung banyak pelajaran, hikmah ini sangat penting untuk pembentukan sikap atau perilaku yang diajarkan anak sesuai dengan pendidikan Islam. Sehingga apabila diposisikan sebagai materi dalam pendidikan islam yang disampaikan dengan materi kisah maka sangat efektif untuk menarik perhatian anak dan merangsang otaknya agar bekerja dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dipahami bahwa dalam proses pembelajaran pendidikan Islam dalam perspektif al-Quran ada beberapa metode yang dapat digunakan yaitu: 1) menggunakan nalar, 2) penelitian langsung, 3) hikmah, 4) *Al-Mau'izhatul Hasanah* (nasehat), 5) *jidāl* (tanya jawab dan diskusi), 6) keteladanan, 7) metode cerita.

d. Evaluasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Quran

Kalau ditinjau dari segi bahasa Arab, bahwa kata yang paling dekat dengan kata evaluasi ialah kata *muhasabah*, berasal dari kata “حسب” yang berarti menghitung.¹⁹⁰ Istilah qur'ani tentang evaluasi memang tidak ditemukan di dalam

¹⁸⁸ Shaleh Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, Jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 131-132

¹⁸⁹ Salman Harun, *Op. Cit.*, h. 357

¹⁹⁰ Mahmud Yunus, *Op. Cit.*, h. 102

ayat-ayat al-Quran, namun ada beberapa istilah dalam al-Quran yang maknanya dekat dengan evaluasi, di antaranya adalah¹⁹¹:

- 1) *Al-Hisāb/al-Muhāsabah* dalam surat Al Baqarah ayat 284. Terma *al-hisāb/al-muhāsabahi* dianggap yang paling dekat dengan kata evaluasi, berasal dari kata “حسب” yang berarti mengira, menafsirkan dan menghitung.
- 2) *Al-Balā’* dalam surat al Mulk ayat 2 yang bermakna cobaan, ujian.
- 3) *Al-Hukm* dalam surat an Naml ayat 78, yang bermakna putusan atau vonis.
- 4) *Al-Qodha*, memiliki makna putusan.
- 5) *Al-Nazhr*, memiliki arti melihat.

Adapun sistem evaluasi pendidikan yang bersumber dari al-Quran adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dihadapi (Q.S. Al-Baqarah/ 2 : 155).
- 2) Untuk mengetahui sejauhmana atau sampai dimana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan Rasulullah saw kepada umatnya (QS. An Naml/27:40).
- 3) Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat hidup keislaman atau keimanan seseorang, seperti pengevaluasian Allah terhadap nabi Ibrahim yang menyembelih Ismail putra yang dicintainya (QS. Ash Shaaffat/37:103-107).
- 4) Untuk mengukur daya kognisi, hafalan manusia dan pelajaran yang telah diberikan kepadanya, seperti pengevaluasian terhadap nabi Adam tentang asma-asma yang diajarkan Allah kepadanya dihadapan para malaikat (QS. Al-Baqarah/2:31).
- 5) Memberikan semacam tabsyir (berita gembira) bagi yang beraktfifitas baik, dan memberikan semacam ‘iqab (siksa) bagi mereka yang berakltifitas buruk (QS. Az Zalzalah/99:7-8).
- 6) Allah SWT dalam mengevaluasi hamba-Nya, tanpa memandang formalitas (penampilan), tetapi memandang subtansi dibalik tindakan hamba-hamba tersebut (QS. Al Hajj/22:37).
- 7) Allah SWT memerintahkan agar berlaku adil dalam mengevaluasi sesuatu, jangan karena kebencian menjadikan ketidak objektifan evaluasi yang dilakukan (QS. Al Maidah/5:8).¹⁹²

¹⁹¹ Moh.Haitami Salim & Syamsul kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), h. 241 – 244

¹⁹² Hamdani I & Fuad I, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 226. Lihat juga di M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 163 – 164

Sedangkan dalam melaksanakan evaluasi, al-Quran juga memberikan beberapa petunjuk sebagai berikut¹⁹³:

- 1) Prinsip Kesenambungan (kontinuitas), Dalam ajaran Islam, sangat memperhatikan prinsip kontinuitas, karena dengan berpegang pada prinsip ini, keputusan yang diambil oleh seseorang menjadi valid dan stabil (Q.S. 46 : 13-14).
- 2) Prinsip Menyeluruh (komprehensif), Prinsip yang melihat semua aspek, meliputi kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman ketulusan, kerajinan, sikap kerjasama, tanggung jawab (Q.S. 99 : 7-8).
- 3) Prinsip Objektivitas, Dalam mengevaluasi berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irasional (Q.S 5: 8).¹⁹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam menurut perspektif al-Quran adalah suatu kegiatan untuk mengetahui kemampuan seseorang dan keberhasilan kegiatan yang dilakukan seseorang melalui pemberian ujian dan cobaan, sehingga dapat ditentukan prestasi seseorang tersebut. Dalam pelaksanaan evaluasi haruslah bersifat menyeluruh (komprehensif), objektif, adil, dan kontinu. Setelah dilakukan evaluasi hendaknya ada timbal balik dengan memberikan penghargaan bagi yang berprestasi dan memberikan bimbingan serta peringatan bagi yang belum berhasil.

3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Agama Islam

Dalam penerapan dasar-dasar pendidikan Islam dalam al-Quran haruslah berdasarkan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam dalam al-Quran, sebagai panduan dalam penerapannya agar lebih terarah dan mencapai tujuan efektif dan

¹⁹³ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 279-280

¹⁹⁴ Tabrani Rusyam, dkk., *Pendekatan Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 211

efisien. Munzir Hitami menjelaskan beberapa prinsip dasar pendidikan dalam al-Quran antara lain:¹⁹⁵

a. Prinsip Integrasi

Konsep pendidikan dalam Al-Quran juga mengajarkan agar dalam pelaksanaan pendidikan harus berdasarkan prinsip integrasi yaitu keterpaduan antara semua aspek. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-Qasash ayat 77 dan al Baqarah ayat 208.

b. Prinsip Keseimbangan

Prinsip keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan antara material dan spiritual, unsur jasmani dan rohani secara bersamaan, sebagaimana dijelaskan dalam surat al'Ashr ayat 1 – 3, al-Anbiya' ayat 94, Thaha ayat 9 – 24, at-Tahrim ayat 6, dan Ali Imran ayat 110.

c. Prinsip Persamaan

Prinsip persamaan yang menentang segala bentuk diskriminasi pada manusia secara tegas dijelaskan dalam surat an-Nisa ayat 1, al-An'am ayat 98, al-Araf ayat 189, az-Zumar ayat 6. Dari prinsip persamaan tersebut timbul konsep kebebasan dan demokrasi, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Balad ayat 10, al-Baqarah ayat 38, dan al-Ghasyiyah ayat 22.

d. Prinsip Pendidikan Seumur Hidup

Prinsip pendidikan seumur hidup yang dimaksud adalah penanaman dalam diri peserta didik untuk selalu memperbaiki dan meningkatkan kualitas dirinya dengan senantiasa mengabdikan kepada Tuhannya dengan penuh kesadaran dan selalu

¹⁹⁵ Munzir Hitami, *Op. Cit.*, h. 24 – 31

berusaha menambah ilmunya. Prinsip ini dapat dilihat dari surat al-Hijr ayat 99 dan Thaha ayat 114.

e. Prinsip Keutamaan

Prinsip keutamaan menegaskan bahwa pendidikan bukanlah sekedar proses mekanik melainkan proses yang mempunyai ruh dimana semua kegiatannya diwarnai dan ditujukan kepada keutamaan, yaitu nilai-nilai moral dan nilai moral yang paling tinggi adalah tauhid, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Kahf ayat 110, Luqman ayat 13 dan 22.

Pendapat senada juga menjelaskan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam yang dijelaskan dalam A-Quran antara lain: 1) integrasi (al-Qashash: 77), 2) keseimbangan (Al-‘Ashr: 1-3 dan Al-Mulk: 3), 3) persamaan, 4) keutamaan (An-Nisa: 48), 5) berlangsung seumur hidup (Al-Maidah: 39), 6) tidak dibatasi ruang dan jarak, 7) berakhlakul karimah (al-Ahzab: 21), 8) bersungguh-sungguh dan rajin (Al Israa’: 19, al-Insyiqaq: 6, al-Insyirah: 7), 9) harus diamalkan, 10) guna mewujudkan kemaslahatan/kebaikan hidup.¹⁹⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut dipahami bahwa apabila pendidikan agama Islam tetap mengacu pada prinsip-prinsip pendidikan yang ada dalam al-Quran tersebut maka tentu saja proses dan hasil pendidikan agama Islam akan dapat mencapai tujuannya yaitu untuk menjadikan manusia yang *kaffah* atau *insan kamil* akan tercapai dengan baik. Hal ini dikarenakan al-Quran banyak sekali memberikan petunjuk bagaimana pelaksanaan pendidikan, mulai dari tujuan, materi, metode, maupun cara mengevaluasinya. Sehingga apabila prinsip dan

¹⁹⁶ Heri jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 131-133

nilai-nilai pendidikan dalam al-Quran tersebut diimplementasikan dengan baik sesuai dengan petunjuk al-Quran, maka Islam akan mengalami kembali masa kejayaannya.

Prinsip dan nilai-nilai pendidikan dalam al-Quran ini hendaknya diimplementasikan dengan baik di setiap lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan yang mengklaim dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam, yang tentu saja menjadi al-Quran sebagai sumber utama dalam penyelenggaraan pendidikannya. Apabila lembaga pendidikan Islam tersebut benar-benar mempraktekkan prinsip dan nilai-nilai pendidikan dalam al-Quran di lembaga pendidikannya, tentu saja hasil pendidikannya akan benar-benar unggul yang tercermin dari perilaku generasi muslim tidak hanya cerdas secara intelektual akan tetapi juga berakhlak mulia baik pada Tuhannya, dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya, yang merupakan tujuan akhir pendidikan agama Islam. Sebagaimana yang dikemukakan M. Athiyah al-Abrasyi tujuan pendidikan agama Islam yang pokok dan terutama adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Karena itulah menurut beliau semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran akhlak dan setiap guru haruslah memperhatikan akhlak.¹⁹⁷

Dengan demikian setiap sekolah yang mengklaim dirinya sebagai sekolah Islam yang artinya menjadikan al-Quran dan Hadis sebagai sumber utama dalam pelaksanaan pendidikannya, maka lulusan dari sekolah Islam tersebut pastilah akan melahirkan generasi-generasi muslim yang memiliki kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional. Tidak hanya menguasai dan terampil dalam berbagai

¹⁹⁷ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 1

ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Mampu menjadikan kecerdasannya sebagai upaya untuk mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, dan memberikan kemaslahatan bagi umat. Unggul tidak hanya dalam bidang agama tetapi juga dalam bidang pengetahuan umum.

C. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Di Negara-negara Timur sejak dahulu kala guru itu dihormati oleh masyarakat. Orang India dahulu menanggap guru itu sebagai orang suci dan sakti. Di Jepang, guru disebut *sensei*, artinya "yang lebih dahulu lahir", "yang lebih tua". Di Inggris, guru dikatakan "*teacher*" dan di Jerman "*der Lehrer*", keduanya berarti "pengajar". Sedangkan dalam literatur pendidikan Islam, seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudaris*, dan *mu'addib*. Akan tetapi kata guru sebenarnya bukan saja mengandung arti pengajar melainkan juga pendidik, baik di dalam maupun di luar sekolah. Ia harus menjadi penyuluh masyarakat.

Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah pendidikan profesional yang telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orangtua.¹⁹⁸ Sedangkan menurut A. Samana, pengertian guru adalah "pribadi dewasa yang mempersiapkan diri secara khusus melalui lembaga pendidikan guru, agar dengan keahliannya mampu mengajar sekaligus mendidik peserta didiknya untuk menjadi warga negara yang baik, berilmu,

¹⁹⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 39

produktif, sosial, sehat, dan mampu berperan aktif dalam peningkatan sumber daya manusia.”¹⁹⁹

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan guru adalah seseorang yang bertugas sebagai pengajar, pembimbing, pengarah, motivator, dan pendidikan seseorang sehingga terjadi perubahan yang lebih baik dalam diri peserta didiknya.

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah “membimbing jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.”²⁰⁰ Pendapat lain mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah “segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.”²⁰¹ Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah suatu usaha manusia untuk mendidik atau menjadikan seseorang itu beriman, bertaqwa dan memiliki akhlak yang mulia.

Dengan demikian dari pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang mengabdikan dirinya untuk melaksanakan pengajaran dan pendidikan agar seseorang menjadi pribadi yang beriman, bertakwa dan memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

¹⁹⁹ A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 15

²⁰⁰ Ahmad D. Marimba, *Op. Cit.*, h. 23

²⁰¹ Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2001), h. 20

2. Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan pengertian guru pendidikan agama Islam tersebut, dapat dipahami bahwa tugas dan tanggung jawab seorang guru pendidikan agama Islam sangatlah berat. Oleh karena itu agar guru pendidikan agama Islam mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya untuk menjadi pengajar dan pendidik seseorang agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, maka hendaklah memiliki atau memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

a. Beriman dan Bertakwa

Guru pendidikan agama Islam, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik peserta didiknya agar beriman dan bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak beriman dan bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi peserta didiknya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Bertakwa maksudnya "mampu menjaga diri agar selalu mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya serta merasa takut kepada-Nya baik secara sembunyi maupun secara terang-terangan."²⁰²

Iman dan takwa bukan merupakan suatu konsep teori, dia memerlukan kenyataan dalam karya, gerak dan interaksi. Untuk memperoleh iman dan takwa tidak hanya cukup berupa pernyataan percaya dan cinta kepada Allah, akan tetapi

²⁰² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 38

juga memerlukan pengakuan terhadap Allah berupa peribadatan, pelayanan dan perhatian kepada orang lain melalui kebenaran, kejujuran dan keikhlasan.²⁰³

b. Berakhlak Mulia

Seorang pendidik haruslah mempunyai akhlak yang mulia. Seseorang yang berakhlak mulia adalah seseorang yang mengisi dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji dan menjauhkan dirinya dari sifat yang tercela. Dengan memiliki akhlak yang mulia, maka guru dapat menjadi teladan yang baik bagi para peserta didiknya.

c. Ikhlas dan Bertanggung Jawab

Pendidik yang ikhlas hendaklah berniat semata-mata karena Allah dalam seluruh pekerjaannya, baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan atau hukuman yang dilakukannya. Ikhlas bukan berarti ia tidak boleh menerima imbalan jasa, akan tetapi jangan berniat dalam hati bahwa pekerjaan mendidik yang dilakukannya karena mengharapkan materi, akan tetapi semata-mata sebagai pengabdian kepada Allah SWT. Guru pendidikan agama Islam yang ikhlas dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya tidak akan merasa berat dan akan sungguh-sungguh dalam melaksanakannya semua kewajibannya tersebut.

Seorang guru pendidikan agama Islam harus juga memiliki sikap bertanggung jawab akan semua tugas-tugasnya. Dari tanggung jawab akan muncul sikap sungguh-sungguh dan selalu menginginkan terbaik. Tanggung jawab guru pendidikan agama Islam ialah keyakinannya bahwa segala tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban didasarkan atas

²⁰³ *Ibid.*

pertimbangan profesional secara tepat. Pekerjaan guru pendidikan agama Islam menuntut kesungguhan dalam berbagai hal, sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah surat An-Nisa' ayat 58:

□ إِنْ أَلَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ أَلَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ أَلَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.” (An-Nisa: 58)²⁰⁴

d. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Sebagaimana yang dikemukakan Wina Sanjaya bahwa guru merupakan pekerjaan profesional yang ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin didapatkan dari lembaga-lembaga pendidikan yang sesuai, sehingga kinerjanya didasarkan kepada keilmuan yang dimilikinya yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.²⁰⁵

e. Sehat Jasmani

Seorang guru pendidikan agama Islam haruslah sehat jasmani dan tidak berpenyakit yang menular yang membahayakan para peserta didiknya atau orang

²⁰⁴ Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 113

²⁰⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 275

lain di sekitarnya. Selain itu guru pendidikan agama Islam hendaknya tidak memiliki cacat tubuh yang dapat mengganggu kelancaran tugas-tugasnya.²⁰⁶ Guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar, karena kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat kerja. Untuk itu kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi seseorang yang ingin menjadi guru.

f. Berkompetensi

Kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.²⁰⁷ Pendapat lain juga menyatakan bahwa kompetensi guru adalah kapasitas internal yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugas profesinya.²⁰⁸ kompetensi guru dapat dimaknai pula sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran²⁰⁹

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas dan tanggung jawab guru terutama guru pendidikan agama Islam sangatlah kompleks. Ia tidak hanya memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengajar atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, akan tetapi juga memberikan pendidikan, bimbingan, latihan, arahan, penilaian, memotivasi dan sebagainya. Sebagaimana yang dikemukakan Suparta bahwa tugas guru adalah:

²⁰⁶ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Op. Cit.*, h. 54

²⁰⁷ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 229

²⁰⁸ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 67

²⁰⁹ Farid Sarimaya, *Sertifikasi Guru. Apa, Mengapa dan Bagaimana*, (Bandung: Yrama Widya, 2008), h. 17

- a. Mengajar, yaitu menyelenggarakan proses pembelajaran, meliputi: menguasai bahan pengajaran, merencanakan program pembelajaran, melaksanakan, memimpin dan mengelola proses pembelajaran, dan menilai kegiatan pembelajaran.
- b. Membimbing, yaitu memberi bimbingan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya baik bersifat akademis maupun non akademis.
- c. Administrator, yaitu mengelola sekolah dan kelas, memanfaatkan prosedur dan mekanisme pengelolaan tersebut untuk melancarkan tugasnya, serta bertindak sesuai dengan etika jabatan.²¹⁰

Sedangkan menurut Uzer Usman, tugas seorang guru terbagi dalam tiga jenis tugas, yaitu:

- a. Tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.
- b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, ia harus menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua, ia harus menarik simpati peserta didiknya.
- c. Tugas guru dalam masyarakat yaitu mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indoensia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.²¹¹

Bagi guru pendidikan agama Islam, tugas-tugas tersebut merupakan amanat yang wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Tanggung jawab guru ialah keyakinannya bahwa segala tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban didasarkan atas pertimbangan profesional secara tepat. Pekerjaan guru menuntut kesungguhan dalam berbagai hal. Karenanya posisi dan persyaratan para guru ini patut mendapat pertimbangan dan perhatian yang sungguh-sungguh pula. Pertimbangan yang dimaksud adalah agar usaha pendidikan tidak jatuh ke tangan orang-orang yang bukan ahlinya, yang dapat mengakibatkan banyak kerugian.

²¹⁰ Suparta dan Herry Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Amissco, 2005), h. 2

²¹¹ Uzer Usman, *Op. Cit.*, h. 6-7

Tanggung jawab guru pendidikan agama Islam terhadap amanatnya sebagaimana dikemukakan di atas, seharusnya diwujudkan dalam upaya mengembangkan profesionalitasnya, yaitu mengembangkan mutu, kualitas dan tidak tanduknya. Untuk itu diharapkan dan diharuskan agar setiap guru meningkatkan kemampuan diri baik dengan belajar sendiri melalui buku-buku, mengikuti seminar, penataran, ataupun melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Karena dengan meningkatkan profesionalitas diri berarti guru tersebut berupaya menunaikan amanatnya dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana firman Allah SWT:

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.: (Ar-Ra’d: 11)²¹²

²¹² Depag RI., *Op. Cit.*, h. 337

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨٤﴾

Artinya: "Dan Katakanlah: Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan." (al-Isra: 84)²¹³

4. Macam-Macam Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Paul Suparno, kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yang profesional adalah :

- a. kemampuan kepribadian, meliputi: berakhlak yang baik, dewasa, beriman, disiplin, bertanggung jawab, peka, objektif, luwes, berwawasan luas, dapat berkomunikasi dengan baik, kreatif, kritis, mau belajar, dan dapat mengambil keputusan.
- b. Kemampuan bidang studi, meliputi: pemahaman akan karakteristik dan isi bahan ajar, menguasai konsepnya, mengenal metodologi ilmu yang bersangkutan, memahami konteks bidang itu dan juga kaitannya dengan masyarakat, lingkungan dan dengan ilmu lainnya.
- c. Kemampuan dalam pembelajaran/pendidikan, meliputi: pemahaman akan sifat, ciri anak didik dan perkembangannya, mengerti berbagai konsep pendidikan, menguasai beberapa metodologi mengajar, menguasai sistem evaluasi yang tepat dan sesuai.²¹⁴

Dalam Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) bahwa kompetensi guru meliputi empat dimensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.²¹⁵ Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru

²¹³ *Ibid.*, h. 396

²¹⁴ Paul Suparno, *Guru Demokratis di Era Reformasi*, (Jakarta: Grasindo, 2005), h. 47-52

²¹⁵ Departemen Agama RI, *Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No. 14 Th. 2005*, (Jakarta: Depg RI, 2007), h. 46

tidak hanya memiliki keterampilan secara teoritis akan tetapi juga harus memiliki keterampilan praktis.

Kompetensi paedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”.²¹⁶ Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program pembelajaran, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian, serta kemampuan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Sedangkan yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik”.²¹⁷ Kompetensi kepribadian guru ini dapat dilihat dari: memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.²¹⁸ Dengan demikian kompetensi kepribadian atau personal mengharuskan guru memiliki kepribadian yang mantap sehingga menjadi sumber inspirasi bagi subyek didik, dan patut diteladani oleh manusia.

Adapun yang dimaksud dengan kompetensi profesional yaitu “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”.²¹⁹ Johnson mengemukakan kemampuan profesional mencakup (1) penguasaan pelajaran yang terkini atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-

²¹⁶ *Ibid.*

²¹⁷ *Ibid.*

²¹⁸ Farid Sarimaya, *Op. Cit.*, h. 19

²¹⁹ Depag RI, *Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No. 14 Th. 2005*, h. 46

konsep dasar keilmuan bahan yang diajarkan tersebut, (2) penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, (3) penguasaan proses-proses kependidikan dan keguruan.²²⁰

Merujuk pengertian tersebut berarti kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional yang meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.

Sedangkan kompetensi sosial adalah “kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua, wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”.²²¹ Menurut Hamzah B. Uno, kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (orang tua, tetangga, dan sesama teman/guru).²²²

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial memiliki subkompetensi meliputi: 1) kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, 2) kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, dan 3) kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa seorang guru harus memiliki setidaknya empat kompetensi,

²²⁰ *Ibid.*

²²¹ Depag RI, *Op.Cit.*, h. 46

²²² Hamzah B. Uno, *Op.Cit.*, h. 19

yaitu: 1) kompetensi paedagogik, 2) kompetensi social, 3) kompetensi kepribadian, dan 4) kompetensi profesional.

Dari berbagai pendapat tersebut mengenai macam-macam kompetensi guru, maka dirangkum dalam Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) bahwa kompetensi guru meliputi empat dimensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.²²³ Untuk itu akan diuraikan lebih lanjut mengenai empat kompetensi guru tersebut.

a. Kompetensi Paedagogik

Pengertian kompetensi paedagogik dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”.²²⁴ Kompetensi ini dapat dilihat dari: 1) kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, 2) kemampuan mengelola dan melaksanakan pembelajaran, 3) kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran, 4) kemampuan melaksanakan evaluasi terhadap hasil belajar, 5) kemampuan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²²⁵

1) Kompetensi Menyusun Rencana Pembelajaran

Depdiknas mengemukakan kompetensi penyusunan rencana pembelajaran meliputi: (1) mampu mendeskripsikan tujuan, (2) mampu memilih materi, (3) mampu mengorganisir materi, (4)

²²³ ForMaPPI (Forum Masyarakat Peduli Pendidikan Indonesia), *Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No. 14 Th. 2005*, (Bandar Lampung: ForMaPPI Lampung, 2008), h. 11

²²⁴ *Ibid.*, h. 46

²²⁵ Ramayulis, *Op. Cit.*, h. 90 – 97

mampu menentukan metode/strategi pembelajaran, (5) mampu menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran, (6) mampu menyusun perangkat penilaian, (7) mampu menentukan teknik penilaian, dan mampu mengalokasikan waktu.²²⁶

Berdasarkan uraian di atas, merencanakan program belajar mengajar merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup: merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber belajar, dan merencanakan penilaian penguasaan tujuan.

2) Kompetensi melaksanakan proses pembelajaran

Melaksanakan proses pembelajaran merupakan tahap pelaksanaan program yang telah disusun. Dalam kegiatan ini kemampuan yang di tuntut adalah keaktifan guru menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dicukupkan, apakah metodenya diubah, apakah kegiatan yang lalu perlu diulang, manakala siswa belum dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Pada tahap ini disamping pengetahuan teori belajar mengajar, pengetahuan tentang siswa, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya: prinsip-prinsip mengajar,

²²⁶ *Ibid.*

penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai hasil belajar siswa.

Yutmini mengemukakan, persyaratan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar meliputi kemampuan: (1) menggunakan metode belajar, media pelajaran, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pelajaran, (2) mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan perlengkapan pengajaran, (3) berkomunikasi dengan siswa, (4) mendemonstrasikan berbagai metode mengajar, dan (5) melaksanakan evaluasi proses belajar mengajar.²²⁷

Hal serupa dikemukakan oleh Harahap yang menyatakan, kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan program mengajar adalah mencakup kemampuan:

(1) memotivasi siswa belajar sejak saat membuka sampai menutup pelajaran, (2) mengarahkan tujuan pengajaran, (3) menyajikan bahan pelajaran dengan metode yang relevan dengan tujuan pengajaran, (4) melakukan pemantapan belajar, (5) menggunakan alat-alat bantu pengajaran dengan baik dan benar, (6) melaksanakan layanan bimbingan penyuluhan, (7) memperbaiki program belajar mengajar, dan melaksanakan hasil penilaian belajar.²²⁸

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran menyangkut pengelolaan pembelajaran, dalam menyampaikan materi pelajaran harus dilakukan secara terencana dan sistematis, sehingga tujuan pengajaran dapat dikuasai oleh siswa secara efektif dan efisien.

²²⁷ *Ibid.*

²²⁸ *Ibid.*

Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran terlihat dalam mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal siswa, kemudian mendiagnosis, menilai dan merespon setiap perubahan perilaku siswa.

Depdiknas mengemukakan kompetensi melaksanakan proses belajar mengajar meliputi:

(1) membuka pelajaran, (2) menyajikan materi, (3) menggunakan media dan metode, (4) menggunakan alat peraga, (5) menggunakan bahasa yang komunikatif, (6) memotivasi siswa, (7) mengorganisasi kegiatan, berinteraksi dengan siswa secara komunikatif, (9) menyimpulkan pelajaran, (10) memberikan umpan balik, (11) melaksanakan penilaian, dan (12) menggunakan waktu.²²⁹

Ditambahkan oleh Crow and Crow, kompetensi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran meliputi:

penguasaan *subjectmatter* yang akan diajarkan, keadaan fisik dan kesehatannya, sifat pribadi dan control emosinya, memahami sifat-hakikat dan perkembangan manusia, pengetahuan dan kemampuannya untuk menerapkan prinsip-prinsip belajar, kepekaan dan aspirasinya terhadap perbedaan kebudayaan, agama dan etnis, serta minatnya terhadap perbaikan professional dan pengayaan cultural yang terus menerus berlaku.²³⁰

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa melaksanakan proses pembelajaran merupakan sesuatu kegiatan dimana berlangsung hubungan antara manusia, dengan tujuan membantu perkembangan dan menolong keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pada dasarnya melaksanakan proses pembelajaran

²²⁹ *Ibid.*

²³⁰ L. Crow & A. Crow, *Educational Psychology*, (New York: American Book Company, 1980), p. 58

adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan struktur kognitif para siswa.

3) Kompetensi Melaksanakan Penilaian Proses Pembelajaran

Menurut Sutisna, penilaian proses belajar mengajar dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang telah disusun dan dilaksanakan.²³¹ Penilaian diartikan sebagai proses yang menentukan betapa baik organisasi program atau kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai maksud-maksud yang telah ditetapkan.

Evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap upaya manusia, evaluasi yang baik akan menyebarkan pemahaman dan perbaikan pendidikan, sedangkan evaluasi yang salah akan merugikan pendidikan. Tujuan utama melaksanakan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa, sehingga tindak lanjut hasil belajar akan dapat diupayakan dan dilaksanakan. Dengan demikian, melaksanakan penilaian proses belajar mengajar merupakan bagian tugas guru yang harus dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dapat diupayakan tindak lanjut hasil belajar siswa.

²³¹ *Ibid.*

Depdiknas mengemukakan kompetensi penilaian belajar peserta didik, meliputi:

- (1) mampu memilih soal berdasarkan tingkat kesukaran,
- (2) mampu memilih soal berdasarkan tingkat pembeda,
- (3) mampu memperbaiki soal yang tidak valid, (4) mampu memeriksa jawab, (5) mampu mengklasifikasi hasil-hasil penilaian, (6) mampu mengolah dan menganalisis hasil penilaian, (7) mampu membuat interpretasi kecenderungan hasil penilaian, (8) mampu menentukan korelasi soal berdasarkan hasil penilaian, (9) mampu mengidentifikasi tingkat variasi hasil penilaian, (10) mampu menyimpulkan dari hasil penilaian secara jelas dan logis, (11) mampu menyusun program tindak lanjut hasil penilaian, (12) mengklasifikasi kemampuan siswa, (13) mampu mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian, (14) mampu melaksanakan tindak lanjut, (15) mampu mengevaluasi hasil tindak lanjut, dan (16) mampu menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian.²³²

4) Kompetensi mengembangkan potensi peserta didik

Kemampuan ini memiliki indikator yang esensial yaitu memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.²³³

Berdasarkan uraian di atas kompetensi pedagogik tercermin dari indikator (1) kemampuan merencanakan program belajar mengajar, (2) kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, (3) kemampuan melakukan penilaian, dan 4) kemampuan dalam mengembangkan potensi peserta didiknya.

²³² *Ibid.*

²³³ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru; Apa, Mengapa dan Bagaimana*, (Bandung: Yrama Widya, 2008), h. 20

b. Kompetensi Kepribadian

Pengertian kepribadian dalam arti sederhana, berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatan yang membedakan dirinya dari yang lain. McLeod mengartikan kepribadian (personality) sebagai sifat khas yang dimiliki seseorang.²³⁴ Sedangkan menurut tinjauan psikologi, kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata).²³⁵ Dengan demikian kepribadian adalah karakter atau sifat seseorang yang tercermin dalam cara berpikir, sikap maupun perbuatannya.

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia, karena di samping ia berperan sebagai pembimbing dan pembantu, guru juga berperan sebagai panutan atau suri teladan bagi para siswanya. Mengenai pentingnya kompetensi kepribadian dimiliki seorang guru, Zakiah Daradjat menegaskan bahwa “kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia akan menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah ia akan jadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa.”²³⁶ Dengan demikian berdasarkan pengertian kepribadian tersebut, yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian pada guru yaitu “kemampuan

²³⁴ Muhibbinsyah, *Op. Cit.*, h. 225

²³⁵ *Ibid.*

²³⁶ *Ibid.*, h. 226

kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik”.²³⁷

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud kompetensi kepribadian atau personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri, baik dalam pola pikir, sikap, perbuatan, tindakan maupun perkataan yang menunjukkan akhlak yang mulia sehingga dapat menjadi teladan yang baik bagi para siswanya.

Indikator guru yang memiliki kompetensi kepribadian antara lain: 1) beriman dan bertakwa, 2) berakhlak mulia, 3) arif dan bijaksana, 4) demokratis, 5) mantap, 6) berwibawa, 7) stabil, 8) dewasa, 9) jujur, 10) sportif, 11) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, 12) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, 13) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.²³⁸ Dengan demikian kompetensi kepribadian atau personal mengharuskan guru memiliki kepribadian yang mantap sehingga menjadi sumber inspirasi bagi subyek didik, dan patut diteladani oleh siswa. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi kepribadian guru tercermin dari indikator sikap dan keteladanan.

²³⁷ ForMaPPI (Forum Masyarakat Peduli Pendidikan Indonesia), *Op.Cit.*, h. 46

²³⁸ Zainal Aqib, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), h. 60 – 61

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional yaitu “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”.²³⁹ Merujuk pengertian tersebut berarti kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional yang meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya. Indikator kompetensi profesional antara lain: 1) penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, 2) menguasai konsep dan metode disiplin ilmu, teknologi, atau seni yang relevan.²⁴⁰

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah “kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua, wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”.²⁴¹ Menurut Hamzah B. Uno, kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (orangtua, tetangga, dan sesama teman/guru).²⁴²

²³⁹ ForMaPPI (Forum Masyarakat Peduli Pendidikan Indonesia), *Op.Cit.*, h. 46

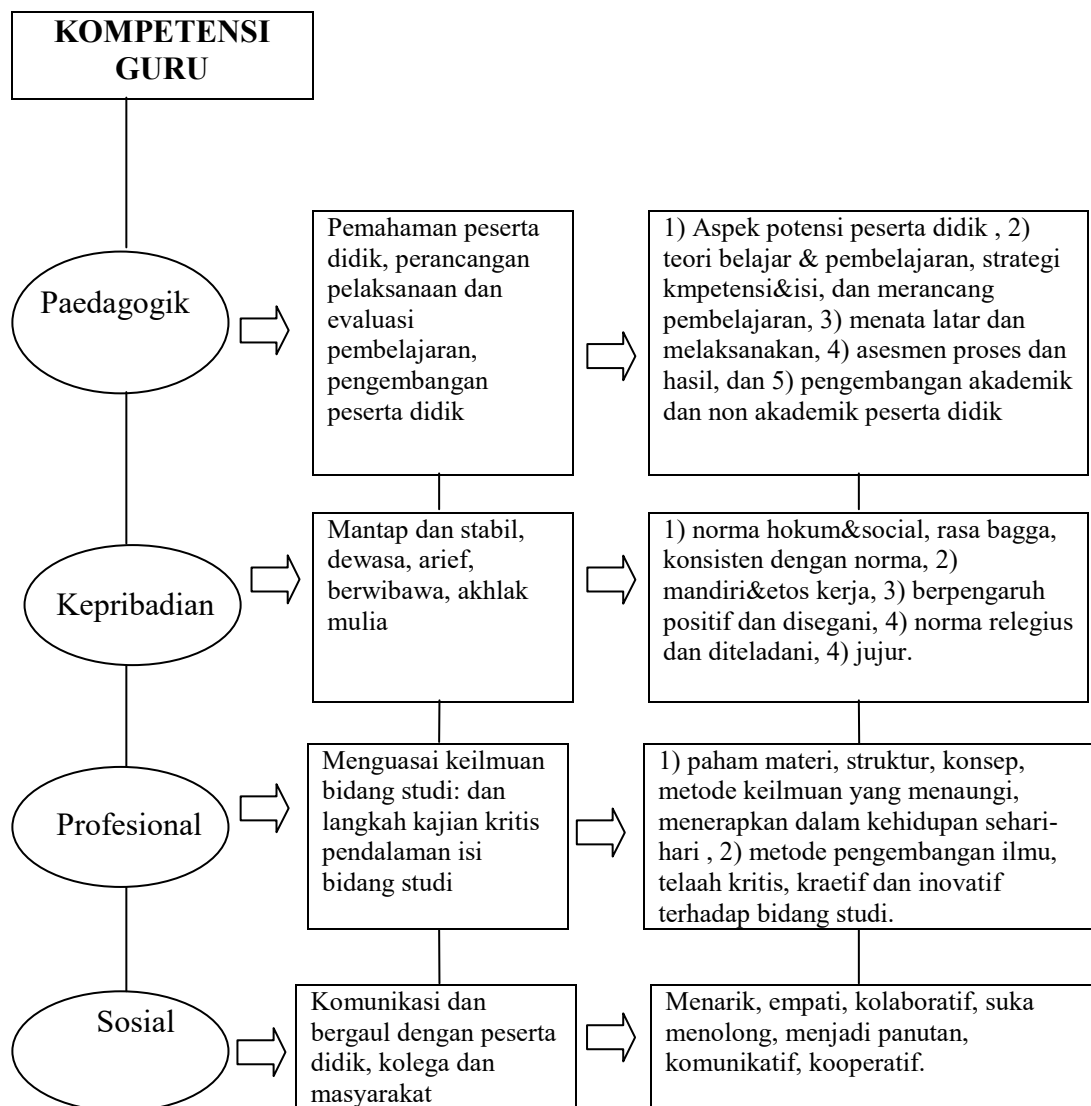
²⁴⁰ Zainal Aqib, *Op.Cit.*, h. 61

²⁴¹ ForMaPPI (Forum Masyarakat Peduli Pendidikan Indonesia), *Op.Cit.*, h. 46

²⁴² Hamzah B. Uno, *Op.Cit.*, h. 19

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi social memiliki subkompetensi meliputi: 1) kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, 2) kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, dan 3) kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.²⁴³ Untuk lebih mempermudah memahami keempat kompetensi tersebut, secara ringkas dapat digambarkan sebagai berikut:

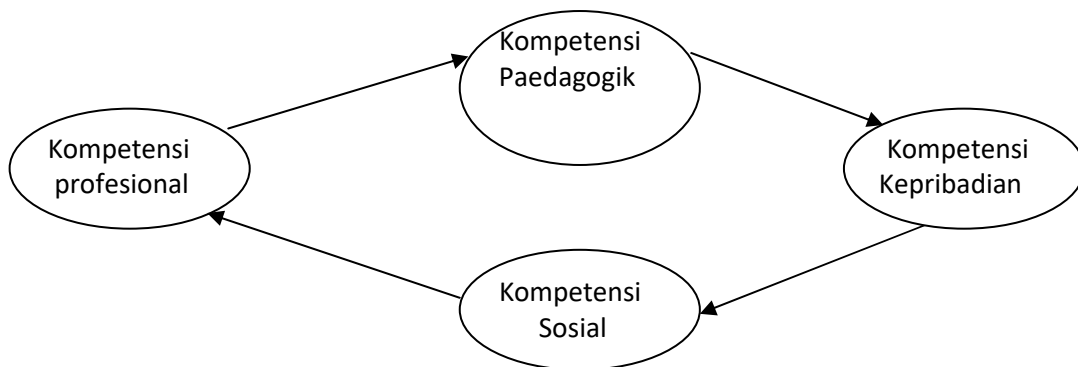
²⁴³ Hoyyima Khoiri, *Jitu dan Mudah Lulus Sertifikasi Guru*, (Yogyakarta: Bening, 2010), h. 42



Gambar 2.2 Kompetensi Guru

Dalam pelaksanaannya keempat kompetensi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh (holistik), tidak berdiri sendiri tetapi saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Artinya kompetensi yang satu mendasar kompetensi lainnya. Dalam artian apabila guru ingin berkompeten maka ia harus memiliki keempat kompetensi tersebut dan dipraktikanya secara keseluruhan dalam kehidupannya sehari-hari dan dalam melaksanakan tugas dan tanggung

jawabnya di sekolah. Untuk lebih jelasnya dalam memahami hubungan keempat kompetensi tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.3 Hubungan Empat Kompetensi

Seorang guru Pendidikan Agama Islam pun harus memiliki keempat kompetensi tersebut. Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dimulai dari kegiatan merencanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan melakukan penilaian terhadap proses dan hasil kegiatan pembelajaran.

Guru Pendidikan Agama Islam juga harus memiliki kepribadian yang baik, dan kompetensi ini mutlak dimiliki guru Pendidikan Agama Islam mengingat pendidikan yang diajarkannya memiliki tujuan utama yaitu mendidik kepribadian atau akhlak peserta didiknya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Djunaidi Dhany sebagaimana dikutip oleh Armai Arief, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah: pembinaan kepribadian anak didik yang sempurna, peningkatan moral, tingkah laku yang baik dan menanamkan rasa kepercayaan anak terhadap agama

dan kepada Tuhan, serta mengembangkan intelegensi anak secara efektif agar mereka siap untuk mewujudkan kebahagiaannya di masa mendatang.²⁴⁴

M. Athiyah al-Abrasyi juga mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam yang pokok dan terutama adalah “mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.”²⁴⁵ Karena itulah materi yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam haruslah mengandung pelajaran akhlak dan setiap guru Pendidikan Agama Islam haruslah memperhatikan akhlaknya.

Begitu juga dengan kompetensi sosial, seorang guru Pendidikan Agama Islam pun dituntut untuk memiliki kompetensi tersebut karena dalam Pendidikan Agama Islam mengandung materi hubungan dalam kehidupan bermasyarakat, untuk itu seorang guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki pengetahuan tentang bagaimana menjalin komunikasi dengan orang lain dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kemampuan tersebut guru Pendidikan Agama Islam dapat berkomunikasi dengan setiap peserta didik, orangtua, dan masyarakat dengan baik dan aktif, selain itu dapat menjadikan diri contoh yang baik bagi para peserta didiknya tentang tata pergaulan dan hidup bermasyarakat.

Sehubungan dengan kompetensi profesional, seorang guru Pendidikan Agama Islam pun juga harus memiliki kompetensi tersebut, seperti memiliki pengetahuan mendalam tentang materi yang terkait dengan pendidikan agama Islam, memiliki wawasan mendalam tentang perkembangan pendidikan Islam,

²⁴⁴ Armai Arief, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 24

²⁴⁵ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 1

memiliki keterampilan dalam menyusun modul pendidikan agama Islam dan melakukan penelitian serta penyusunan karya ilmiah yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam. Dengan kompetensi profesional tersebut, guru Pendidikan Agama Islam dapat menjalankan tugas tidak hanya sebagai pengajar, pendidik, tetapi juga sebagai pelaksana kurikulum, manajer di sekolah/kelas, dan sebagai ahli dalam pendidikan Islam.

5. Tuntutan Pembentukan Kompetensi Guru

Berdasarkan uraian tentang empat kompetensi yang harus dimiliki guru, berikutnya akan diuraikan tuntutan yang harus dipenuhi seorang guru agar dapat memiliki empat kompetensi tersebut yaitu kompetensi paedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Mengutip dari pendapat yang dikemukakan Soediarso, bahwa secara umum kompetensi guru menuntut seorang guru ataupun calon guru agar menguasai: a) disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, b) menguasai bahan ajar yang akan diajarkan, c) pengetahuan tentang karakteristik siswa, d) pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, e) pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, f) penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran, g) pengetahuan terhadap penilaian.²⁴⁶

Selain itu Ali Imron menambahkan bahwa salah satu unsur pembentuk kompetensi guru adalah tingkat komitmennya terhadap profesinya.²⁴⁷ Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa guru yang rendah tingkat komitmennya, ditandai oleh ciri-ciri: a) perhatian yang disisihkan untuk

²⁴⁶ Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1993), h. 60-61

²⁴⁷ Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), h. 78

memperhatikan siswanya hanya sedikit, b) waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk melaksanakan tugasnya hanya sedikit, c) perhatian utama guru hanyalah jabatannya.²⁴⁸

Sedangkan dalam kurikulum Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan ada delapan kategori pengetahuan yang harus dimiliki seorang guru dalam pembentukan kompetensi, yaitu:

- 1) pengetahuan tentang objek belajar, yaitu pengetahuan tentang disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan dan materi bidang studi, 2) pengetahuan tentang belajar, yaitu pengetahuan tentang karakteristik pelajar, 3) pengetahuan tentang lingkungan social-budaya tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, 4) pengetahuan dan penghayatan tentang system nilai dan dasar filsafat bangsa dan negara, 5) pengetahuan tentang proses perubahan tingkah laku manusia, khususnya pelajar, melalui berbagai proses belajar, 6) pengetahuan penguasaan berbagai teknik penyajian informasi, teknik memimpin proses belajar, dan teknik perencanaan proses belajar mengajar, 7) pengetahuan penguasaan berbagai teknik pengumpulan data dan pemanfaatan informasi, dan 8) pengetahuan tentang kedudukan system pendidikan sebagai bagian terpadu dari system social Negara.²⁴⁹

Pendapat lain menambahkan bahwa tuntutan pembentukan kompetensi guru, yaitu setiap guru dituntut untuk memiliki: 1) pengetahuan umum, 2) pengetahuan bidang kependidikan, 3) pengetahuan dan keterampilan bidang ilmu yang akan diajarkan, dan 4) teori dan keterampilan keguruan.²⁵⁰

Cooper dalam Nana Sudjana mengemukakan bahwa seorang guru yang ingin berkompeten secara umum dituntut untuk: a) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, b) mempunyai

²⁴⁸ *Ibid.*, h. 78

²⁴⁹ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 224

²⁵⁰ *Ibid.*

pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya., c) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya, serta d) mempunyai keterampilan teknik mengajar.²⁵¹

Namun secara khusus, tuntutan pembentukan kompetensi guru yaitu pertama kompetensi paedagogik guru, maka menurut Muhibbinsyah seorang calon guru atau guru harus memiliki pengetahuan tentang ilmu pengetahuan kependidikan baik yang bersifat umum maupun khusus. Pengetahuan kependidikan umum meliputi ilmu pendidikan, psikologi pendidikan, administrasi pendidikan, dan seterusnya. Sedangkan pengetahuan kependidikan khusus meliputi metode mengajar, metodik khusus pengajaran materi tertentu, teknik evaluasi, praktik keguruan dan sebagainya.²⁵²

Adapun tuntutan pembentukan kompetensi profesional, menurut Depdikbud guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi.²⁵³ Pendapat lain menjabarkan bahwa dalam membentuk kompetensi profesional dituntut untuk memiliki: (a) pengetahuan tentang konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) pengetahuan materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep-konsep keilmuan

²⁵¹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), h. 18

²⁵² Muhibbinsyah, *Op.Cit.*, h. 231

²⁵³ Depdikbud, *Program Akta Mengajar V-B Komponen Dasar Kependidikan Buku II, Modul Pendidikan Tenaga Kependidikan Berdasarkan Kompetensi*, (Jakarta:UT, 1985), h. 25-26

dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.²⁵⁴

Sedangkan kemampuan yang harus dimiliki untuk membentuk kompetensi sosial adalah: a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.²⁵⁵

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila seorang guru atau pun calon guru ingin memiliki kompetensi baik itu kompetensi paedagogik, profesional, kepribadian, maupun sosial, maka ia harus memiliki berbagai pengetahuan dan keterampilan yang mendukung terbentuknya keempat kemampuan atau kompetensi tersebut di dalam dirinya yang tidak hanya pengetahuan bersifat teori tetapi juga memiliki keterampilan untuk mengaplikasikan teori-teori tersebut.

Adapun tuntutan kompetensi bagi guru PAI sehubungan dengan uraian di atas, adalah guru PAI dituntut memiliki pengetahuan mendalam tentang materi pendidikan agama Islam secara bulat dan utuh serta pengetahuan tentang perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran serta teknik penilaian, memiliki akhlak yang terpuji sebagai teladan bagi peserta didiknya, dan memiliki keterampilan dalam pelaksanaan materi dalam

²⁵⁴ Akhmad Sudrajat, *Op. Cit.*, h. 3

²⁵⁵ *Ibid.*, h. 2-3

kehidupan sehari-hari dan terampil dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam.

6. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Sardiman guru terikat dengan berbagai syarat, yang diantaranya guru disyaratkan untuk memiliki sepuluh kemampuan dasar yaitu:

- a. Menguasai bahan
- b. Mengelola program belajar mengajar
- c. Mengelola kelas
- d. Menguasai media atau sumber belajar
- e. Menguasai landasan kependidikan
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar
- g. Menilai prestasi peserta didik
- h. Mengenal fungsi dan program bimbingan penyuluhan
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian untuk keperluan pendidikan dan pengajaran.²⁵⁶

Keberhasilan guru dalam melaksanakan peranannya dalam bidang pendidikan sebagian besar terletak pada kemampuannya melaksanakan berbagai peranan yang bersifat khusus dalam situasi mengajar dan belajar. Berdasarkan hasil studi literatur terhadap pandangan Adams & Dickey dalam bukunya *Basic Principles of Student Teaching*, dapat ditarik kesimpulan bahwa paling tidak terdapat 13 peranan kompetensi guru di kelas, yaitu:

- a. Guru sebagai pengajar, menyampaikan ilmu pengetahuan, perlu memiliki keterampilan memberikan informasi kepada peserta didik
- b. Guru sebagai pemimpin kelas, perlu memiliki keterampilan cara memimpin kelompok-kelompok peserta didik
- c. Guru sebagai pembimbing, perlu memiliki keterampilan cara mengarahkan dan mendorong kegiatan belajar peserta didik
- d. Guru sebagai pengatur lingkungan, perlu memiliki keterampilan mempersiapkan dan menyediakan alat dan bahan pelajaran
- e. Guru sebagai partisipan, perlu memiliki keterampilan cara memberikan saran, mengarahkan pemikiran kelas, dan memberikan penjelasan

²⁵⁶ Sardiman, AM., *Op.Cit.*, h. 162

- f. Guru sebagai ekspediter, perlu memiliki keterampilan menyelidiki sumber-sumber masyarakat yang akan digunakan
- g. Guru sebagai perencana, perlu memiliki keterampilan dalam cara memilih dan meramu bahan pelajaran secara profesional
- h. Guru sebagai supervisor, perlu memiliki keterampilan mengawasi kegiatan anak dan ketertiban kelas
- i. Guru sebagai motivator, perlu memiliki keterampilan dalam mendorong motivasi belajar peserta didik
- j. Guru sebagai penanya, perlu memiliki keterampilan cara bertanya yang merangsang peserta didik berpikir dan cara memecahkan masalah
- k. Guru sebagai pengajar, perlu memiliki keterampilan cara memberikan penghargaan terhadap anak-anak yang berprestasi
- l. Guru sebagai evaluator, perlu memiliki keterampilan dalam menilai anak-anak secara objektif, kontinu, dan komprehensif
- m. Guru sebagai konselor, perlu memiliki keterampilan cara membantu peserta didik yang mengalami kesulitan tertentu.²⁵⁷

Apabila dilihat ketiga belas peranan kompetensi guru tersebut memang benar-benar menuntut kompetensi seorang guru. Guru tidak akan dapat mengajar dengan baik apabila dalam menyampaikan materi ia tidak dapat melakukannya dengan baik karena kurang memiliki menguasai bahan atau materi pelajaran dan kurang terampil dalam menggunakan metode pembelajaran.

Begitu juga guru sebagai pemimpin, partisipan, perencana, motivator, penanya, pengajar, dan evaluator, tidak akan dapat melaksanakan peranannya tersebut apabila ia tidak memiliki kemampuan dalam pengelolaan kelas dan kegiatan pembelajaran, interaksi belajar, dan menilai hasil belajar peserta didik. Sedangkan peranan guru sebagai pengatur lingkungan dan ekspediter tidak akan dapat dilaksanakan dengan baik apabila ia tidak memiliki kemampuan dalam menggunakan media dan sumber pendidikan. Dan guru tidak akan dapat melaksanakan perannya sebagai pembimbing dan konselor apabila ia tidak

²⁵⁷ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 48-49

memiliki kemampuan dalam memahami fungsi dan program layanan BP di sekolah.

Dengan demikian jelaslah bahwa dengan memiliki kesepuluh kompetensi guru, ia akan dapat melaksanakan ketiga belas perannya tersebut dengan baik dalam suatu kegiatan pembelajaran yang bermutu. Untuk itu penting kiranya seorang guru termasuk di antaranya guru pendidikan agama Islam memiliki kompetensi, mengingat tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan *uswatun hasanah* bagi para peserta didiknya.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Juwita Rubayhan, Sowiyah dalam penelitiannya yang berjudul “*Reaction Teacher Achievement Motivation Onteacher Pedagogic Competence Atprimary In Schools*” Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh motivasi berprestasi terhadap kompetensi pedagogik guru SD di Kecamatan Muaradua. Penelitian ini menggunakan pendekatan ex post facto. Sampel dalam penelitian ini adalah guru SD di Kecamatan Muaradua yang berjumlah 106 guru. Alat pengumpul data menggunakan kuesioner dan analisis data menggunakan regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi untuk sukses berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru SD di Kecamatan Muaradua. Hal ini signifikan jika motivasi untuk berhasil meningkat

maka kompetensi pedagogik guru SD di Kecamatan Muaradua juga akan meningkat.²⁵⁸

Persamaan penelitian Juwita Rubayhan dengan disertasi ini adalah sama-sama meneliti tentang motivasi berprestasi guru. Sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu kuantitatif, sedangkan disertasi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini juga berbeda, dimana Juwita Rubayhan meneliti guru di tingkat sekolah dasar sedangkan disertasi ini meneliti guru di tingkat SMK.

2. Renata, Dessy Wardiah, Muhammad Kristiawan dalam penelitian yang berjudul "*The Influence Of Headmaster's Supervision And Achievement Motivation On Effective Teachers*" Penelitian ini bertujuan untuk menguji 1) pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap guru efektif, 2) pengaruh motivasi sukses guru efektif, dan 3) pengaruh supervisi dan motivasi kepala sekolah terhadap guru efektif. Penelitian ini menggunakan kuantitatif. Data dianalisis menggunakan Produk Statistik dan Solusi Layanan (SPSS) Multiple Linear Regression Formula Versi 16.0 untuk Windows. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) terdapat pengaruh yang signifikan supervisi kepala sekolah terhadap guru efektif diperoleh 2.452 dan tabel 1.980; 2) terdapat pengaruh yang signifikan motivasi untuk sukses terhadap guru yang efektif dengan total 5627 dan tabel 1980, dan

²⁵⁸ Juwita Rubayhan, "Reaction Teacher Achievement Motivation Onteacher Pedagogic Competence Atprimary In Schools", Vol. 8 No. 5 (2018), h. 35–39, <https://doi.org/10.9790/7388-0805013539>.

3) ada pengaruh yang signifikan antara supervisi dan motivasi kepala sekolah untuk sukses guru. guru efektif dengan 23618 dan 3267. Penelitian ini memberikan kontribusi kepada kepala sekolah yang diharapkan untuk meningkatkan supervisi guru dan motivasi untuk sukses dimana mereka akan menjadi guru yang efektif.²⁵⁹

Persamaan dengan disertasi ini adalah sama-sama meneliti tentang motivasi berprestasi. Akan tetapi berbeda dalam jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif, sedangkan disertasi ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif deskriptif.

3. Muzakki Hidayat, Muhaimin, Dimiyati dan Supardi dalam penelitian yang berjudul “*Effect Of Supervision, Motivation Of Achievement And Reward To Teacher Performance With Leadership Style As Variables Of Moderation*” Supervisi merupakan salah satu bentuk perhatian kepala sekolah kepada guru selain memberi reward yang dapat menumbuhkan motivasi berprestasi yang akan berdampak pada kinerja guru. Jika didukung dengan gaya kepemimpinan maka akan bisa meningkat kinerja guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh supervisi, motivasi berprestasi dan penghargaan atas kinerja guru dan pengaruh gaya kepemimpinan moderasi terhadap supervisi, motivasi berprestasi dan penghargaan atas kinerja guru. Penelitian ini merupakan penelitian survey yang dilakukan di Al SD Baitul Amien 02

²⁵⁹ Renata et al., “The influence of headmaster’s supervision and achievement motivation on effective teachers”, *International Journal of Scientific and Technology Research*, Vol. 7 No. 6 (2018), h. 44–49,.

Jember dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total teknik pengambilan sampel, sehingga didapat sampel 40 responden. Hipotesis diuji menggunakan analisis regresi linier berganda dan Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi, motivasi berprestasi dan reward pada guru kinerja baik secara bersamaan atau sebagian. Gaya kepemimpinan belum mampu memoderasi pengaruh supervisi, motivasi berprestasi dan reward pada kinerja guru.²⁶⁰

Persamaan penelitian Muzakki Hidayat dengan disertasi ini adalah sama-sama meneliti tentang motivasi berprestasi. Sedangkan perbedaannya pada penelitian Muzakki Hidayat menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan disertasi ini menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaan juga terletak pada subjek penelitian, dimana Muzakki Hidayat meneliti guru SD sedangkan disertasi ini meneliti guru di tingkat SMK.

4. Andre Bishay dalam penelitian yang berjudul “*Teacher Motivation and Job Satisfaction: A Study Employing the Experience Sampling Method*” Tingkat kepuasan kerja dan motivasi diukur dengan survei pada sampel 50 guru. Sampel 12 Guru kemudian dipelajari dengan menggunakan Experience Sampling Method (ESM). Para guru dibunyikan bip secara acak oleh pager khusus 5 kali sehari selama 5 hari dan menyelesaikan survei tentang suasana hati dan aktivitas untuk setiap bunyi bip, yang

²⁶⁰ Muzakki Hidayat dan Muhaimin Dimyati Supardi, “Effect Of Supervision, Motivation Of Achievement And Reward To Teacher Performance With Leadership Style As Variables Of Moderation”, *Higher Education of Economic Mandala*, n.d., h. 13–21,.

menghasilkan 190 laporan pengalaman harian guru. Data survei konvensional sesuai dengan data ESM. Kepuasan kerja dan motivasi berkorelasi signifikan dengan tingkat tanggung jawab, jenis kelamin, subjek, usia, tahun pengalaman mengajar, dan aktivitas. Untuk grup ini guru yang bekerja di sekolah dengan siswa selektif tubuh, motivasi keseluruhan dan tingkat kepuasan kerja tinggi. Berdasarkan temuan tersebut, tampak bahwa pemuasan kebutuhan tingkat tinggi adalah yang paling penting untuk suatu pekerjaan kepuasan.²⁶¹

Persamaan penelitian Andre Bishay dengan disertasi ini meneliti tentang motivasi guru. Sedangkan perbedaan penelitian Andre Bishay dengan disertasi ini pada jenis penelitiannya yaitu menggunakan kuantitatif eksperimen, sedangkan disertasi ini menggunakan pendekatan kualitatif.

5. Erni R. Dewia, Patta Bundua, and Suradi Tahmira dalam penelitian yang berjudul *“The influence of the antecedent variable on the teachers' performance through achievement motivation in senior high school”* Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah variabel anteseden berpengaruh langsung terhadap kinerja guru sekolah menengah atau tidak. Selain itu, penelitian ini berusaha untuk menemukan apakah variabel anteseden secara tidak langsung mempengaruhi kinerja guru melalui motivasi berprestasi para guru SMA. Ini adalah penelitian kuantitatif dengan 130 responden menggunakan Structural Equation Model Analysis

²⁶¹ ANDRE BISHAY, “Motivation and Job Satisfaction”, *Introducing Organizational Behaviour*, Vol. 154 No. Fall (1982), h. 28–53, https://doi.org/10.1007/978-1-349-16833-0_3.

AMOS 18. Hasil penelitian ditemukan bahwa variabel anteseden berupa kecerdasan emosional dan kompetensi memiliki berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap kinerja guru. Selain itu, variabel Faktor anteseden, kecerdasan emosional, dan kompetensi guru secara tidak langsung berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru melalui motivasi berprestasi. Itu menggambarkan bahwa kecerdasan emosional setiap guru memberikan kemudahan dalam mengajar siswa di sekolah menengah atas. Kompetensi guru menjadi penting dalam mendukung profesi guru dan memberikan kemudahan bagi guru dalam mengajar dan proses pembelajaran secara efektif untuk meningkatkan kinerja guru melalui motivasi berprestasi.²⁶²

Persamaan penelitian Erni R. Dewia dengan disertasi ini adalah meneliti tentang motivasi berprestasi. Perbedaannya pada penelitian Erni R. Dewia menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan disertasi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian Erni R. Dewia adalah guru SMA, sedangkan disertasi ini subjek penelitiannya lebih spesifik yaitu guru pendidikan agama Islam di tingkat SMK.

6. Marina M. Solobutina, Margarita Nesterova dalam penelitian yang berjudul *“Teachers’ Professional Development: The Components of Achievement Motivation”* Artikel ini dikhususkan untuk mempelajari motivasi profesional guru. Efektivitas dan keberhasilan tugas pedagogis

²⁶² Erni R. Dewi et al., “The influence of the antecedent variable on the teachers’ performance through achievement motivation in senior high school”, *International Journal of Environmental and Science Education*, Vol. 11 No. 12 (2016), h. 5613–18, <https://doi.org/10.12973/ijese.2016.912a>.

ditentukan oleh pendekatan kreatif dan proaktif untuk bekerja dan mempengaruhi sifat dan kualitas prestasi kerja. Dalam penelitian ini, kami mempertimbangkan motivasi guru dan mendiskusikan signifikansi dan tempat motivasi berprestasi dalam kaitannya dengan keefektifan kinerja tugas profesional. Motivasi berprestasi guru dipelajari sebagai faktor internal dan prediktor prestasi profesional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi komponen utama pencapaian tujuan motivasi dan untuk mengungkapkan sifat korelasi dari komponen ini dengan tingkat umum motivasi guru profesional. Sebagai hipotesis penelitian, disarankan bahwa kesuksesan profesional, produktivitas dan kualitas kinerja yang tinggi ditentukan oleh disposisi individu dan kebutuhan guru. Studi ini berangkat untuk melakukan analisis komparatif terhadap indikator motivasi dalam dua kelompok pendidik yang mengajar mata pelajaran humaniora dan ilmu alam. Ditentukan bahwa prestasi guru motivasi didasarkan pada kebutuhan untuk sukses / menghindari kegagalan, harga diri, pengakuan, dan prestise. Analisis komponen nilai, emosional, perilaku, dan kognitif dilakukan terhadap prestasi dan motivasi guru.²⁶³

Persamaan penelitian Marina M. Solobutina dengan disertasi ini adalah meneliti tentang motivasi berprestasi. Perbedaan penelitian Marina M.

²⁶³ Marina Solobutina dan Margarita Nesterova, "Teachers' Professional Development: The Components of Achievement Motivation", *V International Forum on Teacher Education*, Vol. 1 (2019), h. 653–63, <https://doi.org/10.3897/ap.1.e0619>.

Solobutina menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan disertasi ini menggunakan pendekatan kualitatif.

7. Vlaicu Claudia dalam penelitian yang berjudul “*The role of motivation in the development of school teachers career*” Saat ini, masalah motivasi untuk karir didaktik menjadi isu yang semakin penting baik bagi peneliti maupun dunia pendidikan manajer. Makalah ini adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menawarkan visi motivasi kerja yang jelas dan pragmatis bagi guru sekolah dasar di sekolah. Hasil ini dimaksudkan untuk membantu spesialis pelatihan guru untuk meningkatkan motivasi kerja bagi guru. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa motivasi guru memainkan peran kunci dalam menentukan kebijakan untuk menarik, mempertahankan, dan mengembangkan karier guru.²⁶⁴
8. Amiartuti Kusumaningtyas, Endang Setyawati dalam penelitian yang berjudul “*Teacher Performance of The State Vocational High School Teachers in Surabaya*” Penelitian ini difokuskan pada analisis kinerja guru menurut kompetensi, remunerasi dan kepuasan kerja guru di SMK Negeri Surabaya. dan menilai peserta didik dalam pendidikan menengah kejuruan. Guru sebagai pendidik profesional harus memiliki kualifikasi akademik. Kualifikasi akademis yang dibutuhkan untuk seorang guru setidaknya gelar sarjana atau diploma empat. kinerja ditentukan oleh keahlian dan kemampuan guru yang bersangkutan. Faktor-faktor keberhasilan tersebut begitu berat dan sangat kritis dalam kaitannya

²⁶⁴ Vlaicu Claudia, “The Role of Motivation in the Development of School Teachers ‘Career’”, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol. 180 No. November 2014 (2015), h. 1109–15, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.220>.

dengan kompetensi, remunerasi serta kepuasan kerja yang dapat menjadi penghambat peningkatan kinerja guru. Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Surabaya yang berjumlah 317 orang lulusan sarjana / sarjana berpendidikan minimal 5 tahun. Analisis data menggunakan simple random sampling, analisis Structural Equation Model (SEM), menggunakan software Partial Least Square (PLS), dilakukan pada 92 responden dan mampu menjelaskan pengaruh kompetensi dan remunerasi terhadap kepuasan kerja dan kinerja guru di SMK Negeri Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Kompetensi dan remunerasi berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja guru; Kompetensi dan remunerasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru; Kepuasan kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru di SMK Surabaya.²⁶⁵

9. Shehnaz Tehseen, Noor Ul Hadi dalam penelitian yang berjudul *“Factors Influencing Teachers’ Performance and Retention”* Mempertahankan guru yang berkualitas dan berkualitas sangat penting untuk memberikan pendidikan berkualitas tinggi di sekolah. Niat rotasi guru di sekolah berdampak negatif terhadap kepuasan siswa dan perkembangan pendidikannya. Retensi dan kinerja guru dimungkinkan melalui kepuasan kerja mereka, yang mengurangi niat keluar mereka dan mengarah pada kinerja yang lebih baik. Oleh karena itu, penting untuk

²⁶⁵ Amiartuti Kusumaningtyas dan Endang Setyawati, “Teacher Performance of The State Vocational High School Teachers in Surabaya”, *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, Vol. 4 No. 2 (2015), h. 76–83, tersedia pada <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1091687.pdf> (2015).

mempertimbangkan semua kemungkinan faktor yang berdampak pada kinerja guru dan niat pembaruannya. Oleh karena itu, karena pentingnya masalah pergantian guru, maka tujuan dari makalah ini adalah untuk mengkaji literatur tentang kinerja guru dan faktor-faktor yang mengurangi niat keluar guru di sekolah. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji pengaruh faktor motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam menilai kinerja dan niat guru untuk tetap tinggal. Dimensi motivasi intrinsik adalah kepuasan yang timbul dari pengajaran, pengakuan, apresiasi pengajaran, pengembangan karir, sifat mengajar yang merangsang dan kompetitif, mengajar sebagai tujuan. dalam hidup dan mengendalikan orang lain. Di sisi lain, motivasi ekstrinsik terutama mencakup penghargaan yang diterapkan secara eksternal dalam bentuk gaji atau upah, akomodasi gratis, kemajuan akademik dalam pembayaran bonus, makan, pembayaran tambahan jika terjadi masalah keuangan, hari libur berbayar dan bantuan medis gratis. Literatur yang ada telah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi utama seperti kondisi kerja, dukungan administratif, dan perilaku siswa yang mempengaruhi kinerja dan retensi guru. Studi ini juga memberikan panduan untuk penelitian selanjutnya dalam hal ini.²⁶⁶

10. Hanggara Budi Utomo dalam penelitiannya yang berjudul “*Teacher Motivation Behavior: The Importance Of Personal Expectations, Need Satisfaction, And Work Climate* “ Guru sebagai salah satu elemen dalam proses belajar mengajar memiliki peran ganda, tidak hanya sebagai guru

²⁶⁶ Shehnaz Tehseen dan Noor Ul Hadi, “Factors influencing teachers’ performance and retention”, *Mediterranean Journal of Social Sciences*, Vol. 6 No. 1 (2015), h. 233–44, <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n1p233>.

yang mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai pemandu yang mendorong potensi siswa untuk berkembang. mengembangkan alternatif pembelajaran. Artinya guru dihadapkan pada tugas dan tanggung jawab yang kompleks berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan dimana mereka dituntut tidak hanya menguasai materi yang diajarkan tetapi juga harus menunjukkan kepribadian yang mampu menjadi teladan bagi guru. siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mengoptimalkan kinerjanya dalam menyelesaikan tugas. Kompleksnya tugas dan tanggung jawab pencapaian tujuan pendidikan berkaitan dengan motivasi guru, sehingga niat baik akan mendorong aktivitas guru. Guru menjadi pendidik berdasarkan motivasi mengajar. Jika seorang guru tidak memiliki motivasi, mereka tidak mungkin menjadi pendidik yang efektif. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi guru fokus pada harapan pribadi, pemenuhan kebutuhan, dan iklim kerja. Artikel ini memuat tinjauan pustaka dari beberapa temuan penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi teori penentuan nasib sendiri sebagai salah satu teori motivasi yang dapat digunakan untuk menganalisis motivasi guru berdasarkan faktor internal dan eksternal. Secara khusus bertujuan untuk menggali peran harapan pribadi, kepuasan kebutuhan dan iklim kerja, yang dapat dijadikan sebagai dasar penelitian selanjutnya untuk mengoptimalkan motivasi guru dalam mengajar. Akibatnya, iklim kerja yang berbeda memaksa guru untuk beradaptasi dengan keadaan sekolah tempat mereka mengajar. Kemampuan ini penting dimiliki oleh guru

karena ketika mereka mampu beradaptasi dengan atmosfer kinerja sekolah, pada gilirannya mereka mampu mencapai harapan pribadi sesuai dengan kebutuhan dan perasaannya. puas secara psikologis, yang memiliki dampak tambahan yang sesuai pada motivasi mereka untuk mengajar.²⁶⁷

11. Rasto Rasto, Siti Yulianti Maulani dalam penelitian yang berjudul *“Satisfaction and Motivation as Determinants of Teacher Performance”*

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari pengaruh kepuasan dan motivasi terhadap kinerja guru. Metode penelitian ini adalah survei eksplanatori. Data dikumpulkan dengan menggunakan 5 model skala dari angket rating scale. Respondennya adalah para guru dari SMK negeri. Responden adalah guru dari SMK Negeri Cimahi. Teknik analisis data menggunakan regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepuasan dan motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru baik secara parsial maupun simultan. Penelitian menyimpulkan bahwa kinerja guru dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kepuasan dan motivasi.²⁶⁸

12. Ortenca Kotherja, dalam penelitiannya yang berjudul *“Teachers’ motivation importance and Burnout effect in the educational development”* Motivasi guru sangat penting dalam perkembangan

²⁶⁷ Hanggara Budi Utomo, “Teacher Motivation Behavior: The Importance Of Personal Expectations, Need Satisfaction, And Work Climate”, *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, Vol. 2 No. 2 (2018), h. 333, <https://doi.org/10.20961/ijpte.v2i2.24036>.

²⁶⁸ Rasto Rasto dan Siti Yulianti Maulani, “Satisfaction and Motivation as Determinants of Teacher Performance”, *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*, Vol. 5 No. 1 (2019), h. 11–21, <https://doi.org/10.17977/um003v5i12019p011>.

pendidikan generasi baru. Motivasi dan kejenuhan adalah dua fenomena yang berkaitan erat dengan sisi profesional dan perkembangan akademik guru dan generasi baru. Memotivasi guru di lembaga pendidikan adalah salah satu masalah terpenting dari tanggung jawab yang mereka miliki terhadap pengetahuan dan kemampuan siswa. Kinerja guru sangat penting dalam pengembangan pendidikan individu. Guru yang mengalami kejenuhan adalah mereka yang menghadapi kelelahan emosional, depresi, prestasi pribadinya menurun. Albania telah mengalami banyak perubahan dari berbagai arah dan salah satunya adalah sistem pendidikan. Akibat dari perubahan tersebut tuntutan motivasi hadir bahkan dari terpenuhinya kebutuhan yang sangat mempengaruhi kinerja profesional guru. Tujuan utama artikel ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang konsep motivasi, sindrom kelelahan dan pengaruh mereka terhadap kinerja profesional guru dan pengaruh faktor untuk menghindari fenomena ini. Faktor motivasi yang paling jelas muncul dalam artikel ini tentang motivasi guru dan menghindari sindrom burnout adalah gaji, keamanan, hubungan sosial, kemandirian dan realisasi diri, usia yang secara langsung mempengaruhi kepuasan, semangat profesi, kesejahteraan psikologis dan sosial guru, dll. Berdasarkan pengetahuan tentang konsep-konsep ini dan teori-teori di dalamnya dalam artikel ini diberikan beberapa saran yang membantu memotivasi para guru dan untuk menghindari efek burnout sehingga meningkatkan kinerja para guru dan perkembangan pendidikan. Guru harus dimotivasi, didorong untuk

menjadi lebih efektif dan produktif dalam profesinya mengajar dan mendidik generasi agar mampu di tahun-tahun mendatang.²⁶⁹

13. Ali Yassin Sheikh Ali, Abdulkadir Mohamud Dahie, Ali Abdulkadir Ali dalam penelitian yang berjudul *“Teacher Motivation and School Performance, the Mediating Effect of Job Satisfaction: Survey from Secondary Schools in Mogadishu”* Setelah sekian lama kehancuran dan perang saudara di Somalia, sektor pendidikan sangat menderita dalam hal kualitas layanan pendidikan, program, peran pemerintah dan motivasi guru, yang berdampak besar. tentang kinerja sekolah. Kinerja akademis dan prestasi siswa telah dilihat sebagai elemen penting dalam mencapai tujuan dan sasaran sekolah dan faktor penting yang mempengaruhi kinerja adalah motivasi dan kepuasan guru dalam pekerjaan dan organisasi mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara motivasi guru dan kinerja akademik; efek mediasi dari kepuasan kerja guru. Dalam studi ini, teknik survei digunakan dan metode sampling praktis digunakan untuk mengumpulkan 80 responden dari sekolah menengah di Mogadishu. kuesioner dengan delapan konstruksi utama digunakan. Studi tersebut menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi guru, kepuasan kerja dan kinerja akademik. Akhirnya, atas dasar korelasi yang kuat antara variabel-variabel tersebut di atas, disarankan untuk menerapkan motivasi

²⁶⁹ Ortenca Kotherja, “Teachers’ motivation importance and Burnout effect in the educational development.”, *Albania International Conference on Education.*, No. July (2013), h. 358–65,.

ekstrinsik dan intrinsik untuk meningkatkan kepuasan kerja dan kinerja sekolah.²⁷⁰

14. Amos Iliya, Loko Grace Ifeoma dalam penelitian yang berjudul *“Assessment of Teacher Motivation Approaches in the Less Developed Countries Motivasi”* adalah proses internal yang menggerakkan seseorang menuju suatu tujuan. Oleh karena itu, artikel ini membahas keduanya pendekatan tradisional dan baru untuk motivasi guru, ancaman terhadap motivasi guru dan motivasi guru. Artikel tersebut menyimpulkan bahwa penghargaan intrinsik seperti harga diri, tanggung jawab dan rasa tujuan prestasi serta peningkatan sekolah partisipatif, pengembangan dan dukungan staf yang komprehensif. Evaluasi guru sangat menjanjikan untuk meningkatkan motivasi profesional guru.²⁷¹
15. Nwosu Jonathan C dalam penelitiannya yang berjudul *“Motivation And Teachers 'Performance In Selected Public Secondary Schools In Ikenne Local Government Area Of Ogun”* Studi ini meneliti motivasi dan kinerja guru di sekolah menengah terpilih di wilayah pemerintah daerah Ikenne di negara bagian Ogun. Penelitian ini menggunakan desain penelitian survei deskriptif ex post facto. Analisis data menggunakan produk korelasi momen dari Koefisien Statistik Pearson dan Metode Regresi Berganda. Hasil penelitian ini mengungkapkan hubungan positif yang signifikan

²⁷⁰ Ali Yassin Sheikh Ali et al., “Teacher motivation and school performance, the medicating effect of Job satisfaction: Survey from Secondary Schools in Mogadishu”, *International Journal of Education and Social Science*, Vol. 3 No. 1 (2016), h. 24–38,.

²⁷¹ Amos Iliya dan Loko Grace Ifeoma, “Assessment of Teacher Motivation Approaches in the Less Developed Countries”, *Journal of Education and Practice*, Vol. 6 No. 22 (2015), h. 10–18,.

antara kinerja profesional dan motivasi guru kualitas pendidikan di sekolah menengah ($r = 0,567$; $p > 0,05$). Studi ini juga menunjukkan bahwa sistem penghargaan, pelatihan dan pengembangan profesional, faktor-faktor yang terkait dengan situasi kerja masing-masing menyumbang 10,4%, 29,1% dan 13,9% dari varians dalam motivasi guru di sekolah. sekolah menengah umum. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pentingnya motivasi dalam kinerja sehari-hari guru tidak dapat dilebih-lebihkan, terutama dalam hal penghargaan atas pekerjaan yang telah dilakukan dan kebahagiaan di tempat kerja. Itu telah direkomendasikan untuk serta agar karyawan memiliki rasa memiliki, manajemen harus memperkenalkan pendekatan *Management By Objective* (MBO) sehingga semua staf berpartisipasi dan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan organisasi.²⁷²

E. Kerangka Pikir Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan pada diagram berikut:

²⁷² Jonathan C Nwosu, "Motivation and Teachers' Performance in Selected Public Secondary Schools in Ikenne Local Government Area of Ogun State", *British Journal of Psychology Research*, Vol. 5 No. 3 (2017), h. 40–50, tersedia pada www.eajournals.org (2017).

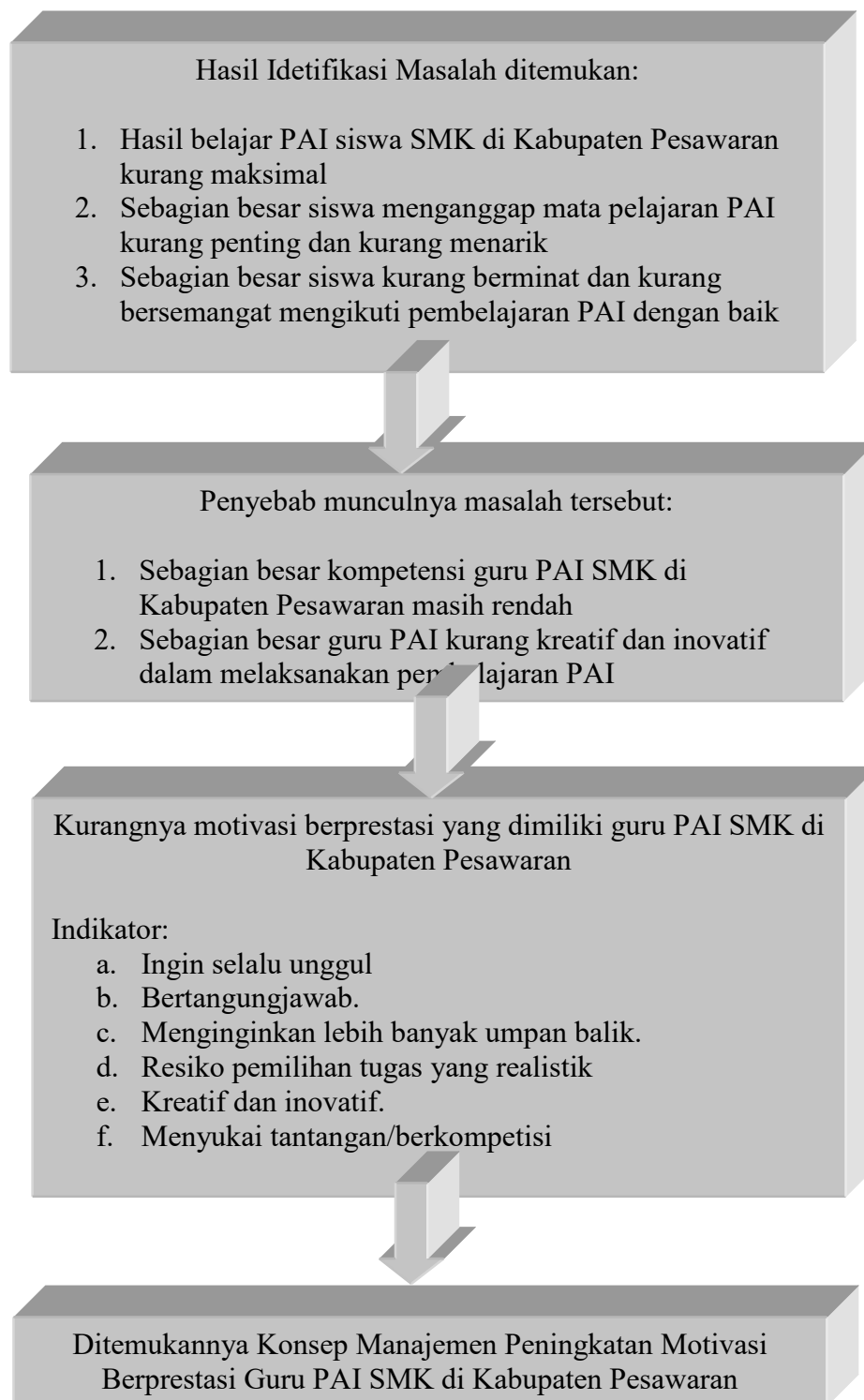


Diagram 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Prosedur Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *On-site research* artinya data yang disediakan merupakan data dari fakta yang ada, atau dilakukan di tempat untuk menggambarkan penerapan teori. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Oleh karena itu, karena metode kualitatif dan kuantitatif digunakan secara terintegrasi dan saling mendukung, maka penelitian ini menggunakan desain urutan metode campuran. Melalui metode kualitatif dan kuantitatif tersebut, hasil penelitian diberikan secara deskriptif, dan motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam SMK di wilayah Pesawaran dijelaskan secara sistematis, jujur dan akurat..

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian, data deskriptif dihasilkan dari ekspresi tertulis atau lisan masyarakat dan perilaku yang dapat diamati.¹ Metode kualitatif merupakan metode penting untuk memahami fenomena sosial dan sudut pandang individu yang diteliti. Tujuan utamanya adalah untuk mendeskripsikan, mempelajari dan menjelaskan fenomena ini. Melalui deskripsi dan eksplorasi dalam narasi, kita dapat memahami fenomena ini. Dengan cara ini, peneliti harus bisa menunjukkan hubungan antara peristiwa dan maknanya.

¹Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 4

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan. Peserta adalah orang yang menerima wawancara, mengamati, dan meminta data, pendapat, gagasan, dan pendapat. Dapatkan pemahaman dengan menganalisis berbagai koneksi peserta dan dengan memahami "arti peserta" dari situasi dan peristiwa.² Penelitian kualitatif ini menggunakan berbagai macam strategi, strategi interaktif (seperti observasi lapangan langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen, teknik pelengkap seperti foto, rekaman, dll) untuk menguji pandangan peserta.

Penggunaan metode penelitian kualitatif ini didasarkan dengan beberapa alasan, yaitu (1) lebih mudah mengadopsi metode kualitatif saat menghadapi berbagai realitas (2) lebih mudah dalam menghubungkan hasil penelitian antara peneliti dan informan, dan (3) lebih mudah beradaptasi terhadap berbagai penajaman pengaruh bersama dan model nilai yang dihadapi.³

Dalam penelitian kualitatif, jangan berharap peneliti membuat asumsi bahwa mereka tahu hal yang tidak diketahui. Oleh karena itu, penelitian kualitatif bersifat terbuka, peneliti memasuki bidang tersebut dengan rasa "tidak bersalah", dimana dia adalah orang yang tidak tahu apa yang tidak dia ketahui, dan aku tidak tahu apa yang tidak kuketahui.⁴ Dalam kaitan ini, semua aspek metode dalam desain penelitian kualitatif tidak dijelaskan secara rinci dengan cara ini, dan cukup untuk menentukan strategi umum bahwa teknologi yang dimiliki oleh metode kualitatif akan dan harus digunakan. Rancangan penelitian kualitatif bersifat

²*Ibid.*, h. 5

³Abdul Aziz, *Menyusun Rancangan Penelitian Kualitatif*, (Surabaya, Bamus BMPTSI, 1989), h. 12

fleksibel dan terbuka, bahkan sementara. Dengan kata lain, itu mungkin berubah, yang sangat umum. Bersiap secara mental untuk perubahan mungkin lebih penting daripada mempertahankan desain yang telah diatur sebelumnya.

2. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa langkah sebagai berikut⁵:

a. Tahap pra lapangan

Pada tahap pra lapangan, peneliti melakukan kegiatan pra survey keadaan di lapangan, untuk menemukan masalah dalam penelitian terutama yang berhubungan dengan motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran. Selain itu peneliti juga mengumpulkan teori-teori pendukung dari berbagai literatur yang ada baik dari buku, jurnal, disertasi, artikel terutama yang berhubungan dengan teori motivasi berprestasi. Setelah ditemukan masalah dan teori dari berbagai literatur tentang motivasi berprestasi selanjutnya, peneliti menyusun desain penelitian yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Kegiatan ini dilakukan peneliti dari bulan Oktober – Desember 2019.

b. Tahap Pengumpulan Data

Setelah penelitian menyusun proposal penelitian dengan menentukan fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan metode penelitian yang akan digunakan, langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan

⁵ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, h. 127 – 148

dokumentasi. Tahap pengumpulan data ini dilakukan peneliti pada bulan Januari – Juni 2020.

c. Tahap Penganalisisan Data

Pada tahap selanjutnya setelah data berhasil dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, selanjutnya peneliti melakukan analisis data. Pada kegiatan penganalisisan data ini dilakukan sesuai dengan tahap analisis data kualitatif yang dimulai dengan mereduksi data yang sesuai dengan sub fokus penelitian dan yang tidak sesuai, setelah itu melakukan triangulasi data sebelum data didisplay dengan membandingkannya dengan teori yang ada atau penelitian yang relevan. Kegiatan penganalisisan data ini dilaksanakan peneliti pada bulan Juli – Agustus 2020.

d. Tahap evaluasi dan pelaporan

Pada tahap ini peneliti berkonsultasi dengan pembimbing dari September 2020 hingga Oktober 2020

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan di Pesawaran yang meliputi 14 Sekolah Menengah Kejuruan, yang merinci 4 Sekolah Menengah Kejuruan berstatus Negeri dan 10 Sekolah Menengah Kejuruan berstatus Swasta. Lihat tabel di bawah untuk lebih jelasnya:

Tabel 3.1
Tempat Lokasi Penelitian

No	Nama SMK	Status	Alamat
1	SMKN 1 Tegineneng	Negeri	Jl.Raya Tegineneng Rt 13 Rw 5 Batang Hari Ogan Kode Pos 35363
2	SMK Minhadrul Ulum	Swasta	Jl Raya Cendanasari Wonorejo Rt 5 Rw 11 Trimulyo Kode Pos 35363
3	SMK Maarif 3 Pesawaran	Swasta	Jl. Padangcermin-Kedondong Rt 2 Rw 1 Wates Way Ratai Kode Pos 35451
4	SMK Nusantara	Swasta	Jl. Ptpn Vii Rt 1 Rw 1 Desa Kebagusan Kode Pos 35371
5	SMKN Padang Cermin	Negeri	Jln.Way Ratai Km 40,5 Rt 0 Rw 0 Way Urang Kode Pos 35451
6	SMK PGRI 1 Kedondong	Swasta	Jl.Tritura No.7 Rt.01 Rw.01 Kedondong Rt 4 Rw 2 Kedondong Kode Pos 35381
7	SMK Yamaco Katon	Swasta	Jl.Terusan Branti Raya Karangrejo Rt 2 Rw 2 Karangrejo Kode Pos 35371
8	SMK Muhammadiyah Gedong Tataan	Swasta	Jl Raya Penegahan Gedong Tataan Kab.Pesawaran Rt 0 Rw 0 Gedong Tataan Kode Pos 35371
9	SMK Pelita Gedong Tataan	Swasta	Jl.Raya Penengahan Gedong Tataan Rt 0 Rw 0 Gedung Tataan Kode Pos 35371
10	SMK YPP Padangcermin	Swasta	Jl. Raya Way Ratay Km. 36,5 Padang Cermin Kec. Padang Cermin Kab. Pesawaran Rt 1 Rw 1 Padang Cermin Kode Pos 35451
11	SMK PGRI 2 Kedondong	Swasta	Jl.Tritura Kedondong Rt 1 Rw 1 Kedondong Kode Pos 35381
12	SMKN 1 Gedong Tataan	Negeri	Jl.Veteran Ii Dam C Desa Wiyono G.Tataan Rt 2 Rw 7 Wiyono Kode Pos 35371
13	SMKN 1 Negeri Katon	Negeri	Jalan Pandean Ii Rt 7 Rw 2 Purworejo Kode Pos 35371
14	SMKI Sunan Muria	Swasta	Jl. Perintis No.1 Desa Cilimus Kecamatan Padang Cermin Rt 2 Rw 2 Cilimus Kode Pos 35450

Sumber: Data dapodik Kabupaten Pesawaran, 2019/2020

Penelitian ini akan dilaksanakan mulai tahun ajaran 2019/2020 tepatnya pada bulan Oktober 2019 sampai dengan Oktober 2020. Oleh karena itu, penelitian ini berlangsung kurang lebih 12 (dua belas) bulan dan memiliki distribusi waktu sebagai berikut:

1. Mulai Oktober hingga November 2019, peneliti mempersiapkan persiapan awal
2. Mulai November 2019 hingga Desember 2019, digunakan peneliti untuk menyiapkan rencana penelitian.
3. Dari Januari 2020 hingga Juni 2020, peneliti mengumpulkan data.
4. Mulai Juli 2020 hingga Oktober 2020, peneliti menganalisis data dan melaporkan hasil penelitian.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Penelitian kualitatif memiliki cirri khas tersendiri yang membedakanya dengan jenis penelitian lainnya yaitu adanya observasi partisipatif, karena peran peneliti yang menentukan situasi secara keseluruhan.⁶ Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti adalah alat utama, peserta formal dan pengumpul data, dan alat lain (seperti catatan dokumen dan foto) dapat digunakan sebagai pendukung.

⁶Observasi partisipatif adalah suatu studi yang bercirikan interaksi sosial, dalam lingkungan penelitian antara peneliti dengan objek penelitian membutuhkan waktu yang lama antara peneliti dengan objek penelitian. Selama periode ini, data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis, dan catatan tersebut efektif dan tidak terputus. Lihat dalam Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 117.

Sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan maka data dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu data berbentuk kualitatif dan kuantitatif.

- a. Data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata atau narasi bukan digital.⁷ Data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian tentang motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung.
- b. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka,⁸ seperti: profil SMK di Kabupaten Pesawaran, jumlah guru, siswa dan pegawai, jumlah sarana dan prasarana, dan data lain yang dinyatakan dalam angka.

2. Sumber Data

Sumber data adalah informan yang diambil datanya oleh peneliti.⁹ Sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber data utama adalah data yang diperoleh dari informan yang memahami betul tentang masalah penelitian.¹⁰ Adapun sumber utama data penelitian ini adalah kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, guru dan siswa SMK di Kabupaten Pesawaran.
- b. Sumber data sekunder adalah informan pendukung yang diperoleh peneliti. Data sekunder tersebut berupa buku referensi, terbitan berkala, artikel, dan surat kabar.¹¹ Data tersebut mendukung diskusi dan penelitian, karena beberapa sumber buku atau data yang diperoleh akan membantu

⁷ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), h. 2

⁸ Sugiyono, *Statistik untuk Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 15

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Bina Aksara, 2002), h. 129

¹⁰ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 2007), h. 93

¹¹ M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Prenada Kencana Group, 2005), h. 122

dan menelaah penelitian secara ketat.¹² Untuk memperoleh data tersebut peneliti menggunakan banyak buku, brosur, website dan contoh penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian.

Sumber data dari studi kualitatif ini sengaja dipilih, dan pada dasarnya adalah pengambilan sampel bola salju. Purpose sampling merupakan suatu teknik sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti mereka yang dianggap paling mengetahui harapan peneliti.¹³ Sedangkan yang dimaksud pengambilan sampel bola salju ini adalah teknik pengambilan sampel, angka awal sangat kecil, dan akan menjadi lebih besar dari waktu ke waktu.¹⁴ Pertimbangan dasar untuk menggunakan teknik pengambilan sampel bola salju ini adalah teknik pengambilan sampel dianggap lebih representatif dalam hal pengumpulan data dan pengembangan data.¹⁵

Sumber data dipilih secara sengaja, pada dasarnya pengambilan sampel bola salju, dan kemudian orang yang memilih sumber data dianggap sangat tahu tentang masalah yang akan diteliti, atau juga bertanggung jawab atas masalah tersebut dan tidak dapat menentukan jumlahnya, karena jika tidak sedikit sumber data yang akan disediakan secara lengkap, lalu cari orang lain yang bisa menggunakan sumber data tersebut.

¹² Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, h. 160

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 300

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Kepustakaan*, (Cipayung, Ciputat: Gaung Persada Press, 2007), h. 81

Sumber data yang dipilih harus memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

- a. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi¹⁶, dengan cara ini tidak hanya bisa mengerti, tapi juga mengerti.
- b. Digolongkan sebagai orang yang masih berpartisipasi dalam aktivitas yang diteliti.
- c. Mereka yang punya cukup waktu akan diminta memberikan informasi.
- d. Mereka yang enggan menyampaikan informasi tentang "pengemasan" muncul dengan hasil sendiri-sendiri.
- e. Mereka yang awalnya tergolong peneliti "sangat asing", sehingga lebih bersemangat menjadi guru atau orang yang banyak akal.¹⁷

Menurut pendapat para ahli di atas dan terkait dengan penelitian ini, sumber datanya adalah orang-orang yang diyakini dapat memahami motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam di SMK Pesawaran Provinsi Lampung, termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Pesawaran.

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan konten selain data untuk memeriksa atau membandingkan data.¹⁸

1. Kuesioner

Suharsimi Arikunto mengatakan: “Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang menjawab responden dengan memberikan rangkaian pertanyaan atau

¹⁶ Enkulturasi yaitu subjek jangka panjang dan intensif yang "menyatu" dengan aktivitas atau "bidang aktivitas", yang menjadi tujuan penelitian.

¹⁷ Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA3, 1990), h. 59-60

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, h. 330

pernyataan tertulis”.¹⁹ Tujuan kuesioner ini adalah untuk mendapatkan informasi tertulis langsung dari responden.

Kuesioner dikirimkan kepada guru pendidikan agama Islam di SMK Pesawaran untuk memperoleh data tentang motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam. Kemudian peneliti mengolah hasil jawaban kuisisioner tersebut dalam bentuk statistik deskriptif.

2. Wawancara

Menurut Lexy Moleong, tujuan melakukan wawancara atau wawancara adalah untuk membentuk orang, peristiwa, kegiatan, organisasi, motivasi, kebutuhan, perhatian, dan kebutuhan lainnya.²⁰ Sedangkan menurut Basrowi dan Suwandi, wawancara (interview) adalah dialog antara dua pihak dalam kurun waktu tertentu yaitu pewawancara (pewawancara) yang merupakan pengusul atau penanya dan pewawancara yang menjadi penjawab pertanyaan.²¹

Metode wawancara mendalam dilaksanakan untuk mengungkap motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan siswa SMK Pesawaran untuk mengetahui motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam SMK Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung.

3. Observasi Partisipatif

Observasi adalah prosedur data acara sosial melalui wawasan langsung. Peneliti memperhatikan realitas yang dapat dilihat di tempat objek investigasi

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, h. 112

²⁰ *Ibid.*, h.6

²¹ Basrowi dan Suwandi, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 127

untuk dipandang menggunakan metode yang berbeda. Peneliti ditetapkan sebagai pengamat. Dalam data urusan sosial yang memanfaatkan wawasan, peneliti dapat menggunakan catatan. Observasi bisa bersifat partisipatif, yaitu titik di mana peneliti juga tertarik dan melakukan praktik dengan objek wawasan mereka.

Salah satu keuntungan menyebutkan fakta obyektif adalah bahwa peneliti akan memahami latar apa yang sedang dianalisis secara keseluruhan. Misalnya, jika akan melihat suatu kasus, karena pengamatan peneliti dapat memahami gambaran masalah ini dari apapun itu, siapa yang bersalah, siapa orang yang dimaksud, kapan dan dimana. ditunjukkan melalui gambar / komposisi. Sejalan dengan itu, apa yang terlihat saat memperhatikan adalah segala sesuatu yang mungkin bisa diperhatikan oleh mata atau telinga serta oleh hati (rasa). Berdasarkan klarifikasi ini, peneliti mengamati motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang berupa data tertulis seperti buku, artikel, catatan, dan sebagainya.²² Teknik dokumentasi ini digunakan dengan beberapa alasan yaitu: (1) mudah diperoleh dan efisien dalam waktu dan biaya, (2) data yang diperoleh akurat yang menggambarkan kejadian lampau, (3) catatan dokumen relevan secara kontekstual dan adanya landasan yang jelas, (4) sumber data dokumen dapat dipertanggungjawabkan secara hukum.

Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian antara lain adalah profil sekolah, profil guru dan jumlah siswa laki-laki dan perempuan setiap kelasnya,

²² Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h. 188

fasilitas pembelajaran, dan data lain yang berhubungan dengan sub fokus penelitian yaitu tentang motivasi berprestasi guru pendidikan Islam di SMK Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung.

E. Prosedur Analisis Data

Sejak awal hingga akhir kegiatan penelitian dilakukan analisis data penelitian kualitatif guna menjaga konsistensi analisis data. Pada penelitian ini digunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman dalam menganalisis data dalam penelitian ini. Menurut Miles dan Huberman ada tiga langkah dalam menganalisis data yang disebutnya tiga analisis interaktif, yaitu reduksi data, tampilan data dan penarikan/pemeriksaan kesimpulan.²³ Ketiga langkah analisis data ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan penelitian, baik itu pada kegiatan awal pra penelitian, pengumpulan data, dan setelah semua data dapat dikumpulkan oleh peneliti.

1. Reduksi data

Reduksi data dimulai dengan meringkas, mengkode, mengeksplorasi topik, membuat cluster, dan menulis memo untuk mengurangi data/informasi yang tidak relevan, data dapat dikurangi. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang dapat mempertajam, mengklasifikasikan, memandu, dan menghapus yang tidak berguna/tidak sesuai sehingga diperoleh data yang disesuaikan dengan rumusan penelitian.²⁴

²³ Miles, Michael Bray, Huberman, *America, Qualitative Data Analysis a Sourcebook of New Methods* (London: Sage Publication Ltd., 1995), h 10

²⁴ *Ibid.*, h. 338-340.

2. Penyajian data

Penyajian data artinya adalah memaparkan semua data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang jelas dan konkrit. Data tersebut diuraikan secara narasi, yang kemudian juga dapat didukung dalam bentuk matriks, grafik, dan tabel, yang bertujuan agar dapat menggambarkan secara jelas dan sistematis hasil atau temuan penelitian..²⁵

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah kegiatan yang dilakukan setelah data direduksi dan disajikan sesuai dengan urutan dan masalah penelitian, selanjutnya peneliti dapat mengungkapkan temuan dari data yang telah disajikan tersebut. Untuk menarik kesimpulan, peneliti dapat melakukan triangulasi, dengan membandingkan data berdasarkan sumber, waktu, dan tempat sehingga dapat terbentuk pola tertentu atau benang merah yang dapat dijadikan kesimpulan penelitian..²⁶

Berdasarkan langkah-langkah tersebut maka dalam penelitian ini pada tahap awal pengumpulan berbagai sumber data melalui teknik wawancara, data tersebut dianggap dapat memahami motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam di SMK Pesawaran. Untuk memperjelas hasil wawancara tersebut, peneliti juga melakukan observasi untuk mengungkapkan kondisi atau keadaan sebenarnya melalui pengamatan. Data yang telah terkumpulkan tersebut kemudian peneliti menyajikannya dalam bentuk narasi dengan menggambarkan atau

²⁵ *Ibid.*, h. 341.

²⁶ *Ibid.*, h. 345.

memaparkan keadaan yang sebenarnya sesuai dengan pertanyaan penelitian. yaitu tentang motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran. Tampilan data diurutkan sesuai dengan bentuk soal. Data yang disajikan berasal dari wawancara, observasi atau dokumen, kemudian disimpulkan sebagai temuan atau konsep baru yang diperoleh dari hasil penelitian ini.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kepastian target. Oleh karena itu, keabsahan informasi dalam laporan kualitatif adalah signifikan. Melalui legitimasi informasi, kepercayaan (*trust*) dari eksplorasi kualitatif dapat dicapai. Dalam pemeriksaan ini, untuk memperoleh keabsahan informasi digunakan triangulasi. Triangulasi adalah suatu metode pemeriksaan keabsahan informasi yang menggunakan beberapa pilihan yang berbeda dari informasi untuk tujuan pemeriksaan atau sebagai korelasinya dengan informasi tersebut.²⁷

Memeriksa keabsahan informasi dalam penyelidikan ini terletak pada sumbernya. Triangulasi dengan sumber menyiratkan melihat dan memeriksa ulang tingkat ketergantungan data yang diperoleh melalui berbagai waktu dan perangkat dalam eksplorasi kualitatif.²⁸ Sementara itu, menurut Sugiyono, triangulasi sumber untuk menguji keabsahan informasi dilakukan dengan memeriksa informasi yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.²⁹

1. Triangulasi strategi diselesaikan dengan membandingkan data atau informasi dengan cara yang tidak terduga. Seperti yang perlu dicatat, dalam pemeriksaan subjektif, spesialis menggunakan strategi pertemuan,

²⁷ Moleong, *Op. Cit.*, h.178

²⁸ *Ibid.*, h. 29

²⁹ Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 373

persepsi, dan ulasan. Untuk memperoleh kebenaran data yang dapat diandalkan dan gambaran total dari data tertentu, spesialis dapat memanfaatkan strategi rapat gratis dan rapat terorganisir. Atau di sisi lain, analis memanfaatkan rapat dan persepsi atau persepsi untuk mengecek kenyataan. Selain itu, analis juga dapat memanfaatkan berbagai sumber untuk memeriksa keakuratan data. Melalui sudut pandang atau perspektif yang berbeda, dipercaya bahwa hasil yang mendekati kenyataan akan diperoleh. Selanjutnya, tahap triangulasi ini diselesaikan jika keakuratan informasi atau data yang diperoleh dari subjek atau saksi eksplorasi mencurigakan. Dengan cara ini, jika informasinya jelas, misalnya teks atau isi / rekaman film, buku dan lain sebagainya, triangulasi tidak penting. Meskipun demikian, segitiga sudut yang berbeda masih belum selesai.

2. Triangulasi antara analis diselesaikan dengan memanfaatkan lebih dari satu individu dalam bermacam-macam informasi dan pemeriksaan. Prosedur ini dianggap memajukan informasi sehubungan dengan data yang dikeluarkan dari subjek penelitian. Meskipun demikian, harus diperhatikan bahwa individu yang diperbolehkan untuk menyelidiki informasi tersebut harus memiliki wawasan penelitian dan dibebaskan dari situasi yang tidak dapat didamaikan agar tidak merugikan spesialis dan membuat kecenderungan baru dari triangulasi.
3. Triangulasi sumber informasi adalah menyelidiki realitas data tertentu melalui teknik dan sumber informasi yang berbeda. Misalnya, terlepas

dari pertemuan dan persepsi, ilmuwan dapat memanfaatkan persepsi anggota, menyusun laporan, file, arsip yang dapat diverifikasi, catatan resmi, catatan atau komposisi individu dan gambar atau foto. Tentunya, setiap strategi akan menghasilkan bukti atau informasi yang beragam, yang dengan demikian akan memberikan berbagai bit pengetahuan sehubungan dengan keajaiban yang diteliti. Perspektif yang berbeda ini akan memunculkan keluasan informasi untuk mendapatkan kebenaran yang dapat diandalkan.

4. Kesimpulannya adalah triangulasi hipotesis. Hasil akhir dari pemeriksaan subjektif adalah sebagai resep data atau artikulasi postulasi. Data tersebut kemudian dikontraskan dan sudut pandang hipotetis penting untuk mencoba tidak mengarahkan analisis individu pada penemuan atau tujuan yang dibuat. Terlebih lagi, triangulasi hipotetis dapat memperluas kedalaman pemahaman selama analisis dapat menggali informasi hipotetis yang mendalam tentang efek samping dari pemeriksaan informasi yang telah diperoleh. Faktanya, tahap ini adalah yang paling merepotkan karena spesialis perlu memiliki penilaian yang baik ketika membandingkan penemuan dan sudut pandang tertentu, terutama jika pemeriksaan menunjukkan hasil yang sangat berbeda.

Triangulasi penting dalam eksplorasi subyektif, meskipun pada kenyataannya triangulasi menambah waktu dan biaya serta tenaga. Meskipun demikian, harus diakui bahwa triangulasi dapat membangun pemahaman analisis yang mendalam baik tentang keajaiban yang sedang direnungkan maupun latar

tempat keajaiban itu muncul. Meskipun demikian, pemahaman mendalam tentang keajaiban yang sedang diselidiki adalah nilai yang harus dicapai oleh setiap ilmuwan subjektif. Kedalaman pemahaman akan diperoleh hanya jika informasinya cukup kaya, dan sudut pandang yang berbeda digunakan untuk menangkap titik fokus masalah secara mendalam. Karenanya, pemahaman dan klarifikasi jelas merupakan dua wilayah yang sangat berbeda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kabupaten Pesawaran

Kabupaten Pesawaran terletak di Gedong Tataan yang merupakan salah satu wilayah Provinsi Lampung. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2007 tentang penetapan Kabupaten Pesawaran, kawasan tersebut dibuka pada tanggal 2 November 2007. Awalnya, kawasan tersebut merupakan bagian dari Kabupaten Lampung Selatan. Secara geografis Kabupaten Pesawaran terletak pada 104°09'2"-105°03'4" BT dan 5°01'2"-5°08'4" LS. Daerah ini kaya akan sumber daya pertanian, perkebunan dan kehutanan.

Visi Kabupaten Pesawaran adalah: “Bersama Masyarakat Pesawaran Mewujudkan Cita-Cita Luhur, Mewujudkan Kabupaten Pesawaran Yang Maju, Makmur dan Sejahtera.” Sedangkan Misi Kabupaten Pesawaran adalah:

1. Mewujudkan Pemerintahan yang Bersih, Terpercaya dan Melayani.
2. Mewujudkan Infrastruktur Mantap dan Berkualitas.
3. Mewujudkan Terciptanya Masyarakat yang Sehat Jasmani dan Rohani.
4. Mewujudkan Pendidikan yang Terjangkau, Berkualitas dan Bermartabat.
5. Mewujudkan Petani yang Makmur dan Sejahtera Berbasis Agribisnis.
6. Mewujudkan Sumber Daya Manusia yang Unggul dan Kreatif serta Memperkuat Perekonomian Daerah.
7. Optimalisasi Sumber Daya Alam untuk Kesejahteraan Masyarakat.

8. Mewujudkan Desa Tangguh dan Mandiri.

Kabupaten Pesawaran merupakan wilayah daerah otonom baru dan merupakan perpanjangan dari Kabupaten Lampung Selatan. Kabupaten semacam ini dapat dihasilkan melalui upaya pembentukan kabupaten dalam kurun waktu yang lama. Kabupaten Pesawaran terbentuk setelah melalui proses perjuangan yang panjang, bermula ketika Lampung dan Sumatera Selatan dipisahkan, dengan catatan sejarah sebagai berikut:

Pada awal tahun 1967 wilayah Lampung Selatan yang ibukotanya berada di Tanjung Karang berasal dari empat (empat) wilayah yaitu: Kecamatan Kalianda, Kecamatan Teluk Betung, Kecamatan Gedong Tataan dan Kecamatan Kota Agung. Pada tahun 1968 diusulkan untuk membagi Kabupaten Lampung Selatan menjadi 3 (tiga) kecamatan: Kecamatan Rajabasa di Ibukota Kalianda sekarang Kabupaten Lampung Selatan, dan Tanggamus dengan ibukota Kota Agung, didirikan pada tahun 1997. Kabupaten Pesawaran dengan ibukota Gedong Tataan yang berdiri pada tahun 2007.

Pada tahun 1969 berdasarkan pengaturan Pemerintah Negara dan Kementerian Negara Urusan Sipil diusulkan kembali untuk pemekaran Kabupaten Lampung Selatan, diantaranya Kabupaten Pringsewu menjadi Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Kota Agung menjadi Kabupaten Tanggamus dan Kecamatan Teluk Betung menjadi Kota Tanjung Karang (sekarang Bandar Kota Lampung).

Dalam rangka melanjutkan perjuangan para pendahulu sesuai dengan semangat reformasi dan pelaksanaan desentralisasi yang melibatkan peraturan

perundang-undangan saat ini, masyarakat Belahan Barat dan Pimpinan Kabupaten Lampung Selatan melakukan dialog terbuka untuk membentuk Panitia Persiapan Kabupaten Pesawaran (P3KP).) Pada tanggal 16 April 2001, di Gedung Ngandan Gawi Kecamatan Tadan Gedong. Sesuai dengan kesepakatan yang dicapai oleh kedua belah pihak, berdasarkan Surat Keputusan No. 01 / P3KP / 10K / PPK / IV / 2001 tanggal 17 April 2001, Bapak M. Alzier Dianis Thabranie akan menjadi ketua amanah dan Bapak Muallimin Taher akan menjadi ketua perwalian tersebut. Ketua hari, didampingi oleh konsultan, wali dan personel manajemen lainnya. Mengenai komposisi dan kepegawaian Panitia Persiapan Kabupaten Pesawaran tahun 2001.

Pada tahun 2002, Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Selatan bekerjasama dengan Lembaga Penelitian Universitas Lampung (UNILA) mengkaji dan mengevaluasi kelayakan Kabupaten Lampung Selatan yang terbagi menjadi 2 (dua) kabupaten. Adapun dari hasil penelitiannya Kabupaten Lampung Selatan harus dibagi menjadi dua (dua) kabupaten, dan kabupaten pemekarannya adalah Kabupaten Pesawaran.

Antara Oktober 2004 dan November 2004, jabatan Ketua Harian dipindahkan dari Bapak Drs. Muallim Taher ke Bapak Dr. Zainal Fanani Idris dan jajaran manajemen lainnya lolos prosedur pergantian personel yang tertuang dalam SK No. 01 / Istimewa / 10 / P3KP / 2004 tanggal 5 Oktober 2004, yang mengangkat Panitia Pelaksana Persiapan Kabupaten Pesawaran (P3KP) Tahun 2004 Panitia Pelaksana Tahunan. Ketua Hari, No. 02 / Istimewa / 11 / 5 November

2004 Keputusan Pengangkatan Pengurus Daerah Pesawaran tahun 2004 dan No. 02.a / Istimewa / XI / 2005 tanggal 27 November 2005 dekrit.

Atas ketekunan P3KP dan do'a seluruh lapisan masyarakat yang diridhoi oleh Allah SWT, pemerintah daerah merespon keinginan tersebut dengan mengeluarkan beberapa kebijakan yang mendukung pembentukan Kabupaten Pesawaran:

1. Keputusan DPRD Kabupaten Lampung Selatan Nomor: 01/DPRD-LS/2005 tanggal 7 Januari 2005 tentang Persetujuan DPRD Kabupaten Lampung Selatan atas Pembentukan Kabupaten Pesawaran;
2. Keputusan DPRD Kabupaten Lampung Selatan Nomor: 02/DPRD-LS/2005 tanggal 7 Januari 2005 tentang Penetapan Calon Ibukota Kabupaten Pesawaran di Gedong Tataan;
3. Keputusan DPRD Kabupaten Lampung Selatan Nomor: 03/DPRD-LS/2005 tanggal 7 Januari 2005 tentang Persetujuan Dukungan Dana dari Kabupaten Lampung Selatan untuk Pembentukan Kabupaten Pesawaran;
4. Keputusan DPRD Kabupaten Lampung Selatan Nomor: 01/Pim.DPRD-LS/2005 tanggal 18 Januari 2005 tentang Persetujuan Pemberian Dukungan Dana Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Selatan untuk Calon Kabupaten Pesawaran;
5. Keputusan Bupati Lampung Selatan Nomor: 07/TAPEM/HK-LS/2005 tanggal 11 Januari 2005 tentang Pembentukan Kabupaten Pesawaran dengan Ibukota Gedong Tataan;

6. Keputusan Bupati Lampung Selatan Nomor: 29/TAPEM/HK-LS/2007 tanggal 16 Januari 2007 tentang Dukungan Dana dari Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan untuk Calon Pemerintah Kabupaten Pesawaran;
7. Keputusan DPRD Provinsi Lampung Nomor: 16 Tahun 2005 tentang Persetujuan Pembentukan Kabupaten Pesawaran;
8. Surat Gubernur Lampung Nomor: 135/2702/01/2006 tentang Usulan Pembentukan Kabupaten Pesawaran, Mesuji dan Tulang Bawang Barat.

Dalam berbagai tahapan kebijakan daerah, DPR RI menyetujui pembentukan Kabupaten Pesawaran pada 17 Juli 2007. Kabupaten ini didasarkan pada pembentukan Kabupaten Pesawaran di Provinsi Lampung pada 10 Agustus 2007, dengan 7 (tujuh) kabupaten. (Kabupaten Ie Gedong) dibentuk berdasarkan UU No. 33 tahun 2007. Kecamatan Gedong Tataan, Kecamatan Negeri Katon, Kecamatan Tegineneng, Kecamatan Way Lima, Kecamatan Padang Cermin, Kecamatan Punduh Pedada dan Kecamatan Kedondong.

Selanjutnya, sebagai tindak lanjut dari ketentuan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2007, Menteri Dalam Negeri menerbitkan “Pedoman Pelaksanaan Penyelenggaraan Undang-Undang Pembentukan Kabupaten/Kota melalui Menteri Dalam Negeri” dengan surat nomor 135/2051 / SJ (tanggal 31 Agustus 2007), dikeluarkan oleh Menteri pada tanggal 2 November 2007. Atas nama Presiden Republik Indonesia, ia melakukan upacara pelantikan berdirinya Kabupaten Pesawaran pada acara pengukuhan tersebut. H. Haris Fadilah, M.M. adalah

pejabat pertama Bupati Pesawaran, setelah itu Menteri Dalam Negeri menandatangani prasasti atas nama Presiden Republik Indonesia.

Berikut kepala daerah Kabupaten Pesawaran dari awal berdirinya sampai sekarang ini:

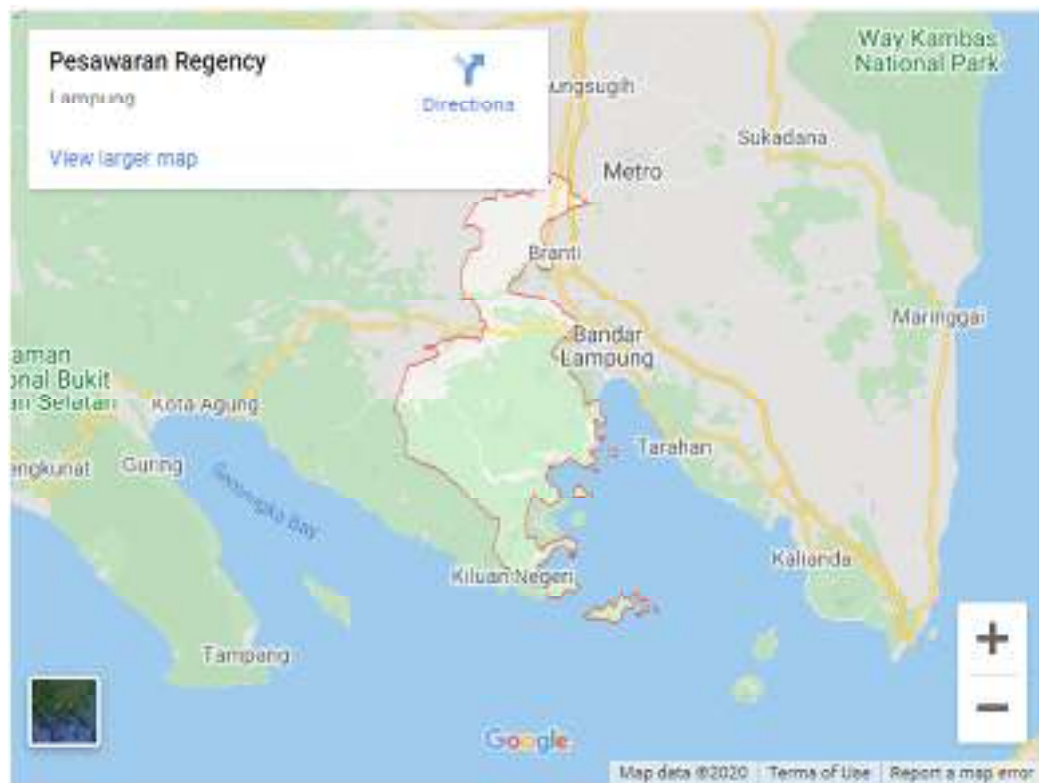
1. Drs. H. Haris Fadilah, M.M., pejabat Bupati Pesawaran dari tanggal 2 November 2007 – 1 November 2009.
2. Djunaidi Djaya, SH., MH., Pejabat Bupati Pesawaran dari tanggal 24 November 2008 – 23 Oktober 2009
3. Drs. H. Drs. H. Haris Fadilah, M.M., pejabat Bupati Pesawaran dari tanggal 24 November 2009 – 2 Mei 2010
4. Drs. Untung Subroto, pejabat Bupati Pesawaran dari tanggal 3 Mei 2009 – 19 September 2010
5. Aries Sandi Dharma Putra, SH., MH., pejabat Bupati Pesawaran dari tahun 2010 – 2015
6. Drs Paryanto, MM., pejabat Bupati Pesawaran dari September 2015 – Februari 2016
7. H. Dendi Ramadhona K, S.T., pejabat Bupati Pesawaran dari tahun 2016 – 2021

Secara geografis, kawasan Pesawaran terletak pada 104.92o-105.34o BT dan 5.12o-5.84o LS. Secara administratif, luas wilayah Kabupaten Pesawaran adalah 1.173,77 KM2, dengan batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah

2. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Teluk Lampung Kabupaten Tanggamus.
3. Sebelah Barat : berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus.
4. Sebelah Timur : berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan dan Kota Bandar Lampung.

Secara administratif, Pesawaran terbagi menjadi 9 ruas jalan, yaitu Kecamatan Padang Cermin, Punduh Pidada, Kedondong, Way Lima, Gedong Tataan, Negeri Katon dan Tegineneng, Kecamatan Punduh Marga dan Way Khilau. Kondisi Kabupaten Pesawaran juga terdiri dari pulau-pulau besar dan pulau-pulau kecil. Tiga pulau terbesar adalah Legondi, Pahawan dan Karagan. Terdapat beberapa gunung di Kabupaten Pesawaran: gunung tertinggi adalah Gunung Way Ratai dan Pesawaran, keduanya memiliki ketinggian 1.681M. Sejauh ini kawasan yang dibangun di Kabupaten Pesawaran belum terdata, karena Kabupaten Pesawaran merupakan kabupaten otonom baru dan sebagian besar merupakan perdesaan. Areal terluas adalah Kecamatan Tegineneng dengan luas 56.279 hektar.



Gambar 4.1 Wilayah Administratif Kabupaten Pesawaran

Saat ini, Kabupaten Pesawaran terdiri dari 11 Kecamatan, yaitu:

1. Kecamatan Gedong Tataan sebagai sebagai pusat kegiatan zona promosi yang disebut PKWp adalah kawasan perkotaan yang berperan sebagai pusat pemerintahan, pusat perdagangan dan jasa permukiman, pendidikan, kesehatan, pusat kegiatan olah raga, pariwisata, pertanian, perkebunan, dan peternakan. Industri, budidaya perikanan, peran industri keluarga, serta bidang pertahanan dan keamanan (polisi, polisi, kompi senapan A Batalyon 143), cagar budaya dan ilmu pengetahuan, dengan luas sekitar 20 hektar, berlokasi di Desa Bagelen, kecamatan Gedong Tataan.

2. Kecamatan Kedondong sebagai Pusat Jasa Lingkungan Kecamatan Kedondong yang selanjutnya disingkat PPL adalah pusat permukiman yang melayani kegiatan antar desa dalam skala besar. Sebagai pusat pemerintahan, jalan raya, permukiman pedesaan, sanitasi, kawasan pendukung pertanian metropolis, pariwisata, perkebunan, budidaya perairan.
3. Kecamatan Negri Katon sebagai pusat pelayanan daerah yang disebut PPK, yang fungsinya adalah pemerintahan kecamatan, permukiman wisatawan, sanitasi, perdagangan dan jasa skala jalan, pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, pertanian, industri rumah tangga, kerajinan tangan dan industri.
4. Kecamatan Padang Cermin disebut sebagai pusat pelayanan daerah yang disebut PPK, yang fungsinya adalah pusat metropolitan yang ditempati, kegiatan olah raga, pariwisata, permukiman saniter, perdagangan skala jalanan dan pelayanan daerah pendukung politik Argo, daerah pertahanan dan keamanan (Brigjen Infantri (Brigif 9) TNI Angkatan Laut). Korps Marinir), pertanian, perkebunan, perikanan tangkap, dan tempat berkumpulnya pari naga dan kawasan energi panas bumi yang terletak di Cagar Alam Taman Hutan Wan Abdul Rahman di Kecamatan Padang Cemin, Sekitar 22.249 hektar.
5. Kecamatan Punduh Pedada Disebut PPL Environmental Service Center, berfungsi sebagai pusat pemerintahan lingkungan, permukiman pedesaan,

sanitasi, kawasan penunjang pertanian, pertanian, kota besar, industri, pariwisata, perkebunan, dan perikanan tangkap.

6. Kecamatan Tegineneng merupakan sentra kegiatan promosi lokal yang disebut PKLp. Pusat tersebut digunakan sebagai pusat pemerintahan kabupaten untuk mendistribusikan industri perdagangan dan jasa skala lokal, pariwisata, kesehatan warga, pertanian, peternakan, sentra perkebunan, dan diperuntukkan sebagai industri skala besar daerah.
7. Kecamatan Way Lima sebagai pusat pelayanan lingkungan yang disebut PPL merupakan pusat pemerintahan lingkungan, permukiman pedesaan, sanitasi, kawasan penunjang pertanian, pariwisata, pertanian, perkebunan, dan budidaya perairan.
8. Kecamatan Way Khilau sebagai pusat pelayanan lingkungan yang disebut PPL, yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan lingkungan untuk permukiman pedesaan, sanitasi, pertanian, pariwisata, perkebunan, dan budidaya perairan.
9. Kecamatan Marga Punduh sebagai pusat pelayanan lingkungan yang disebut PPL, yang berperan sebagai perkampungan, sanitasi, pusat penunjang kota kecil, pariwisata, pertanian, perkebunan, dan pusat pemerintahan kecamatan untuk perikanan.
10. Kecamatan Teluk Pandan dikenal sebagai pusat layanan daerah PPK, pusat tersebut berperan sebagai pusat pendukung perikanan, pariwisata, penanaman, dan pemancingan.

11. Kecamatan Way Ratai sebagai pusat pelayanan lingkungan yang disebut PPL, yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan kecamatan, kawasan pemukiman pedesaan, sanitasi, pusat dukungan perikanan, pariwisata, perkebunan, peternakan, dan budidaya perairan. Ada zona energi panas bumi di zona Yilati.

Dengan letak geografis yang demikian, Kabupaten Pesawaran merupakan daerah penyangga ibu kota Lampung. Total luas Kabupaten Pesawaran adalah 1.173,77 kilometer persegi atau 117.377 hektar, dimana 13% digunakan untuk persawahan dan 87% sisanya adalah non-padi dan non-pertanian. Lahan yang paling banyak digunakan pada persawahan adalah irigasi teknis, dimana padi ditanam dua kali setahun. Pada saat yang sama, tipe penggunaan lahan non-padi sebagian besar adalah hutan milik negara.

Kabupaten Pesawaran terdiri dari 39 pulau yang tersebar di 11 wilayah. Tiga pulau terbesar adalah Legondi, Pahawan dan Krajian. Kabupaten Pesawaran juga memiliki beberapa pegunungan yaitu Gunung Ratai di Kecamatan Padang Cermin, yang tertinggi adalah Gunung Pesawaran di Kecamatan Kedondong yang berada 1.662 m dpl. Sungai terpanjang di Kabupaten Pesawaran adalah Way Semah, dengan total panjang 54 kilometer dan luas drainase 135,0 km². Sungai-sungai kecil tersebut antara lain Penengah, Way Kedondong, Way Kuripan, Way Tahala, Way Tabak, Way Awi, Way Padang Ratu, Way Ratai, dll. Kabupaten Pesawaran merupakan tanah dengan ketinggian yang bervariasi. Misalnya bangunan dengan Gedong Tataan sebagai pusat kota memiliki ketinggian 140,5 m.

2. SMK di Kabupaten Pesawaran

Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pesawaran, jumlah SMK di Kabupaten Pesawaran yang terdata pada tahun 2019/2020 sebanyak 14 SMK, dengan 4 SMK berstatus Negeri dan 10 SMK berstatus Swasta. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
SMK di Kabupaten Pesawaran

No	Nama SMK	Status	Alamat
1	SMKN 1 Tegineneng	Negeri	Jl.Raya Tegineneng Rt 13 Rw 5 Batang Hari Ogan Kode Pos 35363
2	SMK Minhadlul Ulum	Swasta	Jl Raya Cendanasari Wonorejo Rt 5 Rw 11 Trimulyo Kode Pos 35363
3	SMK Maarif 3 Pesawaran	Swasta	Jl. Padangcermin-Kedondong Rt 2 Rw 1 Wates Way Ratai Kode Pos 35451
4	SMK Nusantara	Swasta	Jl. Ptpn Vii Rt 1 Rw 1 Desa Kebagusan Kode Pos 35371
5	SMKN Padang Cermin	Negeri	Jln.Way Ratai Km 40,5 Rt 0 Rw 0 Way Urang Kode Pos 35451
6	SMK PGRI 1 Kedondong	Swasta	Jl.Tritura No.7 Rt.01 Rw.01 Kedondong Rt 4 Rw 2 Kedondong Kode Pos 35381
7	SMK Yamaco Katon	Swasta	Jl.Terusan Branti Raya Karangrejo Rt 2 Rw 2 Karangrejo Kode Pos 35371
8	SMK Muhammaddiyah Gedong Tataan	Swasta	Jl Raya Penegahan Gedong Tataan Kab.Pesawaran Rt 0 Rw 0 Gedong Tataan Kode Pos 35371
9	SMK Pelita Gedong Tataan	Swasta	Jl.Raya Penengahan Gedong Tataan Rt 0 Rw 0 Gedung Tataan Kode Pos 35371
10	SMK YPP Padangcermin	Swasta	Jl. Raya Way Ratay Km. 36,5 Padang Cermin Kec. Padang Cermin Kab. Pesawaran Rt 1 Rw 1 Padang Cermin Kode Pos

			35451
11	SMK PGRI 2 Kedondong	Swasta	Jl.Tritura Kedondong Rt 1 Rw 1 Kedondong Kode Pos 35381
12	SMKN 1 Gedong Tataan	Negeri	Jl.Veteran Ii Dam C Desa Wiyono G.Tataan Rt 2 Rw 7 Wiyono Kode Pos 35371
13	SMKN 1 Negeri Katon	Negeri	Jalan Pandean Ii Rt 7 Rw 2 Purworejo Kode Pos 35371
14	SMKI Sunan Muria	Swasta	Jl. Perintis No.1 Desa Cilimus Kecamatan Padang Cermin Rt 2 Rw 2 Cilimus Kode Pos 35450

Sumber: Data dapodik Kabupaten Pesawaran, 2019/2020

Apabila dilihat berdasarkan akreditasi, SMK di Kabupaten Pesawaran tidak ada yang mendapatkan nilai dengan akreditasi A. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Akreditasi SMK di Kabupaten Pesawaran

No	Nama SMK	Status Akreditasi
1	SMKN 1 Tegineneng	B
2	SMK Minhadlul Ulum	B
3	SMK Maarif 3 Pesawaran	B
4	SMK Nusantara	C
5	SMKN Padang Cermin	B
6	SMK PGRI 1 Kedondong	C
7	SMK Yamaco Katon	Belum Terakreditasi
8	SMK Muhammadiyah Gedong Tataan	C
9	SMK Pelita Gedong Tataan	B
10	SMK YPP Padangcermin	B
11	SMK PGRI 2 Kedondong	Belum Terakreditasi
12	SMKN 1 Gedong Tataan	B
13	SMKN 1 Negeri Katon	B
14	SMKI Sunan Muria	Belum Terakreditasi

Sumber: Data dapodik Kabupaten Pesawaran, 2019/2020

Pada tabel 4.2 tersebut, dari 14 SMK yang ada di SMK Kabupaten Pesawaran ada 3 (tiga) SMK yang belum terakreditasi dan ada 3 (tiga) SMK yang masih terakreditasi C, sedangkan lainnya terakredits B. Data tersebut

menunjukkan bahwa SMK di Kabupaten Pesawaran masih perlu ditingkatkan lagi mutu pendidikannya, sehingga dapat meningkatkan nilai akreditasi sebagai salah satu tolak ukur pemenuhan standar nasional pendidikan.

Tabel 4.3
Data Guru Pendidikan Agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran

No	Nama	Tempat Tugas	PNS/ Non PNS	Masa Kerja	Pendidikan	Sertifikasi
1	Muhammad Saputra, S.Pd.I	SMKI Sunan Muria	Non PNS	13 Thn	S1	Sertifikasi
2	Andi Hidayat, S.Pd.	SMKI Sunan Muria	Non PNS	1 Thn	S1	Belum
3	Awaludin	SMKI Sunan Muria	Non PNS	1 Thn	SMA	Belum
4	Haris Ervina S.H I	SMK Yamaco	Non PNS	12 Thn	SI	Belum
5	Siti Juarotul Ma Nunah M.Pd	SMK Minhadlul Ulum	Non PNS	10 Thn	S2	Belum
6	Amin Muroi, S.Pd.I	SMK Minhadlul Ulum	Non PNS	10 Thn	S1	Belum
7	Nanang S.Pd.I	SMK Minhadlul Ulum	Non PNS	5 Thn	S1	Belum
8	Ayu Nur Utami, S.Pd.I	SMK Ypp Padang Cermin	Non PNS	5 Thn	S 1	Belum
9	Sastina Murni, S.Ag	SMK Negeri Padang Cermin	PNS	34 Thn	S1	Sertifikasi
10	Sutriyanto, S.Pd.I	SMK Negeri Padang Cermin	Non PNS	7 Thn	S1	Belum
11	Nur Azizah, S.PdI	SMK Negeri Padang Cermin	Non PNS	4 Thn	S1	Belum
12	Zikron Hafidz, S.Pd	SMK Negeri Padang Cermin	Non PNS	10 Bln	S1	Belum
13	Pathul Huda, S.Sos.I	SMK PGRI 2 Kedondong	Non PNS	4 Thn	S1	Belum
14	Riswa, S.Pd.I	SMK PGRI 2 Kedondong	Non PNS	3 Thn	S1	Belum
15	Muqoyyidin,S.Pd.I	SMK Pelita Gedong Tataan	Non PNS	32 Thn	S1	Sertifikasi
16	Umi Rohimatun.N,S.Ag	SMK Pelita Gedong Tataan	Non PNS	19 Thn	S1	Sertifikasi
17	Laila Sari,S.Pd.I	SMK Pelita Gedong Tataan	Non PNS	17 Thn	S1	Belum
18	M.Taufik Haidar,Sh	SMK Pelita Gedong Tataan	Non PNS	4 Thn	S1	Belum
19	Drs Syafrudin	Smkn 1 Gedong Tataan	PNS	29 Thn	S1	Sertifikasi
20	Selvi Kurnia,Spd.I	SMKN 1 Gedong Tataan	Non PNS	17 Thn	S1	Sertifikasi
21	Irnalia, S.Pd.I	SMKN 1 Gedong Tataan	PNS	16 Thn	S1	Sertifikasi

22	M. Nawawi, S.Pd.I.,M.Pd.I	SMKN 1 Gedong Tataan	PNS	33 Thn	S2	Sertifikasi
23	Siti Holijah, S.Ag.,M.Pd	SMKN 1 Negerikaton	PNS	24 Thn	S2	Sertifikasi
24	Margareta Mery, M.Pd.I	SMKN 1 Negerikaton	Non PNS	7 Thn	S2	Belum
25	Desi Yusnita,S.Pd.I	SMKN 1 Negerikaton	PNS	14 Thn	S1	Belum
26	Yunieka Khanifatuzzuhroh,S.Pd .I	SMKN 1 Negerikaton	PNS	3 Thn	S2	Belum
27	Khuzaimatul Habibah S.Pd.I	SMKN 1 Negerikaton	Non PNS	2 Thn	S1	Belum
28	Shofi Musthopiyah S.Pd.I	SMKN 1 Negerikaton	Non PNS	2 Thn	S1	Belum
29	Drs. Andi Wiyata	SMK Nusantara	Non PNS	3 Thn	S1	Belum
30	Rizki Vilansyah, S.Sos.I	SMK PGRI 1 Kedondong	Non PNS	3 Thn	S1	Belum
31	Risna Wahyudi, S.Pd.I	SMK PGRI 1 Kedondong	Non PNS	8 Thn	S1	Belum
32	Hasanudin Saus, S.Pd	SMK PGRI 1 Kedondong	PNS	21 Thn	S1	Belum
33	Misbah,S.Pd.I	SMK PGRI 1 Kedondong	PNS	10 Thn	S1	Belum
34	Miswanto, S.Pd	SMK Muhammadiyah	Non PNS	4 Thn	S1	Belum
35	Nuryana Fitri Yasani S.Pd.I	SMK Ma'arif 3 Pesawaran	Non PNS	3 Thn	S1	Belum

Sumber: data EMIS Kementerian Agama Kabupaten Pesawaran 2019/2020

Berdasarkan data pada tabel 4.3 di atas, ada 35 guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, hanya 9 (sembilan) orang yang berstatus PNS, sedangkan 26 orang lainnya berstatus Non PNS. Pada data tersebut diketahui juga dari 35 orang guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran yang sudah tersertifikasi hanya 9 (Sembilan) orang. Data tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran masih perlu diperhatikan dan ditingkatkan lagi.

B. Temuan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung dengan subfokus penelitian ada enam aspek yaitu (1) Ingin selalu unggul (2) Bertanggungjawab (3) Menginginkan lebih banyak umpan balik (4) Resiko pemilihan tugas yang realistic (5) Kreatif dan inovatif (6) Menyukai tantangan/berkompetisi.

Pada penelitian pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur dan observasi. Melalui ketiga teknik ini diharapkan dapat mengetahui motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran. Berikut akan dipaparkan hasil temuan penelitian pada empat subfokus penelitian tersebut.

1. Ingin Selalu Unggul

Seorang guru pendidikan agama Islam dikatakan memiliki motivasi berprestasi tinggi dicirikan dengan memiliki keinginan selalu unggul. Keinginan selalu unggul yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ingin selalu yang pertama dan yang terbaik. Seorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi selalu menunjukkan hasil kerja yang terbaik agar mendapatkan predikat terbaik.

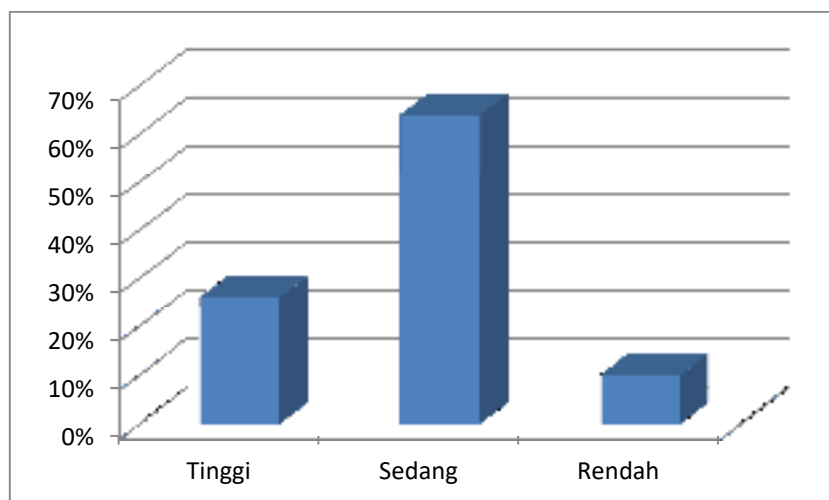
Berikut hasil penyebaran wawancara terstruktur kepada 26 guru pendidikan agama Islam untuk mengetahui keinginan guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran untuk selalu unggul:

Tabel 4.4
Keinginan Selalu Unggul

No	Motivasi Berprestasi Guru Pendidikan Agama Islam	Alternatif Jawaban		
		Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
A	Keinginan Selalu Unggul			
	1. Dalam melaksanakan tugas harus mengerahkan segala daya dan upaya serta kemampuan baik materi maupun non materi walaupun harus mengeluarkan dana secara pribadi	6	20	0
	2. Dengan anda berusaha walau tidak ada dukungan dari faktor eksternal, anda pasti sukses	6	17	3
	3. Saya harus selalu unggul dalam bidang apapun terutama dalam kerja yang berhubungan profesi saya sebagai guru	10	10	6
	4. Prestasi kerja merupakan hal yang sangat penting dan kebutuhan utama	7	16	3
	5. Prestasi kerja yang dicapai orang lain membuat saya ingin mendapatkan prestasi tersebut bahkan melebihi yang dicapai orang tersebut	5	20	1
	Jumlah	34	83	13
	Rata-Rata Persentase	26%	64%	10%

Sumber: hasil wawancara terstruktur dengan guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, 2020

Berdasarkan hasil penyebaran instrument wawancara terstruktur tersebut diketahui bahwa dari 26 guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, yang menunjukkan keinginan selalu unggul dalam kategori tinggi hanya 26%. Keinginan selalu unggul pada kategori sedang hanya 64% dan keinginan selalu unggul dengan kategori rendah hanya 10%. Data tersebut menunjukkan bahwa motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek keinginan selalu unggul masih perlu ditingkatkan lagi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 4.1 Tingkat Keinginan Selalu Uggul Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran

Untuk lebih memperjelas hasil wawancara terstruktur tersebut, selanjutnya dilakukan wawancara dengan beberapa sumber data untuk mengetahui lebih mendalam keinginan selalu unggul yang dimiliki guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, ketika diberikan tugas mereka berusaha untuk melaksanakan tugas tersebut dengan baik dan semampu mereka. Apapun hasilnya menurut guru tersebut tergantung kepada kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas tersebut. Akan tetapi mereka berusaha untuk dapat melaksanakan tugas tersebut sebaik-baiknya.¹

Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran lainnya juga menyatakan bahwa ketika diberikan tugas, maka harus mengerahkan segala daya

¹ Irnalia, Guru pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Gedongtataan, *Wawancara*, 14 Januari 2020

dan upaya serta kemampuan baik materi maupun non materi walaupun harus mengeluarkan dana pribadi sendiri. Hal tersebut dikarenakan tugas yang diberikan kepada kita merupakan amanah yang wajib kita lakukan dengan sebaik-baiknya. Sehingga walaupun harus mengeluarkan dana pribadi, dengan keikhlasan harus dilakukan demi kesuksesan kita sendiri dan pencapaian tujuan yang kita inginkan.²

Pendapat senada juga disampaikan salah seorang guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran bahwa dengan keikhlasan maka tugas yang diberikan kepada kita akan terasa ringan, lebih mudah dilaksanakan. Dan memang sudah seharusnya amanah apapun yang diberikan kepada kita harus dilaksanakan sekuat mungkin dengan segala daya dan upaya baik materi maupun non materi, pikiran, tenaga, fisik, agar amanah tersebut dapat dilaksanakan dengan baik.³

Pendapat lainnya juga disampaikan salah seorang guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran bahwa tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada mereka tentu saja diupayakan agar dapat dilaksanakan dengan baik. Akan tetapi keberhasilan dalam melaksanakan tugas tersebut tidak dapat tergantung dari diri mereka saja, melainkan ada faktor lainnya. Walaupun guru sudah berusaha untuk menghasilkan yang terbaik, akan tetapi misalnya siswa

² Pathul Huda, Riswa, Guru pendidikan agama Islam di SMK PGRI 2 Kedondong, *Wawancara*, 8 Januari 2020

³ Zikron Hafidz, Guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri Padang Cermin, *Wawancara*, 10 Januari 2020

tetap sulit dimotivasi untuk belajar yang rajin, maka hasil yang diperoleh tetap akan kurang optimal.⁴

Pendapat tersebut didukung pendapat lainnya bahwa apapun tugas yang diberikan kepada kita harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, akan tetapi harus disesuaikan juga dengan kadar kekuatan dan kemampuan. Jangan sampai menyusahkan dan menyengsarakan diri sendiri. Oleh karena itu menurut saya, lakukan sesuai dengan kemampuan mu, apabila tidak bisa, biarkan saja karena memang sudah batas kemampuan kita seperti itu.⁵

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa pada umumnya guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran menyadari bahwa ketika diberikan tugas, harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab atau dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi tetap harus disesuaikan dengan batas kemampuan diri sendiri, sehingga apabila hasilnya tidak maksimal itu sudah merupakan batas kemampuan guru tersebut.

Hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran lainnya diperoleh informasi bahwa, mereka berupaya untuk melaksanakan tugas dan kewajiban mereka sebagai guru. Tidak ada guru yang tidak menginginkan hasil yang terbaik. Mereka semua menginginkan hasil

⁴ Risna Wahyudi, Guru pendidikan agama Islam di SMK PGRI 1 Kedondong, *Wawancara*, 8 Januari 2020

⁵ Haris Ervina, Guru pendidikan agama Islam di SMK Yamaco Katon, *Wawancara*, 9 Januari 2020

terbaik, akan tetapi banyak kendala untuk mencapai tersebut, tidak hanya mengandalkan kemampuan guru saja.⁶

Pendapat guru tersebut juga disampaikan guru pendidikan agama Islam lainnya bahwa keberhasilan dalam melaksanakan tugas, misalnya menghantarkan siswa kita untuk sukses, tidak tergantung dengan diri kita sendiri. Walaupun kita sudah berupaya dengan keras, akan tetapi siswa tidak ada keinginan untuk mengubah dirinya, maka tetap saja hasil yang dicapai tidak akan maksimal. Oleh karena itu keberhasilan seseorang tidak dapat tergantung pada satu faktor saja.⁷

Pendapat senada dikemukakan seorang guru pendidikan agama Islam lainnya bahwa, apabila kita sudah berusaha untuk membuat siswa kita sukses tetapi, siswa tidak ada keinginan untuk sukses, maka upaya yang dilakukan guru akan percuma saja. Artinya kesuksesan itu perlu dibantu oleh faktor lainnya, misalnya kelengkapan sarana prasarana dan motivasi dalam diri siswa. Jadi, walaupun guru melakukan upaya biasa saja namun siswa mampu mengubah dirinya menjadi lebih baik, maka upaya guru yang biasa saja itu akan menghasilkan terbaik.⁸

Guru lainnya berpendapat bahwa kesuksesan memang ada beberapa faktor, bukan merupakan upaya tunggal diri kita sendiri, akan tetapi menurut saya walaupun tidak ada yang mendukung upaya kita namun kita tetap berupaya untuk melaksanakan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya sekuat kemampuan kita,

⁶ Miswantoro, Guru pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah Gedong Tataan, *Wawancara*, 9 Januari 2020

⁷ Andi Wiyata, Guru pendidikan agama Islam di SMK Nusantara, *Wawancara*, 9 Januari 2020

⁸ Umi Rohimatun, Guru pendidikan agama Islam di SMK Pelita Gedong Tataan, *Wawancara*, 8 Januari 2020

maka kesuksesan pasti akan dicapai. Misalnya ketika kita ingin mencerdaskan siswa kita dengan keterbatasan sarana sekolah dan siswa kurang memiliki motivasi belajar, maka guru yang ingin sukses tentu akan memikirkan caranya bagaimana mengatasi masalah tersebut dengan baik, sehingga tidak menjadi kendala dan hambatan baginya untuk mencapai kesuksesan.⁹

Pendapat tersebut didukung pula oleh guru lainnya bahwa kesuksesan seseorang memang dipengaruhi oleh berbagai faktor, akan tetapi faktor yang paling besar berpengaruh adalah diri kita sendiri. Apabila kita menginginkan kesuksesan, maka kita akan memikirkan bagaimana caranya agar dapat mencari jalan keluar yang terbaik apabila ada hambatan dan kendala yang akan menghalangi kesuksesan kita.¹⁰

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, diketahui bahwa pada umumnya guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran mengakui bahwa untuk sukses tidak tergantung pada diri sendiri, ada faktor lainnya yang menjadi pendukung kesuksesan tersebut. Akan tetapi sebagian menganggap bahwa sukses itu tidak terletak di tangan diri sendiri, sehingga walaupun kita sudah berupaya untuk sukses, namun tidak ada dukungan dari faktor lainnya, maka upaya kita tidak akan tercapai dengan maksimal.

Selanjutnya dilakukan wawancara untuk mengetahui upaya yang telah dilakukan guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran agar

⁹ Desi Yusnita, Guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Negeri Katon, *Wawancara*, 30 Januari 2020

¹⁰ Syafrudin, Guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Gedong Tataan, *Wawancara*, 30 Januari 2020

selalu unggul dari lainnya, beberapa guru pendidikan agama Islam mengemukakan pendapatnya bahwa mereka tidak terlalu memikirkan orang lain apakah unggul dengan dirinya atau tidak, yang terpenting mereka berupaya untuk memperbaiki diri sebaik-baiknya dan tentu saja sesuai dengan kemampuan diri mereka. Misalnya untuk guru yang belum PNS dengan gaji yang terlalu besar, untuk meningkatkan kemampuan diri dengan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi misalnya S2 masih sangat sulit apabila dengan biaya sendiri, lain halnya apabila ada bantuan beasiswa dari pemerintah atau yayasan. Sehingga yang dapat kami lakukan hanya mengikuti berbagai pelatihan dan seminar yang tidak terlalu mahal bayarannya. Apalagi pada masa pandemic Covid-19 ini banyak diadakan webinar yang gratis, sehingga kami memanfaatkan peluang tersebut untuk meningkatkan kemampuan diri.¹¹

Berdasarkan hasil observasi terhadap dokumen latar belakang pendidikan guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, dari 35 guru pendidikan agama Islam yang ada 1 (satu) orang yang sedang melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, dan yang sudah melanjutkan pendidikannya ke jenjang S2 ada 5 (lima) orang, itupun kebanyakan guru yang berstatus PNS. Sedangkan lainnya karena alasan terkendala biaya, belum mampu melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.¹²

¹¹ Muqoyyidin, Nanang, Andi Hidayat, dan Taufik Haidar, Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 13 – 16 Januari 2020

¹² Pendidikan Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, *Dokumentasi*, 2019/2020

Hasil wawancara dan observasi dari dokumentasi tersebut menjelaskan bahwa pada umumnya guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran telah berupaya untuk meningkatkan kemampuan dirinya sebagai bagian dari upayanya agar menjadi guru yang baik, akan tetapi belum terbaik, karena upaya yang dilakukan masih sebatas memanfaatkan peluang yang ada belum kepada mencari peluang. Oleh karena itu data tersebut menunjukkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran dalam menjadikan dirinya unggul masih dikategorikan belum maksimal.

Ketika ditanyakan tentang respon mereka terhadap prestasi kerja yang dicapai teman sejawatnya, menurut beberapa guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, apabila ada guru yang mendapatkan prestasi, mereka juga ikut senang, dan menganggap hal tersebut wajar saja dicapai guru tersebut, karena guru tersebut memang kreatif dan inovatif. Mereka juga menginginkan untuk mendapatkan prestasi tersebut, namun tidak terlalu berupaya untuk harus menang dan harus unggul, yang penting menurut mereka dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab saja sudah cukup.¹³

Ketika diadakan lomba guru berprestasi tingkat sekolah, mereka menganggapnya hal yang biasa bukan hal yang luar biasa apabila ada guru yang dapat memenangkan perlombaan guru berprestasi tersebut. Mereka tidak menganggap hal tersebut dapat memotivasi mereka untuk mendapatkan prestasi yang sama, karena nasib mereka berbeda, yang terpenting adalah mereka dapat

¹³ Sutriyanto, Guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri Padang Cermin, *Wawancara*, 13 Januari 2020

melaksanakan tanggung jawab mengajar dengan baik sesuai dengan tugas yang diberikan kepada mereka.¹⁴

Ketika ada reward yang diberikan kepada guru yang berprestasi, mereka tetap biasa saja. Reward yang diberikan pemerintah tersebut kurang dapat memotivasi mereka untuk mendapatkannya. Hal tersebut terbukti dari pernyataan kepala sekolah bahwa ketika ditawarkan untuk mengikuti perlombaan guru berprestasi dengan reward yang cukup besar dari pemerintah, sebagian besar guru menolak dan tidak mau mendaftarkan dirinya.¹⁵

Hal tersebut ketika dikonfirmasi dengan beberapa guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran menyatakan bahwa mereka malas mengikuti berbagai perlombaan tersebut, karena kesibukan dan padatnya jadwal mengajar serta banyaknya tugas mengajar mereka. Sedangkan untuk mengikuti kegiatan tersebut memerlukan persiapan yang banyak dan matang. Karena alasan tersebut menyebabkan sebagian besar mereka tidak mau dan menolak mengikuti perlombaan guru berprestasi atau sejenisnya.¹⁶

Begitu juga ketika diadakan pengajuan jabatan selain guru seperti sebagai wakil kepala sekolah, wali kelas, kepala perpustakaan, kepala laboratorium, dan semua jabatan selain guru, sebagian besar guru pendidikan agama Islam tidak mau

¹⁴ Ayu Nur Utami, Ayu Nur Utami, Guru pendidikan agama Islam di SMK YPP Padang Cermin, *Wawancara*, 13 Januari 2020

¹⁵ Susilawati dan Andi Munandar, Kepala SMK di Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 13 – 16 Januari 2020

¹⁶ Muqoyyidin, Nanang, Andi Hidayat, dan Taufik Haidar, Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 13 – 16 Januari 2020

mengajukan dirinya, bahkan menolak ketika diminta untuk mengajukan dirinya.¹⁷ Menurut beberapa guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, mereka menolak apabila diberikan jabatan di sekolah, kecuali wali kelas mereka masih mau, kalau selain itu, mereka sering menolaknya, dikarenakan kurangnya waktu untuk melaksanakan tugas tersebut. Banyaknya kelas, dan padatnya jadwalnya mengajar mereka membuat mereka lebih banyak disibukkan dengan kegiatan mengajar di kelas dan memenuhi berbagai tugas yang berkenaan dengan kegiatan pembelajaran tersebut.¹⁸

Ketika dikemukakan bahwa dengan memegang amanah jabatan selain tugas sebagai guru akan meningkatkan karirnya, beberapa guru menjawab hal tersebut bukan merupakan hal yang luar biasa. Apalagi mereka yang berstatus Non PNS, maka jabatan tersebut tidak berdampak apapun pada karir mereka. Lain halnya apabila mereka sudah PNS. Walaupun guru tersebut mengajar di swasta, peningkatan karir melalui jabatan tersebut tidak terlalu menjanjikan, apalagi biasanya yang diberikan amanah jabatan tersebut biasanya para senior dan keluarga yang dekat dengan yayasan.¹⁹

Berdasarkan hasil pengumpulan data tersebut ditemukan bahwa sebagian besar guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran kurang memiliki keinginan untuk selalu unggul. Hal tersebut terlihat dari (1) adanya ungkapan dalam melaksanakan tugas semampu mereka saja, (2) adanya

¹⁷ Susilawati dan Andi Munandar, Kepala SMK di Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 13 – 16 Januari 2020

¹⁸ Muqoyyidin, Nanang, Andi Hidayat, dan Taufik Haidar, Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 13 – 16 Januari 2020

¹⁹ Muqoyyidin, Nanang, Andi Hidayat, dan Taufik Haidar, Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 13 – 16 Januari 2020

ungkapan bahwa keberhasilan mereka tidak tergantung dari diri mereka saja melainkan juga perlu dukungan siswa, (3) keengganan mereka mengikuti berbagai perlombaan guru, (4) keengganan mereka menduduki jabatan yang menuntut tanggung jawab lebih, (5) tidak termotivasi dengan prestasi yang diraih guru lainnya dan (6) menganggap pencapaian prestasi yang diperoleh guru tersebut merupakan hal yang biasa saja.

Rendahnya keinginan guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran untuk selalu unggul pada indikator dalam melaksanakan tugas harus mengerahkan segala daya dan upaya baik materi maupun non materi walaupun harus mengeluarkan dana secara pribadi, dari 26 orang guru pendidikan agama Islam tersebut 20 orang menyatakan kurang setuju. Hal tersebut dikarenakan mereka sebagian besar bukan PNS dengan gaji yang minim, sehingga bukannya mereka tidak mau mengeluarkan dana pribadi, akan tetapi dengan gaji yang kurang lebih sekitar Rp.500.000 – Rp.1.000.000 membuat mereka merasa berat apabila harus mengeluarkan dana pribadi sendiri.²⁰

Guru lainnya juga menambahkan bahwa, mereka menyadari untuk dapat mencapai prestasi kerja yang unggul tidak dapat mengandalkan sekolah, guru perlu mengeluarkan dana sendiri, misalnya membeli buku, mengikuti berbagai pelatihan yang memerlukan dana pribadi apabila tidak ada surat tugas dari sekolah, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dan lain sebagainya. Akan tetapi karena minimnya gaji mereka dan mereka sebagian besar

²⁰ Muqoyyidin, Nanang, Andi Hidayat, dan Taufik Haidar, Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 10 – 14 Januari 2020

belum tersertifikasi, sehingga dana untuk membantu mereka dapat selalu unggul sangat sulit.²¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh keterangan alasan guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran kurang setuju pada pernyataan dalam melaksanakan tugas harus mengerahkan segala daya dan upaya baik materi maupun non materi walaupun harus mengeluarkan dana secara pribadi, dikarenakan minimnya gaji dan kesejahteraan guru, sehingga mereka kurang mampu mengeluarkan dana pribadi sendiri.

Pada indikator keinginan selalu unggul lainnya yang diajukan dalam wawancara terstruktur pada pernyataan dengan anda berusaha walau tidak ada dukungan dari faktor eksternal, anda pasti sukses, sebagian besar sumber data menyatakan tidak setuju. Hal tersebut dikarenakan mereka beranggapan bahwa walaupun berusaha seoptimal mungkin namun tidak ada dukungan dari faktor eksternal seperti, dukungan sarana pembelajaran yang lengkap di sekolah, dukungan dari kepala sekolah dan pemerintah, maka upaya apapun yang dilakukan tidak akan mungkin tercapai dengan optimal.²²

Guru lainnya juga menyatakan bahwa dukungan dari pimpinan, sarana pembelajaran, kesejahteraan, iklim sekolah yang nyaman, adanya kerjasama yang baik dan harmonis antar guru dan pimpinan di sekolah merupakan faktor penting dalam keberhasilan seorang guru. Oleh karena itu, mereka beranggapan bahwa

²¹ Muqoyyidin, Nanang, Andi Hidayat, dan Taufik Haidar, Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 10 – 14 Januari 2020

²² Muqoyyidin, Nanang, Andi Hidayat, dan Taufik Haidar, Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 10 – 14 Januari 2020

apabila tidak ada dukungan dari faktor eksternal, maka upaya yang mereka lakukan akan percuma saja.²³

Alasan lainnya sehingga sebagian besar guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran kurang setuju akan pernyataan saya harus unggul dalam bidang apapun terutama dalam kerja yang berhubungan profesi saya sebagai guru, dikarenakan menurut beberapa guru tersebut, ingin unggul itu baik karena memang harus begitu, akan tetapi harus unggul itu tidak dapat dipaksakan. Yang terpenting, kita melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya dan semampu kita. Apabila tidak mampu maka tidak dapat dipaksakan apabila misalnya kekurangan waktu maupun biaya, maka hasilnya tentu tidak akan maksimal.²⁴

Hal tersebut juga menjadi alasan guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran kurang setuju dengan pernyataan bahwa prestasi kerja merupakan hal yang sangat penting dan kebutuhan utama. Karena menurut mereka, yang terpenting adalah proses bukan hasilnya. Apabila kita melakukan proses dengan sebaik-baiknya, maka hasilnya tentu akan optimal sesuai dengan upaya yang dilakukan. Akan tetapi proses tersebut tidak dapat tergantung dari guru itu sendiri, tetapi harus ada bantuan dari sekolah maupun pemerintah. Apalagi bagi guru yang berstatus Non PNS dan belum tersertifikasi, upaya mereka

²³ Muqoyyidin, Nanang, Andi Hidayat, dan Taufik Haidar, Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 10 – 14 Januari 2020

²⁴ Muqoyyidin, Nanang, Andi Hidayat, dan Taufik Haidar, Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 10 – 14 Januari 2020

tidak akan bisa seperti mereka yang memiliki kecukupan dana. Untuk itu mereka berupaya sebaik mungkin sesuai dengan kemampuan mereka.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa kurangnya keinginan guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran untuk selalu unggul dikarenakan rendahnya kesejahteraan guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran sehingga mereka kurang memiliki dana untuk mempersiapkan diri agar dapat selalu unggul. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesejahteraan guru dapat menentukan keinginan selalu unggul dalam diri guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran.

2. Bertanggung jawab

Motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran dapat juga dilihat dari pelaksanaan tugas dan kewajibannya dengan bertanggung jawab. Artinya semua tugas dan kewajiban sebagai guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Berikut hasil pengumpulan data mengenai sikap tanggung jawab guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya tersebut.

Berikut hasil penyebaran wawancara terstruktur kepada 26 guru pendidikan agama Islam untuk mengetahui motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek bertanggung jawab:

²⁵ Muqoyyidin, Nanang, Andi Hidayat, dan Taufik Haidar, Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran,, *Wawancara*, 10 – 14 Januari 2020

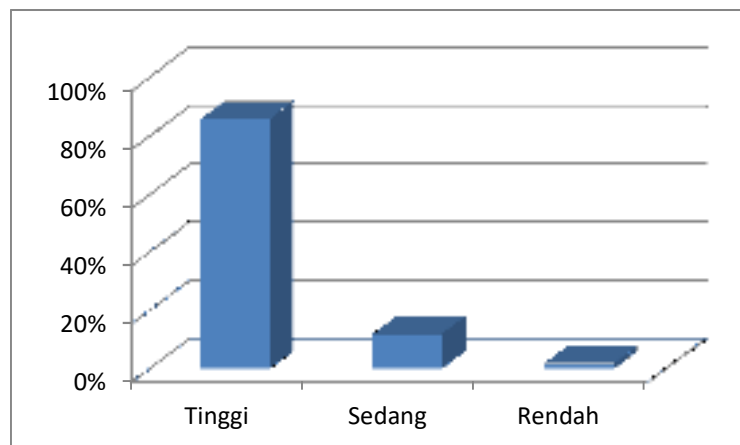
Tabel 4.5
Motivasi Berprestasi Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Kabupaten
Pesawaran Pada Aspek Bertanggung Jawab

No	Motivasi Berprestasi Guru Pendidikan Agama Islam	Alternatif Jawaban		
		Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
B	Bertanggung jawab			
	1. Semua tugas sebagai guru harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab	26	0	0
	2. Saya merasa malu apabila melalaikan tugas saya sebagai guru	26	0	0
	3. Mendahulukan tugas profesi saya lebih penting dari pekerjaan sampingan lainnya	26	0	0
	4. Meningkatkan kompetensi merupakan hal yang penting untuk meningkatkan tanggung jawab	20	6	
	5. Kegagalan yang kita alami adalah kesalahan kita sendiri	19	5	2
	6. Mengakui kesalahan merupakan hal yang penting dalam bekerja	26	0	0
	7. Melaksanakan tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi lebih menyenangkan	10	14	2
	8. Saya berusaha melaksanakan tugas dan kewajiban dengan disiplin	26	0	0
	Jumlah	179	25	4
	Rata-Rata Persentase	86%	12%	2%

Sumber: hasil wawancara terstruktur dengan guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, 2020

Berdasarkan data pada tabel tersebut diketahui bahwa motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek bertanggung jawab yang dikategorikan tinggi sebanyak 86%, sikap bertanggung jawab guru pendidikan agama Islam yang dikategorikan sedang sebanyak 12%, sedangkan yang dikategorikan rendah hanya 2%. Data tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam di SMK

Kabupaten Pesawaran pada aspek bertanggung jawab dikategorikan tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 4.2 Tingkat Sikap Bertanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran

Selanjutnya dilakukan wawancara mendalam untuk mengetahui motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek bertanggung jawab. Hal pertama yang diperhatikan adalah pelaksanaan tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran dalam melatih siswanya. Berdasarkan hasil observasi penulis, guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran melatih siswa untuk terbiasa melaksanakan akhlak yang baik, seperti apabila bertemu dengan siswa guru mengucapkan salam dan mengulurkan tangan untuk bersalaman, apabila masuk ke dalam kelas siswa dibiasakan untuk mengucapkan salam, selalu mengingatkan siswa memakai pakaian yang rapi sesuai dengan tata tertib sekolah.²⁶

²⁶ Motivasi berprestasi guru pendidikan agama di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek bertanggungjawab, *Observasi*, Januari – Juli 2020

Observasi penulis terhadap tanggung jawab guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran dalam melatih siswa juga dilihat dari upaya guru untuk melatih siswa agar berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya. Siswa diberikan pertanyaan dan guru memberikan respon yang cukup baik atas hasil jawaban siswa walaupun jawaban tersebut kurang memuaskan, guru tetap menghargainya. Sikap guru tersebut memotivasi siswa untuk berani bertanya dan menjawab tanpa takut salah.²⁷

Menurut salah seorang guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, kami selalu melatih keberanian siswa dalam berkomunikasi di depan umum. Siswa diberikan pertanyaan dan setiap siswa diberikan kesempatan untuk memberikan jawaban atau menyanggah jawaban temannya. Pertanyaan dan jawaban apapun siswa akan dihargai kami. Dengan cara ini siswa menjadi lebih berani dan tidak malu-malu lagi untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan yang diajukan pada dirinya.²⁸

Siswa juga diberikan tugas-tugas baik itu tugas dalam bentuk mengerjakan soal-soal, membuat makalah dan dalam bentuk hafalan. Tugas-tugas ini dimaksudkan untuk melatih pengetahuan siswa agar semakin berkembang dan semakin memahami materi yang telah diberikan kepadanya.²⁹

Berdasarkan hasil observasi penulis, latihan yang diberikan guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran pada siswanya juga

²⁷ Motivasi berprestasi guru pendidikan agama di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek bertanggungjawab, *Observasi*, Januari – Juli 2020

²⁸ Selvi Kurnia, Guru Pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Gedongtataan, *Wawancara*, 29 Januari 2020

²⁹ Nur Azizah, Guru Pendidikan agama Islam di SMK Negeri Padangcermin, *Wawancara*, 20 Januari 2020

dengan melatih siswanya dalam membaca ayat Al-Quran dengan baik dan benar.³⁰ Bahkan menurut salah seorang guru ada beberapa siswa yang diberikan bimbingan membaca Al-Quran setiap habis istirahat ataupun sepulang jam sekolah. Bimbingan yang diberikan guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran juga diberikan pada siswa yang hasil belajarnya rendah. Setiap pulang sekolah atau jam istirahat, siswa tersebut dipanggil untuk diberikan bimbingan belajar selama 30 menit.³¹

Dengan demikian dari hasil wawancara dan observasi penulis diketahui bahwa tanggung jawab guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran dalam membimbing siswa di SMK Kabupaten Pesawaran tidak hanya dalam kegiatan kurikulum tetapi juga dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, mereka berusaha agar mampu menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Karena menurut guru tersebut mendidik dengan keteladanan akan lebih baik daripada hanya memerintahkan dan memarahi akan tetapi tidak dengan memberikan contoh.³²

Menurut salah seorang siswa di SMK Kabupaten Pesawaran, guru pendidikan agama Islam mereka dapat menjadi teladan yang baik bagi diri mereka. Belum pernah mereka melihat perilaku guru mereka yang menunjukkan

³⁰ Motivasi berprestasi guru pendidikan agama di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek bertanggungjawab, *Observasi*, Januari – Juli 2020

³¹ Syafrudin, Guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Gedong Tataan, *Wawancara*, 23 Januari 2020

³² Selvi Kurnia, Guru Pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Gedongtataan, *Wawancara*, 25 Januari 2020

akhlak yang tercela. Misalnya guru menyuruh mereka untuk ikut shalat zuhur berjamaah, maka guru itupun ikut bersama-sama siswa untuk shalat berjamaah.³³

Wakil Kepala Bagian Kesiswaan di SMK Kabupaten Pesawaran juga menyatakan bahwa guru pendidikan agama Islam yang ada di SMK Kabupaten Pesawaran ini dapat menjadi teladan yang baik bagi para siswanya, baik dari segi perkataan, perbuatan, berpakaian, bergaul, dan hubungannya dengan Tuhan. Karena menurut beliau, guru pendidikan agama Islam yang dimiliki SMK Kabupaten Pesawaran memiliki akhlak yang cukup baik sehingga dapat dijadikan teladan bagi para siswanya.³⁴

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran mampu memberikan keteladanan yang cukup baik, siswa banyak yang menyenangi para gurunya karena perkataan dan perbuatan guru tersebut yang baik. Sehingga ada beberapa guru mereka yang menjadi idola mereka.³⁵

Apabila ada siswa yang melakukan pelanggaran disiplin sekolah, maka guru ikut membantu siswa tersebut menyelesaikan masalahnya. Menurut salah seorang guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, mendidik akhlak siswa bukan hanya tugas dan tanggung jawab guru Akidah Akhlak akan tetapi seluruh guru. Jadi apabila ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah,

³³ Irfan Fauzi, Siswa di SMK Negeri 1 Gedongtataan, *Wawancara*, 25 Januari 2020

³⁴ Syafrudin, Wakil Kepala Bagian Kesiswaan SMK Negeri 1 Gedong Tataan, *Wawancara*, 20 Januari 2020

³⁵ Motivasi berprestasi guru pendidikan agama di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek bertanggungjawab, *Observasi*, Januari – Juli 2020

maka kami sebagai guru tentu saja akan menegur dan menasehatinya.³⁶ Informasi yang diberikan salah seorang guru tersebut juga dibenarkan oleh salah seorang siswa SMK Kabupaten Pesawaran, bahwa guru tidak mendiamkan saja apabila siswa melakukan kesalahan. Pasti akan dipanggil dan dinasehati.³⁷

Tanggung jawab guru pendidikan agama Islam dalam mendidik siswa dilihat dari kemampuan guru menjadikan dirinya sebagai tempat siswa mencurahkan problemnya. Berdasarkan hasil observasi penulis, guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, sebagian besar cukup dekat dengan siswanya. Apabila ada waktu kosong ada beberapa guru yang menyempatkan waktunya untuk berbincang-bincang dengan siswanya.³⁸ Menurut salah seorang guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, mereka berusaha dapat menjadi sahabat para siswanya. Walaupun memang terkadang ada beberapa siswa yang menjengkelkan, tetapi mereka tetap berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan para siswanya.³⁹

Bahkan menurut salah seorang guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran dalam mendidik para siswanya, mereka juga melakukan pemanggilan orangtua siswa. Misalnya apabila siswa tersebut suka tidak membuat PR, atau membuat keributan di kelas, atau hasil belajarnya yang sangat kurang,

³⁶ Risna Wahyudi, Guru pendidikan agama Islam di SMK PGRI 1 Kedondong, *Wawancara*, 22 Januari 2020

³⁷ Monica, Siswa di SMK PGRI 1 Kedondong, *Wawancara*, 22 Januari 2020

³⁸ Motivasi berprestasi guru pendidikan agama di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek bertanggungjawab, *Observasi*, Januari – Juli 2020

³⁹ Sutriyanto, Guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri Padang Cermin, *Wawancara*, 11 Januari 2020

maka guru melakukan pemanggilan orangtua siswa melalui guru Bimbingan dan Konselingnya.⁴⁰

Berdasarkan hasil observasi penulis, pernyataan guru cukup benar adanya karena, memang guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran sering melakukan pemanggilan orangtua siswa. Masalah yang dibahas, antara lain karena siswa melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, tidak membuat PR, mencontek ketika ulangan, prestasi belajarnya rendah, suka tidur di kelas, suka membuat keributan di kelas dan sebagainya.⁴¹

Demikian pula menurut salah seorang guru Bimbingan dan Konseling di SMK Kabupaten Pesawaran, bahwa guru sering melakukan pemanggilan orangtua siswa. Pemanggilan itu bukan untuk memarahi siswa, akan tetapi untuk mencari solusi yang terbaik dalam rangka membantu siswa agar dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik.⁴²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut diketahui bahwa tanggung jawab guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran dalam mendidik antara lain (1) Berupaya agar menjadi teladan yang baik bagi siswanya (2) Memberikan nasihat kepada siswa yang menunjukkan perilaku kurang baik (3) Menjalani komunikasi efektif dengan siswa (4) Menjalani hubungan baik dengan orangtua siswa.

⁴⁰ Selvi Kurnia, Guru Pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Gedongtataan, *Wawancara*, 27 Januari 2020

⁴¹ Motivasi berprestasi guru pendidikan agama di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek bertanggungjawab, *Observasi*, Januari – Juli 2020

⁴² Munawarah, Guru Bimbingan dan Konseling SMK Negeri 1 Gedongtataan, *Wawancara*, 27 Januari 2020

Tanggung jawab guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran dalam membimbing siswa dilihat dari membiasakan siswanya untuk selalu berakhlak mulia, membiasakan siswanya selalu mematuhi disiplin sekolah, membiasakan siswanya untuk aktif dalam proses pembelajaran di kelas, memberikan tugas-tugas yang melatih pengetahuan siswa, melatih siswanya untuk dapat bekerjasama dengan orang lain, melatih siswanya untuk dapat hidup dalam masyarakat sebagai anggota masyarakat yang baik.

Berdasarkan hasil observasi penulis, guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran dalam melatih siswanya antara lain dengan membiasakan siswa untuk berakhlak mulia, seperti apabila bertemu dengan siswa guru mengucapkan salam dan mengulurkan tangan untuk bersalaman, apabila masuk ke dalam kelas siswa dibiasakan untuk mengucapkan salam, selalu mengingatkan siswa memakai pakaian yang rapi sesuai dengan tata tertib sekolah.⁴³

Observasi penulis terhadap tanggung jawab guru dalam melatih siswa juga dilihat dari upaya guru untuk melatih siswa agar berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya. Siswa diberikan pertanyaan dan guru memberikan respon yang cukup baik atas hasil jawaban siswa walaupun jawaban tersebut kurang memuaskan, guru tetap menghargainya. Sikap guru tersebut memotivasi siswa untuk berani bertanya dan menjawab tanpa takut salah.⁴⁴

⁴³ Motivasi berprestasi guru pendidikan agama di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek bertanggungjawab, *Observasi*, Januari – Juli 2020

⁴⁴ Motivasi berprestasi guru pendidikan agama di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek bertanggungjawab, *Observasi*, Januari – Juli 2020

Menurut salah seorang guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, kami selalu melatih keberanian siswa dalam berkomunikasi di depan umum. Siswa diberikan pertanyaan dan setiap siswa diberikan kesempatan untuk memberikan jawaban atau menyanggah jawaban temannya. Pertanyaan dan jawaban apapun siswa akan dihargai kami. Dengan cara ini siswa menjadi lebih berani dan tidak malu-malu lagi untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan yang diajukan pada dirinya.⁴⁵

Siswa juga diberikan tugas-tugas baik itu tugas dalam bentuk mengerjakan soal-soal, membuat makalah dan dalam bentuk hafalan. Tugas-tugas ini dimaksudkan untuk melatih pengetahuan siswa agar semakin berkembang dan semakin memahami materi yang telah diberikan kepadanya.⁴⁶

Berdasarkan hasil observasi penulis, latihan yang diberikan guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran pada siswanya juga dengan melatih siswanya dalam membaca ayat Al-Quran dengan baik dan benar.⁴⁷ Bahkan menurut salah seorang guru ada beberapa siswa yang diberikan bimbingan membaca Al-Quran setiap habis istirahat ataupun sepulang jam sekolah.⁴⁸

Dengan demikian dari hasil wawancara dan observasi penulis diketahui bahwa tanggung jawab guru dalam melatih siswa di SMK Kabupaten Pesawaran

⁴⁵ Desi Yusnita, Guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Negeri Katon, *Wawancara*, 20 Januari 2020

⁴⁶ Nuryana Fitri Yasani, Guru Pendidikan agama Islam di SMK Ma'arif 3 Pesawaran, *Wawancara*, 4 Februari 2020

⁴⁷ Motivasi berprestasi guru pendidikan agama di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek bertanggungjawab, *Observasi*, Januari – Juli 2020

⁴⁸ Selvi Kurnia, Guru Pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Gedongtataan, *Wawancara*, 27 Januari 2020

adalah (1) Membiasakan siswa agar memiliki akhlak yang baik (2) Melatih keaktifan siswa dalam proses pembelajaran (3) Melatih kemampuan pengetahuan siswa (4) Melatih kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara dan observasi tersebut dipahami bahwa tanggung jawab guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran dalam mengimplementasikan kurikulum cukup baik, yang ditunjukkan dari kegiatan mendidik, mengajar dan membimbing siswa.

Tanggung jawab guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran dapat dilihat juga dari pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode yang cukup sesuai dengan keadaan siswa. Walaupun dari hasil observasi penulis masih ada beberapa guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran kurang sesuai dengan kebutuhan siswa. Materi-materi yang diberikan terkadang terlalu luas tidak sesuai untuk siswa pada kelas tersebut. Cara menyampaikan materi juga kurang relevan dengan keadaan siswa.⁴⁹

Menurut Kepala SMK Kabupaten Pesawaran, pelaksanaan kurikulum yang dilaksanakan guru dalam kegiatan pembelajaran memang beliau akui masih ada beberapa guru yang kurang memperhatikan kebutuhan dan karakteristik siswa, misalnya memberikan tugas terlalu banyak, cara menyampaikan materi pelajaran harus benar-benar penuh kesabaran dan ketelatenan. Guru terkadang maunya

⁴⁹ Motivasi berprestasi guru pendidikan agama di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek bertanggungjawab, *Observasi*, Januari – Juli 2020

cepat selesai dan siswa juga harus cepat memahaminya. Akhirnya guru biasanya suka marah-marah tanpa jelas dan memberikan tugas yang sulit dipahami siswa.⁵⁰

Kemampuan guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran dalam memahami kurikulum cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam menyusun perangkat pembelajaran, mulai dari penyusunan silabus, evaluasi kurikulum, dan perencanaan pembelajaran (RPP). Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran mampu menerjemahkan kurikulum ke dalam indikator, materi, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian dengan cukup baik.⁵¹

Berdasarkan hasil observasi peneliti guru Pendidikan Agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran cukup memahami kurikulum, karena penjabaran tujuan dan materi cukup relevan dengan perumusan metode dan media pembelajaran yang akan digunakan.⁵²

Salah seorang guru Pendidikan Agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran menjelaskan bahwa: "biasanya kami sebelum memulai pelajaran, meneliti siapa saja siswa yang tidak datang/hadir, kemudian memperhatikan kesiapan siswa dalam belajar. Terkadang langsung memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang telah lalu. Dan kadang-kadang meminta siswa baik dengan cara menunjuk secara langsung atau meminta kesediaan siswa untuk menjelaskan kembali materi yang telah lalu. Apabila kami lihat siswa telah

⁵⁰ Sutomo, Susilawati, Kepala SMK Negeri 1 Gedongtataan, *Wawancara*, 29 Januari 2020

⁵¹ Rachmah, Kepala SMK Negeri Padangcermin, *Wawancara*, 20 Januari 2020

⁵² Motivasi berprestasi guru pendidikan agama di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek bertanggungjawab, *Observasi*, Januari – Juli 2020

memahami materi yang telah lalu barulah dapat dilanjutkan materinya. Namun apabila masih banyak siswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan kami dengan baik, maka kami akan mengulangi kembali menjelaskan materi yang telah lalu tersebut, karena dianggap siswa masih belum mengerti atau memahami materi tersebut.”⁵³ Kemudian salah seorang siswa di SMK Kabupaten Pesawaran juga menyatakan bahwa sebelum guru Pendidikan Agama Islam mereka memulai pelajaran, terlebih dahulu guru menyapa siswa, memperhatikan keadaan kelas, dan mengulangi pelajaran yang telah lalu. Baru kemudian masuk ke materi selanjutnya.⁵⁴

Tanggung jawab guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran juga dilihat dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran. Menurut hasil observasi peneliti, guru Pendidikan Agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran ini cukup mampu melaksanakan kegiatan inti pelajaran dengan cukup baik. Guru memulainya dengan menuliskan judul materi yang akan dibahas dan garis besar materi yang akan dijelaskan. Biasanya guru langsung memberikan materi dengan ceramah dan dilanjutkan dengan praktek apabila dibutuhkan dan kemudian tanya jawab.⁵⁵ Setelah menerangkan materi pelajaran, guru juga harus memiliki kemampuan dalam menutup pelajaran. Biasanya yang dilakukan guru dalam menutup pelajaran dengan memberikan tugas yang harus dikerjakan di

⁵³ Selvi Kurnia, Guru Pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Gedongtataan, *Wawancara*, 29 Januari 2020

⁵⁴ Cahaya Fajar, Siswa di SMK Negeri 1 Gedongtataan, *Wawancara*, 29 Januari 2020

⁵⁵ Motivasi berprestasi guru pendidikan agama di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek bertanggungjawab, *Observasi*, Januari – Juli 2020

rumah dan dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya, dan bertanya apakah siswa sudah memahami materi yang telah disampaikan.⁵⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran telah menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa, akan tetapi masih perlu ditingkatkan lagi terutama dalam penggunaan metode pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswanya, sehingga siswa benar-benar dapat memahami materi tersebut dengan baik.

Hasil observasi peneliti, komunikasi antara guru dan siswa di SMK Kabupaten Pesawaran juga cukup baik. Setiap jawaban/pendapat siswa ditanggapi dengan baik walaupun terkadang masih belum tepat. Siswa juga tidak malu-malu mengajukan pertanyaan apabila mereka belum mengerti. Ketika di luar kelas, komunikasi antara guru dan siswa juga tetap tidak terputus. Terlihat apabila jam istirahat, guru Pendidikan Agama Islam berbincang-bincang dengan beberapa siswa. Walaupun hubungan antara guru Pendidikan Agama Islam terlihat akrab akan tetapi, batas-batas kesopanan antara siswa terhadap gurunya begitu pula sebaliknya tetap terjaga.⁵⁷

Hasil wawancara dengan salah seorang siswa di SMK Kabupaten Pesawaran, diperoleh informasi bahwa ketika di luar kelas/sekolah guru Pendidikan Agama Islam mereka mau untuk diajak berbincang-bincang,

⁵⁶ Motivasi berprestasi guru pendidikan agama di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek bertanggungjawab, *Observasi*, Januari – Juli 2020

⁵⁷ Motivasi berprestasi guru pendidikan agama di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek bertanggungjawab, *Observasi*, Januari – Juli 2020

walaupun bukan hal yang berkaitan dengan pelajaran tetap mereka mau menanggapi. Terkadang mereka membicarakan tentang masalah pribadi kepada guru Pendidikan Agama Islamnya, seperti tentang keluarga, orangtua, sahabat, dan sebagainya. Adapun pada siswa yang bandel atau kurang sopan dan kurang menghargai, maka jarang sekali guru Pendidikan Agama Islamnya melampiaskan kemarahannya dengan mengeluarkan kata-kata yang kurang baik. Akan tetapi menasehati siswa tersebut dengan perkataan yang baik dan mendidik.⁵⁸

Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran lebih lanjut juga menerangkan bahwa, apabila ada siswa yang prestasi belajarnya sangat menurun/rendah, maka biasanya mereka mengadakan komunikasi dengan siswa tersebut secara pribadi sampai diperoleh keterangan tentang faktor penyebab dan membantu siswa bersangkutan dalam menghadapi masalahnya dengan baik.⁵⁹

Komunikasi guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran dengan orangtua siswa berdasarkan hasil pengamatan penulis juga cukup baik. Sering terlihat ada pemanggilan orangtua siswa terutama siswa yang prestasi belajarnya rendah, siswa yang selalu melanggar tata tertib, maka akan dilakukan pemanggilan orangtua siswa untuk membicarakan permasalahan siswa dan bersama-sama mencari jalan keluarnya.⁶⁰

⁵⁸ Abi Prayoga, Siswa di SMK Negeri Padangcermin, *Wawancara*, 20 Januari 2020

⁵⁹ Syafrudin, Guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Gedong Tataan, *Wawancara*, 24 Januari 2020

⁶⁰ Motivasi berprestasi guru pendidikan agama di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek bertanggungjawab, *Observasi*, Januari – Juli 2020

Salah seorang guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran menjelaskan bahwa pemanggilan orangtua siswa penting dan harus dilakukan terutama apabila prestasi belajar siswa menurun atau rendah dan selalu melakukan pelanggaran disiplin sekolah, seperti tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang jelas, suka bolos sekolah, datang terlambat, tidak membuat PR atau tugas guru lainnya, berbuat keributan di dalam kelas, melakukan perbuatan yang kurang baik, dan lain sebagainya.⁶¹

Kepala SMK Kabupaten Pesawaran juga menjelaskan bahwa beliau selalu memberikan masukan dan arahan kepada guru untuk selalu menjalin komunikasi yang aktif dengan orangtua siswa, sehingga orangtua siswa dapat mengetahui perkembangan anak-anaknya di sekolah. Begitu juga dengan guru, dengan pemanggilan orangtua siswa akan diketahui secara jelas permasalahan yang dihadapi siswa, kegiatan siswa di rumah dan latar belakang siswa. Hal ini dapat menjadi masukan untuk membantu siswa dalam mengatasi problema yang dihadapinya dengan lebih baik.⁶²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa tanggung jawab guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran dalam menjalin hubungan dengan siswa dan orangtua siswa telah dilaksanakan dengan cukup baik.

Tanggung jawab guru pendidikan agama Islam tidak hanya dilihat dari upayanya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran akan tetapi juga dilihat dari

⁶¹ Syafrudin, Guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Gedong Tataan, *Wawancara*, 24 Januari 2020

⁶² Sri Wahyulis, Kepala SMK Minhadul Ulum Pesawaran, *Wawancara*, 25 Januari 2020

bagaimana upaya dari guru tersebut untuk selalu meningkatkan kompetensi profesinya. Berdasarkan hasil observasi dari 35 orang guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi yaitu S.2 sebanyak 19%. Sedangkan guru yang telah menempuh pendidikan S2 hanya 19,2%.⁶³

Menurut Kepala SMK Kabupaten Pesawaran, selain melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, upaya guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran dalam meningkatkan kompetensi profesinya adalah dengan mengikuti kegiatan seminar, penataran ataupun workshop baik yang didanai oleh pemerintah maupun dana pribadi. Sebagai kepala sekolah, beliau memberikan keluasaan dan dukungan kepada gurunya yang ingin meningkatkan kompetensi profesinya tersebut asalkan tidak meninggalkan tugas dan tanggung jawab sebagai guru dalam mengajar.⁶⁴

Salah seorang guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran juga menjelaskan bahwa upaya guru di sekolah tersebut dalam upaya meningkatkan kompetensi profesinya adalah dengan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dan mengikuti berbagai seminar, penataran ataupun workshop. Mereka mau mengeluarkan dana sendiri untuk mengikuti seminar tersebut. Begitu juga dengan dana pribadi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Menurutny semua guru yang sedang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi tersebut dananya berasal dari dana

⁶³ Motivasi berprestasi guru pendidikan agama di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek bertanggungjawab, *Observasi*, Januari – Juli 2020

⁶⁴ Susilawati, Kepala SMK Negeri 1 Gedongtataan, *Wawancara*, 24 Januari 2020

pribadi. Mereka mempunyai keinginan yang kuat untuk meningkatkan kompetensi profesinya agar lebih baik lagi.⁶⁵

Upaya guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran lainnya dalam meningkatkan kompetensi profesinya adalah dengan saling berdiskusi dengan teman sejawat. Menurut salah seorang guru di sekolah tersebut apabila mereka mengalami kesulitan dan kurang pengetahuan tentang sesuatu, maka mereka tak segan-segan bertanya dengan teman satu profesinya dan mendiskusikannya bersama-sama untuk saling berbagi ilmu pengetahuan dan keterampilan.⁶⁶

Hasil observasi penulis terhadap kegiatan guru untuk meningkatkan kompetensi profesinya salah satunya adalah dengan saling berbagi pengetahuan dan keterampilan dengan guru lainnya. Berdiskusi dan saling mengajari merupakan pemandangan yang biasa di SMK Kabupaten Pesawaran.⁶⁷

Membaca juga merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kompetensi profesi guru. Berdasarkan hasil observasi penulis, minat baca guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran masih rendah. Buku-buku di perpustakaan yang ada kurang dimanfaatkan guru untuk menambah

⁶⁵ Nur Azizah, Guru Pendidikan agama Islam di SMK Negeri Padangcermin, *Wawancara*, 20 Januari 2020

⁶⁶ Risna Wahyudi, Guru pendidikan agama Islam di SMK PGRI 1 Kedondong, *Wawancara*, 28 Januari 2020

⁶⁷ Motivasi berprestasi guru pendidikan agama di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek bertanggungjawab, *Observasi*, Januari – Juli 2020

pengetahuan atau wawasannya. Hanya beberapa orang guru saja yang terlihat gemar membaca buku-buku yang berkaitan dengan peningkatan kompetensinya.⁶⁸

Kepala SMK Kabupaten Pesawaran juga menjelaskan bahwa masih rendahnya minat membaca guru di sekolahnya tersebut. Hal ini terlihat dari kurangnya antusias guru untuk meminjam buku-buku di perpustakaan. Begitu juga dengan sarana internet masih kurang diminati, bahkan sebagian besar guru belum memahami pemanfaatan sumber belajar internet ini.⁶⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran dalam meningkatkan kompetensi profesinya meliputi: melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mengikuti penataran atau seminar dan workshop, berdiskusi dengan teman sejawat, membaca buku dan memanfaatkan sarana internet.

Tanggung jawab guru juga dapat dilihat dari kerjasama guru dengan sesama rekan kerja. Berdasarkan pengamatan penulis, guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran menjalin hubungan kerjasama yang cukup baik dengan sesama guru, seperti bekerjasama dengan sesama guru dalam membuat perangkat pembelajaran, saling berbagi informasi tentang metode

⁶⁸ Motivasi berprestasi guru pendidikan agama di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek bertanggungjawab, *Observasi*, Januari – Juli 2020

⁶⁹ Kepala SMK PGRI 1 Kedondong, *Wawancara*, 28 Januari 2020

pembelajaran terbaru, saling berbagi keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran, dan lain sebagainya.⁷⁰

Menurut hasil wawancara dengan salah seorang guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran diinformasikan bahwa antara guru di sekolah ini terjalin hubungan kerjasama yang baik. Masalah yang dihadapi guru dipecahkan bersama-sama dewan guru baik secara pribadi maupun secara formal dalam rapat dewan guru. Apabila guru mengalami kesulitan dalam menghadapi siswa yang bermasalahan, maka guru lainnya memberikan bantuan solusi atau jalan keluarnya. Apabila guru memiliki ide-ide untuk dilaksanakan di sekolah maka guru lainnya mendukung dan memberikan bantuan baik materi maupun motivasi dan ide-ide lainnya.⁷¹

Kepala SMK Kabupaten Pesawaran juga memberikan keterangan bahwa antara guru di sekolah memiliki hubungan kerjasama yang cukup baik. Kerjasama antara guru terlihat ketika guru menghadapi problema baik yang berhubungan dengan tugas-tugas profesinya maupun problema pribadinya.⁷²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dipahami bahwa hubungan kerjasama antara guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran cukup baik, sehingga suasana pembelajaran di sekolah tersebut sangat nyaman dan penuh kekeluargaan.

⁷⁰ Motivasi berprestasi guru pendidikan agama di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek bertanggungjawab, *Observasi*, Januari – Juli 2020

⁷¹ Desi Yusnita, Guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Negeri Katon, *Wawancara*, 25 Januari 2020

⁷² Kepala SMK Negeri 1 Negeri Katon, *Wawancara*, 25 Januari 2020

Tanggung jawab seorang guru dapat juga dilihat dari pelaksanaan tugas dengan disiplin dan rasa pengabdian. Berdasarkan hasil observasi penulis, guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran memiliki kedisiplinan dan rasa pengabdian yang cukup baik. Hal ini dilihat dari jarang sekali guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran yang tidak masuk pada jam pelajarannya. Kalaupun tidak masuk, itu dikarenakan tugas yang diberikan sekolah misalnya dikarenakan mengikuti workshop atau seminar. Tetapi kepala sekolah selalu mengupayakan agar jam pelajaran guru tersebut jangan sampai kosong dengan menugaskan guru piket untuk mengawasi kelas tersebut karena diberikan tugas untuk dikerjakan siswanya.⁷³

Menurut salah seorang guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, mereka berupaya untuk selalu masuk pada jam pelajarannya. Walaupun ada kegiatan lain mereka tetap berupaya untuk tidak meninggalkannya dan lebih mementingkan untuk masuk kelas. Misalnya ada jadwal MGMP, akan tetapi apabila berbenturan dengan jam pelajarannya maka mereka lebih memilih untuk masuk kelas. Karena ada guru mata pelajaran lainnya yang dapat mewakili dan dapat ditanyakan informasi selanjutnya pada guru tersebut.⁷⁴

Tanggung jawab guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran juga dilihat dari ketika pergantian jam pelajaran, maka guru tersebut akan langsung masuk ke dalam kelasnya, tidak berlama-lama di dalam ruang

⁷³ Motivasi berprestasi guru pendidikan agama di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek bertanggungjawab, *Observasi*, Januari – Juli 2020

⁷⁴ Selvi Kurnia, Guru Pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Gedongtataan, *Wawancara*, 25 Januari 2020

guru. Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran juga jarang terlihat yang terlambat datang ke sekolah.⁷⁵

Tanggung jawab guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran juga dilihat dari pengoreksian tugas-tugas yang telah dikumpulkan siswa. Menurut salah seorang siswa di SMK Kabupaten Pesawaran, guru mereka selalu mengoreksi tugas-tugas yang diberikannya dan langsung dikembalikan kepada mereka.⁷⁶ Apabila nilai siswa kurang baik, maka guru akan memberikan kesempatan kepada siswanya untuk melakukan remedial.⁷⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut diketahui bahwa guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran cukup memiliki tanggung jawab akan tugasnya sebagai guru dengan tidak datang terlambat, berupaya untuk selalu masuk, tidak meninggalkan kelas pada jam pelajaran, tugas-tugas siswa diperiksa dan dikembalikan lagi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan remedial.

Tanggung jawab guru juga ditunjukkan dari kepatuhannya terhadap segala peraturan yang ada di sekolah. Hasil observasi penulis diperoleh data bahwa guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran cukup patuh terhadap peraturan sekolah. Misalnya, kepala sekolah mewajibkan guru yang mengajar pada hari senin untuk ikut upacara bendera, maka guru yang mengajar pada hari

⁷⁵ Motivasi berprestasi guru pendidikan agama di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek bertanggungjawab, *Observasi*, Januari – Juli 2020

⁷⁶ Elma Dwi Tami, Siswa di SMK Negeri 1 Gedongtataan, *Wawancara*, 25 Januari 2020

⁷⁷ M. Faddli Dinata, Siswa di SMK Negeri 1 Negeri Katon, *Wawancara*, 28 Januari 2020

senin akan mengikuti upacara tersebut walaupun sebenarnya jam pelajarannya pada jam ke-4 (09.30 – 10.05 WIB).⁷⁸

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan penulis, tanggung jawab guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran ditunjukkan juga dari selalu mengisi absen guru, datang tepat waktu, memakai pakaian seragam yang ditentukan, mengakhiri pelajaran sesuai dengan jamnya, pulang sesuai dengan waktunya.

Menurut informasi salah seorang guru, mereka selalu berupaya mematuhi segala tata tertib yang ada di SMK Kabupaten Pesawaran ini, misalnya datang di awal waktu, memakai seragam sesuai yang ditentukan, tidak meninggalkan jam pelajarannya.⁷⁹ Informasi tersebut juga dibenarkan oleh Kepala SMK Kabupaten Pesawaran, bahwa guru mereka memiliki komitmen yang cukup tinggi akan profesinya sebagai guru. Jarang sekali guru mengumpulkan perangkat pembelajaran setelah pembelajaran pada semester berjalan, pasti di awal mulai pembelajaran. Jarang sekali terlihat guru yang tidak masuk pada jam pelajarannya atau meninggalkan kelas pada jam pelajarannya. Guru juga cukup patuh terhadap tata tertib sekolah, misalnya selalu mengikuti upacara pada hari senin bagi yang mengajar pada hari senin, tidak datang terlambat, dan memakai seragam sesuai peraturan sekolah.⁸⁰

⁷⁸ Motivasi berprestasi guru pendidikan agama di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek bertanggungjawab, Observasi, Januari – Juli 2020

⁷⁹ Miswantoro, Guru pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah Gedong Tataan, *Wawancara*, 4 Februari 2020

⁸⁰ Syafrudin, Guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Gedong Tataan, *Wawancara*, 28 Januari 2020

Berdasarkan observasi penulis, guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran cukup aktif dalam kegiatan esktrakurikuler yang ada di sekolah apalagi kalau berhubungan dengan kegiatan keagamaan, misalnya maulid Nabi dan Isra' Miraj. Apabila ada rapat, guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran selalu hadir mengikutinya.⁸¹

Dengan demikian dari hasil observasi dan wawancara tersebut diketahui bahwa guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran memiliki kedisiplinan dan rasa pengabdian yang cukup tinggi terhadap profesinya sebagai guru dengan mematuhi disiplin sekolah dan ikut berpartisipasi terhadap kegiatan sekolah.

Tanggung jawab guru pendidikan agama Islam juga dapat dilihat dari tidak menyalahkan orang lain apabila mengalami kegagalan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru pendidikan agama Islam di SMK kabupaten Pesawaran, sebagian mereka menyadari bahwa apabila mengalami kegagalan merupakan tanggung jawab mereka pribadi bukan kesalahan orang lain. Akan tetapi sebagian guru pendidikan agama Islam lainnya juga menyatakan bahwa keberhasilan mereka tidak tergantung pada diri mereka sendiri melainkan butuh bantuan dari berbagai pihak terutama siswa. Guru sudah berupaya semaksimal mungkin agar siswanya berhasil, akan tetapi apabila siswa tidak ada kemauan,

⁸¹ Motivasi berprestasi guru pendidikan agama di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek bertanggungjawab, Observasi, Januari – Juli 2020

orangtua yang kurang perhatian pada kemajuan anak-anaknya, kurang lengkapnya sarana pendidikan, maka tetap saja upaya guru tersebut tidak akan berhasil.⁸²

Pernyataan sebagian guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran tersebut mengindikasikan bahwa mereka tidak mau disalahkan atas kegagalan siswanya. Karena menurut mereka, sudah berupaya semaksimal mungkin membuat siswanya berhasil, sehingga apabila ada kegagalan, itu terletak pada siswa, ataupun orangtua, ataupun sarana yang kurang memadai, bukan kesalahan mereka.

Tanggung jawab guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran juga dapat dilihat dari kemauannya bekerja sendiri dengan senang hati. Menurut beberapa guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, mereka lebih suka diberikan tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi. Hal tersebut dikarenakan, apabila dikerjakan bersama-sama biasanya tetap saja dikerjakan satu orang. Sehingga mereka akan lebih senang apabila tugas tersebut dikerjakan secara sendiri, sesuai dengan kemampuan dan inisiatifnya sendiri.⁸³

Akan tetapi ada beberapa guru yang mengungkapkan bahwa, mereka lebih suka apabila suatu tugas dikerjakan secara bersama-sama. Karena apabila tugas tersebut dikerjakan secara bersama-sama akan lebih cepat selesai dan tuntas dengan tepat waktu. Lain halnya apabila tugas tersebut dikerjakan sendiri, biasanya akan lebih lama, membutuhkan waktu yang lebih lama, energi yang

⁸² Muqoyyidin, Nanang, Andi Hidayat, dan Taufik Haidar, Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 13 – 16 Januari 2020

⁸³ Muqoyyidin, Nanang, Andi Hidayat, dan Taufik Haidar, Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 13 – 16 Januari 2020

banyak. Sehingga menurut beberapa guru tersebut, diberikan tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi kurang disukai dan akan merepotkan saja.⁸⁴

Tanggung jawab guru pendidikan agama Islam juga dilihat dari kedisiplinannya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab. Menurut hasil wawancara dengan kepala di SMK Kabupaten Pesawaran, sebagian besar guru pendidikan agama Islam di SMK tersebut patuh terhadap aturan sekolah, seperti: mengumpulkan perangkat pembelajaran, mengerjakan analisis hasil semester, mengisi jurnal kelas, mengisi daftar kerja harian guru, mengikuti kegiatan upacara bendera setiap hari senin dan hari-hari besar lainnya, memakai seragam sebagaimana yang diwajibkan sekolah, dan lain sebagainya.⁸⁵

Berdasarkan hasil observasi penulis, guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran selalu mematuhi peraturan yang ada di sekolah, misalnya: mengumpulkan perangkat pembelajaran walaupun terkadang ada beberapa guru yang mengumpulkannya setelah kegiatan pembelajaran berjalan, mengisi buku jurnal di setiap kelas yang selalu diisi setelah selesai melaksanakan kegiatan pembelajaran, menyusun daftar kerja harian guru, membuat soal, melakukan analisis butir soal, mengumpulkan tugas siswa, membuat kegiatan remedial dan pengayaan, membuat analisis hasil ujian, mengisi absen harian, dan lain sebagainya.⁸⁶

⁸⁴ Muqoyyidin, Nanang, Andi Hidayat, dan Taufik Haidar, Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 13 – 16 Januari 2020

⁸⁵ Listiarini Siswandari, Kepala SMK Muhammadiyah Gedong Tataan, *Wawancara*, 23 Januari 2020

⁸⁶ Motivasi berprestasi guru pendidikan agama di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek bertanggungjawab, Observasi, Januari – Juli 2020

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut jelaslah bahwa sebagian besar guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran cukup patuh terhadap segala peraturan yang ada di sekolah tersebut.

Tanggung jawab guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran dilihat juga dari sikap guru dalam melaksanakan petunjuk-petunjuk yang berlaku di sekolah. Menurut kepala di SMK Kabupaten Pesawaran para gurunya cukup mengindahkan segala petunjuk yang berlaku di sekolah, seperti: petunjuk dalam pakaian kerja, dimana hari senin sampai Selasa semua guru diwajibkan memakai pakaian pemda, hari Rabu pakaian hitam putih, hari Kamis pakaian batik, dan pada hari Jumat memakai pakaian olahraga atau jurusan. Petunjuk lainnya tentang isi dari perangkat pembelajaran yang dikumpulkan guru tidak hanya berisi silabus dan RPP juga, analisis kurikulum, analisis butir soal, bank soal berikut kunci jawaban dan penskoran, kegiatan remedial, dan pengayaan, analisis hasil ulangan, modul dan lain sebagainya. Menurut beliau semua itu diikuti guru sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang ditetapkan di sekolah.⁸⁷

Hasil wawancara penulis juga diperoleh data bahwa guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran selalu mengindahkan petunjuk-petunjuk yang ada di sekolah tersebut, seperti petunjuk pemakaian seragam, petunjuk dalam hal-hal apa saja yang harus dikumpulkan guru, petunjuk dalam

⁸⁷ Susilawati, Kepala SMK Negeri 1 Gedongtataan, *Wawancara*, 27 Januari 2020

melengkapi administrasi sekolah, dan lain sebagainya.⁸⁸ Menurut informasi salah seorang guru, mereka selalu berupaya mematuhi segala tata tertib yang ada di SMK Kabupaten Pesawaran ini, misalnya datang di awal waktu, memakai seragam sesuai yang ditentukan, tidak meninggalkan jam pelajarannya.⁸⁹

Informasi tersebut juga dibenarkan oleh wakil kepala bagian kurikulum di SMK Kabupaten Pesawaran, bahwa guru mereka memiliki komitmen yang cukup tinggi akan profesinya sebagai guru. Jarang sekali guru mengumpulkan perangkat pembelajaran setelah pembelajaran pada semester berjalan, pasti di awal mulai pembelajaran. Jarang sekali terlihat guru yang tidak masuk pada jam pelajarannya atau meninggalkan kelas pada jam pelajarannya. Guru juga cukup patuh terhadap tata tertib sekolah, misalnya selalu mengikuti upacara pada hari senin bagi yang mengajar pada hari senin, tidak datang terlambat, dan memakai seragam sesuai peraturan sekolah.⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dipahami bahwa guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran cukup mengindahkan segala petunjuk yang ada di sekolah.

Tanggung jawab guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran juga dilihat dari pelaksanaan tugas guru dalam mengajar. Berdasarkan hasil observasi penulis, guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran memiliki tanggung jawab yang cukup baik. Hal ini dilihat dari jarang

⁸⁸ Motivasi berprestasi guru pendidikan agama di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek bertanggungjawab, Observasi, Januari – Juli 2020

⁸⁹ Selvi Kurnia, Guru Pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Gedongtataan, *Wawancara*, 23 Januari 2020

⁹⁰ M. Nawawi, Wakil Kepala Bagian Kurikulum di SMK Negeri 1 Gedongtataan, *Wawancara*, 23 Januari 2020

sekali guru yang tidak masuk pada jam pelajarannya. Kalaupun tidak masuk, itu dikarenakan tugas yang diberikan sekolah misalnya dikarenakan mengikuti workshop atau seminar. Tetapi kepala sekolah selalu mengupayakan agar jam pelajaran guru tersebut jangan sampai kosong dengan menugaskan guru piket untuk mengawasi kelas tersebut karena diberikan tugas untuk dikerjakan siswanya.⁹¹

Tanggung jawab guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran juga dilihat dari pengoreksian tugas-tugas yang telah dikumpulkan siswa. Menurut salah seorang siswa di SMK Kabupaten Pesawaran, guru mereka selalu mengoreksi tugas-tugas yang diberikannya dan langsung dikembalikan kepada mereka.⁹² Apabila nilai siswa kurang baik, maka guru akan memberikan kesempatan kepada siswanya untuk melakukan remedial.⁹³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut diketahui bahwa guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran cukup disiplin dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru dengan tidak datang terlambat dan tepat waktu dalam mengajar.

Berdasarkan hasil observasi penulis, masih ada beberapa guru yang meninggalkan kelas ketika jam pelajarannya. Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran memang akan langsung masuk ke dalam kelas ketika pergantian jam pelajaran ataupun ketika jadwal kelasnya, akan tetapi masih ada

⁹¹ Motivasi berprestasi guru pendidikan agama di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek bertanggungjawab, Observasi, Januari – Juli 2020

⁹² Nany Dwi Haryani, Siswa SMK Negeri 1 Gedongtataan, *Wawancara*, 27 Januari 2020

⁹³ Nany Dwi Haryani, Siswa SMK Negeri 1 Gedongtataan, *Wawancara*, 27 Januari 2020

beberapa orang guru yang keluar saat jam pelajarannya belum habis. Siswa hanya diberikan tugas, dan guru mengerjakan hal lainnya di luar kelas. Artinya siswa mengerjakan tugas tersebut, tanpa pengawasan dari guru secara langsung.⁹⁴

Menurut Kepala SMK Kabupaten Pesawaran, juga mengakui bahwa ada beberapa guru yang masih suka keluar kelas ketika jam pelajarannya belum habis. Guru tersebut telah diberikan pembinaan. Akan tetapi kalau memang urusan tersebut sangatlah penting, yang tidak bisa ditinggalkan maka diperbolehkan. Namun beliau selalu menekankan bahwa tugas dan tanggung jawab sebagai guru merupakan hal yang sangat penting, oleh karena itu budaya malu perlu ditegakkan dengan malu untuk masuk terlambat dan malu keluar kelas sebelum waktunya.⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dipahami bahwa sebagian besar guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran tidak pernah keluar ketika jam pelajarannya, akan tetapi masih ada beberapa orang guru yang suka meninggalkan kelas ketika jam pelajarannya.

Menurut wakil kepala SMK Kabupaten Pesawaran, para gurunya jarang sekali bolos ketika ada jadwal mengajar dengan sengaja. Maksudnya guru tersebut baru tidak dapat masuk pada saat jadwal mengajar apabila sakit keras ataupun diberikan tugas oleh kepala sekolah untuk mengikuti penataran ataupun workshop. Akan tetapi apabila guru tersebut terpaksa tidak dapat masuk pada jadwal mengajarnya, maka guru tersebut diminta untuk mencari guru pengganti ataupun memberikan beberapa tugas yang dititipkan dengan guru piket, dan guru

⁹⁴ Motivasi berprestasi guru pendidikan agama di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek bertanggungjawab, *Observasi*, Januari – Juli 2020

⁹⁵ Sri Wahyulis, Kepala SMK Minhadtul Ulum, *Wawancara*, 23 Januari 2020

piket lah yang akan menggantikan beliau melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya pada hari itu.⁹⁶

Pendapat serupa dikemukakan salah seorang guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, bahwa mereka selalu berupaya untuk tidak membolos saat ada jadwal mengajar, kecuali apabila mereka sakit keras ataupun diberikan tugas dan tanggung jawab lainnya dari pihak sekolah. Kepala sekolah jarang sekali memberikan izin kepada guru untuk tidak masuk mengajar untuk hal-hal yang kurang penting, seperti adanya hajatan keluarga. Menurut beliau, masih ada waktu lainnya untuk menghadiri hajatan keluarga tersebut, bukan dengan meninggalkan tanggungjawab profesinya sebagai guru. Oleh karena itu, para guru di SMK ini selalu berupaya untuk tetap masuk pada hari yang ada jadwal mengajarnya. Kalaupun mereka terpaksa tidak dapat masuk, maka mereka berupaya untuk mencari guru pengganti atau memberikan tugas dan arahan materi yang akan disampaikan kepada siswanya pada guru piket dan guru piketlah yang akan menggantikan tanggungjawabnya tersebut.⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat dipahami bahwa guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran sebagian besar tidak pernah membolos saat ada jadwal mengajar, apabila terpaksa maka mereka mengupayakan guru pengganti atau memberikan tugas kepada siswa yang diawasi oleh guru piket.

⁹⁶ M. Nawawi, Wakil Kepala Bagian Kurikulum di SMK Negeri 1 Gedongtataan, *Wawancara*, 27 Januari 2020

⁹⁷ Desi Yusnita, Guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Negeri Katon, *Wawancara*, 20 Januari 2020

Berdasarkan hasil pengumpulan data tentang tanggung jawab guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran tersebut dapat dipahami bahwa guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran pada umumnya bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, seperti: 1) melakukan tugas membimbing, melatih, dan mendidik siswa tanpa harus diberi tahu, 2) berupaya untuk selalu meningkatkan kompetensi diri, dan 3) melaksanakan tugas dengan disiplin dan rasa pengabdian. Akan tetapi sikap bertanggung jawab guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran masih perlu ditingkatkan terutama pada sikap (1) tidak menyalahkan orang lain apabila mengalami kegagalan, (2) mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat, dan (3) bisa bekerja sendiri dengan senang hati.

3. Menginginkan Lebih Banyak Umpan Balik

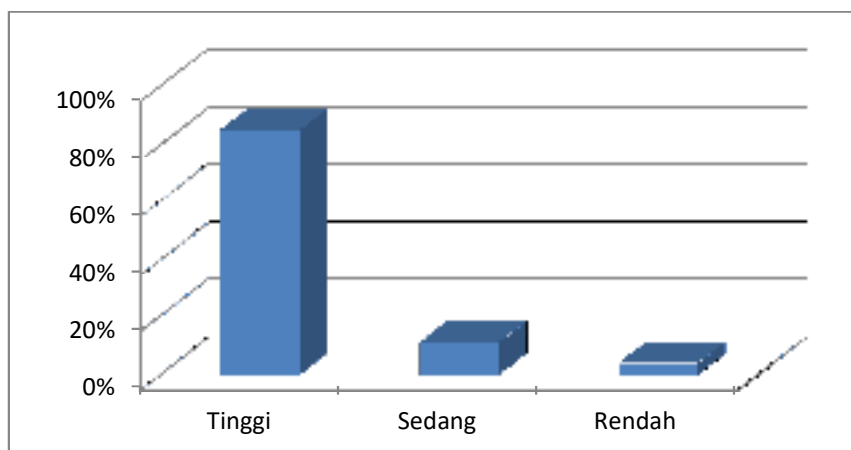
Guru yang memiliki motivasi berprestasi tinggi juga ditunjukkan dari keinginan lebih banyak diberikan umpan balik atas kegiatan yang dilakukannya. Guru yang memiliki motivasi berprestasi tinggi sangat menyukai umpan balik atas pekerjaan yang telah dilakukannya karena menganggap umpan balik sangat berguna sebagai perbaikan bagi hasil kerjanya di masa yang akan datang.

Berikut hasil penyebaran wawancara terstruktur kepada 26 guru pendidikan agama Islam untuk mengetahui keinginan guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran dalam menerima umpan balik:

Tabel 4.6
Keinginan Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran
dalam Menerima Umpan Balik

No	Motivasi Berprestasi Guru Pendidikan Agama Islam	Alternatif Jawaban		
		Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
C.	Menginginkan Umpan Balik			
	1. Evaluasi yang dilakukan kepala sekolah dan pengawas sangat penting untuk kemajuan kita	26	0	0
	2. Umpan balik dari hasil penilaian kepala sekolah seharusnya langsung dilaksanakan	26	0	0
	3. Umpan balik yang dilakukan kepala sekolah sebaiknya dilakukan sesering mungkin	10	12	4
	4. Semakin banyak diberikan umpan balik, akan semakin meningkatkan kemampuan guru	26	0	0
	Jumlah	88	12	4
	Rata-Rata Persentase	85%	11%	4%

Berdasarkan data pada tabel 4.6, diketahui bahwa motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran dalam menginginkan umpan balik pada umumnya dikategorikan tinggi yaitu 85%. Keinginan guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran dalam menerima umpan balik dikategorikan sedang hanya 11%, sedangkan yang dikategorikan rendah hanya 4%. Dengan demikian dipahami bahwa keinginan guru pendidikan agama Islam dalam menerima umpan balik pada umumnya dikategorikan tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 4.3 Keinginan Menerima Umpan Balik

Selanjutnya dilakukan wawancara lebih lanjut untuk mengetahui keinginan guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran dalam menerima umpan balik dengan lebih mendalam melalui berbagai sumber data berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, mereka suka merasa was-was apabila kepala sekolah melakukan pengawasan dan pengevaluasian atas kegiatan dan hasil kerja mereka. Menurut mereka memang pengevaluasian sangat diperlukan agar mereka mengetahui kelemahan dan kekurangan dalam pekerjaan yang telah dilakukan sehingga dapat diperbaiki untuk ke depannya, tetapi tetap saja apabila kepala sekolah atau pengawas melakukan kegiatan pengevaluasian, mereka merasa cemas dan khawatir.⁹⁸

Pendapat lainnya juga dikemukakan guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran lainnya bahwa evaluasi yang dilakukan kepala sekolah

⁹⁸ Desi Yusnita, Guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Negeri Katon, *Wawancara*, 20 Januari 2020

merupakan hal yang penting karena dengan evaluasi tersebut guru dapat mengetahui kelemahan dan kekurangan dirinya, yang dapat menjadi pedoman bagi diri mereka untuk memperbaiki diri agar lebih baik lagi selanjutnya. Walaupun memang apabila kepala sekolah melakukan evaluasi, mereka merasa cemas, dan itu reaksi manusia. Akan tetapi pada umumnya evaluasi yang dilakukan kepala sekolah sangat penting dan evaluasi itu pun tidak terlalu dikhawatirkan, karena dilakukan kepala sekolah dengan suasana keakraban dan kekeluargaan.⁹⁹

Pernyataan guru tersebut juga dipertegas oleh beberapa kepala SMK di Kabupaten Pesawaran, bahwa ketika dilakukan supervisi terhadap kegiatan guru, biasanya guru menjadi cemas, khawatir, dan takut. Padahal dalam melaksanakan supervisi, beliau berupaya dilaksanakan dengan suasana kekeluargaan, keakraban, apabila menemukan kesalahan, kekeliruan atau kelalaian tidak serta merta memarahi dan memberikan sanksi kepada guru tersebut, melainkan diberikan bimbingan terlebih dahulu.¹⁰⁰

Berdasarkan beberapa jawaban tersebut, diketahui bahwa pada umumnya guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran bersikap terbuka akan kegiatan evaluasi yang dilakukan kepala sekolah, walaupun ada reaksi cemas, takut salah, khawatir dan sebagainya. Akan tetapi mereka menerima

⁹⁹ Sutriyanto, Guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri Padang Cermin, *Wawancara*, 21 Januari 2020

¹⁰⁰ Susliawati, Sutomo, dan Sri Wahyulis, Kepala SMK di Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 13 – 16 Januari 2020

dengan baik evaluasi, masukan, kritikan yang diberikan kepala sekolah dan pengawas kepada mereka.

Sebagian besar guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran menyukai apabila setiap pekerjaan mereka segera diberikan umpan balik, sehingga mereka juga dapat segera mengetahui kesalahan dan kekurangan dari pekerjaan mereka. Selain itu juga umpan balik yang diberikan pengawas maupun kepala sekolah, membuat mereka lebih semangat untuk menghasilkan yang lebih baik dari sebelumnya.¹⁰¹

Guru lainnya juga berpendapat bahwa, apabila kepala sekolah langsung memberikan umpan balik terhadap kinerja mereka merupakan hal yang baik, sehingga guru dapat segera mengetahui kemajuan kerja, kelemahan, dan kekurangan dari kerja mereka. Apabila segera dilakukan umpan balik, pekerjaan mereka menjadi tidak terhambat, karena apabila ada kekurangan dapat segera diperbaiki sesuai dengan saran perbaikan yang diberikan kepala sekolah.¹⁰²

Bahkan beberapa guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran menyatakan bahwa apabila kepala sekolah jarang melakukan evaluasi kegiatan mereka, tidak segera menindaklanjuti hasil evaluasi yang dilakukannya, jarang memberikan umpan balik atas hasil kerja mereka, guru akan menjadi

¹⁰¹ Muqoyyidin, Nanang, Andi Hidayat, dan Taufik Haidar, Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 13 – 16 Januari 2020

¹⁰² Risna Wahyudi, Guru pendidikan agama Islam di SMK PGRI 1 Kedondong, *Wawancara*, 14 Januari 2020

kurang bersemangat, mengerjakan tugas menjadi asal-asalan, karena tidak adanya pengawasan.¹⁰³

Apabila kepala sekolah jarang bahkan tidak melakukan segera umpan balik atas kegiatan yang mereka lakukan, mereka tidak akan mengetahui kesalahan dan kekurangan mereka. Mereka akan menganggap apa yang telah mereka kerjakan benar saja dan tidak ada kesalahan. Oleh karena itu segera memberikan umpan balik sangat diperlukan untuk perbaikan dan kemajuan hasil kerja mereka.¹⁰⁴

Akan tetapi ada beberapa guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran juga menyatakan bahwa, apabila kepala sekolah terlalu sering memberikan umpan balik juga dapat mengganggu konsentrasi kerja guru. Sehingga guru akan merasa apapun yang dikerjakan mereka tidak ada benarnya.¹⁰⁵ Walaupun kepala sekolah tersebut tidak memberikan kritikan, hanya mendengarkan dan mengajak diskusi saja, apabila terlalu sering dilakukan tetap saja akan mengganggu konsentrasi kerja mereka. Dengan demikian menurut mereka, umpan balik yang dilakukan terlalu sering juga kurang baik dan dapat mengganggu kinerja mereka.¹⁰⁶

Namun, menurut beberapa guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, apabila kepala sekolah langsung memberikan umpan balik

¹⁰³ Muqoyyidin, Nanang, Andi Hidayat, dan Taufik Haidar, Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 13 – 16 Januari 2020

¹⁰⁴ Muqoyyidin, Nanang, Andi Hidayat, dan Taufik Haidar, Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 13 – 16 Januari 2020

¹⁰⁵ Riswa, Guru pendidikan agama Islam di SMK PGRI 2 Kedondong, *Wawancara*, 15 Januari 2020

¹⁰⁶ Ayu Nur Utami, Guru pendidikan agama Islam di SMK YPP Padang Cermin, *Wawancara*, 17 Januari 2020

terhadap hasil kerja yang mereka lakukan, sangat mereka inginkan karena dengan demikian, mereka akan segera mengetahui kelemahan, kekurangan dari hasil kerja yang mereka lakukan. Selain itu juga dengan umpan balik yang diberikan kepala sekolah dapat memberikan solusi dalam meningkatkan hasil kerja mereka agar menjadi lebih baik.¹⁰⁷

Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran juga mengungkapkan bahwa apabila guru lebih banyak memberikan umpan balik, itu juga mereka inginkan. Lebih banyak bukan berarti terlalu sering menurut mereka. Terkadang kepala sekolah tidak terlalu banyak memberikan umpan balik, sehingga mereka menganggap umpan balik yang diberikan kepala sekolah sekedarnya saja. Untuk itu guru berpendapat, membutuhkan umpan balik yang lebih banyak dari kepala sekolah. Umpan balik yang diberikan kepala sekolah tersebut dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi keberhasilan kerja yang mereka lakukan.¹⁰⁸

Umpan balik yang diberikan kepala sekolah juga merupakan tanda perhatian dari kepala sekolah terhadap kegiatan yang mereka lakukan, sehingga mereka sangat suka apabila kepala sekolah sering melakukan umpan balik. Asalkan umpan balik yang diberikan kepala sekolah sifatnya membangun, bukan

¹⁰⁷ Syafrudin, Guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Gedong Tataan, *Wawancara*, 25 Januari 2020

¹⁰⁸ Muqoyyidin, Nanang, Andi Hidayat, dan Taufik Haidar, Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 13 – 16 Januari 2020

hanya ingin mencari-cari kesalahan atau kekurangan guru saja, melainkan untuk meningkatkan kemampuan dan keberhasilan kerja guru tersebut.¹⁰⁹

Pernyataan guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran tersebut dibenarkan oleh beberapa Kepala SMK di Kabupaten Pesawaran, bahwa dalam memberikan penilaian dan umpan balik dari penilaian, beliau selalu mendengarkan masalah yang dihadapi guru. Penilaian yang dilakukan bukan dilakukan untuk mencari kesalahan guru melainkan untuk memberikan bimbingan dan bantuan kepada guru yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik.¹¹⁰

Berdasarkan hasil pengumpulan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran menyukai apabila lebih banyak diberikan umpan balik yang dilihat dari (1) sikap guru yang senang apabila hasil kerja mereka segera diberikan umpan balik, (2) sikap guru yang memahami bahwa umpan balik diberikan untuk meningkatkan hasil kerja mereka bukan untuk memperlihatkan kesalahan, (3) keyakinan guru bahwa umpan balik dilakukan sebagai proses bimbingan, (4) keyakinan guru bahwa umpan balik sebagai bukti perhatian pimpinan akan tugas dan kegiatan mereka.

4. Resiko Pemilihan Tugas yang Realistik

¹⁰⁹ Muqoyyidin, Nanang, Andi Hidayat, dan Taufik Haidar, Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 13 – 16 Januari 2020

¹¹⁰ Susilawati, Sutomo, dan Sri Wahyulis, Kepala SMK di Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 13 – 16 Januari 2020

Guru yang memiliki tingkat motivasi berprestasi yang tinggi juga ditunjukkan kemampuan memilih tugas dengan resiko yang realistik artinya memilih tugas yang sesuai dengan kemampuannya dan dapat menghantarkannya kepada kesuksesan.

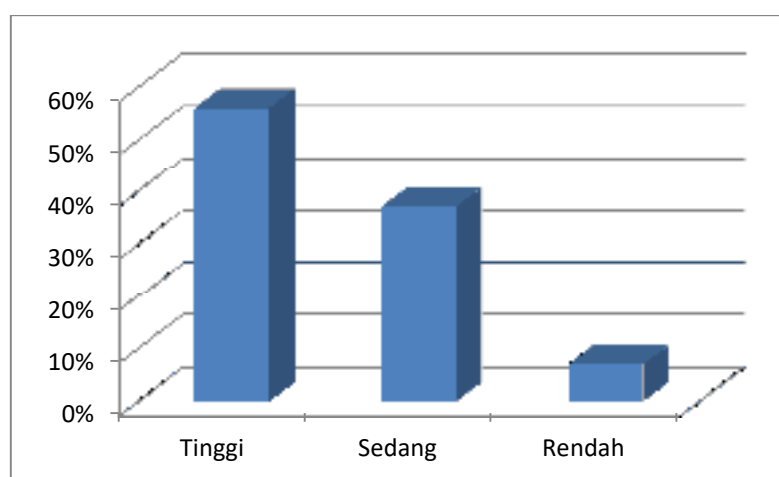
Berikut hasil penyebaran wawancara terstruktur kepada 26 guru pendidikan agama Islam untuk mengetahui tingkat motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek resiko pemilihan tugas yang realistik:

Tabel 4.7
Resiko Pemilihan Tugas yang Realistik

No	Motivasi Berprestasi Guru Pendidikan Agama Islam	Alternatif Jawaban		
		Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
D.	Resiko Pemilihan Tugas yang Realistik			
	1. Kita harus menerima setiap tugas yang diberikan walaupun tidak memiliki kompetensi di bidang itu	2	18	6
	2. Dalam memilih tugas harus memperhatikan resiko menghambat kesuksesan atau tidak	24	2	0
	3. Kita harus menolak setiap tugas yang diberikan apabila membawa kepada resiko kegagalan yang lebih besar	26	0	0
	4. Memilih tugas yang resiko rendah lebih baik dari pada memiliki resiko kegagalan yang tinggi.	6	19	1
	Jumlah	58	39	7
	Rata-rata Persentase	56%	37%	7%

Sumber: hasil wawancara terstruktur dengan guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, 2020

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat resiko pemilihan tugas yang realistis oleh guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran pada kategori tinggi sebanyak 56%, sedangkan pada kategori sedang hanya 37% dan kategori rendah sebanyak 7%. Data tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya dalam pemilihan tugas terlebih dahulu memikirkan resiko secara realistis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 4.4 Resiko Pemilihan tugas yang Realistik

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran ketika diberikan tugas mereka selalu melihat kemampuan terlebih dahulu karena apabila suatu tugas diterima tanpa ada kemampuan hasilnya tidak akan maksimal.¹¹¹ Akan tetapi terkadang kepala sekolah memaksa mereka untuk menerima tugas yang tidak sesuai dengan kompetensi mereka dengan alasan tidak adalagi orang yang bisa melakukannya. Dengan artian kepala sekolah tersebut menganggap guru itu mampu melakukannya.

¹¹¹ Muqoyyidin, Nanang, Andi Hidayat, dan Taufik Haidar, Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 13 – 16 Januari 2020

Hal tersebut biasanya terjadi di sekolah yang berstatus swasta dengan kekurangan guru. Sehingga guru pendidikan agama Islam sering juga merangkap menjadi guru mata pelajaran lain.¹¹²

Pernyataan guru tersebut dibenarkan oleh beberapa kepala SMK di Kabupaten Pesawaran bahwa terkadang mereka terkendala akan kekurangan tenaga pengajar pada bidang studi tertentu sehingga sering meminta guru untuk mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka. Akan tetapi tetap diupayakan agar ada kemiripan kompetensi pada bidang pelajaran tersebut. Contoh guru pendidikan agama Islam sering merangkap menjadi guru pendidikan kewarganegaraan, karena dianggap kedua mata pelajaran tersebut memiliki persamaan.¹¹³

Namun sesungguhnya guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran tidak mau menerima suatu tugas yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Sehingga apabila mereka menerima tugas yang tidak sesuai dengan kemampuan itu dikarenakan permintaan kepala sekolah. Walaupun demikian mereka tetap berupaya untuk dapat melaksanakan tugas tersebut semaksimal mungkin.¹¹⁴

Hasil wawancara dengan beberapa guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran diketahui bahwa menurut mereka apabila menerima tugas tidak sesuai dengan kompetensi mereka akan mengakibatkan kegagalan dalam

¹¹² Muqoyyidin, Nanang, Andi Hidayat, dan Taufik Haidar, Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 13 – 16 Januari 2020

¹¹³ Susilawati, Sutomo, Rachmah, Kepala SMK Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 13 – 16 Januari 2020

¹¹⁴ Muqoyyidin, Nanang, Andi Hidayat, dan Taufik Haidar, Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 13 – 16 Januari 2020

mencapai tujuan. Mereka menyadari bahwa apabila melaksanakan tugas sesuai dengan kompetensi mereka maka keberhasilan akan lebih mudah dicapai dan hasilnya akan lebih optimal. Dengan kesadaran tersebut apabila mereka diberikan tugas dan tanggung jawab yang tidak sesuai dengan kompetensi mereka, mereka akan melakukan berbagai upaya untuk memiliki kemampuan yang dapat melaksanakan tugas tersebut dengan baik, seperti aktif di MGMP, mengikuti berbagai seminar dan pelatihan pada mata pelajaran atau yang relevan dengan tugas tersebut, sering melakukan diskusi dengan guru yang berkompeten pada mata pelajaran tersebut. Melalui upaya tersebut menurut mereka sedikit banyak dapat meningkatkan kemampuan mereka agar dapat melaksanakan tugas yang tidak sesuai dengan kompetensi mereka agar lebih baik.¹¹⁵

Walaupun demikian beberapa guru di SMK Kabupaten Pesawaran menegaskan bahwa apabila mereka diberikan tugas yang menurut mereka benar-benar sulit untuk dilakukan walaupun mereka berupaya untuk mampu melaksanakannya dengan berbagai upaya yang telah disebutkan di atas, mereka akan tetap menolaknya dengan alasan hasilnya tidak akan bisa maksimal. Biasanya kepala sekolah mau menerima alasan tersebut dengan terbuka.¹¹⁶

Pernyataan guru pendidikan agama Islam tersebut dijelaskan oleh beberapa kepala SMK di Kabupaten Pesawaran bahwa tidak semua guru langsung menerima tugas yang diberikan. Terkadang guru langsung menolak tugas tersebut

¹¹⁵ Muqoyyidin, Nanang, Andi Hidayat, dan Taufik Haidar, Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 13 – 16 Januari 2020

¹¹⁶ Muqoyyidin, Nanang, Andi Hidayat, dan Taufik Haidar, Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 13 – 16 Januari 2020

dengan alasan tidak sesuai dengan kompetensinya atau tidak memiliki pengalaman di bidang tersebut. Terkadang ada juga guru menolak tanpa memberikan alasan yang jelas hanya menolak saja. Apabila alasan tersebut masuk akal maka kepala sekolah akan menerima penolakan tersebut. Karena selaku kepala sekolah beliau juga memahami kemampuan setiap gurunya.¹¹⁷

Hasil observasi peneliti pada guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran banyak guru yang menerima tugas yang tidak sesuai dengan kompetensinya. Akan tetapi guru tersebut tetap mau menerima tugas tersebut dengan alasan mereka masih cukup mampu melakukannya dengan baik. Apabila ada kendala dan hambatan mereka berupaya untuk mendiskusikannya dengan guru lain yang dianggap memiliki kompetensi di bidang itu.¹¹⁸

Berdasarkan hasil pengumpulan data tersebut di temukan bahwa pada umumnya guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran mampu memilih tugas dengan resiko yang realistic yaitu memilih tugas berdasarkan kompetensi dan pengalaman yang dimiliki. Apabila guru tetap mau meneriama tugas yang tidak sesuai dengan kompetensinya, mereka memiliki alasan realistis bahwa mereka dapat melakukan berbagai upaya untuk membuat dirinya mampu melaksanakan tugas tersebut.

¹¹⁷ Sutomo, Rachmah, dan Susilawati, Kepala SMK Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 13 – 16 Januari 2020

¹¹⁸ Motivasi berprestasi guru pendidika agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek resiko pemilihan tugas yang realistic, *Observasi*, Januari-Juli 2020

5. Kreatif dan Inovatif

Guru yang memiliki motivasi berprestasi tinggi juga ditunjukkan dari selalu berpikir dan berbuat kreatif dan inovatif dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Kreatifitas dan inovasi guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran dapat dilihat dalam mengimplementasikan kurikulum, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

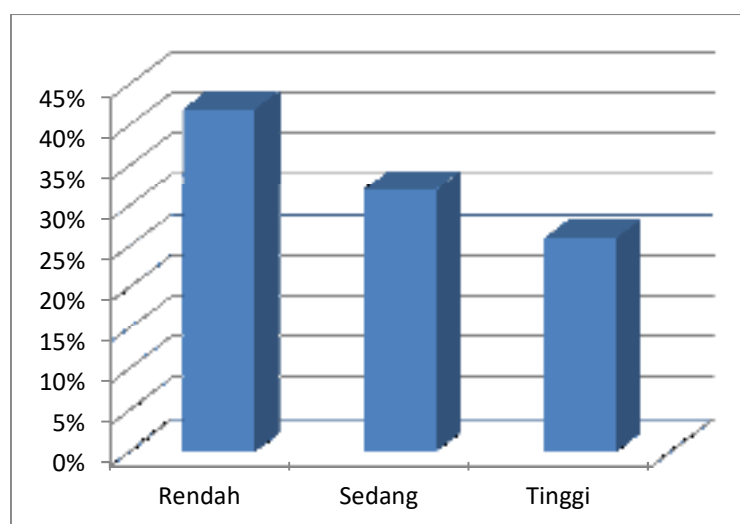
Berikut hasil penyebaran wawancara terstruktur kepada 26 guru pendidikan agama Islam untuk mengetahui tingkat motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran pada kreatif dan inovatif:

Tabel 4.8
Kreatifitas dan Inovasi Guru Pendidikan Agama Islam

No	Motivasi Berprestasi Guru Pendidikan Agama Islam	Alternatif Jawaban		
		Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
E	Kreatif dan Inovatif			
	1. Kreatifitas dan inovasi tidak perlu dilakukan dalam setiap kegiatan yang dilakukan	10	6	10
	2. Kreatifitas dan inovasi tidak penting dilakukan selama kemajuan belajar siswa selalu meningkat	15	9	2
	3. Tidak semua kreatifitas dan inovasi akan membawa kepada kesuksesan	8	10	8
	Jumlah	33	25	20
	Rata-rata Persentase	42%	32%	26%

Sumber: Hasil wawancara terstruktur motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, 2020

Data pada tabel 4.8 tersebut, menunjukkan bahwa tingkat kreatifitas dan inovasi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran dikategorikan rendah. Hal ini dikarenakan 42% guru pendidikan agama Islam setuju bahwa kreatifitas dan inovasi tidak perlu dan tidak penting untuk dilakukan karena belum tentu akan membawa kesuksesan. Sedangkan yang tidak setuju dengan ungkapan tersebut hanya 26%. Data tersebut menunjukkan bahwa perlunya peningkatan kreatifitas dan inovasi pada guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 4.5 Kreatifitas dan Inovasi Guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran diperoleh informasi bahwa mereka semua membuat perangkat pembelajaran dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Akan tetapi pembuatan perangkat pembelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut hanya beberapa guru pendidikan agama Islam saja

yang melakukan sebelum kegiatan pembelajaran pada awal semester. Sebagian besar dari guru pendidikan agama Islam tersebut membuat perangkat pembelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) setelah beberapa bulan kegiatan pembelajaran dilaksanakan bahkan ada beberapa guru pendidikan agama Islam yang baru membuat perangkat pembelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) setelah mendekati waktu ujian akhir semester (UAS).¹¹⁹

Bahkan menurut beberapa guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, perencanaan yang mereka lakukan hanya sebatas penunaian tugas dan kewajiban. Jadi perencanaan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran hanya sedikit sekali yang benar-benar merencanakannya dengan baik seperti merencanakan kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik siswa, perbedaan individual dan kebutuhan siswa.¹²⁰ Sedangkan menurut kepala sekolah, ada beberapa guru pendidikan agama Islam yang meniru perangkat pembelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) temannya hanya dibedakan nama saja.¹²¹

Dari dokumen perangkat pembelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dikumpulkan kepada wakil kepala sekolah bagian kurikulum, peneliti menemukan bahwa semua guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran telah mengumpulkan perangkat pembelajaran dan

¹¹⁹ Syafrudin, Guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Gedong Tataan, *Wawancara*, 4 Februari 2020

¹²⁰ Miswantoro, Guru pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah Gedong Tataan, *Wawancara*, 4 Februari 2020

¹²¹ Susilawati, Kepala SMK Negeri 1 Gedong Tataan, *Wawancara*, 4 Februari 2020

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Memang dari dokumen tersebut ada beberapa guru pendidikan agama Islam yang perangkat pembelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sama satu sama lainnya. Sedangkan sebagian besar guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran membuat perangkat pembelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berbeda satu sama lain.¹²²

Adapun perencanaan media pembelajaran yang akan digunakan, menurut beberapa orang guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran selalu mereka lakukan. Di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mereka selalu merinci media pembelajaran yang akan mereka butuhkan atau gunakan.¹²³ Dalam penentuan media pembelajaran yang akan digunakan mereka juga terlebih dahulu menyesuaikan dengan tujuan dan materi pelajaran, selain itu disesuaikan pula dengan karakteristik siswa dan ketersediaan sarana pembelajaran yang dimiliki SMK Kabupaten Pesawaran.¹²⁴

Perencanaan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa juga telah mereka lakukan sebelum kegiatan pembelajaran, misalnya dengan mencari berbagai literatur yang sesuai dengan kurikulum pendidikan agama Islam.¹²⁵ Pendapat beberapa guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran tersebut senada dengan pendapat kepala SMK Kabupaten Pesawaran yang

¹²² Motivasi berprestasi guru pendidikan agama di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek kreatif dan inovatif, *Observasi*, Januari – Juli 2020

¹²³ Umi Rohimatun, Guru pendidikan agama Islam di SMK Pelita Gedong Tataan, *Wawancara*, 6 Februari 2020

¹²⁴ Syafrudin, Guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Gedong Tataan, *Wawancara*, 6 Februari 2020

¹²⁵ Riswa, Guru pendidikan agama Islam di SMK PGRI 2 Kedondong, *Wawancara*, 11 Februari 2020

menyatakan bahwa para guru pendidikan agama Islam di sekolah tersebut sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran pada awal semester telah melakukan perencanaan materi yang akan disampaikan dengan menyusun materi tersebut bersumberkan dari berbagai literatur.¹²⁶

Begitu pula pada perencanaan kegiatan pembelajaran, sebagian besar guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran telah merencanakan terlebih dahulu kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu merencanakan metode pembelajaran yang akan digunakan. Kadangkala perencanaan metode pembelajaran tersebut dilakukan pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran apabila rencana semula kurang sesuai atau kurang efektif dan efisien.¹²⁷ Dalam perencanaan kegiatan pembelajaran berdasarkan dokumen RPP yang dibuat guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran tersebut cukup sesuai dengan tujuan dan materi pelajaran, seperti materi yang menuntut praktek maka disajikan dengan metode demonstrasi, dan sebagainya.¹²⁸

Perencanaan teknik evaluasi dan instrumen tes sebagian besar dilakukan guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran dengan baik. Perencanaan evaluasi yang akan dilakukan disesuaikan dengan tujuan dan materi yang disampaikan.¹²⁹ Hasil observasi peneliti terhadap dokumen RPP para guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran juga diperoleh data

¹²⁶ Rohanna, Kepala SMK PGRI 2 Kedondong, *Wawancara*, 11 Februari 2020

¹²⁷ Desi Yusnita, Guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Negeri Katon, *Wawancara*, 10 Februari 2020

¹²⁸ Motivasi berprestasi guru pendidikan agama di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek kreatif dan inovatif, *Observasi*, Januari – Juli 2020

¹²⁹ Selvi Kurnia, Guru Pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Gedongtataan, *Wawancara*, Bandar Lampung, 4 Februari 2020

bahwa perencanaan evaluasi yang disusun dalam RPP tersebut sebagian besar direncanakan dengan cukup baik sesuai dengan tujuan, materi pelajaran yang diberikan dan metode pembelajaran yang dilaksanakan.¹³⁰

Sedangkan perencanaan kegiatan balikan hasil evaluasi pembelajaran jarang sekali guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran lakukan. Dari dokumen perangkat pembelajaran dan RPP yang dibuat guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran tidak ada yang merencanakan kegiatan balikan hasil evaluasi pembelajaran baik dalam bentuk remedial dan pengayaan.¹³¹

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang kreatifitas dan inovasi pada tahap perencanaan dapat dipahami bahwa pada tahap perencanaan cukup baik, yaitu sebagian besar guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran melakukan kegiatan perencanaan pembelajaran dengan menyusun dan membuat perangkat pembelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Begitu pula peran guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran dalam melakukan kegiatan perencanaan materi, kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi juga cukup baik yaitu dalam merencanakan semua komponen kurikulum tersebut sesuai dengan setiap komponen dalam kurikulum (tujuan, bahan, metode, dan evaluasi), selain itu sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Akan tetapi masih perlu

¹³⁰ Motivasi berprestasi guru pendidikan agama di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek kreatif dan inovatif, *Observasi*, Januari – Juli 2020

¹³¹ Motivasi berprestasi guru pendidikan agama di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek kreatif dan inovatif, *Observasi*, Januari – Juli 2020

peningkatan daya kreatifitas dengan mengembangkan dan membuat materi pelajaran sendiri dalam bentuk modul dan membuat perencanaan program remedial dan pengayaan.

Hasil observasi diketahui bahwa sebagian guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran dalam kegiatan pembelajarannya berusaha untuk menciptakan situasi belajar yang efektif yaitu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dan mengairahkan siswa untuk belajar. Misalnya ketika guru menjelaskan dan siswa terlihat kurang berminat atau mengantuk maka guru tersebut akan menceritakan cerita yang lucu sehingga siswa menjadi segar kembali. Selain itu guru juga mengadakan tanya jawab dengan siswa sehingga suasana kelas menjadi hidup.¹³² Akan tetapi sebagian guru lainnya kurang memperhatikan situasi belajar siswa, dalam artian suasana belajar kurang bergairah. Untuk itu diharapkan seluruh guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran berupaya agar kegiatan pembelajarannya lebih efektif.

Penggunaan metode pembelajaran yang digunakan guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran berdasarkan hasil observasi juga tidak semua digunakan oleh mereka. Hanya beberapa guru saja yang selalu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Sedangkan yang lainnya sebagian besar jarang sekali menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Misalnya menggunakan metode pembelajaran ceramah dan digabungkan dengan tanya jawab, pertemuan selanjutnya menggunakan metode diskusi dan selanjutnya

¹³²Motivasi berprestasi guru pendidikan agama di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek kreatif dan inovatif, *Observasi*, Januari – Juli 2020

metode hafalan, begitu seterusnya.¹³³ Salah seorang guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran menyatakan bahwa kadangkala ia menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi akan tetapi kadangkala hanya menggunakan satu metode saja tanpa memvariasikannya.¹³⁴

Berdasarkan hasil pengumpulan data tersebut dapat dipahami bahwa guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi akan tetapi masih banyak yang jarang menggunakannya dengan baik. Untuk itu perlu peningkatan penggunaan metode pembelajaran bervariasi karena memiliki pengaruh yang sangat besar yaitu meningkatkan gairah belajar siswa atau mengatasi kebosanan atau kejenuhan yang dialami siswa.

Mengaktifkan siswa juga merupakan kereatifitas dan inovasi yang sangat diharapkan dari guru pendidikan agama Islam pada tahap pelaksanaan. Berdasarkan hasil observasi pada upaya mengaktifkan siswa yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran sebagian guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran berupaya untuk mengaktifkan siswanya dalam pembelajaran di kelas, misalnya dengan melakukan tanya jawab, memberikan tugas untuk dikerjakan di kelas dan di rumah, menunjuk siswa untuk

¹³³ Motivasi berprestasi guru pendidikan agama di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek kreatif dan inovatif, *Observasi*, Januari – Juli 2020

¹³⁴ Risna Wahyudi, Guru pendidikan agama Islam di SMK PGRI 1 Kedondong, *Wawancara*, 11 Februari 2020

menjawab pertanyaannya, memberikan hadiah ataupun hukuman, mengadakan kegiatan hafalan, mendemonstrasikan materi pelajaran dan lain sebagainya.¹³⁵

Salah seorang guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran juga menyatakan bahwa ia selalu berupaya mengaktifkan siswa agar mereka tidak jenuh sehingga tidak hanya guru saja yang aktif tetapi siswa juga. Kegiatan yang biasa dilakukannya untuk mengaktifkan siswa dengan melakukan tanya jawab, pemberian tugas, dan hafalan.¹³⁶ Menurut kepala SMK Kabupaten Pesawaran juga menyatakan sebagian besar guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran selalu berupaya mengaktifkan siswa dengan melakukan kegiatan pembelajaran yang lebih dipusatkan pada kegiatan belajar siswa.¹³⁷

Berdasarkan hasil pengumpulan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran cukup berperan dalam mengaktifkan siswanya pada kegiatan pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran yang tersedia di SMK Kabupaten Pesawaran berdasarkan hasil observasi jarang sekali dimanfaatkan dengan baik oleh para guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran. Dalam kegiatan pembelajaran mereka jarang menggunakan media pembelajaran seperti gambar, komputer, LCD, dan lainnya. Kegiatan pembelajaran lebih banyak di dalam kelas dan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan resitasi. Sedangkan pemanfaatan media pembelajaran sangat kurang sekali.

¹³⁵ Motivasi berprestasi guru pendidikan agama di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek kreatif dan inovatif, *Observasi*, Januari – Juli 2020

¹³⁶ Sutriyanto, Guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri Padang Cermin, *Wawancara*, 13 Februari 2020

¹³⁷ Sutomo, Kepala SMK Negeri Padang Cermin, *Wawancara*, 13 Februari 2020

Menurut kepala SMK Kabupaten Pesawaran, mereka selalu diberikan motivasi untuk memanfaatkan sarana pembelajaran yang ada bahkan diberikan kebebasan untuk menggunakannya asalkan dipelihara dan dirawat dengan baik. Akan tetapi jarang sekali guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran menggunakan kesempatan tersebut dengan baik.¹³⁸ Alasan guru-guru tersebut adalah dikarenakan mereka kurang memahami penggunaan sarana multimedia seperti komputer dan LCD yang tersedia. Hanya beberapa guru saja yang mampu menggunakannya.¹³⁹ Bahkan ketika dilakukan wawancara dengan para siswa SMK Kabupaten Pesawaran diperoleh informasi bahwa guru pendidikan agama Islam mereka jarang sekali dalam kegiatan pembelajarannya menggunakan dan memanfaatkan media pembelajaran. Biasanya yang digunakan hanya sebatas buku teks, LKS, dan papan tulis.¹⁴⁰

Berdasarkan hasil pengumpulan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kreatifitas dan inovasi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran dalam memanfaatkan media dalam kegiatan pembelajarannya masih sangat kurang sekali. Padahal media pembelajaran sangat besar sekali manfaatnya antara lain memperjelas penyajian materi sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan gurunya tersebut.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran juga dilakukan dengan baik oleh guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran. Akan tetapi mereka

¹³⁸ Susilawati, Kepala SMK Negeri 1 Gedongtataan, *Wawancara*, 4 Februari 2020

¹³⁹ Selvi Kurnia, Guru Pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Gedongtataan, *Wawancara*, 4 Februari 2020

¹⁴⁰ Imam Fahmi, Siswa SMK Negeri 1 Gedongtataan, *Wawancara*, 4 Februari 2020

jarang sekali melakukan evaluasi proses belajar lebih banyak melakukan evaluasi hasil belajar. Evaluasi hasil belajar dilakukan para guru pendidikan agama Islam tersebut biasanya setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan tanya jawab secara lisan maupun tulisan. Akan tetapi kadang kala evaluasi dilakukan pada awal kegiatan pembelajaran yaitu evaluasi materi yang telah diberikan sebelumnya. Hasil dari kegiatan evaluasi tersebut dicatat dan diberikan kembali kepada siswa.

Akan tetapi hasil evaluasi tersebut jarang sekali ditindaklanjuti oleh guru untuk memperbaiki proses pembelajaran ataupun melakukan kegiatan remedial dan pengayaan. Padahal kegunaan evaluasi bukan hanya untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa akan tetapi juga untuk mengetahui dan memperbaiki kegiatan pembelajaran. Menurut guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, untuk kegiatan remedial sering dilakukan, akan tetapi untuk kegiatan pengayaan jarang sekali mereka lakukan. Karena terbatasnya waktu sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan pengayaan.¹⁴¹

Berdasarkan hasil pengumpulan data tentang kreatifitas dan inovasi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dapat dipahami bahwa sebagian besar guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran berupaya melakukan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, sebagian guru pendidikan agama Islam di sekolah tersebut menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, mengaktifkan siswa dan mengadakan evaluasi. Akan tetapi guru pendidikan

¹⁴¹ Andi Hidayat, Guru Pendidikan agama Islam di SMKI Sunan Muria, *Wawancara*, 25 Februari 2020

agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran tersebut perlu meningkatkan upayanya dalam menggunakan dan memanfaatkan media dalam pembelajarannya dan mengadakan kegiatan evaluasi proses belajar juga, serta mengadakan kegiatan pengayaan yang merupakan tindak lanjut hasil belajar siswa yang berprestasi.

Kreatifitas dan inovasi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam juga dapat dilihat dari pelaksanaan tahap pembelajaran, yaitu pada tahap awal, tahap inti dan tahap penutup pelajaran. Berdasarkan hasil observasi, guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran memiliki RPP, dan mereka mengembangkan kompetensi dasar dalam indikator kompetensi yang cukup relevan dengan kebutuhan siswanya. Hasil wawancara juga diperoleh informasi bahwa mereka selalu mengembangkan kompetensi dasar dalam setiap pokok bahasan menjadi beberapa indikator kompetensi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter siswanya.¹⁴² Guru tersebut juga mengungkapkan bahwa memang kadangkala mereka kerepotan dalam mengembangkan tujuan pelajaran tersebut akan tetapi mereka berupaya untuk dapat melaksanakannya dengan baik melalui bertanya dengan sesama rekan guru yang lebih memahami dan mengikuti MGMP.¹⁴³

Berdasarkan dokumentasi perangkat pembelajaran, setiap guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran merencanakan kegiatan pembelajaran dengan cukup baik. Dalam artian tidak hanya merencanakan kegiatan

¹⁴² Desi Yusnita, Guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Negeri Katon, *Wawancara*, 12 Februari 2020

¹⁴³ Selvi Kurnia, Guru Pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Gedongtataan, *Wawancara*, 11 Januari 2020

pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, tetapi juga diskusi, tanya jawab, hapalan, praktek, demonstrasi, penggunaan media pembelajaran, pemanfaatan perpustakaan, laboratorium, mushala dan sebagainya.¹⁴⁴

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di SMK Kabupaten Pesawaran, tanggung jawab guru dalam membuka pelajaran cukup baik. Sebelum guru memulai pelajaran dimulai dengan mengucapkan salam, mengabsen siswa, dan memperhatikan posisi duduk siswa. Setelah siswa dilihat sudah siap untuk mengikuti pelajaran guru mengulangi pelajaran/materi yang telah diberikan sebelumnya dengan cara bertanya kepada siswa atau menjelaskan dengan singkat untuk mengingatkan siswa kembali pada materi sebelumnya. Kemudian barulah guru tersebut masuk kepada materi selanjutnya yang akan diberikannya pada hari itu.¹⁴⁵

Salah seorang guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran menjelaskan bahwa: "biasanya kami sebelum memulai pelajaran, meneliti siapa saja siswa yang tidak datang/hadir, kemudian memperhatikan kesiapan siswa dalam belajar. Terkadang langsung memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang telah lalu. Dan kadang-kadang meminta siswa baik dengan cara menunjuk secara langsung atau meminta kesediaan siswa untuk menjelaskan kembali materi yang telah lalu. Apabila kami lihat siswa telah memahami materi yang telah lalu barulah dapat dilanjutkan materinya. Namun

¹⁴⁴ Motivasi berprestasi guru pendidikan agama di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek kreatif dan inovatif, *Observasi*, Januari – Juli 2020

¹⁴⁵ Motivasi berprestasi guru pendidikan agama di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek kreatif dan inovatif, *Observasi*, Januari – Juli 2020

apabila masih banyak siswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan kami dengan baik, maka kami akan mengulangi kembali menjelaskan materi yang telah lalu tersebut, karena dianggap siswa masih belum mengerti atau memahami materi tersebut.”¹⁴⁶ Kemudian salah seorang siswa di SMK Kabupaten Pesawaran juga menyatakan bahwa sebelum guru mereka memulai pelajaran, terlebih dahulu guru menyapa siswa, memperhatikan keadaan kelas, dan mengulangi pelajaran yang telah lalu, baru kemudian masuk ke materi selanjutnya.¹⁴⁷

Kreatifitas dan inovasi guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, juga dilihat dari pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran. Menurut hasil observasi peneliti, guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran ini cukup mampu melaksanakan kegiatan inti pelajaran dengan cukup baik. Guru memulainya dengan menuliskan judul materi yang akan dibahas dan garis besar materi yang akan dijelaskan. Biasanya guru langsung memberikan materi dengan ceramah dan dilanjutkan dengan praktek apabila dibutuhkan dan kemudian tanya jawab.¹⁴⁸

Menurut salah seorang siswa, kemampuan guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran dalam menjelaskan materi pelajaran cukup baik. Guru mereka mampu menjelaskannya dengan susunan kata-kata yang baik, tidak berbelit-belit dan mudah untuk dipahami. Begitu juga dalam mempraktekkan suatu materi juga mudah dipahami dengan baik. Kegiatan pembelajaran juga tidak

¹⁴⁶ Desi Yusnita, Guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Negeri Katon, *Wawancara*, 12 Februari 2020

¹⁴⁷ Dini Apriliyanti, Siswa SMK Negeri 1 Negeri Katon, *Wawancara*, 12 Februari 2020

¹⁴⁸ Motivasi berprestasi guru pendidikan agama di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek kreatif dan inovatif, *Observasi*, Januari – Juli 2020

terlalu membosankan karena guru selalu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, tidak hanya sebatas ceramah. Apabila siswa dilihat bosan, maka guru biasanya mengganti dengan metode lain.¹⁴⁹

Menurut salah seorang guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, metode pembelajaran yang digunakan diupayakan secara bervariasi. Terkadang guru menggunakan metode ceramah yang divariasikan dengan menggunakan media pembelajaran seperti papan tulis dan tanya jawab. Terkadang ketika memulai pelajaran siswa diajak untuk berdiskusi dengan diberikan beberapa permasalahan yang akan dibahas oleh siswa tersebut dan guru hanya sebagai moderator dan salah satu sumber belajar siswa. Apabila materi menuntut praktek, guru akan menggunakan metode demonstrasi dengan melibatkan siswa secara langsung. Metode lain yang juga dipergunakan adalah metode hafalan, pemberian tugas (Resitasi), dan drill dengan melatih siswa menulis dan membaca ayat Al-Quran dengan baik.¹⁵⁰

Berdasarkan hasil observasi, pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran guru selalu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran tidak hanya menggunakan metode ceramah dalam pembelajarannya akan tetapi divariasikan dengan metode tanya jawab, diskusi, demonstrasi, resitasi (pemberian tugas), dan drill. Terkadang juga guru menggunakan alat pembelajaran seperti gambar. Kegiatan pembelajaran juga tidak hanya

¹⁴⁹ Mutiah, Siswa SMK Negeri 1 Gedongtataan, *Wawancara*, 12 Januari 2020

¹⁵⁰ Selvi Kurnia, Guru Pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Gedongtataan, *Wawancara*, 12 Januari 2020

dilaksanakan di dalam kelas akan tetapi juga di luar kelas, seperti di mushala, ruang multimedia, dan perpustakaan.¹⁵¹

Menurut salah seorang guru Pendidikan Agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, dalam kegiatan pembelajarannya selalu diupayakan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Misalnya ketika siswa kebanyakan mengantuk, kurang bergairah maka metode ceramah divariasikan dengan cerita. Selain itu setiap kegiatan pembelajaran, selalu menggunakan metode tanya jawab dan diskusi, dengan maksud agar siswa aktif berpikir dan mencari sendiri materi yang diberikan guru. Apabila materi tersebut menuntut untuk dipraktekkan maka guru selalu mendemonstrasikan dan mengajak siswa untuk melakukannya secara bersama-sama atau diwakilkan dengan beberapa siswa lainnya.¹⁵²

Selain itu dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, tidak monoton dilaksanakan di dalam kelas akan tetapi juga dilaksanakan di luar kelas, seperti mushala ketika materi praktek shalat, dan lain sebagainya. Terkadang juga kegiatan pembelajaran dilaksanakan di perpustakaan, siswa diminta untuk membuat resensi buku bacaan yang berhubungan dengan materi yang diberikan.¹⁵³

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran mereka menerangkan bahwa kepala sekolah selalu mendukung dan memberikan kebebasan bagi setiap guru untuk mengembangkan

¹⁵¹ Motivasi berprestasi guru pendidikan agama di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek kreatif dan inovatif, *Observasi*, Januari – Juli 2020

¹⁵² Syafrudin, Guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Gedong Tataan, *Wawancara*, 1 Februari 2020

¹⁵³ Sutriyanto, Guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri Padang Cermin, *Wawancara*, 4 Februari 2020

kegiatan pembelajaran dengan mengadakan kegiatan pembelajaran di luar kelas bahkan di luar sekolahpun diperbolehkan asal guru yang bersangkutan melaporkan terlebih dahulu kepada kepala sekolah dan tujuannya benar-benar dalam kegiatan pembelajaran.¹⁵⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran dalam kegiatan pembelajarannya selalu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, sehingga siswa menjadi aktif di kelas dan semangat mengikuti kegiatan pembelajarannya.

Kreatifitas dan inovasi guru dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran adalah menggunakan segala fasilitas belajar untuk kepentingan pembelajaran. Fasilitas pembelajaran yang tersedia di SMK Kabupaten Pesawaran, adalah: papan tulis, perpustakaan, LCD, OHP, Komputer, mushalla, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang siswa, guru mereka jarang sekali memanfaatkan perpustakaan dalam kegiatan pembelajarannya. Siswa tidak pernah diajak untuk belajar di perpustakaan untuk mempelajari beberapa buku-buku agama. Kegiatan pembelajaran di mushalla juga jarang sekali dilakukan. Penggunaan OPH atau LCD juga tidak pernah dalam kegiatan pembelajarannya. Media yang kebanyakan digunakan guru mereka adalah: papan tulis, buku teks/LKS, dan gambar saja.¹⁵⁵

¹⁵⁴ Risna Wahyudi, Guru pendidikan agama Islam di SMK PGRI 1 Kedondong, *Wawancara*, 6 Februari 2020

¹⁵⁵ Sarah Amelia, Siswa SMK PGRI 1 Kedondong, *Wawancara*, 6 Februari 2020

Wakil Kepala Bagian Sarana SMK Kabupaten Pesawaran mengatakan bahwa guru diberikan hak penuh untuk memanfaatkan segala fasilitas pembelajaran yang ada di sekolah ini, seperti laboratorium komputer dengan fasilitas internetnya, mushalla, perpustakaan, OHP dan LCD, dan sebagainya. Akan tetapi masih sangat sedikit sekali guru memanfaatkan fasilitas tersebut dalam kegiatan pembelajarannya. Padahal pihak kepala sekolah selalu mendorong mereka. Hal ini kemungkinan dikarenakan minimnya pengetahuan mereka tentang pemanfaatan fasilitas pembelajaran yang berbasis teknologi.¹⁵⁶

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, kreatifitas dan inovasi guru pendidikan agama Islam dalam menggunakan media pembelajaran cukup bervariasi, terkadang guru menggunakan papan tulis, buku teks, gambar, Al-quran dan terjemahnya, alat-alat pembelajaran lainnya yang dibutuhkan.¹⁵⁷

Menurut salah seorang guru Pendidikan Agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran tersebut, dalam kegiatan pembelajarannya diupayakan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Tidak hanya tergantung pada penggunaan papan tulis dan buku teks/LKS saja. Apabila diperlukan gambar, maka guru menggunakan gambar seperti gambar tata cara berwudhu dan shalat. Terkadang

¹⁵⁶ M. Nawawi, Wakil Kepala Bagian Sarana SMK Negeri 1 Gedongtataan, *Wawancara*, 20 Januari 2020

¹⁵⁷ Motivasi berprestasi guru pendidikan agama di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek kreatif dan inovatif, *Observasi*, Januari – Juli 2020

juga guru membawa alat-alat pembelajaran seperti boneka dan kain kafan ketika akan mempraktekkan materi tata cara mengkafani jenazah.¹⁵⁸

Selain menggunakan media pembelajaran tersebut, dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islamnya, guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran terkadang menggunakan LCD, agar siswa lebih mudah memahami materi pelajaran.¹⁵⁹ Informasi dari salah seorang siswa di SMK Kabupaten Pesawaran juga menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru selalu menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, tidak hanya terbatas menggunakan papan tulis dan buku teks saja tetapi juga menggunakan media pembelajaran lainnya, seperti ketika materi tata cara mengkafani jenazah, guru membawa berbagai peralatan yang digunakan untuk mempraktekkan tata cara mengkafani jenazah.¹⁶⁰

Media lain yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran dalam kegiatan pembelajarannya adalah menggunakan media kartu. Kertas dipotong-potong dan ditulis hal-hal yang berhubungan dengan materi misalnya hadis Nabi SAW. Kemudian siswa diminta untuk menyusunnya menjadi suatu bacaan yang baik. Selain itu guru Pendidikan Agama Islam mereka juga pernah menggunakan media internet. Guru memberikan tugas kepada siswanya untuk mencari artikel yang berhubungan dengan materi yang dipelajari

¹⁵⁸ Selvi Kurnia, Guru Pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Gedongtataan, *Wawancara*, 27 Januari 2020

¹⁵⁹ Sutriyanto, Guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri Padang Cermin, *Wawancara*, 10 Februari 2020

¹⁶⁰ Muammar Khadafi, Siswa SMK Negeri Padang Cermin, *Wawancara*, 10 Februari 2020

dan merangkum maksud dari artikel tersebut.¹⁶¹ Dalam pemanfaatan sumber belajar yang tersedia di SMK Kabupaten Pesawaran, Kepala Sekolah memberikan kebebasan penuh akan tetapi setiap guru harus tetap menjaga kebersihan dan merawat serta meletakkan kembali barang-barang yang telah digunakan pada tempat semula dengan baik.¹⁶²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa kreatifitas dan inovasi guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran cukup baik, dengan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi yang tidak hanya terbatas pada media pembelajaran yang bersifat sederhana seperti papan tulis dan buku teks, tetapi juga media pembelajaran yang lebih modern, seperti: OHP dan LCD, komputer dan fasilitas internet.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada pemanfaatan fasilitas pembelajaran oleh guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, masih tergolong cukup baik walaupun memang jarang sekali memanfaatkan sarana perpustakaan dan teknologi seperti komputer dan LCD, akan tetapi media yang dimanfaatkan guru sudah cukup mampu memberikan penjelasan kepada siswa dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari ketika guru mengajukan pertanyaan sebagian besar siswa mampu menjawabnya dengan baik.¹⁶³

Kreatifitas dan inovasi guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran juga ditunjukkan dalam menutup pelajaran. Biasanya yang dilakukan

¹⁶¹ Pahreza, Siswa SMK Negeri Padang Cermin, *Wawancara*, 10 Februari 2020

¹⁶² Syafrudin, Guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Gedong Tataan, *Wawancara*, 11 Februari 2020

¹⁶³ Motivasi berprestasi guru pendidikan agama di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek kreatif dan inovatif, *Observasi*, Januari – Juli 2020

guru dalam menutup pelajaran dengan memberikan tugas yang harus dikerjakan di rumah dan dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya, dan bertanya apakah siswa sudah memahami materi yang telah disampaikan.¹⁶⁴ Akan tetapi menurut salah seorang siswa, guru mereka terkesan terburu-buru dalam menutup pelajaran, hal ini dikarenakan sedikitnya waktu.¹⁶⁵

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tanggung jawab guru dalam menutup pelajaran harus ditingkatkan lagi, dengan tidak hanya memperhatikan kegiatan inti akan tetapi juga memberikan waktu untuk menutup pelajaran dengan membuat kesimpulan, menekankan siswa pada materi-materi yang harus diingat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis tersebut, ditemukan bahwa kreatifitas dan inovasi guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran masih kurang baik, karena dalam merencanakan kegiatan pembelajaran kurang disesuaikan dengan karakteristik siswa, tidak melakukan pengembangan terhadap materi pelajaran, jarang menggunakan metode pembelajaran bervariasi, pemanfaatan media pembelajaran masih kurang, dan kegiatan evaluasi yang dilakukan guru menonton hanya memberikan tugas dan ulangan dalam bentuk soal dan hafalan saja.

Rendahnya kreatifitas dan inovasi guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SMK di Kabupaten Pesawaran tersebut dikarenakan kurangnya kemampuan guru dalam menyusun RPP. Guru lebih banyak mendownload RPP dari internet, dengan

¹⁶⁴ Motivasi berprestasi guru pendidikan agama di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek kreatif dan inovatif, *Observasi*, Januari – Juli 2020

¹⁶⁵ Fitri Oktaviyanti, Siswa SMK Negeri 1 Gedongtataan, *Wawancara*, 4 Februari 2020

mencopy ulang, hanya mengganti nama dan sekolah saja. Ketika guru diminta untuk menyusun sendiri RPP, kebanyakan dari mereka mengalami kesulitan terutama dalam merumuskan indikator kompetensi dan tujuan pembelajaran dengan kalimat yang operasional. Apalagi menyusun kompetensi sesuai dengan tingkatan pengetahuan siswa, guru masih mengalami kesulitan karena kurangnya pengetahuan mereka. Metode pembelajaran yang direncanakan dalam RPP juga tidak ada variasi atau mencoba sesuatu yang baru. Perencanaan media yang digunakan juga sebatas buku teks dan papan tulis saja.¹⁶⁶

Informasi yang diberikan kepala SMK tersebut juga dibenarkan oleh beberapa guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran, bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menyusun RPP, apalagi tuntutan RPP sekarang yang menuntut pengembangan pada proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Mereka masih kurang memahami hal tersebut, sehingga mereka lebih sering mencari RPP yang ada di internet kemudian mendownloadnya. Mereka juga mengalami kesulitan dalam menyusun tujuan pembelajaran dengan tingkat pengetahuan tinggi, dan menggunakan kata-kata operasional.¹⁶⁷

Apalagi apabila dalam menyusun tujuan pembelajaran pada ranah afektif, strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan afektif, serta bagaimana menyusun penilaian untuk menguji ketercapaian aspek afektif, mereka masih

¹⁶⁶ Sutomo, Rachmah, dan Suliawati, Kepala SMK di Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 10 - 14 Februari 2020

¹⁶⁷ Umi Rohimatun, Nur Azizah, dan Nanang, Guru Pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 11 – 15 Februari 2020

mengalami kesulitan. Mereka masih sulit memahaminya dengan baik.¹⁶⁸ Kepala sekolah juga menyatakan bahwa sebagian besar guru pendidikan agama Islam di SMK mengalami kesulitan dalam menyusun rencana pembelajaran pada aspek afektif. Rata-rata tujuan pembelajaran yang direncanakan guru untuk mencapai aspek kognitif dan psikomotorik. Sedangkan pada aspek afektif mereka mengalami kesulitan. Begitu juga dengan metode pembelajaran yang digunakan guru lebih banyak pada aspek kognitif.¹⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa rendahnya kreatifitas dan inovasi guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran dikarenakan kurangnya kemampuan guru dalam menyusun RPP dan kurangnya wawasan guru pendidikan agama Islam dalam menyusun tujuan, strategi pembelajaran, dan evaluasi pada aspek afektif. Sehingga RPP yang disusun guru menjadi kurang kreatif dan inovatif.

Rendahnya kreatifitas dan inovasi guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran berdasarkan hasil wawancara juga dikarenakan rendahnya kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran terutama yang berbasis IT. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru, sebagian besar mereka kurang terampil dalam menggunakan komputer, menggunakan aplikasi power point, menggunakan fasilitas internet lainnya yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis online. Sehingga media pembelajaran yang mereka

¹⁶⁸ Umi Rohimatun, Nur Azizah, dan Nanang, Guru Pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 11 – 15 Februari 2020

¹⁶⁹ Sutomo dan Rachmah, Kepala SMK di Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 11 – 15 Februari 2020

gunakan sebatas buku teks dan papan tulis saja. Terkadang juga menggunakan media yang tersedia di sekolah. Apabila tidak ada ketersediaan alat peraga di sekolah, maka mereka biasanya hanya menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan alat peraga. Apalagi dengan keadaan sekarang ini yang lebih banyak menggunakan pembelajaran berbasis online/daring, mereka cukup mengalami kesulitan, karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menggunakan media pembelajaran berbasis online tersebut.¹⁷⁰

Begitu juga dalam kegiatan penilaian, kreatifitas dan inovasi guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran masih rendah. Hal ini dikarenakan guru kurang memiliki kemampuan dalam membuat soal hots yang lebih menarik. Mereka hanya mampu membuat soal seperti biasa, sehingga kegiatan penilaian yang dilakukan guru kurang kreatif.¹⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa ada beberapa penyebab rendahnya kreatifitas dan inovasi guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran, yaitu (1) rendahnya kemampuan guru dalam menyusun RPP (2) kurangnya wawasan guru tentang perumusan tujuan, strategi, dan teknik penilaian pada aspek afektif (3) kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam penggunaan media pembelajaran berbasis IT (4) kurangnya kemampuan guru dalam menyusun teknik penilaian berbasis IT (host).

¹⁷⁰ Umi Rohimatun, Nur Azizah, dan Nanang, Guru Pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 11 – 15 Februari 2020

¹⁷¹ Umi Rohimatun, Nur Azizah, dan Nanang, Guru Pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 11 – 15 Februari 2020

6. Menyukai Tantangan/Berkompetisi

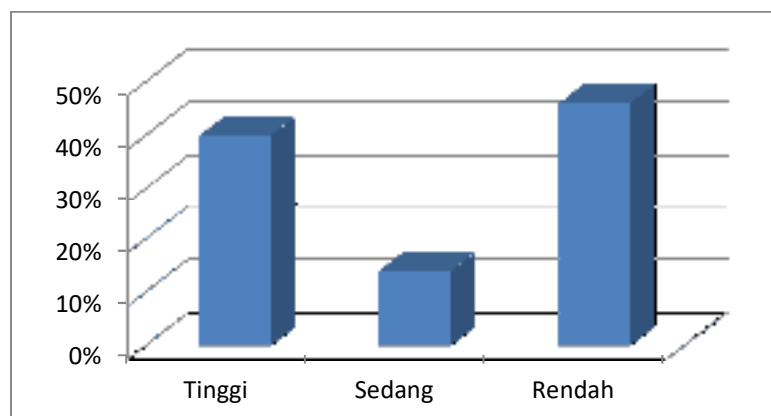
Indikator motivasi berprestasi selanjutnya adalah menyukai tantangan atau berkompetisi. Seorang guru dikatakan memiliki motivasi berprestasi tinggi apabila menyukai tantangan. Berikut hasil penyebaran wawancara terstruktur kepada 26 guru pendidikan agama Islam untuk mengetahui tingkat motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran pada menyukai tantangan/berkompetisi:

Tabel 4.9
Menyukai Tantangan/Berkompetisi

No	Motivasi Berprestasi Guru Pendidikan Agama Islam	Alternatif Jawaban		
		Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
F	Menyukai Tantangan			
	1. Tugas yang menantang lebih baik dari pada tugas yang biasa saja.	5	4	17
	2. Tugas yang menantang akan membawa kepada kesuksesan dan kemajuan pada diri kita	18	4	4
	3. Berkompetisi merupakan suatu hal yang perlu dilakukan agar sukses	8	3	15
	Jumlah	31	11	36
	Rata-rata Persentase	40%	14%	46%

Sumber: Hasil wawancara terstruktur motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, 2020

Pada tabel 4.9 tersebut, diketahui bahwa tingkat motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran pada aspek menyukai tantangan pada umumnya dikategorikan rendah yaitu 46%. Data tersebut menunjukkan bahwa perlunya peningkatan motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten pada aspek menyukai tantangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 4.6 Menyukai Tantangan

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran kurang menyukai tugas yang sulit yang dianggapnya dapat menghambat keseuksesannya sehingga menurut mereka bukan soal menyukai tantangan atau tidak akan tetapi apabila tugas tersebut menantang tapi mereka menganggap tidak mampu melaksanakannya maka mereka akan menolak tantangan tersebut.¹⁷²

Guru pendidikan agama Islam lainnya juga menyatakan bahwa mereka kurang menyukai tantangan yang dianggap mereka tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tantangan tersebut dengan baik. Mereka tidak mau mengambil resiko karena mereka sudah tahu bahwa tidak akan mencapai keberhasilan. Dengan pemahaman akan kompetensi dan kemampuan diri mereka

¹⁷² Muqoyyidin, Nanang, Andi Hidayat, dan Taufik Haidar, Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 10 - 14 Februari 2020

tersebut menjadi alasan logis untuk menyatakan bahwa suatu tantangan itu beresiko tinggi atau tidak terhadap kesuksesan dan kegagalan mereka.¹⁷³

Seseorang yang menyukai tantangan ditandai juga dengan tabah atau tidak mudah putus asa apabila menghadapi masalah atau kendala. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, apabila mereka menemui kendala atau masalah, diupayakan semaksimal mungkin untuk mengatasinya sendiri. Apabila berulang kali mengalami kegagalan setelah dilakukan berbagai upaya, mereka tetap mencari jalan keluar lainnya dengan mendiskusikan masalah tersebut dengan kepala sekolah maupun teman sejawat.¹⁷⁴

Menurut beberapa guru pendidikan agama Islam tersebut mereka jarang mengeluh apabila mengalami masalah misalnya menghadapi siswa yang sering melanggar tata tertib sekolah, siswa yang sering melawan gurunya atau bersikap tidak sopan, menghadapi orang tua yang sulit diajak bekerja sama, karena menurut mereka setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.¹⁷⁵

Akan tetapi guru pendidikan agama Islam tersebut juga menyadari bahwa bukan berarti mereka tidak merasa kecewa, dan sedih apabila mengalami masalah atau kegagalan karena itu merupakan reaksi manusiawi. Namun hal tersebut tidak

¹⁷³ Muqoyyidin, Nanang, Andi Hidayat, dan Taufik Haidar, Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 10 - 14 Februari 2020

¹⁷⁴ Muqoyyidin, Nanang, Andi Hidayat, dan Taufik Haidar, Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 10 - 14 Februari 2020

¹⁷⁵ Muqoyyidin, Nanang, Andi Hidayat, dan Taufik Haidar, Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 10 - 14 Februari 2020

menyebabkan mereka menjadi putus asa dan tidak berupaya, kegagalan tersebut bahkan memacu mereka untuk bekerja lebih baik.¹⁷⁶

Pernyataan guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran tersebut ditegaskan oleh beberapa kepala SMK di Kabupaten Pesawaran bahwa jarang terlihat gurunya merasa putus asa, sedih, dan kecewa sehingga tidak mau lagi berupaya untuk melaksanakan tugas tersebut dengan baik. Apabila mereka mengalami hambatan dan masalah guru biasanya langsung mendiskusikan hal tersebut dengan kepala sekolah maupun guru lainnya. Kepala sekolah tersebut menegaskan bahwa guru pendidikan agama Islam mereka mampu menghadapi berbagai masalah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik.¹⁷⁷

Hasil wawancara dengan beberapa guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran diperoleh data bahwa mereka pantang menyerah untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Apapun masalah mereka berupaya untuk dicarikan jalan keluarnya sesulit apapun masalah tersebut. Apabila masalah tersebut tidak mampu dihadapi sendiri maka guru akan melakukan *sharing* dengan guru lainya yang pernah mengalami masalah yang serupa atau berdiskusi dengan kepala sekolah. Biasanya setelah melakukan *sharing* dan diskusi tersebut mereka mendapatkan masukan yang bermanfaat untuk dapat membantu mereka dalam menyelesaikan berbagai masalah yang sedang dihadapi.¹⁷⁸

¹⁷⁶Muqoyyidin, Nanang, Andi Hidayat, dan Taufik Haidar, Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 10 - 14 Februari 2020

¹⁷⁷ Rahmah dan Andi Hidayat, Kepala SMK Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 10 - 14 Februari 2020

¹⁷⁸Muqoyyidin, Nanang, Andi Hidayat, dan Taufik Haidar, Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 10 - 14 Februari 2020

Guru pendidikan agama Islam lainnya juga berpendapat bahwa mereka tidak mudah menyerah dan putus asa dalam menghadapi berbagai persoalan dan kendala dalam tugas mereka. Jarang mereka mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Hal itu dikarenakan mereka meyakini bahwa mereka memiliki kemampuan yang mumpuni untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka berikut berbagai permasalahan yang akan dihadapi dalam menyelesaikan tugas tersebut.¹⁷⁹

Kepala SMK di Kabupaten Pesawaran juga menyatakan bahwa sebagian besar guru pendidikan Islam mereka pantang menyerah untuk menyelesaikan tugas dan masalah yang dihadapinya. Apabila mereka mengalami kendala biasanya mengajak berdiskusi baik dengan kepala sekolah maupun dengan gurunya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa guru pendidikan agama Islam mereka sabar, dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi berbagai masalah dan hambatan terutama berhubungan dengan tugas mereka sebagai guru.¹⁸⁰

Hasil wawancara dengan beberapa guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran juga diperoleh informasi bahwa mereka berani menghadapi kegagalan karena menurut mereka yang terpenting mereka sudah berupaya berhasil atau tidaknya itu bukan hal yang harus terlalu dipikirkan. Pendapat tersebut berdasarkan asumsi mereka bahwa apabila proses yang dilakukan telah benar dan diupayakan dengan sungguh-sungguh dan seoptimal mungkin maka

¹⁷⁹Muqoyyidin, Nanang, Andi Hidayat, dan Taufik Haidar, Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 10 - 14 Februari 2020

¹⁸⁰Rachmah dan Andi Hidayat, Kepala SMK Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 10 - 14 Februari 2020

hasil yang dicapai pasti tidak akan mengecewakan. Asumsi tersebut menumbuhkan kepercayaan pada diri mereka bahwa kesuksesan pasti akan dicapai sesuai dengan usaha yang telah dilakukan. Apabila mereka telah berupaya namun tetap mengalami kegagalan mereka tidak akan kecewa karena mereka telah menggunakan berbagai usaha untuk mencapai kesuksesan. Kegagalan tersebut menjadi pandangan mereka untuk menemukan kelemahan sehingga dapat digunakan untuk memperbaiki upaya selanjutnya.¹⁸¹

Pendapat senada juga disampaikan oleh beberapa guru pendidikan agama Islam lainnya bahwa kegagalan merupakan kesuksesan yang tertunda. Walaupun mereka tidak memungkiri pasti akan mengalami kekecewaan karena begitu banyak pengorbanan waktu, tenaga, pikiran untuk sukses yang berakhir kegagalan. Akan tetapi kegagalan tersebut tidak menjadikan mereka putus asa dan berhenti begitu saja untuk maju dan sukses. Kegagalan tersebut dijadikan mereka sebagai patokan agar jangan sampai mengulangi kesalahan yang serupa pada masa yang akan datang.¹⁸²

Berdasarkan hasil pengumpulan data tersebut ditemukan bahwa pada umumnya guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran kurang menyukai tantangan atau berkompetisi akan tetapi mereka mampu menghadapi masalah dan kegagalan dengan tidak mudah kecewa dan putus asa. Oleh karena

¹⁸¹Muqoyyidin, Nanang, Andi Hidayat, dan Taufik Haidar, Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 10 - 14 Februari 2020

¹⁸²Muqoyyidin, Nanang, Andi Hidayat, dan Taufik Haidar, Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 10 - 14 Februari 2020

itu perlu peningkatan pada kemampuan mengambil resiko saat menghadapi masalah.

Hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran tentang mereka kurang menyukai tantangan atau berkompetisi dikarenakan begitu padatnya aktivitas mereka, sehingga untuk mempersiapkan segala sesuatunya mereka kekurangan waktu. Mereka dalam satu hari rata-rata mengajar selama 20 jam, belum lagi aktivitas mengoreksi tugas-tugas siswa, tugas tambahan sebagai wali kelas dan pembimbing siswa, sehingga mereka sedikit waktu untuk mempersiapkan segala hal dalam mengikuti berbagai kompetisi yang ada di sekolah maupun yang diselenggarakan di luar sekolah.¹⁸³

Guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran juga menjelaskan bahwa mereka kurang menyukai tantangan dikarenakan waktu yang mereka miliki untuk menerima tugas baru yang diberikan kepala sekolah terkadang menjadi hambatan. Padatnya aktivitas kerja mereka yang tidak hanya melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga mereka harus memberikan bimbingan kepada siswa di luar jam pelajaran. Seperti membimbing siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Quran, membimbing kegiatan ekstrakurikuler siswa, memberikan bimbingan kepada siswa yang hasil belajarnya rendah. Aktivitas tersebut menyebabkan mereka sering menolak apabila diberikan tugas yang menuntut perhatian lebih dan waktu yang cukup banyak.¹⁸⁴

¹⁸³ Muqoyyidin, Nanang, Andi Hidayat, dan Taufik Haidar, Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 10 - 14 Februari 2020

¹⁸⁴ Muqoyyidin, Nanang, Andi Hidayat, dan Taufik Haidar, Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, 10 - 14 Februari 2020

Selain itu kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan berbagai kegiatan di luar tugasnya sebagai guru, membuat mereka keberatan menerima tugas yang menantang. Mereka kurang percaya akan kemampuan dirinya sendiri. Mereka menganggap bahwa mereka tidak mampu melaksanakannya dengan baik, karena tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakannya, selain tugas mengajar yang mereka lakukan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa penyebab guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran kurang menyukai tantangan dikarenakan padatnya aktivitas mereka, sehingga mereka memiliki kekurangan waktu untuk menerima berbagai tugas yang menuntut perhatian dan waktu yang lebih banyak. Selain itu dikarenakan rendahnya kepercayaan diri guru pada kemampuan yang dimiliki, sehingga mereka kurang menyukai tugas yang menantang yang menuntut perhatian dan kemampuan yang lebih.

Berdasarkan hasil pengumpulan data mengenai motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran, ditemukan bahwa pada umumnya guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran memiliki motivasi berprestasi yang ditunjukkan dari sikap (1) ingin selalu unggul, (2) bertanggung jawab, (3) menginginkan umpan balik lebih banyak, (4) resiko pemilihan tugas yang realistik, (5) kreatif dan inovatif, dan (6) menyukai tantangan atau berkompetisi. Akan tetapi dari keenam indikator motivasi berprestasi tersebut ada 3 (tiga) aspek yang perlu ditingkatkan lagi yaitu (1) ingin

selalu unggul, (2) kreatif dan inovatif, dan (3) menyukai tantangan atau berkompetisi.

Berikut hasil penyebaran kuesioner untuk mengetahui tingkat motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran:

Tabel 4.10
Tingkat Motivasi Berprestasi Guru PAI SMK Kabupaten Pesawaran

No	Tingkat Motivasi Berprestasi	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	9	26,5
2	Sedang	15	44,1
3	Rendah	10	29,4
	Total	34	100,0

Sumber: hasil pengolahan data skor kuesioner responden penelitian melalui SPSS versi 24.0, 2020

Pada tabel tersebut diperoleh data bahwa dari 34 guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, sebanyak 44,1% tingkat motivasi berprestasi guru tersebut dikategorikan sedang. Adapun yang dikategorikan tinggi hanya 26,5%, sedangkan yang dikategorikan rendah masih cukup banyak yaitu 29,4%. Data tersebut menunjukkan bahwa perlu peningkatan motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran, melihat masih tingginya persentase guru dengan tingkat motivasi berprestasi yang rendah.

Apabila dilihat dari jenis kelamin, rata-rata tingkat motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran perempuan tidak jauh berbeda dengan tingkat motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam dengan jenis kelamin laki-laki. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11
Tingkat Motivasi Berprestasi Guru PAI SMK Kabupaten Pesawaran
Berdasarkan Jenis Kelamin

Tingkat motivasi berprestasi * Jenis_Kelamin Crosstabulation					
			Jenis Kelamin		Total
			Laki-Laki	Perempuan	
Tingkat motivasi berprestasi	Motivasi tinggi	Count	6	3	9
		% within tingkat_motivasi_berprestasi	66,7%	33,3%	100,0%
		% within Jenis_Kelamin	37,5%	16,7%	26,5%
		% of Total	17,6%	8,8%	26,5%
	Motivasi sedang	Count	5	10	15
		% within tingkat_motivasi_berprestasi	33,3%	66,7%	100,0%
		% within Jenis_Kelamin	31,3%	55,6%	44,1%
		% of Total	14,7%	29,4%	44,1%
	motivasi rendah	Count	5	5	10
		% within tingkat_motivasi_berprestasi	50,0%	50,0%	100,0%
		% within Jenis_Kelamin	31,3%	27,8%	29,4%
		% of Total	14,7%	14,7%	29,4%
Total		Count	16	18	34
		% within tingkat_motivasi_berprestasi	47,1%	52,9%	100,0%
		% within Jenis_Kelamin	100,0%	100,0%	100,0%
		% of Total	47,1%	52,9%	100,0%

Sumber: hasil pengolahan data skor kuesioner responden penelitian melalui SPSS versi 24.0, 2020

Pada tabel tersebut diketahui bahwa tingkat motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran pada kategori tinggi lebih banyak pada guru dengan jenis kelamin laki-laki yaitu 37,5% sedangkan guru dengan jenis kelamin perempuan hanya 16,7%. Akan tetapi pada kategori tingkat motivasi berprestasi rendah lebih banyak persentasenya pada guru dengan jenis kelamin laki-laki yaitu 31,3% sedangkan guru dengan jenis kelamin perempuan hanya 27,8%. Namun secara umum rata-rata tingkat motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam dengan jenis kelamin perempuan (52,9%) lebih tinggi dari tingkat motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam dengan jenis kelamin laki-laki (47,1%). Dengan demikian rata-rata tingkat motivasi berprestasi

guru pendidikan agama Islam di SMK Pesawaran dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak terlalu berbeda (52,9% - 47,1%). Artinya tidak ada perbedaan yang signifikan motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam di SMK Pesawaran berdasarkan jenis kelamin.

Selanjutnya tingkat motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam di SMK Pesawaran berdasarkan status guru PNS dan Non PNS.

Tabel 4.12
Tingkat Motivasi Berprestasi Guru PAI SMK Kabupaten Pesawaran
Berdasarkan Status Guru PNS dan Non PNS

tingkat_motivasi_berprestasi * Status_Guru Crosstabulation					
			Status Guru		Total
			PNS	Non PNS	
Tingkat motivasi berprestasi	Motivasi tinggi	Count	1	8	9
		% within tingkat_motivasi_berprestasi	11,1%	88,9%	100,0%
		% within Status_Guru	12,5%	30,8%	26,5%
		% of Total	2,9%	23,5%	26,5%
	Motivasi sedang	Count	5	10	15
		% within tingkat_motivasi_berprestasi	33,3%	66,7%	100,0%
		% within Status_Guru	62,5%	38,5%	44,1%
		% of Total	14,7%	29,4%	44,1%
	motivasi rendah	Count	2	8	10
		% within tingkat_motivasi_berprestasi	20,0%	80,0%	100,0%
		% within Status_Guru	25,0%	30,8%	29,4%
		% of Total	5,9%	23,5%	29,4%
Total		Count	8	26	34
		% within tingkat_motivasi_berprestasi	23,5%	76,5%	100,0%
		% within Status_Guru	100,0%	100,0%	100,0%
		% of Total	23,5%	76,5%	100,0%

Sumber: hasil pengolahan data skor kuesioner responden penelitian melalui SPSS versi 24.0, 2020

Pada tabel 4.12 tersebut diketahui bahwa ada perbedaan tingkat motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran dilihat dari status guru PNS dan Non PNS. Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa

tingkat motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam berstatus Non PNS (30,8%) lebih tinggi dari pada yang berstatus PNS (12,5%).

Tingkat motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran dilihat dari status SMK negeri dan swasta dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13
Tingkat Motivasi Berprestasi Guru PAI SMK Kabupaten Pesawaran
Berdasarkan Status Sekolah

tingkat_motivasi_berprestasi * Status_Sekolah Crosstabulation					
			Status Sekolah		Total
			Negeri	Swasta	
Tingkat motivasi berprestasi	Motivasi tinggi	Count	2	7	9
		% within tingkat_motivasi_berprestasi	22,2%	77,8%	100,0%
		% within Status_Sekolah	15,4%	33,3%	26,5%
		% of Total	5,9%	20,6%	26,5%
	Motivasi sedang	Count	8	7	15
		% within tingkat_motivasi_berprestasi	53,3%	46,7%	100,0%
		% within Status_Sekolah	61,5%	33,3%	44,1%
		% of Total	23,5%	20,6%	44,1%
	motivasi rendah	Count	3	7	10
		% within tingkat_motivasi_berprestasi	30,0%	70,0%	100,0%
		% within Status_Sekolah	23,1%	33,3%	29,4%
		% of Total	8,8%	20,6%	29,4%
Total		Count	13	21	34
		% within tingkat_motivasi_berprestasi	38,2%	61,8%	100,0%
		% within Status_Sekolah	100,0%	100,0%	100,0%
		% of Total	38,2%	61,8%	100,0%

Sumber: hasil pengolahan data skor kuesioner responden penelitian melalui SPSS versi 24.0, 2020

Data pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa tingkat motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran berdasarkan status sekolah pada kategori tinggi lebih besar persentasinya pada guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten berstatus swasta (33,3%) dibandingkan sekolah

SMK yang berstatus negeri (15,4%). Akan tetapi pada tingkat motivasi berprestasi dengan kategori rendah, guru pendidikan agama Islam di SMK yang berstatus negeri lebih rendah persentasenya (23,1%) dibandingkan sekolah SMK yang berstatus swasta lebih tinggi persentasenya (33,3%). Begitu juga dengan motivasi berprestasi dengan kategori sedang, lebih besar persentase guru pendidikan agama Islam yang berasal dari negeri (61,5%). Data tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya rata-rata persentase motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam dari SMK negeri lebih tinggi dari pada yang berstatus swasta.

Tingkat motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran berdasarkan sertifikasi, dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.14
Tingkat Motivasi Berprestasi Guru PAI SMK Kabupaten Pesawaran
Berdasarkan Sertifikasi

tingkat_motivasi_berprestasi * Sertifikasi Crosstabulation					
			Sertifikasi		Total
			Sudah tersertifikasi	Belum tersertifikasi	
Tingkat motivasi berprestasi	Motivasi tinggi	Count	1	8	9
		% within tingkat_motivasi_berprestasi	11,1%	88,9%	100,0%
		% within Sertifikasi	11,1%	32,0%	26,5%
		% of Total	2,9%	23,5%	26,5%
	Motivasi sedang	Count	5	10	15
		% within tingkat_motivasi_berprestasi	33,3%	66,7%	100,0%
		% within Sertifikasi	55,6%	40,0%	44,1%
		% of Total	14,7%	29,4%	44,1%
	motivasi rendah	Count	3	7	10
		% within tingkat_motivasi_berprestasi	30,0%	70,0%	100,0%
		% within Sertifikasi	33,3%	28,0%	29,4%
		% of Total	8,8%	20,6%	29,4%
Total		Count	9	25	34
		% within tingkat_motivasi_berprestasi	26,5%	73,5%	100,0%

	% within Sertifikasi	100,0%	100,0%	100,0%
	% of Total	26,5%	73,5%	100,0%

Sumber: hasil pengolahan data skor kuesioner responden penelitian melalui SPSS versi 24.0, 2020

Pada tabel 4.14, diketahui bahwa rata-rata 73,5% guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran yang belum tersertifikasi lebih tinggi tingkat motivasi berprestasinya dibandingkan guru yang sudah tersertifikasi (26,5%). Untuk kategori motivasi berprestasi tinggi, lebih besar persentase guru pendidikan agama Isla yang belum tersertifikasi (32%) dibandingkan guru yang sudah tersertifikasi (11,1%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran yang belum tersertifikasi lebih tinggi dari pada guru yang sudah tersertifikasi.

Selanjutnya, tingkat motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran dilihat dari tingkat pendidikan, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15
Tingkat Motivasi Berprestasi Guru PAI SMK Kabupaten Pesawaran
Berdasarkan Tingkat Pendidikan

tingkat_motivasi_berprestasi * Tingkat_Pendidikan Crosstabulation						
			Tingkat_Pendidikan			Total
			S.1	S.2	Di bawah S.1	
Tingkat motivasi berprestasi	Motivasi tinggi	Count	8	1	0	9
		% within tingkat_motivasi_berprestasi	88,9%	11,1%	0,0%	100,0%
		% within Tingkat_Pendidikan	27,6%	25,0%	0,0%	26,5%
		% of Total	23,5%	2,9%	0,0%	26,5%
	Motivasi sedang	Count	12	2	1	15
		% within tingkat_motivasi_berprestasi	80,0%	13,3%	6,7%	100,0%
		% within Tingkat_Pendidikan	41,4%	50,0%	100,0%	44,1%
		% of Total	35,3%	5,9%	2,9%	44,1%
	motivasi rendah	Count	9	1	0	10

		% within tingkat_motivasi_berprestasi	90,0%	10,0%	0,0%	100,0%
		% within Tingkat_Pendidikan	31,0%	25,0%	0,0%	29,4%
		% of Total	26,5%	2,9%	0,0%	29,4%
Total		Count	29	4	1	34
		% within tingkat_motivasi_berprestasi	85,3%	11,8%	2,9%	100,0%
		% within Tingkat_Pendidikan	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%
		% of Total	85,3%	11,8%	2,9%	100,0%

Sumber: hasil pengolahan data skor kuesioner responden penelitian melalui SPSS versi 24.0, 2020

Pada tabel 4.15, diperoleh data tingkat motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran berdasarkan tingkat pendidikan, tidak ada perbedaan yang signifikan, karena perbedaan persentase motivasi berprestasi guru dengan kategori tinggi berdasarkan tingkat pendidikan S.1 dan S2 tidak terlalu jauh berbeda yaitu 27,6% dan 25%. Begitu juga dengan tingkat motivasi berprestasi rendah, perbedaan persentasenya juga tidak terlalu jauh yaitu 31% dan 25%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam berdasarkan tingkat pendidikan.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

Pada umumnya guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran memiliki motivasi berprestasi yang ditunjukkan dari sikap (1) ingin selalu unggul, (2) bertanggung jawab, (3) menginginkan umpan balik lebih banyak, (4) resiko pemilihan tugas yang realistis, (5) kreatif dan inovatif, dan (6) menyukai tantangan atau berkompetisi. Akan tetapi dari keenam indikator motivasi berprestasi tersebut ada 3 (tiga) aspek yang perlu ditingkatkan lagi yaitu

(1) ingin selalu unggul, (2) kreatif dan inovatif, dan (3) menyukai tantangan atau berkompetisi. Kesimpulan tersebut berdasarkan beberapa temuan sebagai berikut:

Pertama, Sebagian besar guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran kurang memiliki keinginan untuk selalu unggul. Hal tersebut terlihat dari (1) adanya ungkapan dalam melaksanakan tugas semampu mereka saja, (2) adanya ungkapan bahwa keberhasilan mereka tidak tergantung dari diri mereka saja melainkan juga perlu dukungan siswa, (3) keengganan mereka mengikuti berbagai perlombaan guru, (4) keengganan mereka menduduki jabatan yang menuntut tanggung jawab lebih, (5) tidak termotivasi dengan prestasi yang diraih guru lainnya dan (6) menganggap pencapaian prestasi yang diperoleh guru tersebut merupakan hal yang biasa saja.

Rendahnya keinginan guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran untuk selalu unggul dikarenakan rendahnya kesejahteraan guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran sehingga mereka kurang memiliki dana untuk mempersiapkan diri agar dapat selalu unggul. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesejahteraan guru dapat menentukan keinginan selalu unggul dalam diri guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran.

Temuan penelitian ini terkait dengan pandangan yang diungkapkan oleh Amat Mukhadis, bahwa mereka yang ingin selalu berprestasi memiliki

kepribadian yang agresif dan konsisten, cerdas dan terampil.¹⁸⁵ Komentar lain menambahkan bahwa karakter seseorang yang selalu ingin melampaui dirinya ingin bekerja keras untuk meraih kesuksesan, memiliki keseimbangan karakter yang baik, serta berdampak positif bagi dirinya dan orang lain.¹⁸⁶

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi selalu menunjukkan hasil kerja yang terbaik untuk meraih predikat terbaik, dan berperilaku lebih berwawasan ke depan. Sementara itu, orang yang memiliki motivasi berprestasi rendah menganggap predikat terbaik bukanlah tujuan utama, sehingga membuat orang tidak melakukan yang terbaik saat menyelesaikan tugas.

Kedua, Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran pada umumnya bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, seperti: 1) melakukan tugas membimbing, melatih, dan mendidik siswa tanpa harus diberi tahu, 2) berupaya untuk selalu meningkatkan kompetensi diri, dan 3) melaksanakan tugas dengan disiplin dan rasa pengabdian. Akan tetapi sikap bertanggung jawab guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran masih perlu ditingkatkan terutama pada sikap (1) tidak menyalahkan orang lain apabila mengalami kegagalan, (2) mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat, dan (3) bisa bekerja sendiri dengan senang hati.

¹⁸⁵ Amat Mukhadis, Sosok Manusia Indonesia Unggul dan Berkarakter dalam Bidang Teknologi Sebagai Tuntutan Hidup di Era Globalisasi, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013, h. 127

¹⁸⁶ M. Dahlan R., Pembentukan Pribadi Unggul Melalui Realisasi Ajaran Agama Dalam Keseharian Remaja Terpelajar, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 009, Nomor 01, Februari 2019, h. 87 – 98

Temuan penelitian ini terkait dengan pandangan yang dikemukakan oleh Mucklas dan Hariyanto bahwa karakteristik orang yang bertanggung jawab adalah menyelesaikan tugas dengan sepenuh hati, berusaha untuk mencapai yang terbaik (memberikan yang terbaik), dan mampu kendalikan diri dan mengatasi tekanan, disiplin diri, dan bertanggung jawab atas pilihan dan keputusan yang dibuat.¹⁸⁷ Menurut Mustari, ciri-ciri orang yang bertanggung jawab antara lain (1) memilih jalan yang lurus (2) selalu menjaga perbaikan diri (3) menjaga harga diri (4) selalu waspada (5) memiliki komitmen terhadap tugas (6) melaksanakan tugas sesuai standar Yang terbaik adalah (7) mengakui semua tindakannya (8) menepati janjinya, dan (9) berani mengambil risiko serta mengungkapkan perkataan dan perbuatannya.¹⁸⁸

Sudut pandang lain menjelaskan ciri-ciri orang yang bertanggung jawab, antara lain (1) mampu melaksanakan tugas rutin tanpa disuruh (2) mampu menjelaskan pekerjaan sendiri (3) tidak menyalahkan orang lain atas kegagalan (4) mampu pilih dari beberapa orang alternatif (5) lebih suka bekerja sendiri (6) preferensi untuk membuat keputusan yang berbeda dari orang lain dalam kelompok (7) beberapa saran atau minat untuk dikejar (8) menghormati dan menghormati aturan (9) dapat fokus pada tugas sistem yang kompleks (10)

¹⁸⁷ Mucklas Samani dan Hariyanto. *Pendidikan karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 51

¹⁸⁸ Mohamad Mustari. *Nilai Karakter*. (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2011), h. 25

melakukan apa yang akan dilakukan (11) mengakui kesalahan tanpa memberikan alasan yang artifisial.¹⁸⁹

Guru yang memiliki sikap bertanggung jawab memiliki ciri-ciri sebagai berikut: menerima dan menaati norma, nilai humanistik, mengemban tugas pendidikan gratis, berani, bahagia (tugas tidak menjadi beban bagi mereka), dan sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan tindakan dan konsekuensinya. Menghasilkan (hati nurani), menghormati orang lain, termasuk siswa, adalah arif dan bijaksana (tidak sembrono, tidak sembrono, tidak penuh perhatian), dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁹⁰

Dari perspektif tersebut, dapat dipahami bahwa orang dengan motivasi berprestasi lebih tinggi akan merasa bertanggung jawab atas tugas yang dilakukan dan akan berusaha menyelesaikan tugas dengan sukses; sedangkan orang dengan motivasi berprestasi rendah akan kurang bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepadanya. Tanggung jawab, dan jika mereka menghadapi kesulitan, mereka cenderung melampaui hal-hal lain di luar dirinya. Tugas yang menjadi tanggung jawab mereka adalah tanggung jawab. Ia akan berusaha menyelesaikan setiap tugas yang telah dilakukan dan tidak akan meninggalkan tugas sebelum berhasil menyelesaikan tugas tersebut. Hal ini dikarenakan individu akan merasa berhasil setelah menyelesaikan tugasnya, namun akan merasa gagal saat tidak dapat menyelesaikan tugas tersebut.

¹⁸⁹ Anton Adiwiyoto, *Melatih Anak Bertanggung Jawab*. (Jakarta: Mitra Utama, 2001), h. 89

¹⁹⁰ Syaiful Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Banjarmasin: Rineka Cipta, 1977), h. 36

Ketiga, Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran menyukai apabila lebih banyak diberikan umpan balik yang dilihat dari (1) sikap guru yang senang apabila hasil kerja mereka segera diberikan umpan balik, (2) sikap guru yang memahami bahwa umpan balik diberikan untuk meningkatkan hasil kerja mereka bukan untuk memperlihatkan kesalahan, (3) keyakinan guru bahwa umpan balik dilakukan sebagai proses bimbingan, (4) keyakinan guru bahwa umpan balik sebagai bukti perhatian pimpinan akan tugas dan kegiatan mereka.

Temuan penelitian ini terkait dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suke Silverius, yaitu terdapat beberapa fungsi umpan balik yaitu (1) memberikan informasi tentang keberhasilan / kekurangan yang diselesaikan (2) sebagai motivasi (3) sebagai alat komunikasi yang efektif.¹⁹¹ Pandangan lain adalah bahwa fungsi umpan balik merupakan sarana evaluasi dan koreksi, yang dapat meningkatkan motivasi.¹⁹² Sudut pandang lain menjelaskan bahwa selain memahami tingkat kemampuan dan kinerja guru serta menentukan dasar pengambilan keputusan, umpan balik juga membantu guru mengetahui elemen kinerja yang dievaluasi, dan berfungsi sebagai sarana untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan individu untuk meningkatkan kinerja mereka. kualitas.¹⁹³

Menurut Goldhammer, Anderson, dan Krajewski, umpan balik setidaknya memiliki lima manfaat bagi guru, yaitu: (1) dapat membuat guru kenyang dan

¹⁹¹ Suke Silverius, *Evaluasi Hasil belajar dan Umpan Balik*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1991), h. 149

¹⁹² Gavin Reid, *Memotivasi Siswa di Kelas: Gagasan dan Strategi*, Penerjemah: Hartati Widiastuti, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), h. 21

¹⁹³ Daryanto, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 197

puas, sehingga dapat memotivasi motivasi kerja; (2) dapat didefinisikan bersama dengan pengawas dan guru masalah dalam mengajar (3) pengawas (jika memungkinkan dan perlu) dapat mencoba untuk turun tangan secara langsung, guru dapat memberikan bantuan dakwah dan bimbingan, (4) guru yang dapat melatih teknik ini dapat mengawasi sendiri, (5) dapat memberi selain itu, pengetahuan guru juga dapat meningkatkan tingkat analisis diri profesional di masa mendatang.¹⁹⁴

Berdasarkan sudut pandang tersebut maka dapat dipahami bahwa umpan balik sangat penting bagi seseorang, karena melalui umpan balik dapat dilihat keberhasilan dan kelemahannya, sehingga dapat memotivasi orang tersebut untuk bekerja lebih baik dan meningkatkan prestasi kerjanya untuk mendapatkan yang terbaik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa umpan balik terkait dengan kegiatan sebelumnya yang dievaluasi dengan menggunakan alat evaluasi, dan hasil evaluasi atau evaluasi tersebut akan memberikan informasi tentang derajat pekerjaan yang dilakukan, yang dapat memberikan informasi tentang kelemahan dan kelebihan sebagai motivasi untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja.

Keempat, guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran mampu memilih tugas dengan resiko yang realistik yaitu memilih tugas berdasarkan kompetensi dan pengalaman yang dimiliki. Apabila guru tetap mau menerima tugas yang tidak sesuai dengan kompetensinya, mereka memiliki alasan

¹⁹⁴ R. Goldhammer, R.H. Anderson, and R.A. Krajewski, *Clinical Supervision: Special Methods for the Supervision of Teaching*. (New York: Holt, Rinehart and Winston, 2001), h. 69

realistis bahwa mereka dapat melakukan berbagai upaya untuk membuat dirinya mampu melaksanakan tugas tersebut.

Temuan ini terkait dengan pandangan yang dikemukakan oleh Larsen & David M. Buss, yaitu orang yang cenderung memilih tugas dengan risiko yang realistis memiliki karakteristik bias terhadap aktivitas yang cukup menantang, tidak terlalu tinggi atau rendah. Dia memiliki motivasi terbaik untuk menjadi orang lain. Baginya, tugas yang mustahil itu tidak menarik karena tidak akan membawa manfaat bagi individu untuk melakukan hal-hal yang lebih baik, karena ia pertama kali merasakan kelemahannya sendiri.¹⁹⁵

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung lebih realistis dalam memilih tugas. Secara pribadi, saya lebih suka menantang tugas-tugas yang ringan dan sukses. Secara pribadi, saya tidak suka pekerjaan yang terlalu mudah bila tidak ada tantangan, dan saya tidak suka pekerjaan yang terlalu sulit bila peluang suksesnya kecil. Oleh karena itu, orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dalam memilih tugas harus selalu memperhatikan kemampuannya dalam melaksanakan tugas tersebut terlebih dahulu. Karena jika dia tidak bisa melakukannya maka kemungkinan gagal akan lebih besar, sehingga dia tidak akan menerima tugas yang terlalu beresiko untuk berhasil.

Kelima, Kreatifitas dan inovasi guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran masih kurang baik, karena dalam merencanakan kegiatan pembelajaran kurang disesuaikan dengan karakteristik siswa, tidak melakukan

¹⁹⁵ R.J. Larsen, David M. Buss, *Personality Psychology: Domain of Knowledge About Human Nature*. (New York: McGraw Hill, 2005), h. 347

pengembangan terhadap materi pelajaran, jarang menggunakan metode pembelajaran bervariasi, pemanfaatan media pembelajaran masih kurang, dan kegiatan evaluasi yang dilakukan guru menonton hanya memberikan tugas dan ulangan dalam bentuk soal dan hafalan saja.

Ada beberapa penyebab rendahnya kreatifitas dan inovasi guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran, yaitu (1) rendahnya kemampuan guru dalam menyusun RPP (2) kurangnya wawasan guru tentang perumusan tujuan, strategi, dan teknik penilaian pada aspek afektif (3) kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam penggunaan media pembelajaran berbasis IT (4) kurangnya kemampuan guru dalam menyusun teknik penilaian berbasis IT (host).

Temuan penelitian ini berkaitan dengan sudut pandang McClelland. Para orang yang memiliki kemampuan berpikir kreatif dan inovatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut, yaitu (1) kemampuan berpikir lancar (2) kemampuan berpikir luwes (3) Kemampuan berpikir asli (4) keterampilan rinci (5) keterampilan penilaian (6) rasa ingin tahu (7) imajinatif (8) merasa tertantang oleh keragaman (9) berani mengambil risiko (10) memiliki rasa hormat.¹⁹⁶

Hal senada juga diungkapkan Buzan, bahwa ciri-ciri orang yang kreatif dan inovatif adalah (1) fasih fasih, yaitu seberapa cepat dan mudah menerbitkan ide-ide kreatif baru, (2) fleksibilitas, yang mana itu adalah kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut lain, (3) Orisinalitas, ini adalah inti dari semua

¹⁹⁶ DC. McClelland, *Human Motivation*. (New York : Cambridge University Press, 1987), h. 118

pemikiran kreatif, ini mewakili kemampuan untuk menghasilkan ide-ide unik, tidak biasa, "aneh" (secara harfiah berarti jauh dari pusat).¹⁹⁷ Menurut Sitepu, orang yang berkreasi dan berinovasi memiliki lima ciri, yaitu kemampuan berpikir halus (fasih), kemampuan berpikir luwes (fleksibel), orisinalitas (orisinal), kemampuan menilai (evaluasi) dan kemampuan eksposisi (penjelasan).¹⁹⁸

Guru yang kreatif dan inovatif bercirikan guru yang selalu bertanya pada diri sendiri. Apakah dia sudah menjadi guru yang baik? Apakah dia berpendidikan? Apakah siswa mengerti apa yang dia katakan? Dia telah meningkat. Ia selalu merasa kurang dalam proses pembelajaran. Dia tidak pernah puas dengan apa yang dia lakukan. Ia selalu menghasilkan inovasi baru dalam proses pembelajaran. Ia selalu menggunakan "Penelitian Tindakan Kelas" (PTK) untuk meningkatkan proses pembelajaran. Ia selalu mempelajari hal-hal baru dan tertarik untuk meningkatkan gaya mengajarnya. Dia terus belajar sepanjang hidupnya.¹⁹⁹

Berdasarkan berbagai sudut pandang atas karakteristik kreatifitas dan inovasi tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik seorang kreatif dan inovator adalah seseorang yang memiliki daya imajinasi tinggi, banyak ide atau gagasan, menyukai eksperimen dan percaya diri dengan kemampuannya sendiri.

¹⁹⁷ Buzan, T., *Buku Pintar Mind Map*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 94

¹⁹⁸ Sitepu Aditama W., dan Saputra R., Relationship between Physical Condition of House Environment and the Incidence of Pulmonary Tuberculosis, *International journal of Science and Healthcare Research*, Volume 4, Nomor 1, 2019, h. 20

¹⁹⁹ Ahwy Oktradiksa, Pengembangan Kualitas Kepribadian Guru, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, Nomor 2, Oktober 2012, h. 246

Keenam Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran kurang menyukai tantangan atau berkompetisi akan tetapi mereka mampu menghadapi masalah dan kegagalan dengan tidak mudah kecewa dan putus asa. Oleh karena itu perlu peningkatan pada kemampuan mengambil resiko saat menghadapi masalah.

Penyebab guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran kurang menyukai tantangan dikarenakan padatnya aktivitas mereka, sehingga mereka memiliki kekurangan waktu untuk menerima berbagai tugas yang menuntut perhatian dan waktu yang lebih banyak. Selain itu dikarenakan rendahnya kepercayaan diri guru pada kemampuan yang dimiliki, sehingga mereka kurang menyukai tugas yang menantang yang menuntut perhatian dan kemampuan yang lebih.

Temuan penelitian ini terkait dengan sudut pandang McClelland, yang suka tantangan, yaitu puas dengan aktivitas yang sangat kompetitif.²⁰⁰ Menurut Galuh Oktavia, orang yang suka menantang atau bersaing dengan 6 (enam) indikator (1) kemampuan mengambil risiko ketika menghadapi masalah (2) kemampuan mengatasi tantangan dengan baik untuk mencapai kesuksesan bisnis (3) memiliki kemampuan untuk menantang semua hal buruk yang mungkin terjadi (4) tidak pernah menyerah untuk menyelesaikan masalah yang ada (5) memiliki strategi

²⁰⁰ McClelland, *Op. Cit.*, h. 77

saat mengambil keputusan (6) memiliki keberanian untuk menghadapi dan menanggung kejadian buruk.²⁰¹

Berdasarkan sudut pandang tersebut, dapat dipahami bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha menyelesaikan setiap tugas yang menantang guna memberikan kesempatan diri untuk mengikuti kompetisi. Mereka yang menyukai tantangan akan penuh energi dan memiliki keinginan serta kemampuan yang kuat untuk maju. Saat menghadapi masalah, orang yang suka menantang akan melihat masalah secara positif, yang akan membuat segalanya menjadi lebih baik, dan akan tahu ke mana mencari sumber daya yang dapat membantunya memecahkan masalah. Dan mudah untuk menemukan cara untuk menghadapi situasi stres tanpa memperlakukan stres sebagai ancaman.

Berikut rekapitulasi hasil pengumpulan data motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran:

Tabel 4.16
Rekapitulasi Motivasi Berprestasi Guru Pendidikan Agama Islam
di SMK Kabupaten Pesawaran

Tingkat Motivasi Berprestasi	Indikator Motivasi Berprestasi	Sub Indikator
Tinggi	1. Bertanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan tugas membimbing, melatih, dan mendidik siswa tanpa harus diberi tahu • Berupaya untuk selalu meningkatkan kompetensi diri • Melaksanakan tugas dengan disiplin dan rasa pengabdian.

²⁰¹ Galuh Oktavia Dwi Saputri, *Pengaruh Percaya Diri Dan Berani Mengambil Risiko Terhadap Keberhasilan Usaha Pada UMKM Makanan Ringan Di Kota Semarang (Studi Kasus Pada Sentra Industri Kerupuk, Keripik, Peyek dan Sejenisnya di Kota Semarang)*. Tesis, Unika Soegijapranata Semarang, 2018, h. 32

	2. Menginginkan umpan balik	<ul style="list-style-type: none"> • Senang apabila hasil kerja mereka segera diberikan umpan balik • Memahami bahwa umpan balik diberikan untuk meningkatkan hasil kerja mereka bukan untuk memperlihatkan kesalahan, • Keyakinan guru bahwa umpan balik dilakukan sebagai proses bimbingan • Keyakinan guru bahwa umpan balik sebagai bukti perhatian pimpinan akan tugas dan kegiatan mereka.
	3. Resiko pemilihan tugas yang realistik	<ul style="list-style-type: none"> • Memilih tugas berdasarkan kompetensi dan pengalaman yang dimiliki. • Menerima tugas yang tidak sesuai dengan kompetensinya dengan alasan realistis bahwa mereka masih mampu melakukan upaya agar dapat melaksanakan tugas tersebut.
Rendah	1. Ingin selalu unggul	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya ungkapan dalam melaksanakan tugas semampu mereka saja • Adanya ungkapan bahwa keberhasilan mereka tidak tergantung dari diri mereka saja melainkan juga perlu dukungan siswa • Keengganan mereka mengikuti berbagai perlombaan guru • Keengganan mereka menduduki jabatan yang menuntut tanggung jawab lebih • Tidak termotivasi dengan prestasi yang diraih guru lainnya • Menganggap pencapaian prestasi yang diperoleh guru tersebut merupakan hal yang biasa saja.
	2. Kreatif dan inovatif	<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan pembelajaran kurang disesuaikan dengan karakteristik siswa • Tidak melakukan pengembangan terhadap materi pelajaran • Jarang menggunakan metode pembelajaran bervariasi • Pemanfaatan media pembelajaran masih kurang

		<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan evaluasi yang dilakukan guru menonton hanya memberikan tugas dan ulangan dalam bentuk soal dan hafalan saja.
	3. Menyukai tantangan dan berkompetisi	<ul style="list-style-type: none"> • Kurang menyukai tantangan atau berkompetisi • Kurang mau mengambil resiko saat menghadapi masalah.

Berdasarkan beberapa temuan tersebut diketahui bahwa guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran memiliki motivasi berprestasi yang tinggi pada aspek (1) bertanggung jawab, (2) menginginkan umpan balik lebih banyak, dan (3) resiko pemilihan tugas yang realistik. Akan tetapi motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran masih rendah pada aspek (1) ingin selalu unggul, (2) kreatif dan inovatif, dan (3) menyukai tantangan atau berkompetisi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:



Diagram 4.1 Temuan Penelitian (1)

Berdasarkan jenis kelamin, status guru, status sekolah, sertifikasi, dan tingkat pendidikan dapat dilihat tingkat motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran sebagai berikut:

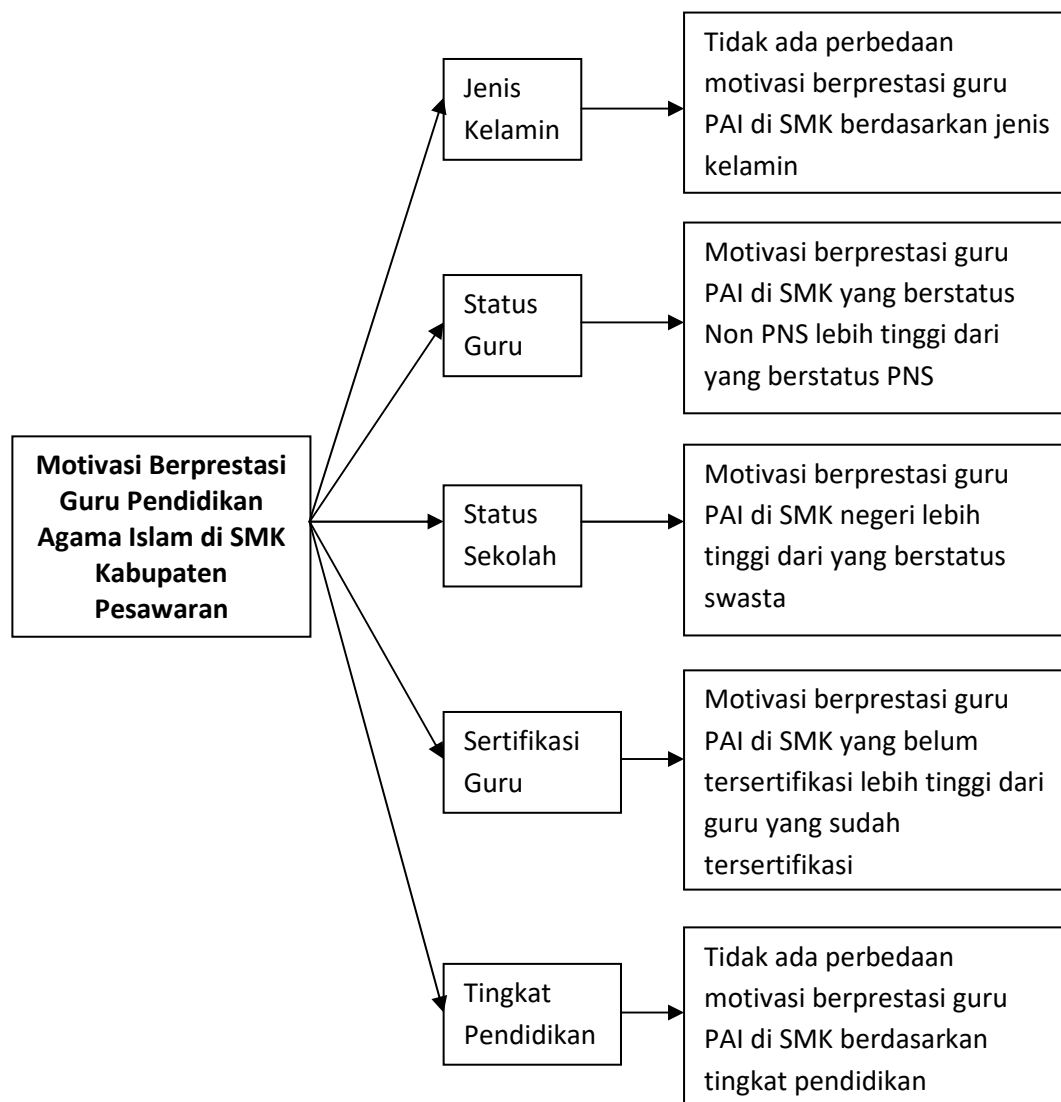


Diagram 4.2 Tingkat Motivasi Berprestasi Guru PAI di SMK Kabupaten Pesawaran

Berdasarkan temuan tersebut maka diberikan beberapa rekomendasi bahwa dalam meningkatkan motivasi berprestasi guru, ada beberapa hal yang

dapat dilakukan diantaranya adalah (1) melaksanakan supervisi kepala sekolah dengan efektif dan efisien, (2) melakukan pengembangan profesionalitas guru, dan (3) menciptakan budaya mutu di sekolah.

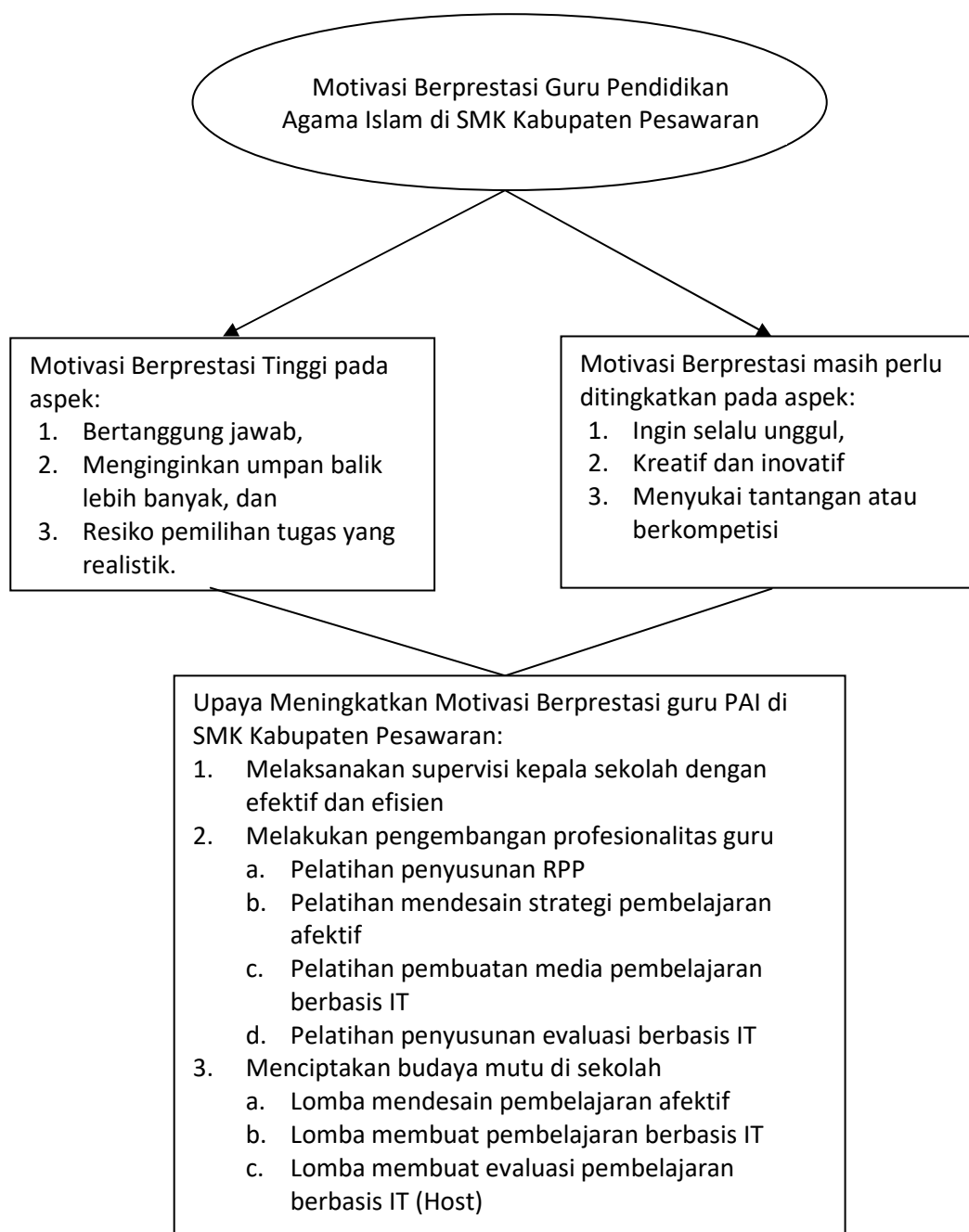


Diagram 4.3 Rekomendasi Penelitian

Rekomendasi tersebut relevan dengan penelitian Renata dalam penelitian yang berjudul "*The Influence Of Headmaster's Supervision And Achievement Motivation On Effective Teachers*" yang menemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara supervisi dan motivasi berprestasi guru. Penelitian ini memberikan kontribusi kepada kepala sekolah yang diharapkan untuk meningkatkan supervisi guru karena akan berpengaruh terhadap peningkatan motivasi berprestasi guru dimana mereka akan menjadi guru yang efektif.²⁰²

Relevan juga dengan pendapat yang dikemukakan Muzakki Hidayat, dalam penelitian yang berjudul "*Effect Of Supervision, Motivation Of Achievement And Reward To Teacher Performance With Leadership Style As Variables Of Moderation*" yang menyatakan bahwa supervisi merupakan salah satu bentuk perhatian kepala sekolah kepada guru selain memberi *reward* yang dapat menumbuhkan motivasi berprestasi yang akan berdampak pada kinerja guru.²⁰³

Berdasarkan hasil penelitian relevan tersebut disimpulkan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran adalah dengan melaksanakan supervisi dengan efektif dan efisien.

Upaya lainnya yang dilakukan dalam meningkatkan motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran adalah dengan

²⁰² Renata et al., "The influence of headmaster's supervision and achievement motivation on effective teachers", *International Journal of Scientific and Technology Research*, Vol. 7 No. 6 (2018), h. 44–49.

²⁰³ Muzakki Hidayat dan Muhaimin Dimyati Supardi, "Effect Of Supervision, Motivation Of Achievement And Reward To Teacher Performance With Leadership Style As Variables Of Moderation", *Higher Education of Economic Mandala*, n.d., h. 13–21.

mengembangkan profesionalitas guru. Guru yang professional akan memiliki motivasi berprestasi lebih tinggi dari pada guru yang kurang professional. Hal tersebut dikarenakan adanya keyakinan dan kepercayaan diri yang tinggi terhadap kemampuannya sehingga memotivasi mereka untuk selalu berprestasi. Rekomendasi tersebut relevan dengan hasil penelitian Marina M. Solobutina, Margarita Nesterova dalam penelitian yang berjudul *“Teachers’ Professional Development: The Components of Achievement Motivation”* yang menemukan bahwa pengembangan professional guru dapat meningkatkan motivasi berprestasi guru tersebut menjadi lebih baik.²⁰⁴

Penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa salah satu upaya meningkatkan motivasi berprestasi guru adalah dengan mengembangkan budaya mutu di sekolah. Sebagaimana hasil penelitian Nwosu Jonathan C dalam penelitiannya yang berjudul *“Motivation And Teachers’ Performance In Selected Public Secondary Schools In Ikenne Local Government Area Of Ogun”* menjelaskan bahwa pentingnya motivasi dalam kinerja sehari-hari guru tidak dapat dilebih-lebihkan, terutama dalam hal penghargaan atas pekerjaan yang telah dilakukan dan kebahagiaan di tempat kerja. Itu telah direkomendasikan untuk serta agar karyawan memiliki rasa memiliki, manajemen harus memperkenalkan pendekatan Management By Objective (MBO) sehingga semua staf berpartisipasi

²⁰⁴ Marina Solobutina dan Margarita Nesterova, “Teachers’ Professional Development: The Components of Achievement Motivation”, *V International Forum on Teacher Education*, Vol. 1 (2019), h. 653–63, <https://doi.org/10.3897/ap.1.e0619>.

dan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan organisasi.²⁰⁵ Penelitian Amos Iliya, Loko Grace Ifeoma dalam penelitian yang berjudul *“Assessment of Teacher Motivation Approaches in the Less Developed Countries Motivasi”* juga menemukan bahwa penghargaan intrinsik seperti harga diri, tanggung jawab dan rasa tujuan prestasi serta peningkatan sekolah partisipatif, pengembangan dan dukungan staf yang komprehensif. Evaluasi guru sangat menjanjikan untuk meningkatkan motivasi profesional guru.²⁰⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan tersebut, ada tiga upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam SMK di Kabupaten Pesawaran yaitu (1) melaksanakan supervisi kepala sekolah dengan efektif dan efisien, (2) melakukan pengembangan profesionalitas guru, dan (3) menciptakan budaya mutu di sekolah.

1. Efektivitas Supervisi Kepala Sekolah

Pengertian efektivitas berasal dari kata efektif yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dapat memberikan pengaruh, dapat membawa hasil.²⁰⁷ Adapun istilah supervisi secara etimologi berasal dari kata “super” dan “visi” yang mengandung arti melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas, dan

²⁰⁵ Jonathan C Nwosu, “Motivation and Teachers’ Performance in Selected Public Secondary Schools in Ikenne Local Government Area of Ogun State”, *British Journal of Psychology Research*, Vol. 5 No. 3 (2017), h. 40–50, tersedia pada www.eajournals.org (2017).

²⁰⁶ Amos Iliya dan Loko Grace Ifeoma, “Assessment of Teacher Motivation Approaches in the Less Developed Countries”, *Journal of Education and Practice*, Vol. 6 No. 22 (2015), h. 10–18,.

²⁰⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 250

kinerja bawahan.²⁰⁸ Kata supervisi berasal dari bahasa Inggris *supervision* yang berarti pengawas atau kepengawasan.

Secara morfologis, supervisi terdiri dari dua kata yaitu "super" yang berarti atas atau lebih dan "visi" yang mempunyai arti lihat, pandang, tilik atau awasi. Dari dua kata tersebut, dapat dimaknai beberapa substansi supervisi sebagai berikut:

- a. Kegiatan dari pihak atasan yang berupa melihat, menilik, dan menilai serta mengawasi dari atas terhadap perwujudan kegiatan atau hasil kerja bawahan.
- b. Suatu upaya yang dilakukan oleh orang dewasa yang memiliki pandangan yang lebih tinggi berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap untuk membantu mereka yang membutuhkan pembinaan.
- c. Suatu kegiatan untuk mentransformasikan berbagai pandangan inovatif agar dapat diterjemahkan dalam bentuk kegiatan yang terukur.
- d. Suatu bimbingan profesional yang dilakukan oleh pengawas agar guru-guru dapat menunjukkan kinerja profesional.²⁰⁹

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa supervisi adalah pengawasan yang dilakukan orang yang ahli dalam bidangnya sehingga dapat memberikan perbaikan dan peningkatan agar kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik dan berkualitas.

Supervisi pendidikan dikenal dengan sebutan "*instructional supervision*" yaitu kegiatan yang ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran.²¹⁰ Menurut Ngalim Purwanto, supervisi pendidikan adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru

²⁰⁸ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, ((Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 239

²⁰⁹ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 228-229

²¹⁰ *Ibid.*

dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan secara efektif.²¹¹ Adapun menurut B. Suryosubroto, supervisi adalah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuannya untuk mengembangkan situasi belajar-mengajar yang lebih baik.²¹²

Pendapat lainnya mendefinisikan supervisi adalah segala usaha pejabat sekolah dalam memimpin guru-guru dan tenaga kependidikan lainnya, untuk memperbaiki pengajaran, menyeleksi pertumbuhan dan perkembangan jabatan guru-guru, menyeleksi dan merevisi tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pembelajaran.²¹³

Menurut Boardman, supervisi adalah suatu usaha menstimulasi, mengoordinasi dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah, baik secara individual maupun kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran.²¹⁴

Sementara Mc Nerney, mendefinisikan supervisi adalah suatu prosedur memberi arah dan mengadakan penilaian secara kritis terhadap proses pembelajaran.²¹⁵ Thomas H. Briggs dan Josep Jusman merumuskan supervisi sebagai usaha yang sistematis dan terus menerus untuk mendorong dan mengarahkan pertumbuhan diri guru yang berkembang secara lebih efektif dalam

²¹¹ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 76

²¹² B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 175

²¹³ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, h. 239

²¹⁴ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 17

²¹⁵ *Ibid.*

membantu tercapainya tujuan pendidikan dengan siswa di bawah tanggung jawabnya.²¹⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa efektivitas supervisi kepala sekolah merupakan kegiatan memberi pengarahan atau petunjuk dan mengadakan penilaian terhadap proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam meningkatkan profesionalismenya sebagai tenaga pendidik. Di sekolah, supervisor berusaha meneliti, menilai, memperbaiki, dan mengembangkan situasi pembelajaran ke arah yang lebih baik.

Siswa, guru dan materi pelajaran merupakan unsur pokok dan utama dalam pembelajaran. Artinya, ketiga eksistensi tersebut merupakan syarat minimal adanya proses pembelajaran yang akan dilakukan. Maka, dengan adanya unsur tambahan tentu hasil belajar atau prestasi belajar akan lebih baik. Oleh sebab itu, supervisi dalam ketiga unsur tersebut merupakan suatu hal yang mutlak, dan dalam konteks ini menurut Suharsimi Arikunto, komponen-komponen supervisi itu meliputi enam unsur, yaitu:

- a. Komponen siswa, misalnya tata tertib siswa, partisipasi siswa dalam pembelajaran, penyelesaian tugas kokurikuler, program ekstrakurikuler, partisipasi siswa dalam lomba, pengembangan potensi khusus, dan prestasi belajar.
- b. Komponen guru dalam personel lainnya, misalnya berkenaan dengan relevansi guru dengan tugasnya, profesionalisme guru, disiplin dan tanggung jawab, hubungan antarpersonel sekolah, serta pengembangan staf dan kesejahteraan.
- c. Komponen kurikulum, antara lain menyangkut struktur program kalender akademis, program pembelajaran dna semesteran, penggunaan alat peraga, pelaksanaan penilaian, dan pencapaian target kurikulum.

²¹⁶ Ary H Gunawan, *Administrasi Sekolah (Administrasi Pendidikan Mikro)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 194

- d. Komponen sarana dan prasarana, meliputi ruang kelas dan ruang pendukung, perabotan dan perlengkapan kelas, media pembelajaran, laboratorium, dan perpustakaan.
- e. Komponen pengelolaan (manajemen), antara lain struktur organisasi program kerja, manajemen, dan mekanisme pengelolaan.
- f. Komponen lingkungan dan situasi umum, meliputi lingkungan fisik, lingkungan sosial, situasi keagamaan, dan kondisi umum sekolah.²¹⁷

Dari berbagai komponen yang disupervisi tersebut, maka akan memunculkan suatu data untuk dianalisis serta mampu untuk dijadikan dasar dalam pertimbangan bagi penetapan jenis bantuan dan perbaikan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan penyelenggaraan sekolah, dan selanjutnya untuk meningkatkan pembelajaran di sekolah.

Menurut Engkoswara, sasaran supervisi kepala sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Sasaran supervisi kepala sekolah adalah proses pembelajaran. Pelaku utama dalam suatu proses pembelajaran adalah guru dan peserta didik. Di samping itu ada anggapan bahwa guru merupakan ujung tombak pembelajaran, sehingga untuk menjadikan proses pembelajaran itu efektif maka perlu dilakukan pembinaan terhadap guru agar mereka dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.
- b. Sasaran supervisi kepala sekolah adalah pengelolaan pendidikan secara efektif. Pelaksana dan penanggungjawab pendidikan yang utama adalah kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan pimpinan pendidikan yang memfasilitasi terwujudnya budaya akademik yang mendukung pelaksanaan proses pembelajaran. Oleh karena itu, kepala sekolah menjadi sasaran supervisi pendidikan.
- c. Secara umum sasaran supervisi kepala sekolah adalah seluruh sumber daya pendidikan yang merupayakan terwujudnya proses pembelajaran yang efektif.²¹⁸

Menurut Piet Sahertian, supervisi untuk masa yang akan datang mencakup pada empat bagian besar, yaitu pembinaan kurikulum, perbaikan proses

²¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, (Jakarta: Renika Cipta, 2004), h. 63-68

²¹⁸ Engkoswara dan Aan Komariah, *Op. Cit.*, h. 229

pembelajaran, pengembangan staf, dan pemeliharaan dan perawatannya moral serta semangat kerja guru-guru.²¹⁹ Pendapat lain menjelaskan bahwa supervisi kepala sekolah harus diarahkan pada sasaran:

- a. Membangkitkan dan merangsang semangat kerja guru dan pegawai sekolah dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan baik.
- b. Mengembangkan dan mencari metode-metode pembelajaran yang baru dalam proses pembelajaran yang lebih baik dan lebih sesuai.
- c. Mengembangkan suasana yang baik antara guru dan siswa, guru dan sesama guru, guru dan kepala sekolah, dan seluruh staf sekolah yang berada dalam lingkungan sekolah yang bersangkutan.
- d. Berusaha meningkatkan kualitas wawasan dan pengetahuan guru serta pegawai sekolah dengan cara mengadakan pembinaan secara berkala, baik dalam bentuk *workshop*, seminar, *in service training*, *up grading*, dan lain sebagainya.²²⁰

Seringkali orang sulit membedakan antara fungsi dengan tujuan. Fungsi bertalian dengan badan atau organisasi secara keseluruhan. Sementara tujuan bertalian dengan kegunaan, yaitu digunakan untuk apa. Dengan demikian fungsi supervisi dalam pendidikan adalah mengacu kepada bagian dari pendidikan untuk keperluan tertentu, sedangkan tujuan supervisi adalah rincian dari apa yang patut dikerjakan dalam kegiatan supervisi.

Menurut Hasbullah, tujuan dari supervisi kepala sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai arah pendidikan
- b. Tujuan sebagai titik akhir
- c. Tujuan sebagai titik pangkal mencapai tujuan lain
- d. Memberi nilai pada usaha yang dilakukan.²²¹

²¹⁹ Piet A. Sahertian, *Op. Cit.*, h. 27

²²⁰ Departemen Agama RI, *Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 35

²²¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 12

- e. Menurut Gunawan ada beberapa tujuan khusus supervisi kepala sekolah, yaitu:
- f. Membina guru-guru untuk lebih memahami tujuan umum pendidikan
- g. Membina guru-guru guna mengatasi problema siswa demi kemajuan prestasi belajar
- h. Membina guru-guru dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif, kreatif, etis dan religius
- i. Membina guru-guru dalam meningkatkan kemampuan mengevaluasi, mendiagnosis kesulitan belajar
- j. Membina guru-guru dalam memperbesar kesadaran tata kerja yang demokratis, kooperatif dan kegotongroyongan.
- k. Memperbesar ambisi guru-guru dan karyawan dalam meningkatkan mutu profesinya
- l. Membina guru-guru dan karyawan terhadap tuntutan, kritikan tak wajar dari masyarakat
- m. Mengembangkan sikap kesetiakawanan dan ketemansejawatan dari seluruh tenaga kependidikan.²²²

Sedangkan menurut Made Pidarta, tujuan supervisi kepala sekolah adalah:

- a. Membantu sekolah dan pemerintah mencapai lulusan yang berkualitas
- b. Membantu guru mengembangkan profesinya
- c. Membantu sekolah bekerjasama dengan masyarakat.²²³

Adapun fungsi supervisi pendidikan adalah:

- a. Mengoordinasi semua usaha sekolah, meliputi: usaha setiap guru, usaha sekolah, usaha bagi pertumbuhan jabatan.
- b. Memperlengkapi kepemimpinan sekolah
- c. Memperluas pengalaman guru-guru
- d. Menstimulasi usaha-usaha sekolah yang kreatif
- e. Memberi fasilitas dan penilaian secara terus menerus
- f. Menganalisis situasi pembelajaran
- g. Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota
- h. Memberi wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan pendidikan
- i. Meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru.²²⁴

²²² Ary H. Gunawan, *Op. Cit.*, h, 198

²²³ Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 4

²²⁴ Piet A. Sahertian, *Op. Cit.*, h. 21

Menurut Ametembun, ada empat fungsi supervisi yaitu:

- a. Penelitian, yaitu mencari jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi.
- b. Penilaian, yaitu mengukur tingkat kemajuan yang diinginkan.
- c. Perbaikan, yaitu usaha untuk mendorong guru baik secara perorangan maupun kelompok agar mereka mau melakukan berbagai perbaikan dalam menjalankan tugas mereka.
- d. Pembinaan, yaitu memberikan bimbingan dan latihan kepada guru tentang cara-cara baru dalam melaksanakan pembelajaran.²²⁵

Pendapat lain menjelaskan tujuan dari supervisi kepala sekolah adalah:

- a. Membantu menciptakan lulusan yang optimal dalam kuantitas dan kualitas
- b. Membantu guru mengembangkan pribadi, kompetensi, dan sosialnya.
- c. Membantu kepala sekolah mengembangkan program yang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.
- d. Ikut meningkatkan kerjasama dengan masyarakat atau komite sekolah.²²⁶

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa fungsi supervisi kepala sekolah adalah:

- a. Fungsi penelitian, yaitu meneliti secara ilmiah tentang permasalahan yang dihadapi dengan mengumpulkan data untuk mendapatkan informasi yang valid, pengolahan dan penganalisisan data, dan menarik kesimpulan sebagai bahan untuk mengambil keputusan terhadap suatu permasalahan.
- b. Fungsi penilaian, yaitu melakukan penilaian terhadap seluruh kegiatan pendidikan, sehingga diketahui kekuatan, kelemahan, dan menemukan solusi yang tepat untuk memutuskan masalah.
- c. Fungsi perbaikan, yaitu melakukan langkah-langkah strategis dan operasional sebagai upaya melakukan perbaikan-perbaikan.
- d. Fungsi pengembangan, yaitu mengembangkan apa yang sudah dicapai.

Berbagai teknik dapat digunakan supervisor dalam membantu guru-guru meningkatkan situasi pembelajaran, baik secara kelompok maupun secara perorangan atau dengan secara langsung dan secara tidak langsung melalui media

²²⁵ Ary H. Gunawan, *Op. Cit.*, h. 199

²²⁶ Made Pidarta, *Loc. Cit.*

komunikasi. Beberapa teknik yang digunakan supervisor pendidikan antara lain sebagai berikut:

- a. Kunjungan sekolah (*School Visit*) bermanfaat untuk mengetahui situasi dan kondisi sekolah secara kuantitatif dan kualitatif.
- b. Kunjungan kelas (*Class Visit*) atau observasi kelas bermanfaat untuk dapat memperoleh gambaran tentang kegiatan pembelajaran di kelas.
- c. Kunjungan antar kelas/sekolah (*Intervisitation*) yaitu supervisor memfasilitasi guru untuk saling mengunjungi antar kelas atau antar sekolah. Tujuannya agar guru mengetahui pengalaman guru lain atau sekolah lain yang lebih efektif dalam perbaikan dan peningkatan pembelajaran.
- d. Pertemuan pribadi (*Individual Conference*) yaitu setelah melakukan observasi kelas, supervisor melakukan pertemuan pribadi berupa percakapan, dialog, atau tukar pikiran tentang temuan-temuan observasi.
- e. Rapat Guru yaitu saat supervisor menemukan beberapa permasalahan yang sama dihadapi hampir seluruh guru, maka sangat tidak efektif bila dilakukan pembicaraan individual. Maka bisa dibahas dalam rapat.
- f. Penerbitan buletin profesional, yaitu supervisor dapat menjadi penggagas pembuatan buletin supervisi sebagai wahana supervisor dan guru-guru mengembangkan profesinya dengan media tulisan.
- g. Penataran: penataran yang dilakukan supervisor atau pihak lain untuk mengembangkan profesionalisme guru harus dimanfaatkan dan ditindaklanjuti supervisor sebagai upaya pelayanan profesional.²²⁷

Agar supervisi kepala sekolah dapat berjalan dengan efektif, maka dalam pelaksanaannya haruslah memegang prinsip-prinsip: 1) demokratis, 2) ilmiah, 3) kerjasama, 4) konstruktif, 5) terpusat pada guru, 6) didasarkan atas kebutuhan guru, 7) sebagai umpan balik, dan 8) profesional.²²⁸ Adapun menurut Sahertian, agar supervisi kepala sekolah yang dilaksanakan efektif, maka dalam pelaksanaannya harus dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Prinsip Ilmiah:
Berdasarkan data objektif yang diperoleh dalam kenyataan pelaksanaan proses pembelajaran. Untuk memperoleh data perlu diterapkan alat

²²⁷ Engkoswara dan Aan Komariah, *Op. Cit.*, h. 230

²²⁸ Umiarso dan Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCiSOD, 2010), h. 293

perekam data, seperti: angket, observasi, percakapan pribadi, dan seterusnya. Dilakukan secara sistematis, berencana dan kontinu.

- b. Prinsip demokratis, yaitu bantuan yang diberikan kepada guru berdasarkan hubungan kemanusiaan yang akrab dan kehangatan.
- c. Prinsip kerjasama
- d. Prinsip konstruktif dan kreatif, yaitu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, bukan dengan cara yang menakutkan.²²⁹

Sedangkan menurut Maryono, efektivitas supervisi pendidikan berdasarkan kriteria:

- a. Supervisi dilaksanakan konstruktif dan kreatif
- b. Supervisi dilaksanakan berdasarkan hubungan profesional bukan berdasarkan hubungan pribadi
- c. Supervisi dilaksanakan dengan progresif, tekun, sabar, tabah dan tawakkal
- d. Supervisi mengembangkan potensi, bakat dan kesanggupan guru untuk mencapai kemajuan
- e. Supervisi dilaksanakan dengan memperhatikan kesejahteraan dan hubungan baik yang dinamik
- f. Supervisi dilaksanakan bertolak dari keadaan kini dan nyata menuju suatu yang dicita-citakan
- g. Supervisi dilaksanakan dengan jujur, objektif, dan siap mengevaluasi diri sendiri demi kemajuan.²³⁰

Pendapat lainnya juga menjelaskan bahwa agar pelaksanaan supervisi kepala sekolah mencapai tujuan sesuai yang diharapkan, maka dalam pelaksanaannya haruslah:

- 1) Dilaksanakan secara musyawarah, saling menghormati, bersedia menerima pendapat orang lain dan menyatakan pendapatnya sendiri.
- 2) Hendaknya memperhatikan kesejahteraan personel pendidikan yang meliputi pemenuhan kebutuhan perorangan dan sosialnya.
- 3) Hendaknya dilaksanakan oleh yang telah mendapat pendidikan atau latihan dalam bidang supervisi.²³¹

²²⁹ Sahertian, *Op. Cit.*, h. 20

²³⁰ Maryono, *Dasar-Dasar dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruuz Media, 2011), h. 27

²³¹ Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Renika Cipta, 2010), h. 176

Sedangkan menurut Moh. Rifa'i, untuk menjalankan tindakan-tindakan supervisi, sebaiknya kepala sekolah memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Supervisi hendaknya bersifat konstruktif, yaitu pada yang dibimbing dan diawasi harus menimbulkan dorongan untuk bekerja.
- b. Supervisi harus didasarkan atas keadaan dan kenyataan yang sebenarnya (realistis dan mudah dilaksanakan)
- c. Supervisi harus dapat memberi perasaan aman pada guru/pegawai yang disupervisi
- d. Supervisi harus sederhana dan informal dalam pelaksanaannya
- e. Supervisi harus didasarkan pada hubungan profesional, bukan atas dasar hubungan pribadi
- f. Supervisi selalu memperhitungkan kesanggupan, sikap dan mungkin prasangka guru-guru/pegawai sekolah
- g. Supervisi tidak boleh didasarkan atas kekuasaan pangkat, kedudukan dan kekuasaan pribadi
- h. Supervisi tidak boleh bersifat mencari-cari kesalahan dan kekurangan
- i. Supervisi tidak boleh terlalu cepat mengharap hasil dan tidak boleh lekas merasa kecewa
- j. Supervisi hendaknya bersifat preventif, korektif, dan kooperatif.²³²

Dengan demikian dapat dipahami bahwa supervisi pendidikan yang dilakukan kepala sekolah sebagai supervisor merupakan kegiatan memberi pengarahan atau petunjuk dan mengadakan penilaian terhadap proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam meningkatkan profesionalismenya sebagai tenaga pendidik. Di sekolah, supervisor berusaha meneliti, menilai, memperbaiki, dan mengembangkan situasi pembelajaran ke arah yang lebih baik.

Untuk itu menurut Ngalim Purwanto dalam pelaksanaan supervisi, kepala sekolah tidak hanya menemukan kesalahan-kesalahan bawahan saja, tetapi lebih diarahkan pada kegiatan perbaikan dan pembinaan segenap aspek pendidikan.²³³

²³² *Ibid.*, h. 85-86

²³³ M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, h. 78-79

Artinya, supervisi yang dilakukan adalah suatu upaya yang bersifat konstruktif dan berdaya guna dalam meningkatkan kinerja guru yang akhirnya akan berimplikasi pada mutu pembelajarannya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa agar supervisi pendidikan efektif, maka dalam pelaksanaannya haruslah: 1) demokratis, 2) ilmiah, 3) kerjasama, 4) konstruktif, 5) terpusat pada guru, 6) didasarkan atas kebutuhan guru, 7) sebagai umpan balik, dan 8) profesional.

a. Demokratis

Piet Sahertian mengemukakan bahwa demokratis mengandung makna menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru, bukan berdasarkan atasan dan bawahan, tapi berdasarkan rasa kesejawatan.²³⁴ Dengan kata lain bahwa servis dan bantuan yang diberikan kepada guru berdasarkan hubungan kemanusiaan yang akrab dan kehangatan, sehingga guru-guru merasa aman untuk mengembangkan tugas mereka.

Di sisi lain, Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa dalam mengembangkan suasana demokratis, hendaknya supervisi yang dijalankan berlangsung dengan adanya hubungan yang baik antara supervisor dan yang disupervisi.²³⁵ Dengan sebutan lain bahwa dalam pelaksanaannya, supervisi dapat menciptakan suasana kemitraan yang akrab. Dengan terciptanya suasana akrab tersebut, pihak yang disupervisi tidak segan-segan akan mengemukakan pendapat tentang kesulitan yang dihadapi atau kekurangan yang dimiliki. Sebagai

²³⁴ Piet Sahertian, *Op. Cit.*, h. 20

²³⁵ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h. 20

kelanjutan dari suasana akrab ini adalah hubungan kerjasama yang baik dan berlanjut dengan kerjasama yang kompak.

Prinsip demokratis ini juga diungkapkan oleh Lazaruth, menurutnya usaha pengembangan mutu sekolah adalah usaha bersama yang berdasarkan musyawarah, mufakat, dan gotong royong. Baik kepala sekolah, guru-guru, maupun karyawan yang lain bersama-sama saling menyumbang sesuai dengan fungsinya masing-masing.²³⁶

Dari pendapat di atas terkandung suatu pengertian bahwa perbaikan tidak mungkin terjadi dengan paksaan dari atas terlepas dari kemauan dan keinginan guru-guru. Oleh karena itu, sebelum pertolongan diberikan, kepala sekolah harus membangkitkan terlebih dahulu motivasi pada guru-guru sehingga mereka sadar sepenuhnya akan pentingnya perbaikan. Hal ini hanya dapat berlangsung apabila kepala sekolah menempatkan dirinya sebagai *partner* atau rekan kerja bagi guru-guru dengan kemampuan dan kewibawaannya untuk menolong mereka. Namun demikian, supervisi ini juga mengandung pengertian bahwa hubungan antara kepala sekolah dan guru-guru bersifat fungsional. Artinya, dalam proses supervisi ini hubungan kepala sekolah dan guru-guru tetap dan harus didasarkan pada tempat serta fungsinya masing-masing.

Prinsip demokratis dalam menjalankan fungsi kepala sekolah sebagai supervisor harus dilaksanakan dengan suasana akrab, saling bekerjasama, dan bermusyawarah juga dijelaskan dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 159:

²³⁶ Umiarso dan Imam Gozali, *Op. Cit.*, h. 294

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنْ لَّمْ يَظْهَرْ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Ali Imran: 159)²³⁷

b. Ilmiah

Prinsip kedua yang harus dilaksanakan dalam melakukan kegiatan supervisi pendidikan agar efektif adalah bersifat ilmiah. Menurut Piet A. Sahertian, prinsip ilmiah mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kegiatan supervisi dilaksanakan berdasarkan data objektif yang diperoleh dalam kenyataan pelaksanaan proses pembelajaran.
- 2) Untuk memperoleh data, perlu diterapkan alat perekam data seperti diperoleh dalam kenyataan pelaksanaan proses pembelajaran.
- 3) Setiap kegiatan supervisi dilaksanakan secara sistematis, berencana dan kontinu.²³⁸

Berdasarkan pendapat tersebut dipahami bahwa prinsip ilmiah mengandung suatu pengertian bahwa pelaksanaan supervisi harus bersifat

²³⁷ Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2001), h. 56

²³⁸ Piet Sahertian, *Loc. Cit.*

realistis. Berkaitan dengan hal ini, Lazaruth mengemukakan bahwa kegiatan yang dilaksanakan tidak boleh muluk-muluk, tetapi harus didasarkan atas kenyataan yang sebenarnya, yaitu pada keadaan guru-guru. Karena itu, kepala sekolah tidak boleh merencanakan hal-hal yang belum mampu dipahami serta dilakukan oleh guru-guru.²³⁹

Sebelum kepala sekolah melakukan kegiatan supervisi, dia harus tahu terlebih dahulu sampai pada tingkat mana pengetahuan, keterampilan, serta sikap-sikap yang dimiliki oleh para guru yang disupervisinya. Jika demikian, kepala sekolah akan tahu pertolongan-pertolongan apa yang harus diberikan, sehingga kegiatan supervisi menjadi realistis.

Pendapat senada juga dikemukakan Suharsimi Arikunto, ia mengungkapkan bahwa supervisi hendaknya didasarkan pada keadaan dan kenyataan yang sesuai dengan sebenar-benarnya terjadi, sehingga kegiatan supervisi dapat terlaksana dengan realistis dan mudah dilaksanakan.²⁴⁰

Prinsip ilmiah dalam menjalankan fungsi kepala sekolah sebagai supervisor juga dijelaskan dalam Al-Quran surat Shad ayat 26 yang menerangkan bahwa apabila menjadi seorang pemimpin haruslah konsekuen dengan kebenaran dan tidak mengikuti hawa nafsu:

يٰۤاٰدٰمُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاَحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۚ اِنَّ الَّذِيْنَ يَظِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا ذُۢسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

²³⁹ Umiarso dan Imam Gozali, *Op. Cit.*, h. 295

²⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h. 21

“Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.” (Shad: 26)²⁴¹

c. Kerjasama

Menurut Piet A. Sahertian, prinsip kerjasama mengandung pengertian bahwa apa yang dilakukan dalam kegiatan supervisi merupakan upaya untuk mengembangkan usaha bersama, atau menurut istilah adalah *sharing of idea*, *sharing of experience*, memberi *support*, mendorong, dan menstimulasi guru sehingga mereka merasa tumbuh bersama.²⁴²

d. Konstruktif

Lazaruth mengatakan bahwa kegiatan supervisi yang bersifat konstruktif adalah kegiatan yang dilakukan untuk menolong guru-guru agar mereka senantiasa bertumbuh, semakin mampu menolong diri mereka sendiri, dan tidak tergantung kepada kepala sekolah.²⁴³

Prinsip ini hanya dapat dicapai apabila kepala sekolah mampu menunjukkan segi-segi positif atau kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh para guru, sehingga mereka memperoleh kepuasan dalam bekerja. Kepuasan kerja ini akan memberi semangat kepada mereka untuk terus menerus berusaha

²⁴¹ Depag. RI, *Op. Cit.*, h. 363

²⁴² Piet Sahertian, *Loc. Cit.*

²⁴³ Umiarso dan Imam Gozali, *Op. Cit.*, h. 296

mengembangkan diri. Karena itulah, supervisi harus diberikan sedemikian rupa, sehingga akhirnya guru-guru mampu menolong diri mereka sendiri dan menjadi semakin kreatif.

Suharsimi Arikunto juga menambahkan bahwa pada supervisi yang bersifat konstruktif, seyogyanya dari para supervisor dapat memberikan motivasi kepada pihak-pihak yang disupervisi sehingga tumbuh dorongan atau motivasi untuk bekerja lebih giat dan mencapai hasil yang lebih baik.²⁴⁴

e. Terpusat Pada Guru

Pelaksanaan supervisi yang terpusat pada guru merupakan sasaran pokok yang terdapat dalam kegiatan supervisi. Menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan pokok supervisi adalah melakukan pembinaan kepada personel sekolah pada umumnya dan guru pada khususnya agar kualitas pembelajaran dapat meningkat.²⁴⁵ Sebagai dampak dalam meningkatnya kualitas pembelajaran, diharapkan dapat pula meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan meningkatnya prestasi belajar siswa, berarti meningkat pula kualitas lulusan sekolah itu.

f. Didasarkan atas Kebutuhan Guru

Prinsip ini mengandung suatu penekanan bahwa kegiatan supervisi yang akan dilakukan didasarkan atas kebutuhan guru. Kebutuhan guru di sini berkaitan erat dengan beberapa keperluan yang harus dipenuhi guru dalam proses pembelajaran.²⁴⁶ Misalnya guru mengajar tanpa dilengkapi dengan alat peraga. Kenyataan ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Untuk

²⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Loc. Cit.*

²⁴⁵ *Ibid.*, h. 31

²⁴⁶ Umarso dan Imam Gozali, *Op. Cit.*, h. 297

itu, supervisor bisa memberi bantuan kepada guru bagaimana cara membuat dan menggunakan alat peraga agar proses pembelajaran lebih efektif.

g. Sebagai Umpan Balik

Apabila pengawas atau kepala sekolah merencanakan akan memberikan saran atau umpan balik, sebaiknya disampaikan sesegera mungkin agar tidak lupa. Sebab, jika jarak antara kejadian dengan umpan balik sudah terlalu lama, pihak yang berbuat salah sudah tidak mampu lagi melihat hubungan antara keduanya. Suharsimi Arikunto menegaskan bahwa dalam memberikan umpan balik, sebaiknya supervisor memberikan kesempatan kepada pihak yang disupervisi untuk mengajukan pertanyaan atau tanggapan.²⁴⁷ Dengan demikian, akan terjalin hubungan yang erat antara supervisor dan yang disupervisi. Selain itu, pihak yang disupervisi akan menyadari kesalahan yang ditunjukkan dengan sukarela dan menerima sepenuhnya.

h. Profesional

Yang dimaksud dengan profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.²⁴⁸ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan profesional adalah “suatu

²⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h. 21

²⁴⁸ Departemen Agama RI, *Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005*, (Jakarta: Depag RI, 2007), h. 7

profesi yang memerlukan keahlian atau kepandaian khusus untuk menjalankannya.”²⁴⁹

Kata profesional menunjukkan pada fungsi utama guru yang melaksanakan pengajaran secara profesional. Asumsi dasar ini berhubungan erat dengan tugas profesi guru, yaitu mengajar. Karenanya sasaran supervisi juga harus mengarahkan kepada hal-hal yang menyangkut tugas mengajar yang terdapat dalam bentuk praktik yang disebut pula dengan pelaksanaan proses pembelajaran di kelas.

Oleh karena itu, kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan supervisi haruslah profesional. Kepala sekolah dalam mensupervisi guru-gurunya menempatkan posisi guru sebagai teman sejawat atau teman kerja, memberikan rasa aman pada guru ketika disupervisi, tidak adanya penekanan atau pemaksaan terhadap diri guru.

2. Pengembangan Profesionalitas Guru

Pengembangan profesionalitas guru adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terencana dan sistematis dengan memanfaatkan segala sumber data yang dimiliki untuk mengembangkan kemampuan guru menjadi lebih profesional dalam menjalankan tugas profesinya. Sebagaimana yang dikemukakan Mulyono bahwa pengembangan profesionalitas guru adalah ”seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja, bersungguh-sungguh dan kontinu

²⁴⁹ *Ibid.*

oleh para pegawai sekolah dalam membantu kegiatan-kegiatan sekolah (khususnya pembelajaran) secara efektif dan efisien.²⁵⁰

Pendapat lainnya mendefinisikan pengembangan profesionalitas guru adalah suatu proses kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap pemimpin atau manajer demi tercapainya tujuan organisasi dengan cara mengadakan pembinaan pegawai seefisien dan seefektif mungkin.²²² Pendapat lain mendefinisikan pengembangan profesionalitas guru adalah seni dan ilmu merencanakan, pelaksanaan dan pengawasan para pegawai demi terciptanya tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu dan terpenuhinya kepuasan hati para pegawai.²²³

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan pengembangan profesionalitas guru adalah kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengarahan, pengawasan, dan pembinaan guru dengan maksud untuk membantu mereka mencapai tujuan pendidikan seefisien dan seefektif mungkin, kebutuhan para guru dapat dilayani dengan sebaik-baiknya dan produktivitas kerja dapat meningkat.

Menurut E. Mulyasa pengembangan profesionalitas guru meliputi kegiatan: 1) perencanaan pengembangan profesionalitas guru, 2) pembinaan dan pengembangan profesionalitas guru, 3) promosi dan mutasi, 4) pemberhentian, 5) pemberian kompensasi, dan 6) penilaian.²²⁴ Adapun menurut Syafaruddin, pengembangan profesionalitas guru yang baik, harus melakukan hal-hal sebagai

²⁵⁰ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Jakarta: Ar-Ruuz Media, 2008), h. 174

²²² *Ibid.*, h. 173

²²³ *Ibid.*

²²⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 152

berikut (1) persiapan calon guru (2) proses seleksi (3) penempatan (4) pembinaan dan pengembangan (5) pemantauan.²²⁵ Mulyono menambahkan bahwa kegiatan pengembangan profesionalitas guru, meliputi: kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan, pengadaan, pengembangan, pemberian kompetensi, pengintegrasian dan pemeliharaan tenaga kerja.²²⁶

Dengan demikian berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pengembangan profesionalitas guru yang harus dilaksanakan meliputi kegiatan: 1) perencanaan pengembangan profesionalitas guru, 2) pembinaan dan pengembangan profesionalitas guru, 3) penilaian dan pengawasan profesional guru, 4) pemberian kompensasi guru.

a. Perencanaan Pengembangan Profesionalitas Guru

Perencanaan adalah "kegiatan menentukan sebelumnya sasaran yang ingin dicapai dan memikirkan cara serta sarana-sarana pencapaiannya".²²⁷ Sementara itu, Marohot Tua Efendi Hariandja mendefinisikan perencanaan dalam konteks Sumber Daya Manusia (SDM), yakni kegiatan khusus yang berkaitan dengan penentuan kebutuhan sumber daya manusia sekolah baik kebutuhan jangka pendek maupun kebutuhan jangka panjang.²²⁸ Adapun yang dimaksud dengan perencanaan pengembangan profesionalitas guru yaitu kegiatan untuk

²²⁵ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 247

²²⁶ Mulyono, *Op. Cit.*, h. 173

²²⁷ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan; Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 170

²²⁸ Marohot Tua Efendi Hariandja, *Manajemen Sumber Daya Manusia; Pengadaan, Pengembangan, Pengompensasian, dan Peningkatan Produktivitas Karyawan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), h. 75

menentukan kebutuhan tenaga kependidikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, untuk sekarang dan masa depan.²²⁹

Manajer lembaga pendidikan Islam harus membuat perencanaan tenaga kependidikan untuk memenuhi kebutuhan lembaga ke depan dan mengontrol atau menghindari kesalahan penerimaan tenaga kependidikan. Hal-hal yang direncanakan dalam tenaga kependidikan antara lain: merencanakan jumlah tenaga kependidikan, keahlian yang dibutuhkan, tingkat pendidikan yang dibutuhkan, jenis keterampilan yang dibutuhkan. Dengan adanya perencanaan tenaga kependidikan ini, maka setiap calon guru akan berupaya meningkatkan profesionalitasnya agar dapat memenuhi kualifikasi tenaga guru yang dibutuhkan lembaga pendidikan sekarang ini.²³⁰

Salah satu hal yang sangat perlu direncanakan dengan baik dalam pengembangan profesionalitas guru adalah rekrutmen tenaga kependidikan. Tujuan rekrutmen tenaga kependidikan adalah "menyediakan calon tenaga kependidikan yang betul-betul baik dan paling memenuhi kualifikasi untuk sebuah posisi."²³¹ Untuk itu dalam perekrutan tenaga kependidikan pun perlu direncanakan sedetail mungkin sehingga tenaga kependidikan yang direkrut benar-benar profesional dan dapat diberdayagunakan untuk mencapai tujuan pendidikan seoptimal mungkin.

²²⁹ Umiarso dan Imam Gojali, *Op. Cit.*, h. 94

²³⁰ *Ibid.*, h. 132

²³¹ Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 21

Dalam merencanakan tenaga kependidikan yang akan direkrut dalam lembaga pendidikan terutama untuk menempati posisi tenaga edukatif, harus memiliki dan memenuhi syarat-syarat guru yang profesional. Menurut Sidi yang dikutip oleh Kunandar bahwa guru yang professional harus memenuhi persyaratan minimal, antara lain: Memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa yang kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar dan sebagainya.²³²

Sedangkan menurut Moh. Ali, mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleks, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus yang sekaligus merupakan karakteristik guru yang dapat dikatakan profesional:

- 1) Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- 2) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- 3) Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
- 4) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.

²³² Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 50

5) Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.²³³

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan pengembangan profesionalitas guru hal-hal yang harus direncanakan antara lain merencanakan pegawai pendidikan yang akan diperlukan. Meskipun demikian dalam pelaksanaannya, pengadaan tenaga kependidikan dapat dilakukan atau didapatkan dari hasil tes penerimaan CPNS yang dilakukan Pemerintah Daerah ataupun Kementerian Agama. Atau diperoleh dari pemanfaatan tenaga kependidikan yang sudah ada atau tersedia (kelebihan tenaga) dari lembaga lain melalui promosi atau mutasi.

b. Pembinaan dan Pengembangan Profesionalitas Guru

Guru yang telah dimiliki lembaga pendidikan baik yang berstatus pegawai negeri maupun swasta harus diberi wahana untuk proses pembinaan dan pengembangan. Pembinaan dan pengembangan yang dimaksud yaitu mengarahkan guru untuk dapat melakukan pekerjaan/tugas sebaik mungkin dengan meningkatkan profesionalitas tenaga kependidikan dan mengembangkan karier para guru. Sebagaimana yang dikemukakan Mulyono bahwa tujuan pembinaan dan pengembangan profesionalitas guru adalah "untuk memperbaiki efektivitas kerja pegawai dalam mencapai hasil-hasil kerja yang telah ditetapkan."²³⁴ Secara terperinci tujuan pembinaan dan pengembangan

²³³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 15

²³⁴ Mulyono, *Op. Cit.*, h. 177

profesionalitas guru adalah: 1) memperbaiki proses pembelajaran, 2) meningkatkan profesionalitas guru, dan 3) meningkatkan kualitas pendidikan.²³⁵

Sementara itu dalam Panduan Manajemen Sekolah, disebutkan ada tiga aspek penting yang perlu dilakukan kepala sekolah untuk membina dan mengembangkan tenaga kependidikannya, yaitu peningkatan profesionalisme, pembinaan karier, dan kesejahteraan.²³⁶ Dalam pembinaan dan pengembangan profesionalitas guru, menurut Jamal Madhi dapat dilakukan dengan strategi: suasana kerja sehari-hari guru perlu diberikan kebebasan, tetapi tetap terkendali. Mereka yang memiliki kebebasan dalam menentukan langkah kerjanya ternyata memiliki produktivitas yang lebih tinggi dibanding mereka yang tidak merasakan kebebasan itu.²³⁷

Dalam pembinaan dan pengembangan profesionalitas guru dapat juga dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan keinginan memimpin pada diri semua anggota
- 2) Memperhatikan fasilitas kerja yang sesuai dan melengkapinya dengan sarana-sarana yang menimbulkan rasa nyaman.
- 3) Memberikan perhatian penuh agar para individu atau kelompok bekerja dalam kondisi sehat dan aman.²³⁸

²³⁵ Syafaruddin, *Op. Cit.*, h. 258

²³⁶ Depdikbud, *Panduan Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Depdikbud, 1998), h. 69

²³⁷ Jamal Madhi, *Menjadi Pemimpin yang Efektif dan Berpengaruh: Tinjauan Manajemen Kepemimpinan Islam*, Terjemahan. Anang Syafruddin dan Ahmad Fauzan, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2002), h. 74

²³⁸ *Ibid.*, h. 69

Suasana kondusif ini memungkinkan para tenaga kependidikan melakukan pekerjaan secara maksimal dan profesional. Kemudian menurut Mulyasa, ada beberapa upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kinerja profesionalitas guru, antara lain dengan melalui pembinaan disiplin tenaga kependidikan, pemberian motivasi, penghargaan, dan sanksi.²³⁹

Upaya lain yang dapat dilakukan dalam pembinaan dan pengembangan profesionalitas tenaga kependidikan adalah:

- 1) latihan, yaitu kegiatan memperbaiki kemampuan kerja seseorang dalam penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu dalam waktu relatif singkat.
- 2) Pendidikan, yaitu suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk di dalamnya peningkatan penguasaan teoritis, konseptual dan moral dengan jangka waktu relatif panjang.
- 3) Pengembangan, yaitu suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral pegawai sesuai dengan kebutuhan pekerjaan baik melalui pelatihan maupun pendidikan dalam usaha meningkatkan mutu pegawai.²⁴⁰

Menurut *Sunaryo* upaya pembinaan dan pengembangan kompetensi guru untuk menjadi seorang guru professional adalah sebagai berikut:

- 1) *Pre service education*
Pre service education dapat dilakukan dengan cara peningkatan kualitas masukan (input) calon guru.
- 2) *In service education*
In service education dapat dilakukan dengan memotivasi para guru yang sudah mengajar agar dapat memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, misalnya perlu lebih dimantapkan agar semua guru dapat kesempatan yang sama dan diberikan kemudahan-kemudahan untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.
- 3) *In service training*
In service training harus dilakukan dengan memperbanyak penyelenggaraan, pelatihan, penataran dan seminar-seminar. Materi latihan juga perlu dipertajam ke arah yang lebih teknis operasional. Salah satu

²³⁹ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, h. 141

²⁴⁰ Mulyono, *Op. Cit.*, h. 176-177

tugas guru dalam melakukan pengembangan profesi adalah penulisan karya ilmiah dan karya tulis di bidangnya. Untuk ini perlu ada pelatihan tentang hal tersebut. Ada kalanya para guru dalam mengajar sering menemui permasalahan.

4) *On service training*

On service training yaitu kegiatan yang dapat dilakukan dengan mengadakan pertemuan berkala dan rutin di antara para guru yang mempunyai bagian yang sama sehingga terjadi tukar pikiran di antara para guru itu dalam mencari alternatif pemecahannya.²⁴¹

Adapun menurut Piet Sahertian upaya pembinaan dan pengembangan profesionalitas guru dapat dilakukan dengan cara:

1) Mengikuti Penataran Guru

Penataran Guru adalah Segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan pada sebagian personalia yang bekerja akan meningkatkan pertumbuhan dan kualifikasi mereka.

2) Mengikuti Musyawarah Guru Bidang Studi

Musyawarah Guru Bidang Studi ini bertujuan untuk menyatukan terhadap kekurangan konsep makna dan fungsi pendidikan serta pemecahannya terhadap kekurangan yang ada. Disamping itu juga untuk mendorong guru melakukan tugas dengan baik, sehingga mampu membawa mereka kearah peningkatan kompetensinya.

3) Mengikuti Kursus

Mengikuti kursus merupakan suatu kegiatan untuk membantu guru dalam mengembangkan pengetahuan sesuai dengan keahliannya masing-masing. Dalam mengikuti kursus, guru diarahkan kepada dua hal, yaitu:

4) Penyegaran

Upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan mengubah sikap tertentu

5) Menambah pengetahuan melalui Media Masa atau Elektronik

Salah satu media yang cukup membantu dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar adalah media cetak dan media elektronik. Hal ini akan membawa pemikiran-pemikiran baru dan wawasan-wawasan baru bagi seorang guru dalam pengajaran.

6) Peningkatan Profesi melalui belajar sendiri

Cara lain yang baik untuk meningkatkan profesi guru adalah berusaha mengikuti perkembangan dengan cara belajar sendiri, dan belajar sendiri dapat dilakukan perorangan dengan mengajarkan kepada guru untuk membaca dan memilih topic yang sesuai dengan kebutuhan di sekolah.²⁴²

h. 37 ²⁴¹ Muhammad Sukanto, *Pengembangan Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Ikapi, 2011),

²⁴² Piet Sahertian, *Profil Pendidikan Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h. 48

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, upaya pembinaan dan pengembangan profesionalitas guru adalah sebagai berikut:

- 1) Program peningkatan kualifikasi pendidikan guru
- 2) Program penyetaraan dan sertifikasi
- 3) Program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi
- 4) Program supervisi pendidikan
- 5) Program pemberdayaan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran)
- 6) Simposium guru
- 7) Program pelatihan tradisional lainnya
- 8) Membaca dan menulis jurnal atau karya ilmiah
- 9) Berpartisipasi dalam pertemuan ilmiah
- 10) Melakukan penelitian (khususnya Penelitian Tindakan Kelas)
- 11) Magang
- 12) Mengikuti berita aktual dari media pemberitaan
- 13) Berpartisipasi dan aktif dalam organisasi profesi
- 14) Menggalang kerjasama dengan teman sejawat.²⁴³

Dengan memberikan berbagai upaya peningkatan profesionalitas guru, dan membantu mereka dalam mengembangkan karier merupakan strategi dalam pembinaan dan pengembangan personalia khususnya guru dalam lembaga pendidikan. Guru yang selalu dikembangkan kemampuannya tentu akan meningkatkan kinerja dan kualitas pembelajarannya, guru yang selalu diperhatikan dan dibantu dalam mengembangkan kariernya tentu akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja.

c. Penilaian dan Pengawasan Profesionalitas Guru

Penilaian dan pengawasan profesionalitas guru tentang unjuk kerja merupakan suatu proses organisasi dalam menilai unjuk kerja pegawainya.²⁴⁴

²⁴³ Aris Suherman, *Op. Cit.*, h. 64

²⁴⁴ Umiarso dan Imam Gojali, *Op. Cit.*, h. 96

Tujuan dilakukannya penilaian profesionalitas guru secara umum adalah untuk memberikan *feedback* kepada tenaga kependidikan dalam upaya memperbaiki tampilan kerjanya dan upaya meningkatkan produktivitas organisasi, dan secara khusus dilakukan dalam kaitannya dengan berbagai kebijaksanaan terhadap tenaga kependidikan, seperti untuk tujuan promosi, kenaikan gaji, pendidikan serta latihan, dan lain-lain.²⁴⁵

Penilaian tenaga kependidikan dilakukan kepala sekolah hendaknya dilakukan secara objektif dan akurat, yakni difokuskan pada prestasi individu dan peran sertanya dalam kegiatan kelembagaan.²⁴⁶ Sedangkan menurut Hadari Nawawi, penilaian yang dimaksud adalah mengadakan penilaian terhadap kompetensi personal, keterampilan dan menggunakan metode, penggunaan peralatan yang disediakan, sikap pribadi personal yang melaksanakan beban kerja, hasil kerja, dan penilaian terhadap seluruh aspek atau proses manajemen.²⁴⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan kegiatan penilaian tenaga kependidikan diperlukan pemimpin yang profesional yang mampu memberikan penilaian yang objektif dan akurat. Menurut Husaini Usman, tujuan dilakukannya penilaian dan pengawasan profesional guru adalah:

- 1) Menghentikan atau meniadakan kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, pemborosan, hambatan, dan ketidakadilan.
- 2) Mencegah terulangnya kembali kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, pemborosan, hambatan dan ketidakadilan.
- 3) Mendapatkan cara-cara yang lebih baik atau membina yang telah baik.
- 4) Menciptakan suasana keterbukaan, kejujuran, partisipasi, dan akuntabilitas organisasi.

²⁴⁵ Marihot Tua Efendi Hariandja, *Op. Cit.*, h. 195

²⁴⁶ Umiarso dan Imam Gojali, *Op. Cit.*, h. 96

²⁴⁷ Hadari Nawawi, *Op. Cit.*, h. 45

- 5) Meningkatkan kelancaran operasi organisasi.
- 6) Meningkatkan kinerja organisasi.
- 7) Memberikan opini atas kinerja organisasi.
- 8) Mengarahkan manajemen untuk melaksanakan koreksi atas masalah-masalah pencapaian kinerja yang ada.
- 9) Menciptakan terwujudnya pemerintah yang bersih.²⁴⁸

Adapun menurut E. Mulyasa, tujuan penilaian dan pengawasan profesional guru tidak hanya penting bagi sekolah tetapi juga bagi pegawai itu sendiri yaitu sebagai umpan balik dari berbagai hal, seperti: kemampuan, keletihan, serta kekurangan untuk menentukan tujuan, jalur, rencana dan pengembangan karir.²⁴⁹

d. Pemberian Kompensasi

Kompensasi merupakan imbalan yang dapat berwujud uang dan diberikan secara berkesinambungan. "Kompensasi merupakan salah satu tantangan yang harus dihadapi manajemen."²⁵⁰ Hal ini sangat sensitif karena dapat mempengaruhi kinerja seorang guru. Menurut Muzayyin Arifin, berdasarkan hasil penelitiannya diketahui bahwa kurangnya bantuan kesejahteraan dan gaji yang kurang memadai merupakan problema major yang menyebabkan turunnya kinerja seorang guru baik yang tinggal di pedesaan maupun di kota.²⁵¹

Dalam Islam, kompensasi atau kesejahteraan mendapat perhatian yang besar. Kesejahteraan ini bisa bersifat material maupun nonmaterial. Kesejahteraan material berbentuk uang atau barang, sedangkan kesejahteraan nonmaterial berwujud seperti pujian, kecepatan memberikan gaji, penghormatan, dan

²⁴⁸ Husaini Usman, *Op. Cit.*, h. 400-401

²⁴⁹ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, h. 43

²⁵⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, *Op. Cit.*, h. 156

²⁵¹ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, h. 111-112

sebagainya.²⁵² Menurut A. Tabrani Rusyan dan M. Sutisna WD Terdapat lima tingkat kebutuhan guru sebagai manusia yaitu: 1) kebutuhan untuk hidup, 2) kebutuhan merasa aman, 3) kebutuhan untuk bertingkah laku sosial, 4) kebutuhan untuk dihargai, dan 5) kebutuhan untuk melakukan pekerjaan yang disenangi.”²⁵³ Jelaslah bahwa seorang guru juga seorang manusia yang membutuhkan segala aspek kehidupan seperti manusia atau pegawai-pegawai yang lainnya (anggota DPR, Pegawai Bank, Pedagang dan lain-lain) sehingga sesuatu yang wajar jika masih memerlukan kebutuhan hidup yang layak dan dihargai oleh orang lain.

Dengan bekerja manusia tidak hanya akan mendapatkan kebahagiaan dunia tetapi juga kebahagiaan akhirat. Banyak orang berupaya melakukan jenis-jenis pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya tersebut dengan berbagai macam cara dan profesi. Guru adalah sebuah profesi yang dapat mencapai kedua kebahagiaan di atas, yakni dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan pendapat Imam Al-Ghozali: “Barang siapa yang berilmu, beramal dan mengajar, maka dialah yang disebut “**Orang besar**”, dalam alam yang maha tinggi. Dia laksana matahari yang menyinarkan cahayanya kepada lainnya dan menyinarkan pula kepada dirinya sendiri”.²⁵⁴

Dengan demikian profesi guru merupakan pekerjaan luhur dan mulia, baik dari sudut pandang keduniawian ataupun keakhiratan. Sehingga sudah

²⁵² Mujamil Qomar, *Op. Cit.*, h. 140

²⁵³ A. Tabrani Rusyan & M. Sutisna WD, *Kesejahteraan dan Motivasi Dalam Meningkatkan Efektifitas Kinerja Guru*, (Tangerang : PT. Inti Media Cipta Nusantara, 2008), h. 21

²⁵⁴ Ismail Ya'kub, *Terjemah Ihya' Ulumuddin Al-Ghozali* (Semarang : CV. Faizan, 1997) h. 212

selayaknyalah bahwa profesi tersebut memiliki nilai yang lebih, dibanding dengan profesi lainnya. Maka perlu adanya perhatian yang lebih pula terhadap nasib dan kesejahteraan para guru. Mengenai bentuk kompensasi atau kesejahteraan guru telah dijelaskan dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa bentuk kesejahteraan guru berupa: penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum yaitu pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup guru dan keluarganya secara wajar, baik sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, rekreasi, maupun jaminan hari tua.²⁵⁵

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 40 ayat 1 dijelaskan bahwa bentuk kompensasi yang diterima guru berupa penghasilan atau pendapatan yang diterima seorang guru, yaitu: gaji, jaminan kesehatan dan jaminan hari tua.²⁵⁶ Untuk itu kesejahteraan guru berkaitan dengan: 1) imbalan jasa yang wajar dan proporsional, 2) rasa aman dalam melaksanakan tugas, 3) kondisi kerja yang kondusif, 4) hubungan antar pribadi yang baik dan kondusif, dan 5) kepastian jenjang karier dalam menuju masa depan.²⁵⁷ Menurut Surakhmad, faktor mendasar yang terkait erat dengan “kompensasi” yaitu: 1) Imbalan jasa, 2) rasa aman, 3) hubungan pribadi, 4)

²⁵⁵ Departemen Agama RI, *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Depag, 2008), h. 49-50

²⁵⁶ Depag RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Dirjend Pendidikan Islam, 2006), h. 67

²⁵⁷ Siti Patimah, *Faktor-Faktor yang Berkontribusi Terhadap Kinerja Guru dan Mutu Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Bandar Lampung*, Disertasi, (Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2007), h. 171

kondisi lingkungan kerja, 5) kesempatan untuk pengembangan dan peningkatan diri.²⁵⁸

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pemberian kompensasi kepada tenaga kependidikan tidak hanya berupa imbalan jasa material tetapi juga non material seperti rasa aman dan nyaman melaksanakan tugas-tugasnya, memberikan kelengkapan sarana pembelajaran dan suasana pembelajaran yang kondusif.

Adapun tujuan dari pengembangan profesionalitas guru menurut E. Mulyasa adalah untuk mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien guna mencapai hasil yang optimal, namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan.²⁵⁹ Pendapat lain juga menyatakan bahwa tujuan dari pengembangan profesionalitas guru adalah untuk menyiapkan tenaga yang menangani proses pendidikan, terutama guru.²⁶⁰

Adapun menurut Umiarso dan Imam Gojali, pengembangan profesionalitas guru/tenaga kependidikan di sekolah bertujuan untuk mendayagunakan tenaga-tenaga kependidikan secara efektif dan efisien guna mencapai hasil yang optimal, namun tetap tetap dalam kondisi yang menyenangkan.²⁶¹

Menurut Sudarwan Danim, pengembangan profesionalitas guru dimaksudkan untuk memenuhi tiga kebutuhan yang sungguhpun memiliki

²⁵⁸ *Ibid.*, h.180

²⁵⁹ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, h. 42

²⁶⁰ Mujamil Qomar, *Op. Cit.*, h. 128

²⁶¹ Umiarso dan Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2010), h. 93

keragaman yang jelas, terdapat banyak kesamaan. *Pertama*, kebutuhan sosial untuk meningkatkan kemampuan sistem pendidikan yang efisien dan manusiawi, serta melakukan adaptasi untuk penyusunan kebutuhan-kebutuhan sosial. *Kedua*, kebutuhan untuk menemukan cara-cara untuk membantu staf pendidikan dalam rangka mengembangkan pribadinya secara luas. *Ketiga* kebutuhan untuk mengembangkan dan mendorong keinginan guru untuk menikmati dan mendorong kehidupan pribadinya.²⁶²

Dengan demikian berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa dengan pengembangan profesionalitas guru kegiatan kepegawaian dalam lingkungan pendidikan akan lebih terencana, terorganisir, terawasi dan terkendalikan, sehingga dapat meningkatkan pendayagunaan pegawai dengan lebih optimal guna mencapai tujuan pendidikan yang lebih efektif dan efisien.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dilaksanakan sebelum dan ketika mengimplementasikan pengembangan profesionalitas guru agar dapat mencapai tujuan lebih optimal, antara lain harus dilaksanakan dengan prinsip konsolidasi, yaitu harus saling membantu, bersatu, bekerjasama, jauh dari konflik dan perpecahan baik lahir maupun batin, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 103:

²⁶² Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalitas Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 51

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ
مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٠٣

Artinya: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk." (Ali Imran: 103)²⁶³

Prinsip lainnya yang harus diperhatikan dalam mengimplementasikan pengembangan profesionalitas guru adalah harus dilakukan secara profesional dan diserahkan kepada orang-orang yang ahli, sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. قَالَ: كَيْفَ عِضَاعُهَا يَا رَسُولُ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا أُسْنِدَ
الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.

Artinya: "Dari Abu Hurairah ra yang berkata: Rasulullah SAW bersabda: Apabila suatu amanah disia-siakan, maka tunggulah saat kehancurannya. (Abu Hurairah)

²⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2007), h.

bertanya: Bagaimana meletakkan amanah itu, ya Rasulullah? Beliau menjawab: "Apabila suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya."²⁶⁴

Allah SWT juga menjelaskan tentang pentingnya profesionalitas dalam melakukan sesuatu agar mendapatkan hasil yang maksimal, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-An'am ayat 135 berikut:

قُلْ يٰٓقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰٓى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عٰمِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ۚ مِّنْ تَّكُوْنُ
لَهُۥ عَقِبَةُ الدَّارِ ۚ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظَّٰلِمُوْنَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan. (Al-An'am: 135)²⁶⁵

Hadis dan ayat di atas memberikan peringatan yang berperspektif manajerial karena amanah berarti menyerahkan suatu perkara kepada seseorang yang profesional. Dengan demikian, dari hadis tersebut merupakan suatu pertanda betapa pentingnya keahlian atau profesionalitas. Implikasinya, hadis dan ayat tersebut mengajarkan bahwa dalam menentukan seseorang yang diamanati suatu pekerjaan atau tanggung jawab terlebih dalam perkara yang menyangkut

²⁶⁴ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhariy al-Ja'fi, *al-Jami al-Shahih al-Muhtashar*, Jilid I, (Beirut: Dar ibn Katsir, 1987), h. 33

²⁶⁵ Departemen Agama RI., *oOp. Cit.*, h. 188

persoalan orang banyak maka hendaklah harus mengedepankan pertimbangan profesionalitas.

Prinsip selanjutnya dalam mengimplementasikan pengembangan profesionalitas guru adalah kesatuan gerak walaupun adanya pembagian kelompok kerja, namun denyut nadinya tetap satu dan senapas. Sebagaimana diterangkan dalam surat Ash-Shaff ayat 14:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا أَنصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِّلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ اللَّهِ فَأَمَنَّا طَائِفَةٌ مِّنْ بَنِي إِسْرَءِيلَ وَكَفَرَت طَّائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَٰهِرِينَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana Isa ibnu Maryam Telah Berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah", lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; Maka kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang." (Ash-Shaff: 14)²⁶⁶

Dengan demikian dalam melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, maupun pengendalian terhadap semua unsur pendidikan baik itu siswa, tenaga pendidik, staf administrasi, keuangan, sarana dan prasarana, humas dan layanan khusus lainnya agar dapat digerakkan secara bersama dalam

²⁶⁶ Depag RI, *Op. Cit.*, h. 807

mencapai tujuan pendidikan haruslah memperhatikan, mempertimbangkan, dan memenuhi asas-asas tersebut, sehingga hasil yang dicapai lebih efektif dan efisien. Selain itu dalam mengimplementasikan pengembangan profesionalitas guru agar tercapai tujuan seoptimal mungkin, ada beberapa pendekatan yang harus dilakukan yaitu:

- 1) Pendekatan kerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu diperlukan kerjasama di antara personil sekolah, seperti guru, tata usaha, kepala sekolah, orangtua, murid, dan lainnya.
- 2) Pendekatan proses untuk mencapai tujuan pendidikan, terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengarahan, pemantauan, penilaian dalam sistem pendidikan.
- 3) Pendekatan sistem untuk mencapai tujuan pendidikan, terdiri dari raw input (IQ, bakat, minat, sikap/kebiasaan), proses (guru, metoda, bahan, sumber belajar, program/tugas), dan output (hasil belajar yang diharapkan dalam bentuk perilaku kognitif, afektif dan psikomotor).
- 4) Pendekatan proses pengambilan keputusan, yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan.
- 5) Pendekatan komunikasi, yaitu komunikasi dalam berbagai komponen pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.²⁶⁷

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa agar implementasi pengembangan profesionalitas guru dilaksanakan dengan optimal, maka dalam mengimplementasikannya harus memperhatikan dan menerapkan beberapa prinsip tersebut, sehingga tujuan dalam pengembangan profesionalitas guru sesuai dengan apa yang diharapkan.

3. Budaya Mutu

Budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan di antara para anggota kelompok atau organisasi.²⁶⁸ Budaya diartikan sebagai sikap mental dan kebiasaan lama yang sudah melekat dalam setiap langkah kegiatan dan hasil

²⁶⁷ Sufyarma, *Op. Cit.*, h. 196-197

²⁶⁸ Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Grasindo, 2006), h. 200

kerja.²⁶⁹ Budaya adalah pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat yang mencakup cara berpikir, berperilaku, sikap, nilai-nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak.²⁷⁰ Budaya adalah pandangan hidup (*way of life*) yang dapat berupa nilai-nilai, norma, kebiasaan, hasil karya, pengalaman, dan tradisi yang mengakar di suatu masyarakat dan memengaruhi sikap dan perilaku setiap orang/masyarakat tersebut.²⁷¹

Menurut Pearce dan Robinson, budaya organisasi adalah sekelompok asumsi penting (yang sering kali tidak dinyatakan jelas) yang dipegang bersama oleh anggota-anggota suatu organisasi, yang akan mempengaruhi pendapat dan tindakan dalam organisasi itu.²⁷² Menurut Davis, budaya organisasi adalah pola keyakinan dan nilai-nilai organisasi yang dipahami, dijiwai, dan dipraktikkan oleh organisasi sehingga pola tersebut memberikan arti tersendiri dan menjadi dasar aturan berperilaku dalam organisasi.²⁷³ Menurut Wibowo, budaya organisasi adalah filosofi dasar organisasi yang memuat keyakinan, norma-norma dan nilai-nilai bersama yang menjadi karakteristik inti tentang bagaimana cara melakukan sesuatu dalam organisasi, yang kemudian menjadi pegangan semua sumber daya manusia dalam organisasi untuk melaksanakan kinerjanya.²⁷⁴

Adapun pengertian budaya organisasi sekolah merupakan gambaran bagaimana seluruh civitas akademika bergaul, bertindak dan menyelesaikan

²⁶⁹ Nanang Fattah, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Andira, 2000), h. 28

²⁷⁰ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publising, 2000), h. 148

²⁷¹ Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 98

²⁷² Pearce dan Robinson, *Manajemen Strategis*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), h. 483

²⁷³ U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 95

²⁷⁴ Wibowo, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 16

segala urusan di lingkungan sekolahnya.²⁷⁵ Pendapat lainnya mendefinisikan budaya organisasi sekolah adalah nilai-nilai, kepercayaan dan prinsip pokok yang berperan sebagai dasar dan sistem manajemen sekolah.²⁷⁶ Lebih lanjut Dadang Suhardan menjelaskan bahwa budaya organisasi sekolah menjadi pegangan bagaimana setiap urusan semestinya diselesaikan oleh para anggotanya. Budaya organisasi sekolah merupakan variabel yang mempengaruhi bagaimana anggota kelompok bertindak dan berperilaku. Budaya menjadi pegangan berperilaku dari seluruh anggotanya.²⁷⁷ Pendapat lainnya mendefinisikan budaya organisasi adalah sebuah sistem nilai, kepercayaan, dan kebiasaan-kebiasaan dalam suatu organisasi yang saling berinteraksi sehingga meninggalkan norma-norma perilaku organisasi.²⁷⁸ Pendapat senada dikemukakan Uhar Suharsaputra, yang mendefinisikan budaya organisasi adalah nilai-nilai yang dianut oleh suatu organisasi/anggota organisasi dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari di dalam organisasi.²⁷⁹

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa yang dimaksud dengan budaya organisasi adalah suatu sistem nilai yang menjadi pedoman dan mengatur hubungan antara semua unsur dalam organisasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian budaya organisasi adalah seperangkat asumsi atau sistem keyakinan, nilai-nilai dan norma yang dikembangkan dalam organisasi

²⁷⁵ Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional: Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 121

²⁷⁶ Stephen Robbin, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), h. 728

²⁷⁷ Dadang Suhardan, *Op. Cit.*, h. 121

²⁷⁸ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), h. 67

²⁷⁹ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 86

yang dijadikan pedoman tingkah laku bagi anggotaanggotanya untuk mengatasi masalah adaptasi eksternal dan internal.

Budaya mutu menurut Purnama adalah sistem nilai organisasi yang kondusif untuk keberlangsungan dan keberlanjutan mutu. Budaya mutu ini terdiri dari nilai-nilai, tradisi, prosedur, dan harapan tentang promosi mutu.²⁸⁰ Budaya mutu dalam kamus manjaemen tulisan Sugian dijelaskan sebagai tingkat kesiapan dan komitmen serta kumpulan sikap maupun kebiasaan yang dimiliki suatu perusahaan berkenaan dengan masalah mutu.²⁸¹ Sedangkan budaya mutu menurut Mulyadi merupakan sistem nilai yang dimiliki suatu organisasi dimana sistem tersebut menghasilkan lingkungan yang bersifat kondusif untuk keberlangsungan dan keberlanjutan perbaikan mutu.²⁸²

Selanjutnya Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan pengertian dari budaya mutu adalah “nilai dan keyakinan mutu dalam suatu masyarakat yang digunakan sebagai sumber penggalangan konformisme perilaku yang bermutu tinggi bagi masyarakat pendukungnya”. Dijelaskan lebih jauh mengenai budaya sekolah yang meliputi nilai dan keyakinan sekolah. Nilai dan keyakinan sekolah menjadi dasar bagi pelaksanaan budaya mutu di sekolah. Nilai merupakan penghayatan warga sekolah tentang apa yang dianggap benar-salah, baik-buruk, keindahan dan ketidakindahan, layak dan tidak layak; sedangkan keyakinan merupakan sikap tentang bagaimana cara sesuatu seharusnya

²⁸⁰ Mulyadi, Pengembangan Budaya Mutu Madrasah menurut Teori Block Ice Lewin, *Jurnal Psikoislamika*, Volume 6, Nomor 1, Januari 2009, h. 106

²⁸¹ Syahu Sugian, *Kamus Manajemen (Mutu)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 182

²⁸² Mulyadi, *Sistem Akutansi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), h. 57

dilakukan. Dengan demikian budaya sekolah awalnya merupakan aturan dan tata tertib yang disepakati bersama oleh warga sekolah, dihayati, dan dilakukan terus menerus sampai menjadi kebiasaan.

Terbangunnya budaya mutu di sekolah akan terlihat ketika seluruh warga sekolah mulai dari kepala sekolah hingga staf administrasi mampu menjalankan tugas-tugasnya secara profesional dengan dibuktikan melalui keberhasilan untuk memenuhi Standar Nasional Pendidikan. Berdasarkan pendapat yang diberikan para ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa budaya mutu pendidikan adalah nilai (kesiapan, komitmen, sikap, kebiasaan) dan keyakinan satuan pendidikan yang menghasilkan lingkungan kondusif untuk keberlangsungan dan keberlanjutan perbaikan mutu.

Dalam upaya menerapkan budaya kualitas (mutu) secara menyeluruh, ada enam nilai ada enam nilai yang harus dijadikan prinsip dasar bagi pimpinan sebuah organisasi atau institusi, yaitu :

- a. Kedudukan dalam organisasi, penyelenggara dan pengguna pendidikan diposisikan sama.
- b. Antara bawahan atau atasan adalah sama (keterbukaan). Nilai kedua ini berkaitan dengan nilai yang pertama diatas, yaitu, melibatkan lingkungan kerja dalam suatu kelompok.
- c. Hubungan yang harmonis
- d. Fokus kepada proses. Organisasi adalah suatu sistem, dan dalam sistem melibatkan proses yang perlu dijalankan dengan baik untuk mensukseskan sistem bersangkutan.
- e. Tidak ada kejayaan dan kegagalan, tetapi pembelajaran dari pengalaman.²⁸³

²⁸³ Mulyadi, Pengembangan Budaya Mutu Madrasah menurut Teori Block Ice Lewin, *Jurnal Psikoislamika*, Volume 6, Nomor 1, Januari 2009, h. 106

Merujuk pada pendapat Edward Sallis, sekolah-sekolah yang memiliki budaya mutu adalah sebagai berikut:

- a. Sekolah berfokus pada pelanggan, baik pelanggan internal, maupun eksternal. Pelanggan internal dialah yang menerima jasa pendidikan secara langsung yaitu siswa, pengelola pendidikan. Dan pelanggan eksternal yang tidak berkepentingan dengan layanan mutu jasa pendidikan, seperti orangtua, masyarakat, dunia usaha, dan pemerintah.
- b. Sekolah fokus terhadap upaya mencegah masalah yang muncul, dalam arti ada komitmen untuk bekerja secara benar mulai dari awal, atau yang dikenal dengan program Zero De Facto (Kerusakan nol).
- c. Sekolah memiliki investasi sumber daya manusianya yang terus dijaga agar tidak sampai mengalami kerusakan. Karena kerusakan Psikologi sangat sulit memperbaikinya.
- d. Sekolah memiliki strategi untuk mencapai kualitas, baik ditingkat pimpinan, tenaga akademik, maupun tenaga administratif.
- e. Sekolah mengelolah keluhan sebagai umpan balik untuk mencapai kualitas dan memposisikan kegagalan sebagai instrumen untuk perbaikan selanjutnya.
- f. Sekolah memiliki kebijakan dalam perencanaan mencapai kualitas, baik jangka pendek, menengah, atau jangka panjang.
- g. Sekolah mengupayakan proses perbaikan dengan melibatkan semua komponen sesuai tugas dan fungsinya.
- h. Sekolah mendorong setiap yang dipandang memiliki kreatifitas, mampu menciptakan kualitas untuk merangsang yang lainnya agar dapat bekerja secara bermutu.
- i. Sekolah memperjelas tanggung jawab masing-masing termasuk arah kerja secara vertikal dan horizontal.
- j. Sekolah memiliki strategi dan kriteria evaluasi yang jelas.
- k. Sekolah menempatkan kualitas yang telah dicapai sebagai jalan perbaikan selanjutnya.
- l. Sekolah memandang kualitas sebagai bagian integral dari budaya kerja.
- m. Sekolah menempatkan peningkatan mutu secara terus-menerus sebagai keharusan.²⁸⁴

Pendapat lainnya menyebutkan bahwa sekolah yang menerapkan budaya mutu memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Fokus pada Pelanggan

²⁸⁴ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), h. 32

Dalam budaya mutu, baik pelanggan internal maupun pelanggan eksternal merupakan driver. Pelanggan eksternal menentukan kualitas produk dan jasa yang disampaikan kepada mereka, sedangkan pelanggan internal berperan besar dalam menentukan kualitas manusia, proses, dan lingkungan yang berhubungan dengan produk atau jasa.

b. Obsesi terhadap kualitas

Dalam organisasi yang menerapkan budaya mutu, penentu akhir kualitas pelanggan internal dan eksternal. Dengan kualitas yang ditetapkan, organisasi harus terobsesi untuk memenuhi atau melebihi apa yang ditentukan tersebut. Hal ini berarti bahwa semua karyawan pada setiap level berusaha melaksanakan setiap aspek pekerjaannya berdasarkan bila suatu organisasi terobsesi dengan kualitas, maka perusahaan tersebut dapat melakukannya dengan lebih baik.

c. Pendekatan Ilmiah

Pendekatan ilmiah sangat diperlukan dalam penerapan budaya mutu, terutama untuk mendesain pekerjaan dan dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan pekerjaan yang didesain tersebut. Dengan demikian data diperlukan dan dipergunakan dalam menyusun patok duga, memantau prestasi, dan melaksanakan perbaikan.

d. Komitmen Jangka Panjang

Budaya mutu merupakan suatu paradigma baru dalam melaksanakan bisnis. Untuk itu dibutuhkan budaya perusahaan yang baru pula. Oleh karena itu, komitmen jangka panjang sangat penting guna mengadakan budaya agar penerapan budaya mutu dapat berjalan dengan sukses.

e. Kerja Sama Tim (Teamwork)

Dalam organisasi yang menerapkan budaya mutu, kerja sama tim, kemitraan dan hubungan dijalin dan dibina, baik antara karyawan perusahaan maupun dengan pemasok, lembaga-lembaga pemerintah, dan masyarakat sekitarnya.

f. Perbaikan Sistem secara Berkesinambungan Setiap produk atau jasa dihasilkan dengan memanfaatkan proses-proses tertentu di dalam suatu lingkungan. Oleh karena itu sistem yang ada perlu diperbaiki secara terus menerus agar kualitas yang dihasilkannya dapat meningkat.

g. Pendidikan dan Pelatihan

Dewasa ini masih terdapat perusahaan yang menutup mata terhadap pentingnya pendidikan dan pelatihan. Mereka beranggapan bahwa perusahaan perusahaan bukanlah sekolah, yang diperlukan adalah tenaga terampil siap-pakai. Sedangkan dalam organisasi yang menerapkan budaya mutu, pendidikan dan pelatihan merupakan faktor yang fundamental. Dengan belajar, setiap orang dalam perusahaan dapat meningkatkan keterampilan teknis dan keahliannya profesionalnya.

h. Kebebasan yang Terkendali

Dalam budaya mutu keterlibatan dan pemberdayaan karyawan dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah merupakan unsur yang sangat penting. Hal ini dikarenakan unsur tersebut dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab karyawan terhadap keputusan yang telah dibuat.

i. Kesatuan Tujuan

Supaya budaya mutu dapat diterapkan dengan baik maka perusahaan harus memiliki kesatuan tujuan. Dengan demikian setiap usaha dapat diarahkan pada tujuan yang sama. Akan tetapi kesatuan tujuan ini tidak berarti bahwa harus selalu ada persetujuan/kesepakatan antara pihak manajemen dan karyawan mengenai upah dan kondisi kerja.

j. Adanya Keterlibatan dan Pemberdayaan Karyawan

Keterlibatan dan pemberdayaan karyawan merupakan hal yang penting dalam penerapan budaya mutu. Usaha untuk melibatkan karyawan membawa 2 manfaat utama, pertama, hal ini akan meningkatkan kemungkinan dihasilkannya keputusan yang baik, rencana yang baik, atau perbaikan yang lebih efektif karena juga mencakup pandangan dan pemikiran dari pihak-pihak yang langsung berhubungan dengan situasi kerja. Kedua, keterlibatan karyawan juga meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab atas keputusan dengan melibatkan orang – orang yang harus melaksanakannya.²⁸⁵

Menurut Jerome S. Arcaro karakteristik sekolah yang menerapkan budaya mutu diantaranya adalah:

- (a) Fokus pada customer. Dalam meningkatkan penyelenggaraan mutu pendidikan sekolah harus melayani kebutuhan customer baik internal maupun eksternal.
- (b) Keterlibatan total. Semua komponen yang berkepentingan (warga sekolah dan warga masyarakat dan pemerintah) harus terlibat secara langsung dalam pengembangan mutu pendidikan.
- (c) Pengukuran. Pengukuran dilakukan dengan cara evaluasi, evaluasi ini dijadikan acuan dalam meningkatkan penyelenggaraan mutu pendidikan.
- (d) Komitmen. Hal ini yang menyangkut pendidikan bermutu adalah adanya komitmen bersama terhadap budaya mutu.
- (e) Memandang pendidikan sebagai sistem.
- (f) Perbaikan keberlanjutan. Prinsip dasar mutu adalah perbaikan secara terus-menerus (berkelanjutan) langkah ini dilakukan secara konsisten menemukan cara menangani masalah dan membuat perbaikan yang diperlukan.²⁸⁶

²⁸⁵ Hadari Nawawi, *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2005), h.128

²⁸⁶ Jerome A. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 43 – 44

Menanamkan budaya mutu dalam suatu organisasi memang tidak mudah karena heterogenitas latar belakang anggota organisasi dari segi pendidikan, pengalaman, budaya dan nilai yang dibawa serta. Oleh karena itu penanaman budaya mutu memerlukan kesabaran dan keuletan karena membutuhkan waktu yang cukup panjang. Namun demikian hal ini adalah sasaran yang harus dicapai demi peningkatan kualitas, produktivitas dan daya saing organisasi untuk dapat bertahan hidup dalam arena persaingan lokal, regional, dan global. Dengan demikian keberhasilan implementasi budaya mutu diawali dengan lingkungan yang kondusif, diikuti pemahaman prinsip-prinsip kualitas, dan usaha untuk meminta pekerja terlibat aktif mengikuti aktivitas yang diperlukan.

Berdasarkan uraian temuan dan rekomendasi penelitian tersebut, maka model manajemen motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam khususnya di SMK Kabupaten Pesawaran dapat dilihat pada diagram berikut:

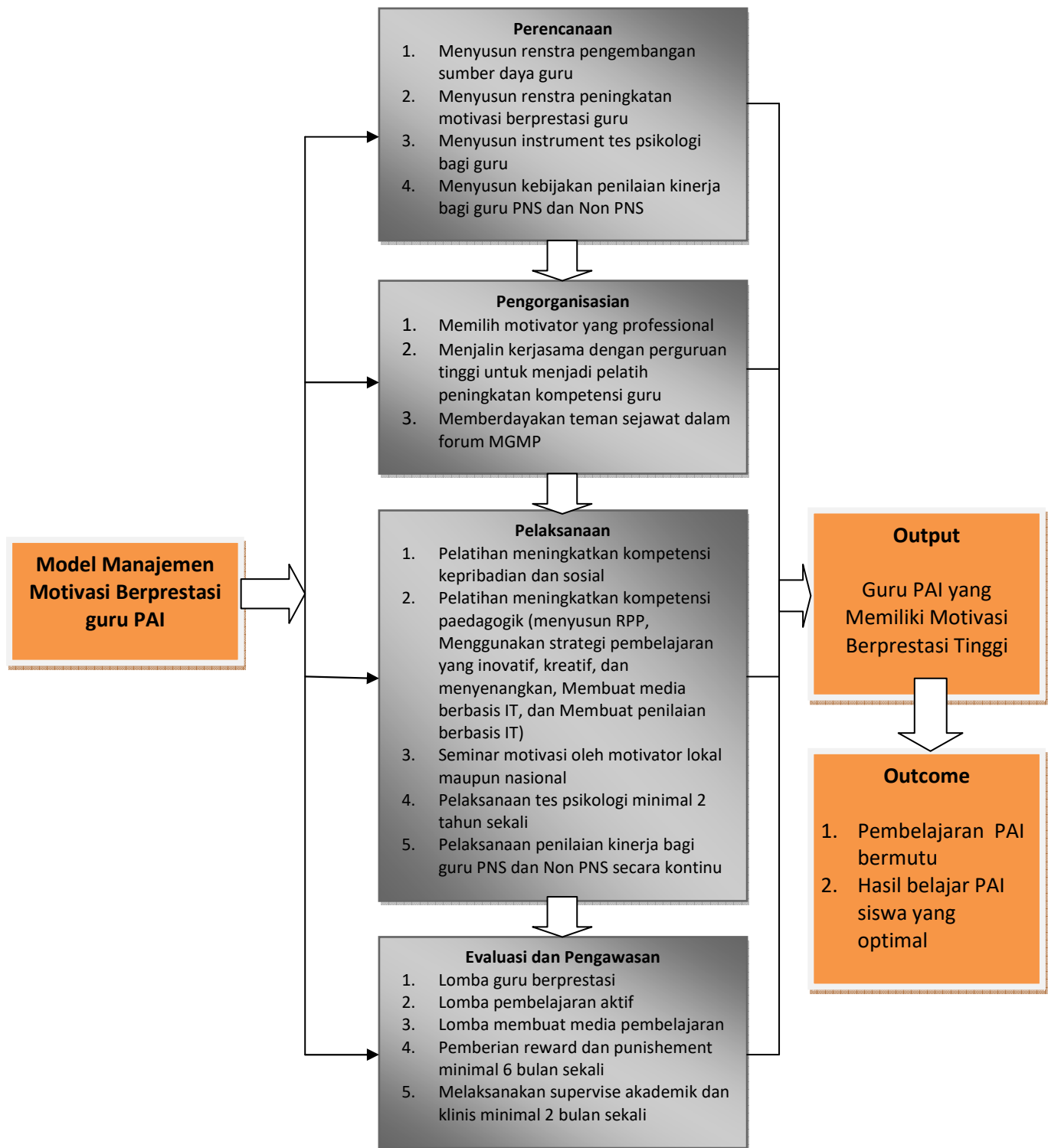


Diagram 4.4 Model Konsep Manajemen Motivasi Berprestasi Guru

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data, maka sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran kurang memiliki keinginan untuk selalu unggul. Hal tersebut terlihat dari (1) adanya ungkapan dalam melaksanakan tugas semampu mereka saja, (2) adanya ungkapan bahwa keberhasilan mereka tidak tergantung dari diri mereka saja melainkan juga perlu dukungan siswa, (3) keengganan mereka mengikuti berbagai perlombaan guru, (4) keengganan mereka menduduki jabatan yang menuntut tanggung jawab lebih, (5) tidak termotivasi dengan prestasi yang diraih guru lainnya dan (6) menganggap pencapaian prestasi yang diperoleh guru tersebut merupakan hal yang biasa saja.
2. Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran pada umumnya bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, seperti: 1) melakukan tugas membimbing, melatih, dan mendidik siswa tanpa harus diberi tahu, 2) berupaya untuk selalu meningkatkan kompetensi diri, dan 3) melaksanakan tugas dengan disiplin dan rasa pengabdian. Akan tetapi sikap bertanggung jawab guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran masih perlu

ditingkatkan terutama pada sikap (1) tidak menyalahkan orang lain apabila mengalami kegagalan, (2) mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat, dan (3) bisa bekerja sendiri dengan senang hati.

3. Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran menyukai apabila lebih banyak diberikan umpan balik yang dilihat dari (1) sikap guru yang senang apabila hasil kerja mereka segera diberikan umpan balik, (2) sikap guru yang memahami bahwa umpan balik diberikan untuk meningkatkan hasil kerja mereka bukan untuk memperlihatkan kesalahan, (3) keyakinan guru bahwa umpan balik dilakukan sebagai proses bimbingan, (4) keyakinan guru bahwa umpan balik sebagai bukti perhatian pimpinan akan tugas dan kegiatan mereka.
4. Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran mampu memilih tugas dengan resiko yang realistic yaitu memilih tugas berdasarkan kompetensi dan pengalaman yang dimiliki. Apabila guru tetap mau meneriama tugas yang tidak sesuai dengan kompetensinya, mereka memiliki alasan realistis bahwa mereka dapat melakukan berbagai upaya untuk membuat dirinya mampu melaksanakan tugas tersebut.
5. Kreatifitas dan inovasi guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran masih kurang baik, karena dalam merencanakan kegiatan pembelajaran kurang disesuaikan dengan karakteristik siswa, tidak melakukan pengembangan terhadap materi pelajaran, jarang menggunakan metode pembelajaran bervariasi, pemanfaatan media pembelajaran masih

kurang, dan kegiatan evaluasi yang dilakukan guru menonton hanya memberikan tugas dan ulangan dalam bentuk soal dan hafalan saja.

6. Guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran kurang menyukai tantangan atau berkompetisi akan tetapi mereka mampu menghadapi masalah dan kegagalan dengan tidak mudah kecewa dan putus asa. Oleh karena itu perlu peningkatan pada kemampuan mengambil resiko saat menghadapi masalah.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut, maka diberikan beberapa rekomendasi kepada:

1. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pesawaran, berdasarkan hasil dan temuan penelitian bahwa motivasi berprestasi guru pendidikan agama Islam di SMK Kabupaten Pesawaran masih perlu ditingkatkan lagi, maka diberikan beberapa saran sebagai berikut:
 - a. Dengan meningkatkan kualitas pelatihan/lokakarya kepala sekolah yang diberikan oleh tutor atau penyelenggara pelatihan, menggunakan metode pelatihan yang efektif dan efisien serta waktu yang cukup untuk meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan tugas kepemimpinan berdasarkan materi pelatihan yang dibutuhkan oleh kepala sekolah dan kebutuhan pembangunan saat ini. Oleh karena itu, hasil pelatihan tidak hanya kepala sekolah yang memahami berbagai materi pelatihan, tetapi juga memiliki produk yang bermutu,

inilah tugas nyata peserta pelatihan untuk meningkatkan mutu kepala sekolah dan mutu pendidikan sekolah.

- b. Dengan memungkinkan para guru untuk mengikuti berbagai pelatihan, lokakarya, seminar, dan memberikan bantuan kemudahan materi dan non-materi kepada para guru, para guru pendidikan agama Islam, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Pesawaran, dapat meningkatkan standar profesional mereka untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang berkualitas dan membantu meningkatkan motivasi berprestasi.
 - c. Dengan memberikan alokasi dana untuk membantu sekolah meningkatkan fasilitas sekolah dan meningkatkan sarana dan prasarana SMK di Kabupaten Pesawaran, para guru akan semakin bersemangat dalam melaksanakan tugasnya dengan kinerja terbaik.
 - d. Meningkatkan kesejahteraan guru pendidikan agama Islam di SMK di wilayah Pesawaran, karena peningkatan kesejahteraan guru dapat semakin meningkatkan motivasi berprestasi guru.
 - e. Memberikan pelatihan dengan mengundang motivasi nasional dan internasional yang dapat membantu guru meningkatkan motivasi berprestasi, sehingga meningkatkan motivasi berprestasi guru.
2. Lembaga pendidikan khususnya yang berada di SMK Pesawaran senantiasa berupaya untuk meningkatkan budaya sekolah yang bermutu dengan meningkatkan semangat persaingan yang sehat, menerapkan standar mutu yang tinggi serta meningkatkan kerjasama dan kerjasama

dalam suasana yang menguntungkan dan harmonis sehingga prestasi guru semakin meningkat.

3. Kepala sekolah khususnya SMK di Kabupaten Pesawaran harus terus berupaya meningkatkan kemampuannya sebagai pembina. Dengan selalu menjalin dan menjaga hubungan komunikasi yang baik dengan seluruh komponen sekolah, senantiasa mengutamakan kesejahteraan guru, senantiasa memperhatikan kinerja guru dengan memberikan berbagai penghargaan dan respon positif terhadap kinerja guru, sehingga meningkatkan cara yang bermanfaat dan aman. Budaya sekolah berkualitas tinggi yang nyaman dan menarik menumbuhkan bakat dan ide guru dan karyawan, selalu menjalin hubungan kerjasama yang baik, serta meningkatkan kualitas pengawasan dengan disiplin dan kearifan. Dengan memberikan perhatian, bimbingan dan apresiasi, meningkatkan profesionalisme guru dan motivasi berprestasi; dengan melibatkan guru dalam pelatihan untuk meningkatkan kemampuan guru, mendorong kelangsungan pendidikan tinggi, dan memberikan bimbingan internal kepada guru. Agar penyelenggara pendidikan dapat mewujudkan sekolah yang ideal, yang menjadi kebutuhan banyak orang, dan kondisi sekolah yang sehat dan harmonis sebagai bagian dari komunitas sekolah.
4. Guru khususnya guru pendidikan agama Islam di SMK Pesawaran harus senantiasa meningkatkan taraf profesionalnya dengan meningkatkan motivasi untuk menekuni diri; membuat komitmen yang melekat untuk mengabdikan dengan ikhlas dan tanggung jawab; serta dengan terus

melaksanakan pendidikan yang lebih tinggi, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Jenis pelatihan, mencari berbagai sumber belajar dari buku dan internet untuk meningkatkan kemampuan profesional mengajar, kemampuan personal, sosial dan profesional khususnya di bidang pendidikan, melatih diri dengan guru lain dalam diskusi bersama, agar bisa terbiasa dengan yang terbaik Orang-orang bekerja sama dan mencapai kesuksesan. Selain itu, guru hendaknya mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajar siswa yang benar-benar dapat menciptakan efek pembelajaran yang bermanfaat, sehingga sekolah dapat mencapai hasil yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ainain, Ali Khalil Abul, *Falsafah al-Tarbiyat al-Islamiyah fi al-Quran al-Karim*, Daar al-Fikr al-‘Arabiy, 1980.
- Aditama W, Sitepu, dan Saputra R., Relationship between Physical Condition of House Environment and the Incidence of Pulmonary Tuberculosis, *International journal of Science and Healthcare Research*, Volume 4, Nomor 1, 2019.
- Adiwiyo, Anton, *Melatih Anak Bertanggung Jawab*. Jakarta: Mitra Utama, 2001.
- Ahmad, Abul Abbas bin Muhammad bin al Mahdiy bin ‘Ajibah al Hasany, *Bahrul Madiid fi Tafsir al Qur’an al Majid*, Cairo: Maktabah Hasan Abbas Zaky, 1419 H.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 2001.
- Akbar dan Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- al-Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- al-Attas, Muhammad Nuquib, *Konsep Pendidikan Islam*, Terj. Haidar Bagir, Bandung : Mizan, 1994.
- al-Baqy, Muhammad Fuad Abd, *al-Mu’jam alMufrasdli Alfazhal Qur’an al-Karim*, Solo: Dar al-Fikr, 1987.
- Ali, Abul Hasan bin Muhammad bin Muhammad bin habib al Bashariy al Baghdady al Mawardy, *an Nukat wal Uyun*, Beirut-Libanon: Daar al Kutub al Ilmiyyah, t.t.
- Ali, Yassin, et al., “Teacher motivation and school performance, the medicating effect of Job satisfaction: Survey from Secondary Schools in Mogadishu”, *International Journal of Education and Social Science*, Vol. 3 No. 1 2016.
- Al-Isfahani, Raghib, *Mu’jam al-Mufradat al-Faazh al-Quran*, Dar al-Katib al-Arabiy, t.t.

- Al-Jamaly, Muhammad Fadhil, *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, al-syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi', 1977.
- Al-Khalidy, Shaleh, *Kisah-kisah Al-Qur'an Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, Jilid 3, Jakarta: Gema Insani, 1999.
- al-Maraghiy, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghiy*, Jild IV, Beirut Dar al Fikr, tt.
- al-Nahlawi, Abd. Rahman, *al-Tabiyah al-Islamiyah Wa Asalibuha Fi al-Bait Wa al-Madrasah Wa al-Mujtama'*, alih bahasa Shihabuddin dengan Judul; *Pendidikan Islam di Rumah, di Sekolah dan di Masyarakat*, Cet. II; Jakarta: Gema Insan Press, 1996.
- _____, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung : Diponegoro, 1992.
- Al-Qutub, Sayid. *Tafsir fii Dzhalal Al-Qur'an*. Beirut: Darul Asy-Syuruf, t.t.
- al-Syaebani, Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Aqib, Zainal, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*, Bandung: Yrama Widya, 2009.
- Arief, Armai, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Bina Aksara, 2002.
- _____, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Asih & Pratiwi. Perilaku Prososial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi*, Volume I, No 1. Kudus: Universitas Muria Kudus, 2010.
- Asrori, Mohammad, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima, 2009.
- Aziz, Abdul, *Menyusun Rancangan Penelitian Kualitatif*, Surabaya, Bamus BMPTSI, 1989.
- Basrowi dan Suwandi, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Berdiati, Ika, *Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis PAKEM*, Bandung: Segi Asry, 2010.
- Bishay, Andre, "Motivation and Job Satisfaction", *Introducing Organizational Behaviour*, Vol. 154 No. Fall 1982., h. 28–53, https://doi.org/10.1007/978-1-349-16833-0_3.

- Brubacher, John S., *Modern Philosophies of Education*, New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Ltd., 1978.
- Bungin, M. Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Prenada Kencana Group, 2005.
- Buzan, T., *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Claudia, Vlaicu, "The Role of Motivation in the Development of School Teachers 'Career'", *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol. 180 No. November 2014 2015., h. 1109–15, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.220>.
- Cooper, P, *Speech communication for the classroom teacher*, Scottsdale Gorsuch-Scarisbrick: AZ, 1999.
- Crider, Andrew B., *Psychology*, London: Foresman and Compeny, 1983.
- Crow, Lester D. and Alice Crow, *Educational Psychology*, Penerjemah: Z. Kasijan, Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Dahlan R., M., Pembentukan Pribadi Unggul Melalui Realisasi Ajaran Agama Dalam Keseharian Remaja Terpelajar, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 009, Nomor 01, Februari 2019.
- Darajat, Zakiah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000.
- Daryanto, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Departemen Agama RI, *Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No. 14 Th. 2005*, Jakarta: Depg RI, 2007.
- _____, *Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang SIKDIKNAS serta Undang Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Depag RI, 2006.
- _____, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 2007.
- Depdikbud, *Program Akta Mengajar V-B Komponen Dasar Kependidikan Buku II, Modul Pendidikan Tenaga Kependidikan Berdasarkan Kompetensi*, Jakarta:UT, 1985.
- Dermawan, *Penilaian Angka Kredit Guru*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

- Dewi, Erni R. et al., "The influence of the antecedent variable on the teachers' performance through achievement motivation in senior high school", *International Journal of Environmental and Science Education*, Vol. 11 No. 12 2016., h. 5613–18, <https://doi.org/10.12973/ijese.2016.912a>.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Djamarah, Syaiful, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Banjarmasin: Rineka Cipta, 1977.
- Faisal, Sanafiah, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Malang: YA3, 1990.
- Fathurrohman, Pupuh dan Aa Suryana, *Guru Profesional*, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Firmansyah, Tri, dkk., Hubungan Pengelolaan Sistem Informasi Manajemen dengan Produktifitas Guru SMK, *Jurnal Teknologi Elektro, Universitas Mercu Buana*, Volume 8, Nomor 2, Mei 2017.
- ForMaPPI Forum Masyarakat Peduli Pendidikan Indonesia., *Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No. 14 Th. 2005*, Bandar Lampung: ForMaPPI Lampung, 2008.
- Gage, N.L. & David C. Berliner, *Educational Psychology*, Boston: Houghton Mifflin Company, 1984.
- Greenberg, *Managing Behaviors in Organizations*, New York: Prentice Hall, 1996.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- _____, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- _____, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Hamdani I & Fuad I, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2007., h. 226. Lihat juga di M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.

- Harun, Salman, *Sistem Pendidikan Islam*, Cet. 2, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1988.
- Haryanti, Titik, "Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Guru Di Smk Tunas Pemuda", *Research and Development Journal of Education*, Vol. 4 No. 1 2017., hal. 44–52, <https://doi.org/10.30998/rdje.v4i1.2067>.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Heckhausen, *The Anatomy of Achievement Motivation*, New York : Academic Press, 1967.
- Hidayat, Muzakki dan Muhaimin Dimiyati Supardi, "Effect Of Supervision, Motivation Of Achievement And Reward To Teacher Performance With Leadership Style As Variables Of Moderation", *Higher Education of Economic Mandala*, n.d.,
- Hilgard, Ernest R., *Introduction to Psychology*, New York: Harcourt, Brace and Company, 1953.
- Hitami, Munzir, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, Riau, infinite Press, 2004.
- Hurlock, E.B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Ibrahim bin 'Amru bin Hasan ar Ribath bin Ali bin Abi Bakr al Biqa'iy, *Nidzham ad Dharar fi Tanasubi Ayat wa Suwar*, Cairo: Daar al Kitab al Islamy, t.t.
- Idrus, Muhammad, "Mutu Pendidikan dan Pemerataan Pendidikan di Daerah", Vol. 1 No. 2 2012.
- Iliya, Amos dan Loko Grace Ifeoma, "Assessment of Teacher Motivation Approaches in the Less Developed Countries", *Journal of Education and Practice*, Vol. 6 No. 22 2015.
- Imron, Ali, *Pembinaan Guru di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1995.
- Isma'il SM, *Strategi Pembelajaran Islam Berbasis PAIKEM : Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, Semarang : Rasail, 2008.
- Jalal, Abdul Fatah, *Azaz-azaz Pendidikan Islam*, Terj. Harry Noer Ali, Bandung: CV. Diponegoro, 1988.

- Jalaluddin, Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Jalâlain*, Surabaya: Maktabah Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyyah Indonesia, 1414H.
- Jamaluddin, Muhammad bin Muhammad Sa'id bin Qasim al halaq al Qasimy, *Mahasin at Ta'wil*, Beirut: Daar al Kutub al Ilmiyyah, 1418 H.
- Kartawijaya, H., Griwth with Character!, *Majalah Garuda Indonesia*, 01 Mei 2020.
- Khoiri, Hoyyima, *Jitu dan Mudah Lulus Sertifikasi Guru*, Yogyakarta: Bening, 2010.
- Koeswara, E., *Motivasi*, Bandung: Angkasa, 1989.
- Kotherja, Ortenca, "Teachers' motivation importance and Burnout effect in the educational development.", *Albania International Conference on Education.*, No. July 2013.
- Kusnadi, Edi, *Metodologi Penelitian*, Metro: Ramayana Pers dan STAIN Metro, 2008.
- Kusumaningtyas, Amiartuti dan Endang Setyawati, "Teacher Performance of The State Vocational High School Teachers in Surabaya", *International Journal of Evaluation and Research in Education IJERE.*, Vol. 4 No. 2 2015., h. 76–83, tersedia pada <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1091687.pdf> 2015.
- Langgulung, Hasan, *Menimbang Konsep al-Ghazali: Sebuah Pengantar* dalam Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan al-Ghazali*, Terj. Ahmad Hakim dan M.Imam Aziz, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat P3M, 1986.
- Lickona, Thomas, *Pendidikan karakter panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan lebih baik*. Bandung: Nusa Media. 2013.
- Lindgren, H.C., *Educational Psychology in the Classroom*, New York: John Wiley, 1967.
- Lutan, Rusli. *Belajar Keterampilan Motorik: Pengantar Teori dan Metode*. Jakarta: Dirjen Dikti-Depdikbud, 1988.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1974.

- McClelland, DC., *Human Motivation*. New York : Cambridge University Press, 1987.
- Miles, Michael Bray, Huberman, *America, Qualitative Data Analysis a Sourcebook of New Methods* London: Sage Publication Ltd., 1995.
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muchtar, Heri jauhari, *Fikih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin, 1996.
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Mukhadis, Amat, Sosok Manusia Indonesia Unggul dan Berkarakter dalam Bidang Teknologi Sebagai Tuntutan Hidup di Era Globalisasi, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013.
- Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Kepustakaan*, Cipayung, Ciputat: Gaung Persada Press, 2007.
- Mulyasa, E., *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mulyasa, E., *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Munandar, Utami, *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Mustakim, Zaenal, *Strategi dan Metode Pembelajaran*, Pekalongan: STAIN PRESS, 2011.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2011.
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- _____, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: kencana, 2011.

- Nwosu, Jonathan C, "Motivation and Teachers' Performance in Selected Public Secondary Schools in Ikenne Local Government Area of Ogun State", *British Journal of Psychology Research*, Vol. 5 No. 3 2017., h. 40–50, tersedia pada www.eajournals.org 2017.
- Oktradiksa, Ahwy, Pengembangan Kualitas Kepribadian Guru, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume6, Nomor 2, Oktober 2012.
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung:PT.Al-Ma'arif, 1984.
- R. Goldhammer, R.H. Anderson, and R.A. Krajewski, *Clinical Supervision: Special Methods for the Supervision of Teaching*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 2001.
- R.J. Larsen, David M. Buss, *Personality Psychology: Domain of Knowledge About Human Nature*. New York: McGraw Hill, 2005.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Rasto dan Siti Yulianti Maulani, "Satisfaction and Motivation as Determinants of Teacher Performance", *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*, Vol. 5 No. 1 2019., h. 11–21, <https://doi.org/10.17977/um003v5i12019p011>.
- Reid, Gavin, *Memotivasi Siswa di Kelas: Gagasan dan Strategi*, Penerjemah: Hartati Widiastuti, Jakarta: PT. Indeks, 2009.
- Renata et al., "The influence of headmaster's supervision and achievement motivation on effective teachers", *International Journal of Scientific and Technology Research*, Vol. 7 No. 6 2018., h. 44–49.
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim; Tafsir al-Manar*, Juz VII, Beirut : Dar al-Fikr, tt.
- Rink, Yudit E. *Teaching Physical Education For Learning*, St Louis Toronto. Santa Clara; Mosby Collage Publishing, 1985.
- Rubayhan, Juwita, "Reaction Teacher Achievement Motivation Onteacher Pedagogic Competence Atprimary In Schools", Vol. 8 No. 5 2018., h. 35–39, <https://doi.org/10.9790/7388-0805013539>.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Rusyam, Tabrani , dkk., *Pendekatan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Gramedia, 1989.

- Sahl, Abu Muhammad bin Abdillah bin Yunus bin Rofi' at Tastariy, *Tafsiir at Tastariy*, Beirut: Daar al Kutub al Ilmiyyah, 1423 H.
- Salim, Moh. Haitami & Syamsul kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Samana, A., *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Samani, Mucklas dan Hariyanto. *Pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Santrock, J.W, *Adolescence Perkembangan Remaja*. Alih Bahasa: Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Saputri, Galuh Oktavia Dwi, Pengaruh Percaya Diri Dan Berani Mengambil Risiko Terhadap Keberhasilan Usaha Pada UMKM Makanan Ringan Di Kota Semarang Studi Kasus Pada Sentra Industri Kerupuk, Keripik, Peyek dan Sejenisnya di Kota Semarang. *Tesis*, Unika Soegijapranata Semarang, 2018.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sarimaya, Farida, *Sertifikasi Guru. Apa, Mengapa dan Bagaimana*, Bandung: Yrama Widya, 2008.
- Sdow, L., *Psychology*, New York :WM. C .Brown Publishers, 1990.
- Sennen, Arnoldus Helmond an Elliterius, Pengembangan Profesionalisme Guru SDI Mbongos Dan SDK Taga Melalui Pelatihan Pengembangan Penilaian Autentik, *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, Volume 1 Nomor 2 Juli 2017.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 6, Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Silverius, Suke, *Evaluasi Hasil belajar dan Umpan Balik*, Jakarta: PT. Grasindo, 1991.
- Slameto, *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, Bandung: CV.Pustaka Setia, 2009.
- Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1993.

- Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Solobutina, Marina dan Margarita Nesterova, "Teachers' Professional Development: The Components of Achievement Motivation", *V International Forum on Teacher Education*, Vol. 1 2019., h. 653–63, <https://doi.org/10.3897/ap.1.e0619>.
- Sudjana, Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Sudrajat, A., Mengapa pendidikan karakter?, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Volume 1, Nomor 1, 2001.
- Sugiyono, *Statistik untuk Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sujarwo, "Pendidikan di Indonesia Memprihatinkan", 2000.
- Suparno, Paul, *Guru Demokratis di Era Reformasi*, Jakarta: Grasindo, 2005.
- Suparta dan Herry Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Amissco, 2005.
- Suriadi, Profesionalisme Guru dalam Perspektif Al-Quran, *Jurnal Lentera Pendidikan*, Volume 21, Nomor 1, Juni 2017.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 1995.
- Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 2007.
- Suwarno, *pengantar umum pendidikan*, Surabaya: Aksara Baru, 1982.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Sydney & Schultz, *Theories of Personality 5th ed.*, California: Brooks Publishing Company, 1993.
- Tari, Ezra, Kualifikasi Guru berdasarkan 1 Tesalonika 2:7-12 Kualifikasi Guru berdasarkan 1 Tesalonika 2:7-12, *KhazanahTheologia*, Volume 2, Nomor 1.

- Tehseen, Shehnaz dan Noor Ul Hadi, "Factors influencing teachers' performance and retention", *Mediterranean Journal of Social Sciences*, Vol. 6 No. 1 2015., h. 233–44, <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n1p233>.
- Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Uno, Hamzah B., *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Usman, Husaini, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Utomo, Hanggara Budi, "Teacher Motivation Behavior: The Importance Of Personal Expectations, Need Satisfaction, And Work Climate", *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, Vol. 2 No. 2 2018., h. 333, <https://doi.org/10.20961/ijpte.v2i2.24036>.
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi, 2004.
- Wardana, Dendik Surya, "Motivasi Berprestasi dengan Kinerja Guru yang Sudah Disertifikasi", *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 01 No. 01 2013.
- Weiner, B., An Attributional Theory of Achievement Motivation and Emotion, *Psychological Review*, Volume 92, Nomor 4, 1985
- Wibowo, Doddy Hendro, "Motivasi Berprestasi dalam Kaitannya dengan Kinerja Guru", *Scholaria*, Vol. 5 No. 3 2015.
- Widodo, Heri, "Potret Pendidikan Di Indonesia Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia Mea.", *Cendekia: Journal of Education and Society*, Vol. 13 No. 2 2016., h. 293, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v13i2.250>.
- Wijaya, Cece, *Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007.
- Woolfolk, Anita, *Educational Psychology*, Boston: Perason Educational, 2004.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya, 1990.
- Yusuf, Tayar dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta : Kencana, 2013.

Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 1995.